SWIPE
RIGHT
a story by
Alma

Alma Aridatha

Alma Aridatha ii
Description 1
Swipe Right - Chapter One 2
Swipe Right - Chapter Two 26
Swipe Right - Chapter Three 53
Swipe Right - Chapter Four 81
Swipe Right - Chapter Five 109
Swipe Right - Chapter Six 137
Swipe Right - Chapter Seven 166
Swipe Right - Chapter Eight 190
Swipe Right - Chapter Nine 223
Swipe Right - Chapter Ten 251
Swipe Right - Chapter Eleven 275
Swipe Right - Chapter Twelve 303
Swipe Right - Chapter Thirteen 331
Swipe Right - Chapter Fourteen 361
Swipe Right - Chapter Fifteen 388
Swipe Right - Chapter Sixteen 417
Swipe Right - Chapter Seventeen 448
Swipe Right - Chapter Eighteen - end 480

Description

Ada dua jenis prioritas dalam hidup Sakha. Keluarga, dan Ran. Dia menyukai Ran sejak pertama kali mengalami masa pubertas. Sayangnya, gadis itu menganggapnya tidak lebih dari sahabat. Sampai kebiasaan bermain aplikasi kencan mempertemukannya dengan Chelsea, gadis cantik yang pada akhirnya juga membuatnya terpikat. Sakha memutuskan berhenti bermain-main. Dia yakin bisa menyukai Chelsea, bahkan serius dengan gadis itu, lebih dari yang dirasakannya untuk Ran.

Sayang, semesta belum mendukungnya. Di saat dia coba menjadi lebih baik, saat itulah dia dihadapkan pada sisi buruk manusia, yang tidak hanya berpotensi menghancurkan hidupnya, tapi juga mengacaukan keluarganya.

Swipe Right - Chapter One

"One of the greatest pain and agony is being in one-sided love with someone" - unknown

Gue mematut diri di depan cermin full body di kamar, menyisir rambut dengan jari, sengaja membuatnya sedikit berantakan. Setelah yakin nggak ada yang kurang di penampilan gue, gue meraih botol Acqua Di Gio, menyemprotkannya di belakang telinga dan pergelangan tangan, kemudian berjalan meninggalkan kamar.

"Wangi amat. Mau ke mana?"

Teguran itu otomatis menghentikan langkah gue di ruang keluarga, di mana Baginda Ratu, sang penguasa rumah, sedang duduk santai di depan TV yang menampilkan film, atau series India, gue nggak hafal. Kedua mata ibunda gue itu sekarang mengarah ke gue dengan tatapan tajamnya yang biasa. Dan masih suka bikin gue takut, jujur aja, walaupun gue nggak lagi bikin salah.

"Jalanlah, nge-date." Gue menyeringai.

Mama mengetukkan ujung remote di dagunya, masih menatap gue. "Ceweknya sama kayak minggu lalu, apa beda lagi?"

Nada suaranya sedatar papan, nggak ada nada menggoda sama sekali.

"Sama kok, Ma," jawab gue. Gue pengin nambahin kalau gue nggak kayak Papa zaman muda yang ganti cewek tiap minggu, tapi takut dilempar remote. Jadi gue menyimpan kalimat itu dalam hati.

Mama melempar tatapan nggak percaya ke gue. "Pulang sebelum jam dua belas. Lebih dari itu nggak usah pulang lagi."

Ancaman yang sangat menggiurkan. Udah dari tahun lalu gue niat tinggal sendiri, tapi Mama nggak kasih izin karena menurutnya gue sangat nggak bisa dipercaya. Kalau nekat melawan Mama, sama aja gue cari mati.

"Jam satu deh…" Gue mencoba peruntungan. Kadang, kalau mood Mama lagi baik, tawar-menawar gini ngasih gue hasil yang baik.

"Nggak."

Satu kata dengan nada datar, tanpa mengalihkan lagi pandangannya dari layar TV, yang artinya keputusa final. Gue cuma berani menggerutu dalam hati, memilih menyalami tangan Mama dan melanjutkan langkah ke garasi.

Rasa dongkol gue bertambah saat melihat Brio kuning norak punya Navisha terparkir di belakang mobil gue. Gue nggak pernah paham sama isi kepala saudara gue itu sampai bisa mutusin pilih warna kuning terang, seterang matahari jam dua belas siang, buat mobilnya. Alasan dia biar bisa langsung ketemu pas di parkiran. Tetap aja nggak masuk akal bagi gue.

Dengan agak mengentakkan kaki, gue kembali ke rumah.

"TETEH!"

Mama menoleh kaget. "Kenapa lagi sih, Sakha?"

"Mobil Teteh ngalangin mobilku," gerutu gue. "Udah bolak-balik dibilangin kalau parkir tuh di belakang mobil Papa aja."

"Tinggal kamu pindahin aja kenapa sih? Nggak usah pakai teriak."

Tepat saat itu, Papa muncul dari arah kamar utama, kelihatannya baru selesai mandi, dan langsung mengambil tempat duduk di sebelah Mama.

"Ributin apa kali ini?" tanya Papa dengan nada santai, sambil menyandarkan punggungnya

di sofa.

"Icha parkir di belakang mobil Sakha."

Papa menatap gue. "Ya tinggal dipindah, Dek."

"Aku juga bilang gitu tadi. Heran emang, doyan banget teriak-teriak."

Udah jelas Navisha yang salah, tetap gue yang kena omel. Dengan sebal, gue meraih kunci mobil sialan itu dan kembali ke garasi.

Malam minggu gue kayaknya nggak pernah berawal dengan lancar.

***

Mood gue yang sempat dirusak oleh mobil teteh gue, untungnya nggak berlanjut rusak lebih lama. Rugi aja sibuk menggerutu soal parkir, sementara di depan gue jelas-jelas lagi ada perempuan cantik yang sayang banget buat ikut dibikin badmood. Gue termasuk orang yang percaya kalau suasana hati tuh menular. Apalagi yang jelek. Suasana yang tadinya enak, begitu ada satu aja yang mood-nya buruk, pasti ngasih pengaruh. Tipikal party pooper. Bukan gue banget.

Acara dinner gue sama Chelsea, si cantik

yang gue maksud, nggak berlangsung lama. Gue sama dia sepakat melewatkan dessert di restoran, minta buat diantar ke kamar yang udah gue booking.

Begitu di dalam lift, Chelsea memeluk lengan gue, menyandarkan dagunya di bahu gue. "Aku suka parfum kamu."

Pujian klise, tapi tetap bikin gue senang. Bukan cuma cewek kok yang suka dipuji, cowok juga. Walaupun love language gue lebih ke physical touch sama quality time, gue nggak nolak bentuk bahasa cinta yang lain.

Gue membalas pujian itu dengan kecupan lembut di bibirnya yang sekarang berpoles lipstik nude. Niatnya cuma sekilas, sampai dia membalas kecupan itu dengan sama lembutnya. Dia juga wangi.

Namanya boleh ke-bule-bule-an, Chelsea Manika Biantara. Tapi, secara fisik Chelsea tuh cantik Indonesia banget. Kulitnya kecokelatan, eksotis, dengan rambut hitam keriting sebahu, yang sekarang diikat ke atas, menyisakan beberapa helai membentuk bingkai di kiri-kanan wajahnya. Tingginya juga jadi salah satu poin plus. Hampir menyamai tinggi gue, dan kakinya

jenjang banget. Seksi. Gue langsung tertarik sejak pertama lihat fotonya, dan makin takjub pas pertama kali ketemu, karena ternyata aslinya jauh lebih cakep.

Chelsea lebih dulu menarik diri, bertepatan dengan lift berhenti dan pintu di depan kami terbuka. Tanpa membuang waktu, gue menggandengnya, berjalan dengan langkah cepat menuju salah satu pintu kamar. Gue menempelkan kartu akses, mendorong pintu itu hingga terbuka dengan bahu.

"Aku ke toilet bentar." Chelsea mengecup pipi gue.

Gue melepaskan tangan Chelsea, melanjutkan langkah hingga ke tengah kamar, lalu meraih remote AC untuk mengatur suhunya supaya nggak terlalu dingin. Gue selalu pasang suhu paling rendah buat AC di kamar gue, tapi Chelsea nggak suka terlalu dingin. Gue sama dia udah sepakat di suhu berapa yang bikin gue cukup merasa dingin, tapi nggak bikin dia sampai kedinginan.

Selesi mengurusi AC, gue duduk di tepi kasur sambil melepas tiga kancing teratas kemeja yang gue pakai, ganti meraih remote TV

dan menyalakannya. Berbagai aplikasi streaming muncul di layar. Gue memilih salah satunya, memutar film pertama yang muncul di rekomendasi, dan mengatur volumenya.

Chelsea keluar dari kamar mandi nggak lama kemudian, dengan rambut tergerai. Dia berjalan perlahan, lalu berhenti tepat di depan gue. Kedua tangannya bertumpu di bahu gue, sementara satu per satu lututnya naik ke tepi kasur, sebelum dia kemudian menjatuhkan diri di pangkuan gue. Saat tangannya bergerak naik mengusap tengkuk gue, tangan gue mulai ikut bergerak, menelusuri punggungnya, hingga jemari gue menemukan pengait di bagian atas gaunnya.

"May I?"

Dia mengangguk, menjilati bibir seraya menyampirkan rambutnya ke depan, memudahkan gue melepas pengait dan menurunkan resletingnya.

Suara TV melakukan tugasnya dengan baik, menyamarkan suara gue dan Chelsea yang kemudian bersautan memenuhi ruangan itu. Gue nggak peduli sih walaupun penghuni kamar sebelah sampai dengar. Cuma kasihan aja kalau

ternyata dia lagi sendirian dan nggak punya pelampiasan. Gue pernah di posisi itu, dan rasanya nggak enak.

Gue ikut merasa puas saat melihat Chelsea gemetar di atas gue, dan nggak ada hubungan sama suhu AC. Dia menjatuhkan tubuhnya di dada gue dengan napas yang berderu lebih cepat. Gue menarik selimut menutupi tubuhnya, memberi gadis itu waktu untuk menenangkan diri.

Suara ketukan pintu terdengar, disusul kalimat 'room service', membuat Chelsea berguling dari atas gue, ganti berbaring di kasur. Gue meraih jubah kamar dan memakainya sebelum membuka pintu. Setelah memberi tips, gue mengambil alih troli makanan yang dibawa petugas itu dan mengucapkan terima kasih.

"Ready for dessert?"

Chelsea menyeringai, seraya bangkit duduk, bersandar di sandaran kasur. "Bisa pas banget ya."

"Aku emang mintanya dianterin tiga puluh menit habis kita ninggalin restonya."

Chelsea ikut mengenakan jubahnya, lalu

turun dari kasur, bergabung dengan gue di meja makan. Baru akan mulai menikmati dessert masing-masing, dering ponsel gue terdengar. Gue beranjak menuju nakas, tempat benda itu gue taruh tadi, melihat nama 'Reza WiBa' muncul di layar. Gue menjawabnya. Suara kencang musik khas kelab malam menyambut telinga gue.

"Halo?! Sak?! Sakha?!" suara Reza terdengar berteriak, berusaha menyaingi musik di belakangnya.

"Hm. Apaan?" balas gue

"Lo di mana?!"

"Rumah."

"Bisa jemput Ran?! Dia mabok!"

Dahi gue berkerut. "Ran? Kirani? Ngapain dia di sana?!"

"Nggak tahu! Gue juga kaget dia tadi tiba-tiba ngikut, terus minum banyak banget! Sekarang passed out!"

Gue mengumpat pelan. Mengapit ponsel dengan pipi dan bahu, gue mulai memunguti pakaian yang berserakan di lantai dan memakainya satu per satu dengan cepat.

"Share lokasinya. Gue cabut sekarang," ucap gue. "Jagain dia sampai gue datang! Awas lo kalau dia kenapa-kenapa!"

"IYAAA!! BURUAN!"

Gue mematikan telepon dan menyimpan ponsel ke saku, seraya meraih kunci mobil. Chelsea sudah menikmati dessert-nya sambil menatap gue.

"I'm sorry. Aku harus pergi sekarang."

Dia mengedikkan bahu, memasukkan potongan kecil cheesecake ke mulut. "Oke. Aku bisa check out sendiri."

"Kabarin kalau nanti udah di rumah ya." Gue mengecup bibirnya sekilas, lalu berjalan cepat meninggalkan kamar itu dengan langkah panik.

Kalau sampai Ran kenapa-kenapa, gue hajar si Reza.

***

Waktu gue baru masuk SD, keluarga gue mutusin buat pindah rumah. Gue nggak tahu alasannya apa, belum terlalu ngerti sama persoalaan hidup, nggak peduli juga lebih tepatnya. Tapi, gue masih ingat kejadiannya. Gue sama Navisha, teteh gue, masuk ke sekolah yang

sama. Gue di kelas satu SD, dia kelas empat, sementara kakak tertua gue, Aa Ganda, udah kuliah dan milih ngekos, pulang cuma pas weekend atau hari libur.

Di SD itu, pertama kali gue kenal sama Ran karena kami duduk sebangku. Nggak tahu kenapa guru SD gue waktu itu mutusin buat pasangin murid cowok duduk sebelahan sama murid cewek. Ran di mata gue dulu nakal banget. Hampir tiap hari dihukum guru. Entah karena datang telat, yang beneran telat sampai sejam, bukan cuma beberapa menit, sampai dihukum karena nggak pernah bikin PR. Tiap kali kegiatan belajar di kelas juga dia lebih sering sibuk sendiri. Sampai pas pembagian rapot, sementara teman sekelas gue yang lain, termasuk gue, datang sama orang tua masing-masing, dia duduk sendirian. Waktu guru udah mulai membagikan rapot, dia tiba-tiba menghampiri tempat gue sama Papa duduk. Gue juga masih ingat kalimat Ran waktu itu.

"Om, bisa ambilin rapotku juga nggak?"

Dia ngomong langsung ke bokap gue, nggak kelihatan takut atau malu sama sekali. Papa sempat nanya dulu orang tua dia di mana, yang cuma dijawab sama kerdikkan bahu. Kayaknya

karena kasihan, Papa akhirnya ambil dua rapot hari itu. Rapot gue sama Ran. Gue masuk ranking lima besar, sementara Ran, sesuai dugaan, ranking terakhir. Selesai ambil rapot di kelas gue, Papa lanjut ke kelas teteh gue. Hari itu juga gue baru tahu kalau ternyata rumah Ran satu komplek sama rumah baru gue, karena Papa dengan baik hatinya nawarin buat sekalian antar dia pulang. Bukan cuma satu komplek, tapi beneran berhadapan, seberang-seberangan.

Itu awal mula kedekatan gue sama Ran. Pelan-pelan, gue jadi tahu alasan di balik kebiasaan jelek dia selama ini. Dia hampir selalu telat, karena nggak ada yang bantu dia siap-siap tiap pagi. PR-nya nggak pernah dikerjain, karena nggak ada yang bantu dia belajar di rumah. Itu ngasih pengaruh ke semangat dia buat belajar di sekolah yang nyaris nol.

Kalau kalian penasaran ke mana orang tuanya, gue awalnya juga gitu. Gue sempat mikir kalau dia anak terlantar, tapi rumahnya terlalu mewah, jauh lebih bagus dari rumah gue. Orang tuanya ada, tapi sibuk kerja. Dua-duanya nggak pernah ada waktu buat dia. Ada satu pekerja rumah, tapi lebih sibuk main ponsel daripada ngurus keperluan Ran. Pokoknya melihat dia tuh

bikin gue percaya sama kalimat, 'uang nggak bisa beli kebahagiaan'. Walaupun bisa nangis di dalam Alphard, jelas lebih enak ketawa bahagia tanpa beban di angkot.

Gue nggak akan meng-klaim diri sebagai penyelamat hidup Ran, tapi dia sendiri pernah bilang kalau sejak temenan sama gue, pelan-pelan kebiasaan buruk dia berubah. Dia pergi sekolah selalu bareng gue sama teteh gue, jadi nggak pernah lagi telat. Dia juga rajin datang ke rumah gue tiap sore buat minta ajarin bikin PR. Di kelas, dia jadi lebih mau ngasih perhatian pas guru lagi ngajar, walaupun kadang masih suka melamun sendiri. Perlahan tapi pasti, nilai dia makin membaik tiap semester, nggak lagi ranking terakhir, walaupun masih agak jauh dari sepuluh besar.

Status gue sama dia sampai hari ini murni cuma sahabatan. Bukan karena gue nggak naksir, tapi karena dia udah nolak gue tiga kali. Menurut Ran, gue terlalu berharga buat dijadiin pacar yang bisa dia putusin kapan pun dia bosan. Dan dia pasti bosan tiap kali hubungan pacarannya lewat bulan pertama. Sedangkan kalau tetap sahabatan, dia nggak akan merasa bosan karena rasanya beda.

Yeah. Dia gonta-ganti pacar jauh lebih sering daripada gue ganti cewek.

Hidup gue emang nggak lurus-lurus amat. Tapi, kelab malam adalah tempat terakhir di daftar tempat yang mau gue datangin pas lagi suntuk. Gue lebih milih ngopi berjam-jam di kafe sampai overdosis kafein, dibanding disiksa sama cahaya lampu plus musik yang berpotensi bikin gendang telinga gue pecah. Sejauh pengetahuan gue, Ran juga nggak doyan ke tempat sejenis ini. Jadi gue nggak ngerti banget isi kepalanya sekarang.

Gue menemukan gadis itu di salah satu sofa di tengah kelab, duduk di sebelah Reza, dengan peampilan berantakan. Dari keadaannya, gue bisa membayangkan sebanyak apa yang dia minum. Dan gue nggak terkesan sama sekali.

Reza, yang lebih dulu menyadari kehadiran gue, bergegas berdiri dari duduknya, membiarkan gue ganti duduk di sana.

"Eh… Sakha…" Ran menyeringai, ikut menyadari keberadaan gue. Aroma kuat alkohol menguar dari mulutnya.

Gue meraih pelan lengan gadis itu. "Pulang, yuk."

"IH!" Ran mendorong gue menjauh. "Gue masih haus!" dia mengangkat botol yang masih terisi setengah di tangannya. "Kecuali…" Telunjuknya menyentuh dada gue, lalu memainkan salah satu kancing kemeja yang gue pakai. "Lo mau bantu habisin."

Gue mengambil botol dari tangan Ran, menyerahkannya ke Reza. "Dia yang bantu habisin," jawab gue, seraya berdiri. "Yuk, pulang." Kali itu gue menarik Ran supaya ikut berdiri.

Degan terhuyung, Ran mengikuti gue berdiri. Sebelum mengajaknya pergi dari sana, gue memelototi Reza. "Lo kalau bawa dia ke sini nggak bilang gue lagi, gue bikin nggak tenang hidup lo."

"Dia ikut sendiri, Sakha. Nggak gue ajak!" Reza membela diri.

Gue mengabaikannya dan segera membawa Ran keluar dari tempat itu.

***

Ran udah nyaris nggak sadarkan diri waktu mobil gue parkir di gedung apartemennya. Gue turun lebih dulu, membuka pintu belakang untuk

mengambil sling bag Ran, juga makanan sama obat hangover yang sempat gue beli, lalu lanjut berdiri di sebelah pintu penumpang. Gue membukanya, melepas seatbelt Ran, kemudian membantunya turun.

Untung jam-jam segini suasana gedung apartemen Ran mulai sepi. Cuma ada satpam sama resepsionis waktu gue membopong Ran ke arah lift. Gue menekan tombol naik, menunggu beberapa saat sampai pintu lift terbuka, lalu mengajak Ran masuk.

Baru saja menekan angka enam, tempat unit Ran berada, gadis itu tiba-tiba memeluk lengan gue.

"Sori…" bisiknya, dengan mata tetap terpejam.

Gue mengusap pelan tangannya yang memeluk gue. "It's okay. Cuma, lain kali kalau mau mabuk, ajak gue. Jangan Reza."

Matanya perlahan terbuka. "Nggak seru. Lo nggak minum."

"Nanti gue bawa minum sendiri."

"Starbucks?"

Gue mengangguk, membuatnya tertawa,

disusul ringisan pelan. Ran memegang kepalanya, bertepatan dengan pintu lift tiba di Lantai Enam. Gue membantunya melangkah sampai ke depan pintu unitnya. Ran membiarkan gue yang memasukkan kode kunci, lalu membuka pintu itu. Dia langsung menjatuhkan diri di sofa, sementara gue melanjutkan langkah ke arah dapur.

Gue memindahkan sup ayam, yang untungnya masih agak hangat, ke dalam mangkuk, mengisi air dari dispenser ke gelas, kemudian membawa semuanya ke ruang tamu, juga obat supaya besok pagi Ran nggak hangover parah.

"Mau makan sendiri apa gue suapin?"

"Suapin."

Gue meraih mangkuk yang udah sempat gue taruh di meja, lalu mulai menyuapi Ran. Dia makan lumayan lahap, nolak pas gue tawarin tambah nasi, dan berhasil menghabiskan isian supnya. Tinggal kuahnya di dasar mangkuk. Setelah minum beberapa teguk, gue menyodorkan sebutir obat padanya.

"Thanks," ucap Ran. Dia menyandarkan punggungnya di sofa, menatap gue. "Kha, kalau lo nembak gue sekali lagi, kali ini gue bakal terima."

Gue berdecak. "Ogah. Lo mabuk. Kalau besok-besok lo masih mau ngasih jawaban yang sama, baru gue pertimbangin."

Bibirnya seketika mengerucut sebal. "Lo tahu nggak sih kalau orang mabuk tuh paling jujur?"

"Nggak tahu. Gue nggak pernah mabuk."

Ran menangkup pipi gue, memaksa kami bertatapan. Walaupun dalam keadaan mabuk, mata almond-nya masih menatap gue tajam. Gue beberapa kali mendengar Ran mengeluh tentang alisnya yang lebih tebal dari gadis kebanyakan, atau bulu matanya yang terlalu panjang. Tapi, menurut gue, kedua aspek itu berhasil membingkai matanya jadi lebih cantik. Serasi dengan hidung bangirnya, juga sepasang bibir berbentuk hati di wajah ovalnya.

Gue menyentuh pergelangan tangan Ran yang masih memegang pipi gue, mengusap bagian dalamnya sebelum menarik keduanya turun. Ibu jari gue menyentuh pelan tato semicolon di sana, yang sengaja dia buat di antara dua garis lain. Bekas luka yang nggak bisa hilang. Hasil karyanya waktu kuliah, yang gagal gue halangi karena posisi gue juga lagi kuliah di luar kota.

"Kirani, degerin gue." Gue menggenggam kedua tangan Ran. "Lo tahu kan kalau gue tuh sayang banget sama lo? Kapan pun lo butuh, gue bakal selalu ada. Oke?"

Pelan, dia mengangguk. "Lo alasan gue masih percaya Tuhan, tahu nggak," balasnya. "Kalau Dia nggak bikin gue ketemu sama lo, gue bakal selalu mikir kalau Dia tuh nggak ada. Atau emang benci aja sama gue." Dia menunduk, menatap tangan kami yang saling menggenggam. "Kalau mau egois, gue pasti langsung nerima pas pertama lo ngajak pacaran. Sampai nikah juga nggak apa-apa. Seenggaknya gue jadi ngerasain gimana rasanya ada di tengah keluarga beneran."

Gue terdiam.

Ran kembali mengangkat kepalanya. Kali itu, saat menatap gue, matanya berkaca-kaca. "Orang tua gue mau cerai, Kha…"

Akhirnya, alasan masuk akal atas kelakuannya malam ini.

"Gue tahu hubungan mereka udah rusak parah dari lama. Tapi, gue masih berusaha menghibur diri, seenggaknya mereka bertahan biar keluarga kami tetap utuh. Walaupun nggak pernah ada juga sih buat gue, nggak ada beda

mereka masih bareng atau nggak." Satu air matanya berhasil lolos. "Tahu apa yang lebih gila?"

Gue tetap diam, mendengarkan.

"Mereka ternyata udah punya pasangan lain. Dua-duanya. Nyokap gue malah udah niat langsung nikah lagi pas resmi cerai nanti." Air mata lain menyusul turun. "Gue nggak tahu kalau keluarga gue nggak cuma rusak, tapi udah sehancur itu…"

Gue menarik Ran ke dalam pelukan, begitu dia mulai terisak. Membiarkannya menangis di dada gue, menumpahkan semua yang ganggu kepala, juga hatinya. Tangan gue bergerak pelan mengusap punggung Ran selama dia bercerita. Sampai ceritanya selesai, tapi isakannya masih ada.

Begitu tangisnya reda, Ran menarik diri, mengusap wajahnya. "Gue cengeng banget, ya?"

"Nggak kok." Gue bantu membersihkan sisa air matanya. "Nangis tuh sehat."

Dia tersenyum, yang masih terlihat sedih.

Sisa malam itu, gue sama dia duduk berdampingan di sofa. Nggak banyak percakapan

lagi, cuma tangan gue sama dia yang saling menggenggam, sementara dia menyandarkan kepalanya di bahu gue sampai tertidur.

Perlahan, berusaha nggak bikin dia terbangun, gue mengangkat tubuh Ran dan memindahkannya ke kasur. Setelah menarik selimut dan mematikan lampu di area tempat tidurnya, gue kembali ke ruang tamu, mengeluarkan ponsel. Ada tiga missed call dan satu chat. Semuanya dari Chelsea. Gue nggak langsung membukanya, memilih menekan speed-dial nomor Mama.

"Halo?"

"Ma…" Gue menelan ludah, mempersiapkan telinga buat mendengar omelan. "Aku nggak pulang, ya."

Nggak ada tanggapan.

"Aku sama Ran," Gue buru-buru menambahkan. "Dia lagi nggak bisa ditinggal." Gue menceritakan sedikit tentang rencana cerai orang tua Ran yang bikin gadis itu kacau malam ini.

Akhirnya terdengar helaan napas. "Ya udah. Nggak usah macem-macem!"

"Iya, aku tidur di sofa kok."

"Hm."

"Bye, Ma."

"Bye."

Gue membiarkan Mama menutup telepon lebih dulu, lalu menjatuhkan diri di sofa. Baru setelah itu gue membuka chat dari Chelsea, yang isinya kasih kabar kalau dia udah di rumah. Chat itu masuk sejam yang lalu. Dengan agak merasa bersalah karena udah meninggalkan dia di kamar hotel sendirian, gue menelpon balik.

Chelsea menjawab telepon gue di nada dering ketiga. "Hai," sapanya.

Nada suaranya masih terdengar biasa, nggak ketus sama sekali.

"Hai," balas gue. "Kamu pulang naik apa tadi?"

"Taksi online," balasnya.

Gue menghela napas "Aku beneran minta maaf ya..."

"Nggak apa-apa. Namanya juga urgent," jawabnya. "Beneran urgent, kan? Kamu kelihatan panik banget tadi."

Gue menatap sosok Ran yang sekarang tidur menyamping, hingga wajahnya menghadap ke tempat gue duduk. "Iya, urgent," gumam gue, mengalihkan pandangan dari Ran. "Tapi aku tetap nggak enak sama kamu."

"Hm… terus mau gimana?"

"Minggu depan aku tebus, ya?"

Dia tertawa, renyah. Dada gue sedikit lega mendengar tawanya. Menenangkan. "Oke. Asal nggak tiba-tiba ditinggal lagi."

Gue meringis. "Aku usahain."

Dia berdecak.

"Ya udah, kamu istirahat ya."

"Kamu juga."

"See you, Chels…"

"See you, Sakha."

Gue membiarkan Chelsea menutup telepon lebih dulu. setelahnya, gue berbaring di sofa Ran, menyalakan TV. Sesekali gue melirik ke tempat Ran tidur, memastikan gadis itu nyenyak. Hingga rasa kantuk datang, dan gue ikut terlelap.

Swipe Right - Chapter Two

"Seneng-senengnya sama cowok lain, ntar nangis-nangisnya ke elo," - Reza.

Gue mengikuti langkah Reza menuju lift, berniat makan siang di warteg terdekat. Gue sempat mengajak Ran buat ikut, tapi dia nolak karena mau mengejar meeting sama klien di tempat lain dan berniat sekalian makan siang di sana.

Gue, Reza, sama Ran kerja di kantor yang sama, WiBa Architecture. Iya, Firma Arsitektur punya bokap gue bareng partnernya, Om Rian. Papa orang yang sangat ekspresif, beda seratus delapan puluh derajat sama Mama, dan nggak bisa menyembunyikan kebahagiaannya pas tahu kalau gue tertarik mengikuti jejaknya di bidang arsitektur, setelah dua anaknya yang lain lebih pilih menekuni bidang kesehatan. Waktu tes masuk kuliah, pilihan gue antara kampus negeri di Jakarta, Bandung, sama Surabaya. Jurusannya sama, arsitektur. Gue keterima yang di Surabaya, berhasil lulus empat tahun setengah, dan langsung gabung di WiBa.

Satu-satunya keuntungan kerja di kantor bokap sendiri, gue cuma nggak harus ikut tes.

Langsung keterima. Udah dapat jatah kursi, kalau kata orang-orang. Gue nggak akan bantah kalau itu cukup mengurangi setengah beban hidup gue. Tapi, perjalanan karier gue di kantor sama kayak pegawai lain, tetap dinilai sesuai kemampuan. Kalau gue bikin salah, kena omel juga. Papa mastiin pegawai lain yang lebih senior supaya nggak usah ragu buat negur kalau gue emang salah. Awal masuk, gue mulai sebagai anak magang, jadi kacung para senior. Sekarang gue udah jadi junior arsitek. Masih tetap kacung, cuma gajinya sedikit lebih gede daripada pas masih jadi anak magang.

Iya, gaji gue juga sama kayak yang lain. Pas masih magang dapetnya UMR, naik pangkat ya ikut naik. Nggak ada cerita mentang anak bos, terus gue dapat tambahan uang saku. Papa sama Mama stop ngasih uang bulanan sejak gue wisuda.

Selesai memesan nasi dan lauk, gue dan Reza membawa piring masing-masing untuk mencari kursi kosong. Untungnya ada pengunjung warteg yang selesai makan dan meninggalkan dua bangku buat kami duduk berhadapan. Sambil mulai makan, Reza mengeluarkan ponselnya. Gue juga ikut makan sambil main ponsel.

"Gila, Ran udah punya pacar baru lagi?"

Kedua alis gue mencuat naik mendengar kalimat itu.

Reza memutar layar ponselnya ke arah gue, memperlihatkan laman media sosial Ran yang sekarang sedang menampilkan foto gadis itu dengan laki-laki entah siapa. "Kenal nggak?"

Gue menggeleng, mengembalikan pandangan ke ponsel gue sendiri. Walaupun hubungan gue sama Ran sedekat itu, gue sama dia nggak terbiasa saling curhat soal pasangan. Aneh rasanya. Mungkin karena hubungan dengan pasangan kami masing-masing masih sekadar have fun, belum ada yang buat ke jenjang serius. Jadi, gue nggak pernah beneran kenal sama pacar-pacarnya Ran, dia juga nggak pernah secara resmi gue kenalin ke cewek-cewek gue.

Lucu juga sih kalau dipikir. Gue tahu hampir semua masalah pribadi dia, yang nggak dia ceritain ke siapa pun selain gue, kecuali soal pasangan.

"Lo nggak apa-apa lihat dia sering banget gonta-ganti pacar gini?" Reza kembali bersuara.

Gue menyendok nasi dan lauk terakhir, lalu

menyingkirkan piring kosong gue ke samping. "Udah gede ini," jawab gue.

Reza menghela napas, ikut menghabiskan makanannya. "Seneng-senengnya sama cowok lain, ntar nangis-nangisnya ke elo."

Nggak sepenuhnya salah, walaupun nggak seratus persen benar juga. Ran sering curhat sampai nangis ke gue, tapi nggak pernah soal laki-laki. Prinsip hidup dia kayaknya kalau putus, ya cari baru. Boro-boro mau galau. Dia bisa langsung dapat pengganti hitungan hari. Hitungan minggu paling lama.

Setelah menghabiskan minuman masing-masing, gue lebih dulu beranjak ke arah kasir untuk membayar, diikuti Reza. Kemudian kami kembali ke kantor, siap lanjut kerja.

"Sakha."

Langkah gue menuju kubikal terhenti, menoleh ke arah panggilan itu. Gue berjalan menghampiri meja Mas Baim, salah satu senior gue di WiBa, sekaligus menantunya Om Rian. Emang penuh sama nepotisme nih perusahaan.

Bercanda. Mas Baim udah duluan kerja di sini sebelum kepincut sama anaknya Om Rian,

sampai akhirnya mereka nikah. Tetap lucu sih kalau dipikir. Meskipun anak-anaknya nggak ada yang mengikuti jejak beliau, seenggaknya Om Rian masih punya menantu buat ambil alih jabatan pas dia pensiun nanti.

"Iya, Mas?"

"Gue belum terima revisian lo, ya?"

Beginilah sikap Mas Baim. Dia nggak pernah terang-terangan nagih, tapi nanya dengan kalimat sejenis kayak yang barusan dia bilang.

"Dikit lagi selesai, Mas. Sore ini gue kirim."

Mas Baim mengacungkan ibu jarinya. "Gue tunggu ya."

Gue mengangguk, lalu melanjutkan langkah ke kubikal gue. Sisa hari itu gue habiskan dengan menyelesaikan pekerjaan gue, dengan harapan nggak ada yang ngajak lembur. Gue juga paling malas bawa kerjaan pulang ke rumah, kecuali terpaksa.

Mendekati jam pulang, gue berhasil menyelesaikan revisian dan mengirimnya ke Mas Baim. Begitu terkirim, gue mematikan laptop, membereskan meja gue, bersiap buat pulang. Ponsel di saku celana gue bergetar, menandakan

notifikasi masuk. Mengeluarkan benda itu, gue membuka kuncinya dan mendapati sebuah chat baru masuk. Dari Chelsea.

Dinner?

Ini pertama kali Chelsea ngajak ketemu bukan pas weekend. Gue membalasnya.

Me: Sure. Mau dijemput jam berapa?

Miss Sea: 8 boleh. Kayaknya aku udah kelar jam segitu. Nanti aku share lokasinya.

Me: Ada photoshoot ya?

Miss Sea: Yup.

Me: Bikini?

Miss Sea: You wish!

Gue tertawa pelan. Chelsea bekerja sebagai model profesional. Kadang photoshoot, kadang runaway, beberapa kali juga dia syuting iklan. Wajahnya udah langganan masuk majalah fashion sama layar kaca, as she should.

Pertemuan gue sama Chelsea sama kayak pertemuan gue sama cewek-cewek gue kebanyakan. Lewat aplikasi dating. Awalnya gue kira Chelsea pakai foto palsu, saking cakepnya dia di foto. Begitu tahu pekerjaannya, gue nggak

jadi kaget. Hubungan kami juga masih baru banget, belum genap satu bulan. Sejauh ini masih menyenangkan bagi gue. Mungkin karena dia juga kelihatan menikmati, nggak kebanyakan nuntut.

Gue membalas chat terakhirnya.

Yeah, I wish.

Ada jeda beberapa saat, sebelum balasan Chelsea kembali masuk.

Pick one. I'll show you later.

Di bawahnya, ada empat link yang dia kirim, berisi empat jenis lingerie. Gue menyeringai, sambil membayangkan Chelsea memakainya satu per satu, mana yang paling menarik di bayangan gue.

Pilihan gue jatuh ke lingerie berbahan lace, warna hitam. Seksi, tapi tertutup di bagian-bagian tertentu. Menyisakan sedikit tempat buat rasa penasaran gue.

Me: Aku check out yang hitam ya. Kabarin kalau udah nyampe paketnya.

Miss Sea: Aku cuma bilang pilih, kenapa malah dibeliin?

Me: Biar cepet.

Miss Sea: I can buy my own underwear, you know.

Me: I know. See you soon, Chels.

Miss Sea: I hate you.

Gue membalasnya dengan emoji cium, juga mengingatkannya supaya nggak lupa share lokasi, lalu menyimpan kembali ponsel gue ke saku. Saat berdiri, Ran, yang kubikalnya di sebelah gue, ikut berdiri.

"Pulang juga?" tanya gue. "Mau bareng?"

Ran menggeleng, menyampirkan sling bag-nya di bahu sambil tersenyum manis. "Udah ada jemputan."

Kami berjalan beriringan menuju lift. "Ojek langganan baru?" ledek gue.

Ran memutar bola matanya, bergerak lebih dulu menekan tombol lift.

"Nemu di mana?" Gue bertanya sambil lalu. Bukan mau kepo, cuma biar ada obrolan aja.

"Sama kayak lo. Dari mana lagi?"

Aplikasi kencan emang sangat berjasa di masa-masa sekarang. Apalagi buat orang-orang kayak gue sama Ran yang lebih banyak

menghabiskan waktu di kantor. Nyaris mustahil kayaknya dapat kenalan baru kalau bukan karena dikenalin, atau kalau agak beruntung nggak sengaja ketemu pas lagi hang out.

Ran keluar dari lift di lantai lobi.

"Have fun," ucap gue, sebelum dia melangkah keluar.

Ran mengedipkan sebelah matanya. "Lo juga," balasnya.

***

Gue mengajak Chelsea ke salah satu restoran Chinese food untuk makan malam kali ini. Walaupun baru selesai kerja, penampilannya masih terlihat rapi. Nggak ada gurat lelah kayak penampilan gue tiap pulang kerja. Makanya tadi gue buru-buru pulang, supaya ada waktu buat mandi dan ganti baju.

"Aku mau noodle with prawn, minumnya lemon squash." Chelsea lebih dulu menyebutkan pesanannya, yang dengan sigap dicatat oleh pramuniaga.

"Saya nasi sapi lada hitam, sama americano. Air mineralnya minta dua ya," ucap gue pada pramuniaga "Sama chicken dumpling sekalian

deh."

Pramuniaga itu mencatat pesanan gue, lalu mengulangi semua pesanan untuk memastikan. "Itu saja ya, Pak, Bu?"

Gue sama Chelsea kompak mengangguk, dan mengembalikan buku menu, seraya mengucapkan terima kasih, sebelum pramuniaga itu meninggalkan meja kami.

"Ini nggak apa-apa, kan, aku ajak kamu keluar selain weekend?"

Pertanyaannya cukup masuk akal, mengingat selama hampir sebulan ini, kami emang cuma ketemu pas weekend dan berakhir di kamar hotel.

"And no hotel room after this," tambahnya, dengan nada lebih rendah.

Gue menyeringai. "I know. We save that hotel room for your new lingerie, right?"

Dia tergelak. "Right."

Minuman yang kami pesan muncul lebih dulu. Chelsea menyeruput minumannya.

"Tapi aku agak penasaran. Kenapa tiba-tiba ngajak dinner?"

Chelsea nggak langsung menjawab. Dia meneguk minumannya beberapa kali lagi, hingga tinggal setengah gelas, lalu menggeser gelasnya ke samping. "Tadi photoshoot-ku temanya style perempuan kerja kantoran gitu, keren-keren banget." Dia melipat satu tangan di meja, sementara tangan lainnya bertumpu dagu. "Mungkin aneh, tapi itu bikin aku kepikiran buat balik kuliah."

"Itu nggak aneh," gumamku. "Bagus malah. Kamu sempat kuliah Hukum, kan?"

Itu topik obrolan gue sama dia di pertemuan pertama. Chelsea mulai kariernya sebagai model sejak SMA. Awalnya cuma kerja sampingan. Pas kuliah, kariernya naik lumayan bagus. Dia dikontrak agensi model cukup besar di Jakarta, dan akhirnya jadi pekerjaan full time. Kuliahnya keteteran, dan bikin dia memutuskan buat ambil cuti. Karena nggak nemu celah buat balik ke kampus, dia akhirnya beneran keluar karena jatah cuti di kampusnya cuma dua semester.

"Jadwal kerjaku masih lumayan padat. Takutnya nanti gagal lagi." Dia menghela napas. "Aku suka jadi model. Tapi, aku juga mulai sadar kalau kerjaan ini nggak buat jangka panjang. Sekarang aku udah dua puluh tiga. Maksimal

cuma sampai sepuluh tahun lagi, masaku habis. Itu juga kalau beruntung. Kalau nggak, bisa kurang dari itu."

"Jadi… kamu pengin kerjaan yang lebih stabil?"

"Tepatnya, kerjaan yang makin banyak pengalaman, karierku juga makin naik. Kalaupun harus pensiun karena umur, minimal umur enam puluhan gitu, jangan awal tiga puluh udah terancam stop."

Gue mengangguk paham. "Kalau emang pengin balik kuliah, kamu berarti harus mulai atur jadwal. Bisa ambil kelas pegawai."

"Telat nggak sih baru mau mulai lagi sekarang?"

"Nggak ada kata telat buat belajar. Papaku aja baru ambil S-2 pas umur empat puluh tahun." Gue diam sebentar "Salahnya sih nolak beasiswa pas baru lulus S-1, milih kerja."

Chelsea tertwa pelan. "Sama kayak aku dong. Bedanya papa kamu sempat lulus S-1 dulu."

Percakapan itu terus berlanjut sampai makanan kami datang.

"Keluarga kamu akademik banget, ya?"

Ini pertama kalinya gue sama dia bahas soal keluarga.

Gue menggeleng, sambil mengunyah potongan daging sapi. "Nggak juga. Orang tuaku cuma nuntut harus selesai S-1, kecuali kami berhasil buktiin bisa bangun karier tanpa ijazah. Mau kuliah apa, terserah, yang penting ada modal buat lanjutin hidup."

"Enak banget. Papaku marah besar pas tahu aku berhenti kuliah gara-gara fokus jadi model." Chelsea meringis. "Mamaku yang awalnya nggak masalahin, jadi ikut ngomel karena Papa juga ngomel ke dia. Terlalu nurut jadi istri. Apa karena cuma ibu rumah tangga, ya?"

"Tergantug kayaknya. Mamaku ibu rumah tangga, freelancer juga, cuma lebih banyak di rumah. Tapi tetap jadi pemegang tahta tertinggi di keluargaku. Papa aja takut kalau Mama udah ngamuk."

Chelsea kembali tertawa. Obrolan itu terus mengalir hingga kami menghabiskan makanan masing-masing.

"Alasan aku ngajak kamu keluar malam ini, karena aku tahu kamu bisa diajak ngobrolin hal serius, nggak cuma bisa dirty talk," ujar Chelsea,

saat kami berjalan meninggalkan restoran, menuju tempat mobil gue terparkir.

Gue membukakan pintu mobil untuknya. "Aku tahu tempat di mana bisa pakai dirty talk, kapan harus clean talk."

Chelsea melangkah masuk ke kursi penumpang. "I know. That's why I like you."

Sambil satu tangan menahan pintu tetap terbuka, gue sedikit membungkuk untuk mengecupnya, lalu membantunya memasang seatbelt. Setelah menutup pintu penumpang, gue mengitari mobil, kemudian masuk ke balik kemudi.

Baru saja memasang seatbelt, Chelsea tiba-tiba mencondongkan badannya ke gue, balas mengecup pelan. "I can't wait for my new lingerie."

Gue menyeringai, kembali memberinya ciuman di bibir, sedikit lebih lama dari sebelumnya. "Can't wait to see you in it."

***

Sabtu siang, pas lagi nggak ada kerjaan, harusnya jadi kesempatan gue buat tidur siang sepuasnya. Sayangnya ibunda gue tersayang

punya ide lain. Gedoran brutalnya sukses memotong mimpi indah gue, memaksa turun dari kasur sebelum pintu kamar gue ganti digedor pakai kapak.

"Sakha!"

Gue membuka pintu. "Kenapa sih, Ma?"

"Udah jam berapa sekarang?"

Gue menoleh untuk melihat jam digital di nakas. "Setengah dua."

"Teteh kamu selesai setengah jam lagi. Kamu jemput dia, terus langsung ke rumah Aa."

Ah… gue baru ingat. Hari ini ada perayaan ulang tahun keponakan gue. Ulang tahunnya sendiri sebenarnya hari Rabu kemarin. Tapi perayaannya baru hari ini. Semua anggota keluarga libur, kecuali saudara perempuan gue. Untungnya dia shift pagi, jadi masih bisa ikut.

"Kenapa dijemput? Mobilnya ke mana?"

"Ada. Nggak dibawa."

Udah, gitu doang. Nggak ada penjelasan lebih lanjut alasan kenapa mobilnya nggak dibawa sampai harus bikin gue repot jemput dia.

Sambil menguap, gue masuk ke kamar mandi.

Cuci muka, sikat gigi sambil melamun bentar, terus mandi. Papa sama Mama juga udah siap pas gue keluar kamar.

"Jangan ngebut," pesan Papa.

"Hm," balas gue, melanjutkan langkah ke garasi.

Teteh gue kerja sebagai veterinarian, alias dokter hewan. Sejak dua tahun lalu, dia mulai kerja di salah satu klinik hewan lumayan besar. Sementara kakak pertama gue milih jadi dokter spesialis anak, Navisha lebih tertarik mengurusi kucing. Nggak cuma kucing sih, tapi kayaknya kebanyakan pasien dia kucing, sama anjing. Makanya Papa bahagia pas tahu gue mau jadi arsitek. Bisnis dia jadi ada yang nerusin. Dan gue nggak perlu pusing nyari kerja. Hehe.

Gue baru beberapa kali datang ke klinik buat jemput teteh gue, dan parkirannya selalu lumayan ramai. Bagus juga orang-orang makin aware sama kesehatan peliharaannya. Sebelum lihat sendiri, gue kira pasien klinik hewan tuh cuma kucing atau anjing ras. Tapi ternyata yang lokal pun diurus dengan cara yang sama oleh pemiliknya. Navisha sendiri punya empat kucing di rumah, empat-empatnya kucing lokal yang dia

rescue di jalanan pas masih kecil banget. Sekarang semuanya udah gendut-gendut, pemalas juga. Gerak cuma buat makan sama ke litterbox. Kalau bukan karena diancam Mama kamar dia yang bakal dijadiin kandang kucing, gue rasa dia nggak akan berhenti rescue tiap anak kucing yang ditemui di jalan.

Seorang security bantu membukakan pintu kaca klinik, sementara gue melangkah masuk.

"Ada yang bisa dibantu, Pak?" sapanya.

Gue menggeleng sopan. "Mau jemput dokter Navisha."

"Oh…" Beliau lalu mempersilakan gue duduk di ruang tunggu, bersama beberapa orang lain dengan peliharaan mereka.

Mata gue menangkap satu sosok yang terasa familiar. Sedang duduk di kursi paling ujung, dengan seekor anak kucing di pangkuannya. Gue perlahan menghampirinya.

"Deva?"

Sosok itu menghentikan keasyikannya mengelus si anak kucing, mendongak untuk menatap gue. Wajahnya tampak bingung. "Ya?"

"Deva, kan? Anak Komunikasi…" Gue

menyebutkan almamater universitas gue.

"Ah…" Dia baru terlihat mengerti, lalu menggeleng.

"Oh, maaf…"

"Kembarannya."

"Hah? Gimana?" gantian gue yang bingung.

Laki-laki itu mengulurkan tangannya. "Argi, kembarannya Deva."

"Oooh…" Gue menangguk paham, menyambut uluran tangan itu, seraya menyebutkan nama gue dan duduk di tempat kosong sebelahnya. "Sori. Kalian mirip banget."

Gue rasanya pengin nempeleng kepala sendiri. Ya wajarlah mirip. Namanya juga kembar.

Untungnya si Argi cuma tersenyum sopan mendengar perkataan gue. "Lo temen kuliah Deva?"

Gue menggeleng. "Beda jurusan, cuma satu kos dulu pas di Surabaya," ujar gue. "Apa kabar dia sekarang?"

"Baik, sibuk kerja."

Sambil mengobrol dengan Argi, gue jadi memperhatikan kalau dia agar beda sama saudara kembarnya. Muka emang lumayan sama sih bagi gue. Tapi rambutnya beda. Gaya ngomongnya juga beda.

"Lo mau periksa hewan juga? Apa ngambil?" Argi memperhatikan sekitar gue, mungkin mencari kucing atau anjing yang gue bawa.

"Oh, nggak. Jemput kakak gue."

Argi mengangguk paham.

"Antrean empat puluh satu."

Argi melihat kertas antrean di tangannya. "Panggilan gue. Duluan, ya." Dia berdiri, dengan hati-hati menggendong kucing kecilnya menuju meja resepsionis.

Begitu sosoknya menghilang ke balik salah satu pintu ruang periksa, gue mengeluarkan ponsel, baru ingat belum ngabarin Navisha kalau gue udah di sini.

Gue udah di klinik.

Balasannya muncul seketika.

Satu pasien lagi. Sabar.

Gue cuma menghela napas, dan terpaksa

sabar. Baru akan keluar dari aplikasi itu, chat lain lebih dulu masuk. Kali ini dari Chelsea. Nggak ada kalimat, cuma foto. Pas gue buka, isinya sukses bikin gue menelan ludah.

Me: Kok cepet nyampenya???

Miss Sea: Bagus dong cepet?

Me: Aku nggak bisa hari ini. Keponakanku ulang tahun. Family time sampe malem.

Miss Sea: Pantesan nggak ada kabar.

Me: Sori…

Miss Sea: Don't be. It's okay. Family comes first.

Me: You're the best. So, tomorrow?

Miss Sea: See you tomorrow…

Sosok Navisha muncul setelah gue membalas chat terakhir Chelsea. Dan dia nggak sendirian. Argi ikut berjalan di sebelahnya, sama-sama menuju meja resepsionis.

"Semoga cepat ketemu yang mau adopt, ya…" Navisha mengelus kepala anak kucing di pelukan Argi.

Gue memilih bergabung dengan mereka.

"Bukan kucing lo?"

Navisha melempar pandangan menegur ke gue. Mungkin kaget karena gue sok akrab sama majikan pasiennya.

Argi menggeleng. "Ini tadi tiba-tiba ada di mesin mobil gue. Pas udah dikeluarin, gue lihat kakinya luka. Makanya gue bawa ke sini."

"Kalian saling kenal?" Navisha ikut bersuara.

"Barusan kenalan," jawab gue.

"Oh..." Navisha kembali berpaling ke Argi. "Kalau gitu, saya duluan, ya."

"Makasih banyak, dok."

Navisha melempar senyum kecil, tapi cukup untuk memperlihatkan kedua lesung pipinya, lalu pamit dengan staf lain yang ada di sana dan mengajak gue pergi.

Baru saja melewati pintu, Argi tiba-tiba kembali memanggil. Gue sama Navisha kompak menoleh. Dia melirik gue sebentar, sebelum fokus sepenuhnya ke Navisha.

"Misal saya mau pelihara sendiri, apa aja yang perlu saya siapin?" tanyanya. "Saya belum pernah punya peliharaan."

Gue menghabiskan nyaris semua masa remaja gue sebagai bodyguard Navisha. Bukan karena disuruh Papa, tapi karena keinginan gue sendiri. Gue nggak mau kakak perempuan gue itu sampai kenal sama cowok-cowok nggak jelas. Walaupun agak malas mengakui terang-terangan, gue tahu Navisha bisa gampang banget bikin laki-laki tertarik sama dia, terutama dari segi fisik.

Lo lihat aja dia. Tinggi badannya ideal, kurus banget nggak, berisi berlebihan juga nggak. Kulitnya putih, mulus pula, lebih putih dari Mama yang setengah Tionghoa. Mana dia hampir nggak pernah ada masalah kulit sesimpel jerawat, kecuali pas lagi PMS, itu pun munculnya jarang, sekalinya muncul paling cuma sebiji. Matanya agak sipit, warisan Mama juga, sama kayak mata gue, tapi hidungnya ikut bentuk hidung Papa, mancung, lengkap sama dua lesung pipi di kiri-kanannya. Dulu, Navisha suka rambut hitamnya panjang sampai pinggang, tapi sejak SMA dia lebih suka rambut sebahu.

Nggak cuma fisik, teteh gue itu mematahkan mitos kalau cewek cantik kebanyakan kurang pinter. Kenyataannya, otak Navisha lumayan encer. Dia nggak pernah keluar

dari tiga besar sejak SD, dan berhasil lulus kuliah dengan peringkat cumlaude dari Fakultas Kedokteran Hewan salah satu universitas negeri di Bandung.

Jadi, wajar, kan, kalau gue nggak rela dia didekati cowok-cowok nggak jelas?

Gue udah hafal banget gelagat orang-orang yang tertarik sama saudara gue itu. Kalau tadi gue merasa biasa aja ke Argi, sekarang sinyal waspada gue bangun. Sisi protektif gue yang udah lumayan lama nggak muncul, karena emang udah nggak pernah lagi ngintilin ke mana pun Navisha pergi, sekarang kembali.

Beda sama reaksi gue, muka Navisha malah berbinar mendengar pertanyaan itu. "Yang basic dulu. Makanan, litterbox, carrybag…" Dia menyebutkan satu per satu benda yang perlu disiapkan. "Itu ada petshop. Mau sekalian beli nggak?"

Argi jelas langsung menyambut tawaran itu. Nggak bisa dibiarin banget.

"Kita udah telat loh," ucap gue ke Navisha.

Navisha mengibaskan tangannya. "Bentar doang. Yuk!" Dia lebih dulu berjalan ke arah

petshop yang berada tepat di sebelah klinik hewan.

Argi bergegas mengikuti langkah Navisha, meninggalkan gue yang menahan gondok. Dengan sebal, gue menyusul kedua orang itu. Gue tahu satu-satunya alasan Navisha mau dengan senang hati membantu Argi adalah demi si anak kucing. Tetap aja gue sebal karena gue juga tahu alasan Argi tiba-tiba bilang mau pelihara sendiri tuh kucing. Biarin suudzon. Feeling gue nggak pernah salah.

"Kalau kamu kerjanya yang seharian banget, saranku sih mending beli yang otomatis buat litterbox sama tempat makan-minumnya."

TUNGGU SEBENTAR! Ini kenapa tiba-tiba udah 'aku-kamu' aja?! Tadi perasaan masih pakai 'saya'?!

"Boleh juga. Ibuku nggak mungkin mau diminta bersihin kotorannya."

Navisha tertawa pelan.

Mereka lanjut memilah-milih barang, sama sekali nggak 'sebentar' kayak yang dibilang Navisha. Begitu semua keperluan dirasa lengkap, Navisha akhirnya pamit.

"Kalau beneran kamu pelihara, usahain divaksin ya. Biar nggak gampang sakit. Sama disteril juga kalau mau."

"Pasti," jawab Argi. "Boleh minta—"

"Oke, kita beneran udah telat," Gue segera memotong ucapan Argi. "Duluan, ya."

Sebelum Navisha protes, gue lebih dulu menariknya meninggalkan tempat itu.

"Lo nih kenapa sih?" omelnya, begitu kami sudah berada di mobil gue.

"Dia naksir elo," jawab gue, ketus, mulai menjalankan mobil.

"NAKSIR APAAN SIH?!" Navisha meninju bahu gue. "Nggak semua cowok yang ngajak gue ngobrol tuh berarti naksir, ya, Sakha!"

"Gue tahu banget, ya, Teteh!" balas gue. "Itu kalau nggak gue potong tadi, dia mau minta nomor hape lo!"

"Ya, kali aja biar bisa nanya-nanya soal kucingnya? Lo nggak dengar apa tadi dia bilang belum pernah punya peliharaan?"

"Lo tuh udah dua puluh delapan, masih aja polos!"

Tinjuan lain mendarat di bahu gue, kali ini lebih keras. "ITU LO TAHU YA GUE UDAH TUA! MASIH AJA LO ATUR-ATUR KAYAK SATPAM!"

Gue mendengus.

Navisha mengempaskan punggungnya di jok mobil. "Kalaupun emang dia mau deketin gue, emang salah?" Nada suaranya berubah pelan. "Lo pengin gue jadi perawan tua apa gimana sih?"

Kali itu, gue terdiam. Selama ini, gue cuma berniat buat jaga Navisha. Gue nggak mau dia kenapa-kenapa. Tapi nggak pernah kepikiran kalau kelakuan gue bisa jadi penghalang jodoh dia.

"Gue bisa jaga diri," lanjutnya. "Gue juga nggak sepolos itu sampai nggak bisa lihat mana cowok baik, mana bajingan. Thanks to you."

"Sori…" ucap gue, akhirnya.

"Papa sama Aa aja udah nggak segitunya lagi, sadar kalau gue udah gede. Gue pikir lo juga udah berubah. Ternyata masih aja ngeselin."

"Ya udah, iya. Ntar gue cariin nomor hapenya Argi biar lo bisa pendekatan."

"That's not my point, dumbass!"

Gue menyeringai. "Gue bilangin Mama lo ngomong kasar."

Navisha mengacungkan jari tengahnya tepat ke depan muka gue sebagai tanggapan. Kayaknya hari gue emang nggak akan lengkap kalau belum berantem sama Navisha.

"Lo nikahnya nanti-nanti ajalah, Teh. Ntar gue nggak ada temen berantem lagi."

"Dih, gue sekarang jadi pengin cepet nikah biar pisah rumah sama lo!" gerutunya.

Gue terkekeh.

Itu emang cara kami ngomong sayang ke satu sama lain. Anehnya, kadang berantem sama Navisha bisa lumayan menghibur, walaupun kadang menyebalkan juga.

Adu mulut itu terus berlanjut hingga akhirnya mobil gue sampai di tujuan.

Swipe Right - Chapter Three

"Don't give up, just move forward."

Gue masih ingat sembilan tahun lalu, malam takbiran, keadaan rumah yang tadinya damai tiba-tiba berubah panik karena Kak Nadya, kakak ipar gue, mendadak kontraksi. Kecuali Mama sih. Sama gue. Gue karena nggak ngerti kenapa orang-orang pada ribut, dan Mama emang selalu jadi pihak penenang bagi keluarga gue. Tepat pas orang-orang lagi sholat Idul Fitri besok paginya, keponakan gue lahir. Cuma gue, Papa, sama teteh gue yang sholat, sementara Mama menemani di rumah sakit.

Shanum Syawali Wanudara. Nama paling cantik yang pernah gue dengar. Sesuai namanya, keponakan gue satu-satunya itu beneran tumbuh jadi gadis cantik. Kehadiran dia jadi kebahagiaan besar di tengah keluarga bukan cuma karena Shanum cucu pertama, tapi karena butuh dua tahun setelah menikah, usaha Aa dan Kak Nadya buat punya anak akhirnya membuahkan hasil. Kak Nadya sampai vakum dua tahun dari kerjaannya, bikin ayahnya yang udah asyik pensiun dan tinggal di Selandia Baru, balik lagi ke sini buat mengurus PH lagi. Cuma sementara. Begitu Kak Nadya siap kembali kerja, ayahnya juga langsung

tebang lagi ke Auckland. Tiap tahun, kakek Shanum itu masih rutin pulang buat ikut merayakan ulang tahun cucu tunggalnya, termasuk tahun ini.

Ulang tahun Shanum rutin dirayakan sejak dia satu tahun, karena mamanya memang doyan party. Kali ini, Kak Nadya menyulap halaman belakang rumahnya jadi play ground, membiarkan semua tamu menikmani mainan yang ada. Lengkap dengan deretan jajanan yang juga disiapkan untuk acara itu.

Gue sedang mengantre di stan sushi, saat melihat tiga orang tamu lain baru datang. Tadinya gue pikir itu teman sekolah Shanum, tapi ternyata bukan. Salah satunya, laki-laki sebaya teteh gue, melangkah menghampiri gue.

"Mau sushi juga?" tawar gue.

Dia menatap stan di depan kami, lalu menggeleng.

Waktu gue bilang deretan jajanan, jajanan semacam ini yang gue maksud. Sesuai selera tamu-tamu yang kebanyakan teman sekolah Shanum. Sushi, crepes, rice bowl, steak, juga berbagai jenis olahan pasta. Kue-kue yang disediakan juga kayak macaroon, choux, muffin,

sampai cupcake dengan krim warna-warni di atasnya. Anak-anak itu mana tahu kenikmatan telur gulung, kue cubit setengah mateng, pentol kebanyakan micin, dan sebangsanya. Kurang menarik emang hidup mereka.

Untungnya, Shanum punya orang tua kayak Aa sama Kak Nadya, dan oom kayak gue. Walaupun menu jajanan di kantin sekolahnya lebih mirip food court mall, Aa sama Kak Nadya membebaskan Shanum coba makanan apa pun, termasuk jajanan nggak sehat favorit gue, asal dibatasi. Kalau kata Kak Nad, biar Shanum tahu dan nentuin sendiri dia suka sama makanannya apa nggak. Aa juga, walaupun dokter, selama nggak terlalu sering dan nggak bikin Shanum sakit, dia membebaskan Shanum mau jajan apa aja.

Gue mengucapkan terima kasih saat penjaga stan menyerahkan seporsi sushi ke gue, kemudian bergeser ke stan minuman. "Milk tea boba nggak mau juga?"

"Boleh deh."

"Dua, Bang," pesan gue, ke penjaga stan.

Setelah mendapat minuman, gue memilih duduk di teras belakang, menikmati makanan..

"Jam berapa dari Bandung, A? Sore banget nyampenya."

Orang itu, Arjuna, mencomot satu sushi gue sebelum menjawab. "Delapan. Macet tadi."

Gue cuma mengangguk-angguk. "Udah ketemu Shanum?"

"Udah."

Gue nggak bertanya lagi, memilih fokus makan.

Orang di sebelah gue ini emang agak menyebalkan dari dulu. Mungkin bukan menyebalkan, tapi emang gitu. Kalau diajak ngobrol, jawabnya singkat, seperlunya. Kalau nanya juga singkat. Tipe manusia yang nggak bisa basa-basi. Gue sama dia nggak ada hubungan darah sama sekali, tapi dia juga adiknya Aa Ganda. Satu ibu.

Keluarga gue mungkin ribet di mata orang, tapi di mata gue biasa aja. Singkatnya, papa gue sama mamanya Aa dulu punya hubungan, terus pisah. Papa nikah sama Mama, mamanya Aa juga nikah sama orang lain, ayahnya si Arjuna, udah. Dua-duanya hidup bahagia sama keluarga masing-masing.

Dari gue kecil, Aa tinggal sama keluarga gue, makanya jadi dekat juga sama Mama. Mama gue emang keren sih. Orang-orang nggak bakal tahu kalau Aa bukan anak kandungnya, karena sikap Mama sama aja kayak ke gue sama Navisha. Perhatiannya sama, galaknya juga sama.

"Icha kerja, ya?"

Gue menghabiskan potongan terakhir sushi sebelum menjawab pertanyaan itu. "Ada tadi di dalam."

Panjang umur teteh gue. Baru aja gue jawab itu, dia muncul dari pintu belakang, membawa sebuah piring. Pandangannya sempat mengitari sekitar, sebelum menatap gue sama Arjuna bergantian, kemudian dia mendekat dan duduk di sebelah gue.

"Hai, Jun. Baru nyampe?"

Arjuna mengangguk. "Lumayan."

"Mau batagor?" Navisha menyodorkan piringnya melewati wajah gue, ke arah Arjuna.

Nah, kalau menu itu ada karena favoritnya Aa, dan cuma bisa diambil di dalam rumah, asli dari Bandung, buat keluarga atau orang tua murid yang mau. Kak Nadya juga menyediakan

prasmanan dengan lauk pauk lengkap kalau ada yang mau makan besar.

Arjuna menerima piring itu, seraya mengucapkan terima kasih. Dia memasukkan sepotong batagor ke mulut. "Enak."

"Iya, kan?! Gue udah makan dua porsi tadi di dalam."

Gue udah bilang, kan, kalau gue bisa menangkap sinyal tiap ada cowok yang tertarik sama Navisha? Dulu, gue sempat merasa gitu ke Arjuna, tapi buru-buru gue tepis. Walaupun nggak ada hubungan darah, tapi kami tetap aja keluarga karena sama-sama adiknya Aa. Rasanya aneh banget membayangkan Arjuna beneran tertarik sama Navisha, atau sebaliknya. Kayak naksir sama saudara sendiri. Geli mampus.

Tapi, tiap kali ada di antara mereka, gue langsung merasa jadi obat nyamuk. Kambing congek. Third-wheel. Kayak sekarang. Mereka asyik ngobrol, walaupun dengan kalimat-kalimat singkat, sementara gue jadi makhluk nggak kasatmata, duduk di tengah mereka sambil menyeruput milk tea boba.

Gue menglihkan pandangan, melihat Shanum sedang mengobrol dengan Tante Tara, mamanya

Aa. Saat memperhatikan mereka, gue menyadari sesuatu.

"Shanum ternyata mirip sama Tante Tara, ya?" gumam gue. "Pada nyadar nggak?"

Kedua orang di kanan-kiri gue menghentikan obrolan mereka, ikut melihat ke arah pandangan gue.

"Ya, kan, neneknya. Wajar aja mirip," celetuk Navisha.

"Lucu aja," lanjut gue. "Aa lebih mirip Papa, tapi anaknya bisa mirip sama Tante Tara."

"Soalnya Aa masih bawa gen Mama." Arjuna mulai menjabarkan tentang genetika, satu-satunya kalimat panjang yang diucapkannya sore itu.

In case kalian penasaran, sama kayak Aa, Arjuna juga dokter. Wajar sih, mengingat kedua orang tuanya dokter. Tapi, setahu gue dia belum ambil spesialis, nggak tahu kenapa.

Dokter emang bukan profesi istimewa lagi di keluarga gue. Selain Aa dan keluarga mamanya, keluarga besar mama gue juga semuanya di bidang kesehatan. Yang beragam cuma dari keluarga besar Papa. Semua

profesinya beda, termasuk sepupu-sepupu gue dan orang tua mereka. Kayaknya itu kenapa gue lebih dekat sama keluarga Papa. Selain karena orang-orangnya emang lebih ramah, bahan obrolan juga lebih banyak, Alasan yang sama kenapa gue lebih milih ngekos daripada numpang tinggal di rumah nenek gue pas di Surabaya. Males jawab pertanyaan kenapa gue nggak masuk Kedokteran juga kayak saudara-saudara gue, yang nyaris selalu muncul tiap kali mereka lihat muka gue.

Menjelang pukul lima sore, satu per satu tamu mulai pulang hingga tinggal keluarga yang ada di sana. Kayak yang gue bilang ke Chelsea, seharian ini bakal jadi acara keluarga sampai malam. Kak Nadya udah menyiapkan makan malam, jadi kami semua belum boleh pulang.

Selesai sholat magrib, sambil nunggu waktu makan malam, kami dikasih pertunjukan buka kado oleh Shanum. Kalau dulu-dulu, pas dia masih kecil banget, kadonya kebanyakan mainan, boneka, sekarang gue melihat banyak baju dan sepatu. Ada juga yang ngasih dia sling bag. Melihat brand kado-kado yang dia terima, gue merinding sendiri membayangkan balasan kado-kado yang harus dibeli Aa sama Kak Nadya buat

ulang tahun temannya Shanum. Harusnya keponakan gue itu dimasukin SD negeri aja biar lebih merakyat.

"Mang Sakha kadonya yang mana?" Shanum tiba-tiba menatap gue.

Mata-mata di ruangan itu ikut mengarah ke gue, sukses membuat gue menyeringai. Gue nggak sempat beli kado. Lupa, dan nggak tahu juga mau ngasih apa. Biasanya gue nitip bareng Navisha. Tapi kali ini gue beneran lupa.

"Kartu jajan Shanum mana?" tanya gue.

"Nggak kreatif banget lo," ledek Navisha.

"Icha," tegur Mama, bukan karena ngatain gue nggak kreatif, tapi karena pakai 'lo-gue'. Menurut Mama, pakai sapaan itu ke keluarga nggak sopan. Walaupun lebih tua, tetap nggak boleh pakai itu ke yang lebih muda.

Gue menjulurkan lidah ke arah Navisha, sambil menerima kartu uang elektronik yang biasa digunakan Shanum buat jajan di kantin sekolahnya.

"Mau diisi berapa?" tanya gue.

"Sejuta," celetuk Kak Nadya.

Gue berpaling ke Papa. "Gajiku boleh dinaikin nggak, Pa? Biar bisa ngasih sejuta?"

"Nggak."

Suara tawa menyambut penolakan mentah-mentah itu.

"Sori, Kak. Nggak dulu." Gue kembali ke Shanum, yang cuma tersenyum malu pas gue mengulang pertanyaan tadi. Akhirnya gue mengisi setengah dari nominal yang diminta Kak Nadya, dan mengembalikan kartu itu ke Shanum. "Happy birthday, ya. Jajan yang banyak, kalau kurang minta Papa."

Shanum memeluk gue. "Makasih, Mang," ucapnya, lalu kembali duduk di antara kado-kado yang belum dibuka.

Selesai acara buka kado, lanjut makan malam. Walaupun samar, gue bisa merasakan ada batas di antara keluarga gue dan keluarga mamanya Aa. Nggak sampai bikin nggak nyaman, tapi tetap terasa. Dari dulu emang gini. Nggak musuhan, nggak juga seakrab itu. Cuma sama-sama saling bersikap baik dan sopan. Sejauh pengetahuan gue, kami bisa kumpul gini cuma pas Aa yang bikin acara. Misal yang bikin acara Papa atau Mama, keluarga Tante Tara nggak pernah

ikut. Gitu juga sebaliknya. Batas toleransi mereka kayaknya emang cuma buat Aa dan keluarga kecilnya.

"Eh, Kha. Kamu kenal sama Chelsea Manika dari mana?" Kak Nadya tiba-tiba bertanya.

Gue mengerutkan dahi. "Kakak kenal Chelsea dari mana?" Gue balas bertanya.

"Dia jadi talent di proyekku. Pas wrap party, tiba-tiba nanya soal kamu. Dia lihat di IG-ku."

"Sejak kapan dia main film?" Gue makin bingung.

Chelsea emang nggak pernah cerita proyek dia apa aja, tapi setahu gue dia shooting cuma buat iklan. Sementara Kak Nadya bekerja di bidang perfilman, sebagai sutradara dan screenwriter, juga penerus production house besar punya papanya, bikin namanya rutin mejeng di bagian 'produser' atau 'eksekutif produser'.

"Bukan film. Video klip musik. Penyanyinya temenku, minta aku yang direct."

Nah, kalau itu masih masuk akal.

"Cewek baru lagi, Kha?" Kali itu Aa yang bersuara. Nadanya santai, tapi matanya menatap

gue penuh selidik.

Gue memilih lanjut makan, membiarkan pertanyaan itu menggantung. Keluarga gue mungkin udah nebak gimana kehidupan gue di luaran. Sebagai anggota keluarga yang paling muda, selain Shanum, gue udah sering dapat wejangan dari mereka. Bukan mau gimana-gimana, tapi kayak yang gue bilang, itu kehidupan gue dan gue cukup tahu gimana harus jalaninnya, juga risikonya. Lagian, gue nggak seliar itu kok. Iya, cewek gue emang gonta-ganti. Tapi nggak semuanya sampai macam-macam. Gue masih sayang badan, dan ngasih batasan ke diri sendiri.

Sama Chelsea juga gitu. Di awal ketemu, gue sama dia banyak ngobrol dulu, kenalan yang benar. Pas udah merasa cocok, baru lanjut. Menurut gue, cuma orang sinting yang bisa-bisanya langsung ngajak nge-room di pertemuan pertama.

Mungkin menyadari gue nggak nyaman sama topik itu, Kak Nadya mengalihkan topik lain, membiarkan gue menyelesaikan makan dengan tenang.

***

Gue memainkan busa sabun di bagian atas

bahu Chelsea, membentuk lingkaran tak beraturan, sementara dia menyandarkan punggungnya di dada gue. "Kamu kok nggak cerita ikut proyek kakak iparku?" tanya gue.

Chelsea, yang juga asyik mengusap busa di bagian paha gue, mengentikan gerak tangannya sebentar, sebelum kembali meletakkan busa-busa di sana. "Proyeknya baru minggu kemarin. Kan kita belum ketemu. Aku juga tahunya pas hari terakhir karena mau nge-tag di IG. Lagian…" Dia mendongak untuk menatap gue. "Is that a problem?"

"Why?"

"Aku kenal keluarga kamu."

Gue ganti meneteskan air dari sela jari di bulatan-bulatan busa yang gue buat sebelumnya. "Nggak, cuma kaget aja pas Kak Nad tiba-tiba nanyain kamu."

"Kirain kamu nggak nyaman kalau aku sampai kenal sama anggota keluarga kamu."

Gue nggak pernah mikir ke sana. Tapi, to be fair, gue juga nggak ada rencana buat ngenalin langsung Chelsea ke keluarga gue. Gue belum pernah bawa perempuan mana pun ke rumah buat

ketemu orang tua gue. Sama kayak alasan kenapa gue nggak pernah ngenalin cewek yang lagi dekat sama gue ke Ran. Hubungan yang gue jalanin masih sekadar have fun. Termasuk sama Chelsea sekarang.

"Don't get me wrong," gumam Chelsea. "Aku nggak lagi ngasih kode apa-apa."

Kata-katanya seolah dia bisa baca pikiran gue.

"I know."

Dia menarik diri dari gue, lalu berbalik hingga kami sekarang duduk berhadapan di bathtub itu. "Really?" Ekspresinya terlihat geli. "I can see you're freaking out."

"No, I am not."

Chelsea mengangguk. "If you said so."

"Aku cuma sempat ngira kalau kamu mulai tertarik masuk ke bidang perfilman. I think you'll be good."

Chelsea tersenyum. "Aku masih belum berani. Kadang syuting buat iklan yang cuma setengah hari aja bikin lumayan capek, apalagi film yang butuh berhari-hari, sampai berbulan-bulan. Walaupun cuma pemeran pendukung,

tetap aja berat."

Gue mendengarkan, sementara Chelsea lanjut bicara.

"Aku nonton semua film arahan Nadya Renata. Dia tuh bukan sutradara kejar setoran, tapi fokus ke kualitas. Filmnya mungkin masih lebih dikit dibanding sutradara lain yang debut bareng dia, tapi semuanya bagus, kelas festival bukan cuma komersil. It'll be an honor, kalau suatu saat aku beneran diajak main di film dia."

"Kak Nad emang perfeksionis. Dia nggak akan mulai produksi, kalau masih ngerasa banyak yang kurang. Buat pre-produksi aja kadang waktunya bisa lama banget sampai dia ngerasa puas. Makanya setahun paling cuma satu film. Pernah malah dua tahun cuma direct satu, sisanya jadi produser. Tapi hasilnya sesuai usaha. Dia langganan ke festival film di luar, langganan juga masuk nominasi festival di sini."

"You must be proud of her."

Gue menarik Chelsea supaya kembali bersandar di dada gue. "The best sister-in-law you can have. Ikut senang sih beneran sampai nikah sama kakakku. Aku kayaknya kenal dia hampir seumur hidup."

"Pacaran lama, ya?"

"Banget. Bisa dipakai buat cicil rumah saking lamanya."

Chelsea tertawa. "Kamu sama kakak kamu beda berapa tahun sih?"

"Sama Aa, suaminya Kak Nad, lima belas tahun. Sama tetehku, tiga tahun, hampir empat."

Kami berada di posisi yang sama, berendam sambil mengobrolkan banyak topik, sampai air di bathtub berubah dingin, dan memutuskan kembali ke kamar. Begitu selesai mengenakan pakaian, yakin nggak ada barang yang tertinggal, gue menggandengnya meninggalkan kamar itu.

"Thanks," ucap Chelsea, begitu mobil gue berhenti di depan rumah dua tingkat, dengan pagar berwarna hitam, milik keluarganya.

Gue melepas seatbelt, mencondongkan tubuh ke arah Chelsea untuk memberinya kecupan. Chelsea membalas gerakan bibir gue, melingkarkan lengannya di leher, mengurungkan niat untuk turun.

Gue menyudahi ciuman itu, tapi nggak langsung menarik diri. "Kapan-kapan, kita liburan bareng, mau nggak?"

"Biar nggak ditelepon mama kamu, terus disuruh pulang?"

Gue meringis.

Chelsea tertawa pelan sambil mengacak rambut gue. "Boleh. Kabarin aja kapan kamu bisa ambil cuti, nanti aku juga kosongin jadwal."

Gue menyeringai. "Oke," ucap gue, memberi kecupan sekali lagi. "See you…"

"Take care," balas Chelsea, kemudian membuka pintu mobil dan melangkah turun.

Gue menunggu sampai sosoknya menghilang di balik pagar, baru kemudian menjalankan mobil meninggalkan tempat itu.

***

Malam itu jadi pertemuan terakhir antara gue sama Chelsea. Bukan karena kami memutuskan buat menyudahi hubungan, tapi karena dia dapat tawaran modelling buat Milan Fashion Week, sekalian mau liburan mumpung di Eropa. Enak banget emang. Kalau aja nggak bikin tabungan gue langsung habis, gue juga mau ambil cuti, terus ikut dia liburan keliling Eropa.

"Dek…"

Gue menghentikan keasyikan melihat isi Instagram Chelsea, menoleh ke arah panggilan itu. Cuma satu alasan orang-orang di rumah ini tiba-tiba manggil gue gitu.

"Beli jajanan apa gitu di depan. Pengin ngemil."

Tuh, kan. Mustahil banget manggil gue sok lembut gitu kalau bukan buat nyuruh-nyuruh.

Sebelum gue ngasih tanggapan, Papa lebih dulu menyodorkan beberapa lembar uang, yang berarti gue nggak bisa nolak. Gue akhirnya memaksa diri bangun dari sofa ruang tengah, mengambil uang dari tangan Papa.

"Terserah apa aja nih?"

Papa mengangguk, mengambil alih remote untuk mengganti acara TV yang lagi tayang.

Gue memasukkan uang itu ke saku celana pendek yang gue kenakan, berjalan keluar sambil memainkan ponsel. Selama jauhan, Chelsea lebih rajin upload di media sosial, dibanding hari biasa. Nggak cuma foto soal kerjaan, atau endorse, tapi banyak juga foto-foto pribadi perjalanannya. Gerakan gue membuka pintu pagar terhenti saat melihat story yang baru dia

upload, repost dari story orang, memperlihatkan fotonya sama cowok entah siapa. Gue melanjutkan langkah, sambil membuka profil pemilik asli story itu.

Dilihat dari feed-nya, tuh cowok kemungkinan kerja di bidang yang sama kayak Chelsea. Mungkin mereka ketemu pas kerja, iseng selfie. Dandanan Chelsea juga full make-up, jelas bukan penampilan santai.

"Cakep. Siapa tuh?"

Gue terlonjak kaget, nyaris menjatuhkan ponsel di tangan. Saat menoleh, gue melihat Ran ikut berjalan di samping gue, entah sejak kapan. "Ngapain lo?"

"Pengin martabak," jawabnya. "Gue udah lihat lo dari pas keluar pagar. Mau nyapa, tapi lo kayak serius banget ngelihatin hape."

Gue mengunci layar ponsel, sebelum menyimpan benda itu ke saku. "Tumben lo pulang?"

Gue ngomong gitu cuma buat mengalihkan pembicaraan, sama penasaran juga sih dikit. Sejak mutusin tinggal sendiri, Ran hampir nggak pernah pulang ke rumahnya. Kata dia sih

percuma juga pulang, nggak ada siapa-siapa. Nggak ada beda kayak tinggal sendirian.

"Disuruh Nyokap ambil barang yang masih mau gue bawa. Sisanya mau dibuang-buangin," jawabnya. "Mau dijual rumahnya."

Langkah gue otomatis terhenti. "Kenapa?"

Ran ikut berhenti selangkah di depan gue, lalu menoleh ke belakang. "Nggak ada yang mau nempatin. Gue juga ogah sih walaupun dikasih gratis. Suram banget tuh tempat, kayak kuburan."

"Terus, lo beneran tinggal di apartemen buat seterusnya?"

"Yup." Ran menjawab singkat, kembali melanjutkan langkahnya.

Gue mengikutinya di belakang, setengah nggak percaya sama info itu. "Kita nggak tetanggaan lagi dong?"

Gadis itu tertawa pelan. "Udah lama kita nggak tetanggaan kali. Nggak apa-apalah. Masih satu kantor, kan?"

Gue menyamakan langkah, kembali berdiri di sebelah Ran. "Lo nggak sedih?"

Ran menggeleng. "Sejujurnya, gue rada lega. Pas Nyokap ngasih tahu itu, kayak ada ikatan yang dilepas dari gue. Berasa bebas." Dia menyeringai. "Aneh ya gue?"

"Lo udah aneh dari dulu," jawab gue.

Gue sebenarnya pengin bilang kalau gue sedih rumahnya dijual. Nggak tahu kenapa. Padahal kalau lagi mau jalan sama gue juga pasti selalu dari apartemennya. Jadi, sebenarnya emang nggak ada beda rumah itu dijual apa nggak. Tapi tetap aja gue merasa sedih, dikit.

Ran berhenti di dekat gerobak penjual martabak, menyebutkan pesanannya pada penjual. Gue melihat sekitar, melihat penjual nasi goreng, sate ayam, dan roti bakar. Karena Papa kasih gue kebebasan mau beli makanan apa pun, gue akhirnya mutusin tetap di penjual martabak, memesan satu martabak manis cokelat keju, dan dua martabak telur ukuran besar. Setelahnya, gue mengajak Ran duduk di tepi trotoar sambil menunggu.

Nggak banyak percakapan selama menunggu. Ran terlihat asyik sama ponselnya, kayaknya lagi ngobrol via chat, mungkin sama pacarnya. Sesekali dia tersenyum ke layar, melupakan

keberadaan gue. Gue memilih kembali mengeluarkan ponsel. Saat membuka kuncinya, akun media sosial cowok yang tadi foto sama Chelsea langsung muncul di layar. Gue mendengus, keluar dari laman itu, kembali ke laman medsos gue sendiri.

Karena cuma pesan satu, Ran dapat martabaknya lumayan cepat, sementara punya gue masih proses dibuat.

"Duluan aja," ucap gue, pas dia akan kembali duduk setelah mengambil pesanannya.

"Nggak apa-apa, bareng aja sekalian," balasnya, tanpa berpaling dari layar ponsel, masih sambil senyum-senyum.

Yang aneh dari Ran, dia bisa jadi si paling bucin pas lagi punya pasangan, tapi dia juga yang bakal mutusin buat menyudahi hubungan itu dan nggak merasa sedih sama sekali. Seenggaknya sedihnya nggak dikasih lihat ke orang lain.

Begitu pesanan gue juga akhirnya selesai, kami berjalan beriringan menuju rumah. Sebuah mobil Pajero, yang sebelumnya nggak ada, terparkir di depan rumah Ran pas kami sudah memasuki komplek perumahan. Gue tahu itu bukan mobil orang tua Ran, karena parkirnya di

luar, dan belum pernah juga gue lihat sebelum ini. Gue menoleh ke Ran, yang masih sibuk sama ponselnya, lalu menyikut gadis itu.

"Hah?"

Gue mengedikkan dagu ke arah mobil itu. "Mobil siapa tuh?"

Ran menoleh ke arah yang gue tunjuk. Senyumnya terlihat makin merekah. "Gue duluan," ucapnya, seraya berlari kecil meninggalkan gue.

Seorang laki-laki keluar dari pintu pengemudi pas Ran berhenti di depan mobil itu. Selanjutnya, gue melihat pemandangan yang lumayan bikin eneg. Mereka pelukan, si cowok mengecup pipi Ran, kemudian keduanya melangkah masuk ke rumah sambil saling rangkul.

Gue mempercepat langkah kembali ke rumah gue sendiri, sedikit membanting pintu saat melewatinya. Tiga pasang mata milik Papa, Mama, dan Navisha yang berada di ruang tengah, melempar tatapan kaget sekaligus bingung ke gue.

"Kurang kenceng banting pintunya. Belum

retak tuh kaca jendela." Mama dan mulut ketusnya yang biasa.

Gue meletakkan plastik makanan di meja depan mereka, bersama uang kembalian, lalu melanjutkan langkah ke kamar dan menjatuhkan diri di kasur dalam posisi tengkurap.

Jeda lima menit, terdengar ketukan di pintu kamar gue.

"Sakha?"

Suara Papa.

"Ya, Pa..."

"Papa masuk, ya?"

Gue bergumam nggak jelas. Papa kayaknya menangkap kalau itu berarti 'iya, Pa, masuk aja, gratis kok', karena kemudian gue mendengar suara pintu dibuka, disusul langkah kaki mendekati kasur.

"Kenapa kamu?"

Masih dengan posisi tengkurap, wajah terbenam di kasur, gue menggeleng. Terdengar suara derak roda kursi, dan gue tebak Papa milih duduk di sana.

Sesaat, nggak ada suara. Tapi gua tahu Papa

masih ada di kamar itu, memberi gue waktu sampai mau bicara lebih dulu.

Gue mengangkat kepala, ganti menempelkan pipi di permukaan kasur. "Pa…"

"Hm?"

"Aku udah disuruh nyerah, ya?"

"Soal?"

Gue bangkit duduk, bersila sambil memeluk guling. "Ran."

Papa mengangkat kakinya hingga bertumpu di tepi kasur, sambil menyandarkan punggung di sandaran kursi. "Kamu naksir dia dari kapan sih? SMA, ya?"

"SMP."

"Sampai sekarang?"

Gue mengangguk.

"Nembak tiga kali, ditolak semua?"

Anggukan lagi.

Salah satu hal ajaib dari orang tua gue, di balik sifat mereka yang kontradiktif, tapi dua-duanya bisa bikin gue dan saudara-saudara yang lain bersikap terbuka soal apa pun. Literally apa

pun. Dari yang serius kayak soal pendidikan, sampai sesepele soal naksir-naksiran, semuanya bisa dibicarakan sama mereka. Rasanya kayak cerita ke teman, bukan ke orang tua.

Gue masih ingat pertama kali ngaku kalau gue naksir Ran, pas baru masuk SMP, Mama jadi pendengar yang baik. Nggak ada kalimat, 'Apa sih kamu tuh masih kecil udah naksir-naksir, mending fokus sekolah belajar, bla-bla-bla,'. Mama malah banyak ngasih gue masukan yang bagus, gimana cara gue memperlakukan Ran, apa yang boleh dan nggak boleh. Makanya gue nggak pernah ngerti sama teman-teman seumuran gue waktu itu, yang tiap kali naksir malah bikin cewek yang mereka suka marah-marah sampai nangis. Bukan gitu yang diajarkan nyokap gue.

Papa juga kurang lebih reaksinya sama. Ya pasti bakal meledek sampai gue salah tingkah, tapi setelahnya gue diajak ngobrol soal itu, bikin gue tetap mau cerita walaupun kadang masih suka sambil diledek.

"Kenapa sekarang mau nyerah?" tanya Papa.

"Capek."

Gantian Papa yang mengangguk. "Kamu tahu kan gimana cerita Aa sama Kak Nadya dulu?"

"Beda, Pa. Kak Nad dari awal juga naksir sama Aa, cuma nggak mau ngaku. Kalau Aa nembak dari pertama, Kak Nad pasti langsung nerima."

"Kalau emang menurut kamu nggak akan ada hasil, ya udah. Berhenti aja. Tapi, kalau kamu ngerasa suatu saat Ran bisa berubah pikiran dan nerima kamu, jangan berhenti. Istirahat aja dulu."

Gue terdiam. Ran udah kasih penegasan dari dulu kalau dia cuma mau temenan sama gue, nggak pernah punya perasaan lebih dari itu. Dia nggak pernah ngasih pertanda sedikit pun kalau gue punya arti lebih dari sekadar teman dekat buat dia. Sahabat, mungkin. Tapi nggak lebih dari itu. Dia nggak akan pernah berubah pikiran, nggak akan pernah melihat gue kayak gue melihat dia. Kayaknya, peraasaan gue ke dia emang bakal selalu bertepuk sebelah tangan.

"Kamu nggak harus nyerah, cukup lanjutin hidup. Kenalan sama cewek lain, coba naksir-naksiran lagi. Patah hati tuh biasa, biar kamu tahu kalau jatuh cinta ternyata enak."

Gue menghela napas. "Thanks, Pa."

Papa berdiri, lalu mengacak rambut gue.

"Yuk, keluar. Kamu beli martabaknya banyak banget."

"Iya, nanti aku keluar."

Papa nggak memaksa, memilih meninggalkan kamar gue dan menutup pintunya.

Ucapan Papa benar. Gue cuma harus melanjutkan hidup. Let it go. Bukan cuma Ran yang bisa melepas sesuatu yang mengikat dia dan merasa bebas, gue juga harus melakukan hal yang sama.

Swipe Right - Chapter Four

"You stop respect me, I'll stop care about you."

Kalau ada yang nanya berapa kali gue pernah pacaran, gue nggak akan bisa jawab. Bukan karena nggak terhitung, tapi karena gue nggak tahu bisa anggap hubungan yang gue jalani tuh sebagai pacaran apa bukan. Kayak gue sama Chelsea sekarang. Gue suka menghabiskan waktu sama dia, nggak cuma di kamar, tapi kalau ada yang nanya dia pacar gue apa bukan, gue nggak bisa jawab. Nggak pernah ada penegasan apa pun. Sesimpel 'jalanin aja'. Kalau udah nggak bisa dijalani, ya udah, bubar.

Jadi, ini pertama kalinya gue mencoba move on. Selama ini, otak gue udah nyuruh buat berhenti. Hati gue aja yang terlalu keras, atau bodoh, buat nurut. Sekarang nggak ada alasan lagi. Kalau Ran emang cuma mau sahabatan, gue bakal nerima, nggak lagi berharap lebih. Salah satu cara yang mau gue coba, gue bakal fokus sepenuhnya ke Chelsea.

Gue nggak bermaksud jadiin Chelsea pelarian. Gue beneran suka kok sama dia. Mungkin belum kayak yang gue rasain ke Ran,

tapi itu emang nggak bisa disamain. Dan nggak perlu dibandingin juga. Yang jelas, Chelsea menarik. She's smart, funny, kadang rada sassy juga kayak nyokap gue, dan yang paling penting dia tahu gimana cara jalanin hubungan yang menyenangkan. Nggak banyak nuntut, santai, menikmati semuanya apa adanya. Sempurna.

Hari ini, akhirnya dia pulang. Dia terbang dari Amsterdam kemarin siang, kemungkinan mendarat pagi ini. Gue udah bilang bakal jemput, sekalian berangkat kerja. Karena itu, gue bertahan nggak tidur lagi habis sholat subuh, milih langsung mandi dan siap-siap.

"Mau ke mana?" tanya Mama, begitu gue ke dapur.

Gue mengambil selembar roti tawar, mengolesinya dengan selai cokelat. "Bandara, jemput temen."

"Habis itu langsung ke kantor?"

Gue mengangguk, menggigit ujung roti. "Boleh minta kopinya nggak, Ma?"

Mama meraih tumbler, mengisinya dengan kopi panas, lalu menyerahkannya ke gue. "Hati-hati."

Gue menerima kopi itu, mengucapkan terima kasih, sambil menyalami tangan Mama. "Berangkat, Ma," pamit gue, seraya mengucapkan salam.

Bisa dihitung jari berapa kali mobil gue udah ada di jalanan pas matahari belum sepenuhnya terbit. Jalanan masih lumayan lenggang, tapi gue tetap milih lewat tol. Baru aja keluar dari gerbang tol, ponsel gue berdering. Nama Chelsea yang muncul membuat gue menjawab panggilan itu.

"Hai," sapa gue. "Udah mendarat?"

"Iya, ini lagi nunggu bagasi. Kamu beneran jadi jemput? Kalau nggak aku mau bareng temen."

"Ini udah keluar tol. Bentar lagi nyampe."

"Oh, oke. Nggak usah parkir ya. Nanti aku langsung nunggu di depan."

"Ntar aku dikira taksi online."

Chelsea tertawa. "Nggak apa-apa. Ganteng ini," balasnya.

"Nggak ada korelasi antara ganteng sama taksi online."

"Nggak usah bawel," ucap Chelsea. "Aku udah dapat koperku. See you. Hati-hati nyetirnya."

"Can't wait to see you," balas gue.

Chelsea menutup teleponnya lebih dulu, membiarkan gue kembali fokus menyetir.

Suasana bandara nggak selenggang jalanan pas gue akhirnya sampai. Ada beberapa mobil di depan gue, sebelum kemudian gue melihat sosok Chelsea, berdiri mengenakan kaus lengan pendek, rok tiga perempat, dan sneakers. Rambut keritingnya digelung ke atas, memperlihatkan leher jenjangnya yang hampir sebulan ini nggak bisa gue cium. Dia nggak sendirian. Ada beberapa orang di sekitarnya, kayaknya satu rombongan sama dia.

Gue menghentikan mobil tepat di depan gadis itu, lalu menurunkan kaca jendela penumpang. "Atas nama Chelsea?"

Senyum manisnya tersungging. "Agak beda ya sama di foto."

"Cakepan asli, kan?"

Dia mengangguk, seraya tertawa.

Gue bergerak turun, memberinya pelukan

dan kecupan singkat, sebelum mengambil alih koper dari tangan gadis itu dan memasukkannya ke bagasi. "Ini aja?" Gue menunjuk koper besar itu.

Chelsea mengangguk. Dia menoleh ke belakang. "Duluan, ya," pamitnya pada orang-orang di sana, kemudian melangkah masuk ke mobil.

Gue nggak merhatiin sebelumnya. Tapi, di posisi sedekat ini, saat mengitari mobil untuk kembali ke kursi pengemudi, gue mengenali salah satu orang di rombongan Chelsea. Cowok yang selfie sama dia, yang gue kira baru kenal pas di Milan.

"Itu temen kamu, model semua?" tanya gue, sementara mobil mulai berjalan perlahan meninggalkan bandara.

"Iya. Satu agensi semua sama aku," jawabnya. "Aku laper. Kamu udah sarapan?"

Gue masih pengin kepo soal tuh laki-laki, tapi mengurungkan niat. "Baru makan roti doang tadi selembar. Kamu pengin makan apa?"

"Nasi, apa pun. Kangen nasi."

Gue tertawa. "Baru juga sebulan nggak

ketemu nasi," ledek gue. "Sama aku kangen nggak?"

Dia menggelengkan kepalanya. "Cringe banget, Sakha."

Gue mengulum senyum. "I miss you, too," balas gue. "Nasi uduk, is it ok?"

"Boleh."

"Okay."

Gue melajukan mobil menuju tempat penjual nasi uduk terdekat.

***

Gue memaksa diri tetap membuka mata, sementara ketua tim sedang melakukan presentasi di depan klien. Mungkin karena berangkat kepagian, gue bawaannya ngantuk seharian ini. Padahal, selain kopi yang tadi pagi dikasih Mama, gue juga udah beli kopi lagi. Menahan diri biar nggak menguap juga sama sulitnya. Kayaknya gue butuh merem paling nggak sepuluh menit aja biar nyawa gue beneran terkumpul.

Begitu rapat itu selesai, gue langsung kabur ke kamar mandi buat cuci muka, lumayan sedikit mengurangi keinginan buat rebahan. Setelah

mengeringkan wajah, gue keluar dari sana, berniat kembali ke meja gue. Pintu toilet perempuan terbuka berbarengan dengan pintu toilet laki-laki yang gue buka. Ran muncul dari balik pintu, sedikit tersentak saat melihat gue, tapi kemudian dia menyunggingkan senyumnya.

"Kenapa lo?" tegurnya.

"Ngantuk," jawab gue.

Kami berjalan beriringan menuju meja masing-masing.

"Numpang tidur di ruangan bokap lo aja." Dia menyeringai.

Gue mendengus. "Terus gue disuruh pulang, nggak usah kerja lagi mulai besok."

Ran tertawa. "Masa sih? Nggak yakin gue."

"Nyokap gue yang nyuruh nggak usah kerja lagi," ralat gue.

"Nah, kalau gitu masuk akal."

Nyokap gue mungkin bakal menang nominasi sebagai ibu paling tega, tapi aslinya penyayang kok. Dengan caranya sendiri. Kalau kata Papa sih, galaknya Mama tuh udah mandarah daging, nggak bakal bisa hilang. Cuma berkurang aja. Cara

menghadapinya gampang-gampang susah. Jangan mancing beliau marah. Gitu aja. Tapi gue tetap sayang sama nyokap gue dan nggak akan mau disuruh ganti ibu.

Baru saja duduk, dan berniat membuka laptop buat lanjut kerja, ponsel gue bergetar. Pop up chat masuk dari Chelsea muncul di layar, bertuliskan, 'aku ada kado buat kamu'. Chat selanjutnya berupa foto. Gue membukanya, nggak ada pemikiran apa pun, dan sukses melongo.

Dia mengirim foto benda berbentuk cincin, tapi gue tahu banget itu bukan buat di jari. Nih anak pasti main ke toko aneh-aneh selama liburan kemarin.

Nggak cuma itu, ada lagi chat lanjutannya.

I'm free tonight.

Oke, gue juga free. Tepatnya, membebaskan diri. Gue bakal kabur sebelum ada yang tiba-tiba ngajak lembur.

Gue membuka aplikasi untuk booking hotel. Kalau dipikir, biaya gue bayar hotel tiap minggu totalnya hampir sama kayak sewa apartemen standar sebulan. Gue nggak mau hotel kelas

Melati, atau yang murahan. Bukan mau sombong, tapi demi menghindari penggrebekan. Digrebeknya mungkin nggak apa-apa, tapi kalau sampai Mama tahu gue digrebek, bisa digantung terbalik gue pas pulang.

Gue mengirim hasil booking hotel, lengkap dengan kalimat 'see you soon!' ke Chelsea, dan dia membalasnya dengan stiker thumbs up. Dua jempol.

Malam ini dia bakal ngasih gue semua jempol yang dia punya. Gue jamin.

***

Pekerjaan Chelsea emang mengharuskan dia sering traveling. Kadang ke luar kota, beberapa kali juga ke luar negeri. Tapi, selama kami dekat, paling lama dia pergi cuma dua hari. Baru pas ke Eropa ini dia menghilang sampai hampir sebulan, yang otomatis bikin gue juga 'libur' sebulan. Beneran libur. Gue nggak gitu suka 'self service', dan bukan penikmat one night stand.

Jadi, pas gue lihat Chelsea duduk di tengah kasur, hanya mengenakan lingerie hitamnya, gue nyaris nggak sempat melepas apa pun selain ikat pinggang dan resleting gue.

"Easy, Boy." Tangan Chelsea menahan dada gue, sementara posisinya sekarang sudah tebaring, tepat di bawah gue. "Where's your condom?"

Ketika otak udah pindah ke bawah, emang bikin lupa segalanya. Untung Chelsea masih waras. Gue kembali berdiri, melepas celana gue sepenuhnya, lalu membungkuk untuk mengambil tas yang tadi gue jatuhkan di lantai.

"Nice butts," pujinya.

Gue mengeluarkan kotak kondom dari tas, lalu menegakkan badan, berbalik ke arah Chelsea. Sambil berjalan kembali ke kasur, gue menatap dadanya terang-terangan. "Nice breasts."

Dia terkekeh, mengambil benda di tangan gue, lalu bantu memasangkan salah satu isinya.

Gue membenamkan wajah di bahu Chelsea, merasakan lengannya memeluk gue erat. Tangannya meremas pelan bagian belakang kepala gue, sementara gue menciumi leher, bahu, dan dadanya sambil terus bergerak.

This feels sooooo great.

"I miss you," bisik gue. "So much."

Chelsea menangkup pipi gue, menatap beberapa saat, sebelum menempelkan bibirnya di bibir gue. Gue balas menciumnya, menahan erangannya di mulut gue saat tubuhnya mulai mencengkram, bertepatan dengan pelepasan gue di dalamnya. Gue tetap di posisi itu, sampai merasakan tubuh Chelsea perlahan relaks, baru menarik diri.

Gue meraih selimut menutupi Chelsea, sebelum turun dari kasur untuk membuang kondom, lalu kembali berbaring di sebelah gadis itu.

"Mana oleh-oleh buat aku tadi?"

Chelsea masih terlihat mengatur napasnya, namun tetap tertawa mendengar pertanyaan gue. "Mau coba sekarang?"

"Sepuluh menit lagi."

"Okay." Dia beringsut mendekat, merebahkan kepalanya di lengan gue.

Gue memainkan rambut Chelsea, setengah melamun, mendengarkan napas gadis itu yang mulai teratur.

Suasana hening dan tenang itu dipecahkan oleh bunyi notifikasi dari ponsel Chelsea. Bukan

sembarang notif, gue tahu banget sama suaranya.

"Kamu masih main aplikasi dating?"

Chelsea mendongak. "Kalau yang kamu maksud masih swipe kanan-kiri, cari yang match, udah nggak. Tapi aku masih suka ngobrol sama yang pernah match sama aku," jawabnya. "Kamu sendiri?"

"Lagi logout," jawab gue, jujur.

"Beneran nggak kamu buka sama sekali?" tanyanya, tampak takjub.

Gue menggeleng. "Males, ntar banyak yang match."

"Sombong banget," dengus Chelsea, sambil kembali merebahkan kepalanya di lengan gue, nggak ada gerakan mau mengambil ponselnya. Atau belum.

Bunyi yang sama kembali terdengar. Gue bangkit duduk, lalu turun dari kasur. "Jawab aja, kali penting," ucap gue, meraih jubah kamar, kemudian berjalan ke kamar mandi.

Gue nggak tahu kenapa tiba-tiba merasa kesal. Gue sendiri masih belum uninstall aplikasi kencan yang bisa gue pakai, cuma logout. Tapi,

sejak match sama Chelsea, gue belum pernah log in lagi. Gue mungkin masuk kategori berengsek, tapi tiap kali lagi jalan sama satu cewek, gue cuma ke satu itu saja. Energi gue nggak sebanyak itu sampai bisa buka cabang di mana-mana.

Ran nggak masuk hitungan.

Gue nggak menuntut Chelsea melakukan hal yang sama, cuma ya gue sebel. Gimana kalau ternyata dia nggak cuma ngobrol, tapi juga ketemu sama cowok-cowok itu, kayak ke gue?

Gue buru-buru menggeleng. Nggak, kayaknya Chelsea nggak gitu.

Dengan sedikit kasar, gue membuka tutup kloset untuk buang air kecil. Setelah menyiramnya, gue mencuci tangan, dan muka, kemudian kembali ke kamar. Chelsea duduk bersandar di tengah kasur, masih dengan selimut menutupi hingga dadanya, menatap ke arah gue. Ponselnya masih tergeletak di nakas dengan posisi yang sama. Tampak belum disentuh sama sekali.

"Are you jealous?" tanya Chelsea, begitu gue duduk di tepi kasur.

Gue nggak jawab. Nggak tahu jawabannya.

"Jangan bikin aku bingung." Suaranya masih terdengar pelan.

"I don't," balas gue, masih tetap duduk membelakanginya.

Salah satu sifat jelek gue, posesif sama apa yang gue punya. Masalahnya sekarang, Chelsea manusia, bukan barang. Dia bukan punya siapa-siapa selain dirinya sendiri, jadi gue nggak ada hak mau sok posesif.

Gue merasakan kasur di dekat gue melesak, lalu sepasang tangan memeluk gue dari belakang. Chelsea menempelkan pipinya di punggung gue, sementara telapak tangannya mengusap pelan dada gue.

"Mau coba oleh-olehnya sekarang nggak?" Tangannya bergerak melepas ikatan jubah gue, lalu bergerak ke bawah.

Gue menahan napas, membiarkan kedua tangan Chelsea bermain di sana.

"You're ready," godanya.

Saat dia menjauh, gue berbalik, melihatnya meraih tas dan mengeluarkan kotak berukuran kecil.

Dia mengacungkan benda itu ke gue, sambil menyunggingkan senyum nakalnya. "You'll be the happiest man on earth tonight."

Rasa kesal nggak jelas gue sebelumnya, perlahan menghilang. Gue menyeringai. "Really?"

Chelsea mengangguk penuh percaya diri. Dia menarik gue hingga berbaring di kasur, melepas jubah di badan gue dan menjatuhkannya ke lantai. Gue melipat kedua tangan di bawah kepala, menikmati saat dia memulai aksinya.

Gue pernah bilang nggak kalau Chelsea juga pemberani? Dan penuh percaya diri. Itu bikin dia makin seksi di mata gue. Tahu apa yang dia mau, nggak takut buat mencoba apa pun. Beneran idaman gue.

Oleh-oleh Chelsea emang ajaib. Tapi bagi gue, Chelsea sendiri jauh lebih luar biasa dari pada benda itu. Gue menikmati saat-saat dia menggoda gue dengan mainannya, cukup membuat gue nyaris lepas kendali. Ketika dia membawa gue kembali masuk, dengan benda itu masih terpasang, umpatan gue otomatis keluar. Gue menahan pinggulnya, sementara dia bergerak dengan tangan bertumpu di dada gue, hingga kembali mencapai kepuasan.

Gue menarik tubuh lemas Chelsea ke pelukan, memberinya ciuman pelan dan dalam. "Thank you."

Dia kembali tersenyum. "Feel better?"

"A lot," jawab gue. "Dan… iya, kayaknya aku emang cemburu."

Chelsea mengerjap, kaget.

Gue berguling menyamping, hingga dia kembali berbaring di kasur, menyingkirkan rambut yang menutupi wajah cantiknya. "Kasih aku waktu bentar ya. Buat mikir."

"Apa yang mau kamu pikirin?"

"Ini efek seks luar biasa kita karena melepas kangen, atau aku emang mulai beneran suka sama kamu."

Sesaat, Chelsea terdiam. Kemudian, tawanya pecah. "You are the most honest man I've ever known. God, I like you so much." Dia kembali mencium gue, lebih lama dan dalam. "Let me know when you find out."

"I will. As soon as possible."

Dia memberi kecupan sekali lagi, sebelum bangkit duduk. "Oke, sekarang aku laper."

Gue melirik jam dinding, yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam. "Oke. Makan di luar aja, ya? Sekalian check out."

"Perfect. Aku mandi bentar."

Gue menyusulnya turun dari kasur, ikut ke kamar mandi. "Bareng aja, biar cepet."

Dia nggak nolak, membiarkan gue bergabung dengannya di bawah shower.

***

Niat gue mengambil minum sebelum pergi jogging, terhenti saat merasakan sesuatu menyentuh pergelangan kaki gue. Saat menunduk, sesosok makhluk berbulu, berkaki empat, dengan kalung lonceng di lehernya, sedang mengitari kaki gue. Gue menoleh ke arah pintu belakang, dan melihatnya sedikit terbuka.

"Untung ketemu gue lo. Kalau nyokap gue yang lihat, habis lo kena omel."

Suara mengeong menjawab ucapan gue itu.

Gue melanjutkan niat minum, lalu meletakkan gelas yang udah kosong di wastafel, sebelum menggendong makhluk berbulu itu dan membawanya ke halaman belakang. Mama emang kasih izin Navisha buat pelihara kucing, dengan

syarat nggak ada yang boleh masuk rumah. Jadi, Papa bikin bangunan tambahan di halaman belakang buat tempat tinggal kucing-kucing itu. Ada pintu kecil di bagian bawah pintu masuknya, supaya kucing-kucing itu bebas keluar masuk buat main di halaman.

Pintu rumah kucing juga sedikit terbuka. Baru akan masuk, samar-samar, gue mendengar suara Navisha, kayak lagi ngobrol sama seseorang.

"Gini loh rasanya naksir tuh." Saudara gue itu bergumam sambil menyisir bulu salah satu kucingnya.

"Naksir siapa lo?"

Navisha berbalik, memelototi gue. "Ngapain lo?"

Gue menurunkan kucing di gendongan gue. "Masuk rumah nih tadi." Gue duduk bersila di sebelah Navisha, mengambil salah satu mainan kucing berbentung tongkat, dengan bulu-bulu di ujungnya. "Enak ya, Teh, curhat sama kucing?"

Gue beneran nanya, nggak bermaksud meledek. Tapi Navisha jelas merasa kalimat gue itu sebagai ledekan.

"Sana ah!" Dia mendorong gue menjauh.

Gue tetap di tempat, menggerakkan mainan di tangan gue ke kucing putih, dengan sedikit warna kuning di bagian kepala dan ekor. Gue nggak hafal nama-nama kucing Navisha. Dia milih nama-nama Korea yang asing semua di telinga gue, dan gue juga nggak gitu berminat buat menghafal mereka satu per satu.

Navisha akhirnya membiarkan gue tetap di sana, lanjut menyisir bulu kucingnya yang berwarna belang tiga.

"Lo naksir siapa, Teh?" tanya gue.

"Nggak ada," jawabnya, sedikit ketus.

"Gimana lo bisa yakin kalau itu naksir? Bukan cuma suka-suka biasa."

"Gue nggak naksir—"

"Serius," potong gue. "Gue pengin tahu."

Navisha diam, menatap gue dengan pandangan menyelidik. Gue membalas tatapannya sekilas, sebelum kembali bermain dengan si kucing.

"Ya, lo ke Ran gimana? Naksir ya gitu-gitu aja perasaan."

"Tapi, ini bukan Ran." Si kucing berhasil menahan bulu mainan dengan cakarnya dan mulai menggigiti bulu itu. Gue melepaskannya, membiarkan makhluk itu membantai si mainan. "Namanya Chelsea."

Gue menceritakan tentang gadis itu, kecuali yang berhubungan dengan kamar hotel. Navisha mendengarkan cerita gue dengan baik, nggak memotong sebelum gue selesai bicara.

"Selama sebulan pisah tuh, lo mikirin dia nggak? Kangen?"

Gue diam sebentar, lalu menggeleng. "Gue baru sadar kangen pas ketemu itu. Terus, kayak beda aja gitu. Nggak tahu karena gue mulai suka beneran sama dia, efek kangen doang, apa karena gue mau coba move on dari Ran?"

Navisha berdeham. "Ini pendapat gue pribadi ya. Jadiin orang sebagai rebound tuh jahat, kalau lo emang nggak ada rasa apa-apa ke dia, sama sekali. Tapi, kalau lo ada rasa, sesimpel rasa tertarik aja, menurut gue nggak ada salahnya buat dicoba," ujarnya. "Lihat aja dulu. Kalau pas ketemu lagi perasaan lo balik biasa aja, berarti itu emang cuma efek kangen. Tapi kalau yang menurut lo beda itu tetap berasa, mungkin

perasaan lo ke dia emang udah berubah. Berkembang."

Gue mengamati si kucing yang sekarang sudah membebaskan mainan bulunya, ganti menghampiri Navisha.

"Kalau dari cerita lo, kayaknya Chelsea itu udah ada rasa sama lo. Saran gue, kasih kepastian. Kalau lo emang tetap ngerasa biasa aja, bilang. Jangan sampai dia ngerasa lo mainin. Kasihan."

Gue mengangguk. "Gue nggak berniat mainin dia sih."

"Bagus," ucap Navisha, singkat. "Gue ikut lega kalau lo bisa berhenti naksir sama Ran dan move on."

Dahi gue berkerut. "Kenapa? Lo nggak suka sama Ran?"

Navisha menggeleng. "Gue cuma nggak suka lihat lo galauin dia. Menyedihkan banget kelihatannya."

"Kampret!"

Navisha tertawa. "Serius! Lo tuh kayak merana banget tiap kali dia ada pacar baru. Padahal lo juga main-main sama cewek lain." Dia

geleng-geleng kepala. "Kalau bisa, stop main-main. Serius bukan berarti lo bakal nikah besok. Seenggaknya coba jalanin hubungan yang bener gitu. Yang sehat."

"Jomlo emang fasih banget ya kalau ngasih saran soal relationship."

Navisha melempar sisir kucingnya ke arah gue. "Diem lo."

Gue mengambil sisir kucing itu. "Jadi, lo naksir siapa?"

Kali itu, nggak ada bantahan. Tapi dia juga nggak langsung menjawab.

"Nggak akan gue ganggu," janji gue.

Navisha menggeleng. "Ntar aja, kalau udah beneran."

"Argi?" tebak gue. "Yang waktu itu ketemu di klinik?"

Seketika, pipi putih Navisha berubah merah.

Gue mendengus. "Gede juga nyali tuh orang."

Sebuah pukulan mendarat di bahu gue, lumayan keras. "Lo tadi bilang nggak bakal ganggu ya!" omelnya.

"Dia ke tempat lo lagi? Demi kenalan sama lo?"

"Buat check up kucingnya lah."

"Sekalian kenalan, kan?"

"Berisik lo," semprotnya.

Navisha beruntung karena gue lagi nggak di suasana hati buat merecoki dia lebih jauh. Membiarkan dia mengurus kucing-kucingnya, gue kembali masuk ke rumah, kali ini menutup pintu belakang supaya nggak ada lagi penyusup masuk. Gue melanjutkan niat untuk lari pagi. Cuma mau keliling komplek, sambil nyari sarapan.

Baru saja keluar pagar, pemandangan asing menyambut gue. Tulisan "RUMAH DIJUAL", lengkap dengan nama dan nomor telepon yang bisa dihubungi, terpasang di pagar rumah Ran. Gue yakin benda itu baru ditaruh hari ini, karena semalam pas pulang kerja gue belum lihat. Tumpukan kardus-kardus barang juga sudah tergeletak di bagian depan, siap dibuang. Gue berniat mengabaikannya, sampai mata gue menangkap satu kotak berwarna hijau yang cukup familiar. Gue mendekat, meraih kotak seukuran telapak tangan, yang tergeletak di kardus paling atas berisi kertas dan buku-buku

bertuliskan nama "KIRANI LARASATI PRAMANA". Barang-barang Ran.

Perlahan, gue membuka tutup kotak itu. Apa yang ada di baliknya, cukup bikin gue terpaku. Sebuah gelang, dengan rantai kecil berwarna silver dan bandul huruf 'R'. Bukan benda mahal, tabungan gue nggak cukup buat beli emas beneran. Tapi gue tetap butuh nabung sampai akhirnya bisa beli itu buat kado ultah dia yang ketujuh belas.

Gue mengeluarkan benda itu, menjatuhkan kembali kotaknya ke tumpukan sampah Ran, dan menyimpan gelangnya di saku jaket gue. Niat jogging udah lenyap. Gue butuh ngomong sama Ran.

***

Wajah mengantuk Ran yang pertama gue lihat pas dia keluar dari lift, menghampiri gue di lobi.

"Minimal tuh bawain sarapan kek kalau mau ganggu sepagi ini," gerutunya.

"Gue cuma mau ngomong bentar."

Ran menguap, menutup mulutnya dengan siku, lalu duduk di sofa panjang lobi itu. "Di sini

aja, ya."

"Nggak ke tempat lo aja?"

Dia nggak menjawab.

Gue segera paham. "Ada cowok lo?"

"Mau ngomong apaan sih?" tanyanya. "Nggak bisa besok aja, di kantor?"

Gue ikut duduk, memilih sofa pendek di ujung meja, lalu mengeluarkan benda di saku jaket gue. "Ini ketinggalan, apa emang sengaja lo buang?"

Ran melirik gelang yang gue taruh di meja. "Talinya putus, udah nggak bisa gue pakai."

"Jadi, emang lo buang?"

"Ya, ngapain gue nyimpen barang rusak?"

Gue mengamati gelang itu. Memang ada bagian putus, tapi masih sangat bisa buat diperbaiki. Sayangnya, memperbaiki sesuatu yang rusak emang bukan kebiasaan Ran. Yang biasa dia lakukan adalah ganti yang udah rusak, atau buang. Dia nggak pernah punya barang kesayangan, nggak mau ada ikatan emosi nggak penting, katanya. Gue udah sering lihat dia melakukan hal itu ke benda-benda lain, tapi baru

kali ini pemberian gue dapat perlakuan serupa. Dan ternyata rasanya sangat nggak enak.

"Oke kalau gitu, boleh gue ambil lagi, ya?" Gue menyimpan kembali gelang itu di saku jaket. "Sori udah ganggu tidur lo." Gue berdiri, bersiap pergi dari sana.

"Itu cuma gelang, Sakha."

Gue terdiam, lalu berbalik menghadap gadis itu. "Dan lo pernah nanya kenapa nggak ada yang mau temenan sama lo? Lo tuh angkuh, nggak pernah peduli sama perasaan orang. Egois."

Ran ikut berdiri. "Gue pernah bilang sama lo, nggak usah kasih gue barang. Lo yang maksa ngasih dan maksa gue buat nerima."

Gue mengangguk. "Iya, salah gue emang. Makanya sekarang gue ambil, dan gue jamin nggak akan ngasih lo apa-apa lagi."

"Great," balasnya. "Sekarang lo juga bisa ngaku kalau satu-satunya alasan lo mau temenan sama gue, cuma karena lo naksir gue."

"Suka-suka lo mau mikir apa." Gue melanjutkan langkah ke arah pintu. Saat melewati tempat sampah, gue melemparkan gelang di saku gue ke sana, sambil terus berjalan

keluar.

Satu hal yang nggak pernah gue bilang ke Ran. Bukan putus yang bisa bikin hubungan kami rusak, seandainya dia beneran ngasih gue kesempatan buat jadi pacarnya. Gue masih bisa jadi teman dia, sahabat dia, misal hubungan itu nggak berhasil. Yang bisa bikin gue menjauh, kalau dia nggak menghargai gue. Persis kayak yang gue rasain sekarang.

Begitu udah di dalam mobil, gue mengeluarkan ponsel, mencari nomor Chelsea dan meneleponnya. Gadis itu segera menjawab panggilan gue di dering kedua, dengan suara segar, tanda dia udah bangun cukup lama.

"Udah sarapan?" tanya gue.

"Belum. Baru kelar workout."

"Aku jemput sekarang ya? Sarapan bareng. Sekalian ada yang mau aku omongin."

"Sekarang banget?" Chelsea terdengar bingung. "Oke... aku mandi dulu."

"Nggak usah dandan, aku cuma pakai kaus sama celana pendek."

Chelsea mendengus. "Iya, aku juga nanti cuma pakai daster."

Gue tersenyum kecil. "Aku jamin kamu tetap cantik."

"I know. Udah ah, beneran aku mau mandi sekarang. Bye!"

"Bye…"

Chelsea menutup telepon lebih dulu.

Gue menyimpan ponsel ke saku, mulai menjalankan mobil meninggalkan parkiran gedung apartemen Ran, bergerak menuju rumah Chelsea.

Meninggalkan sisa perasaan gue di sini, menuju rasa baru yang lebih menghargai keberadaan gue.

Swipe Right - Chapter Five

"Love or not, I'm happy with her."

Selama temenan sama Ran, ini bukan pertama kalinya gue diemin dia. Gue sama dia beberapa kali perang dingin, sering juga sampai nggak saling sapa berhari-hari. Jadi, pas sekarang harus ada di posisi itu lagi, gue nggak ambil pusing. Dia pun sama. Bersikap profesional buat urusan kerja, di luar itu kami kayak nggak saling kenal.

Mungkin kekanakan. Tapi kasus gelang tempo hari bukan cuma tentang gelang. Gue tahu udah ngasih barang itu ke dia, terserah dia mau diapain, udah bukan urusan gue lagi. Tapi, lagi, itu bukan cuma soal gelang.

Salah satu sisi positif dari masalah gue dan Ran, gue jadi beneran bisa fokus sepenuhnya ke Chelsea. Gue nembak dia di hari yang sama gue ngajak dia sarapan pertama kalinya. Gue udah minta dia nggak dandan, dan effort terbaik yang dia kasih tetap dengan tampil memesona di depan gue. Cuma mengenakan kaus tanpa lengan, jeans selutut, dan sepatu keds. Rambutnya dikuncir ke atas, nyaris tanpa makeup, kecuali lipgloss yang bikin bibirnya berkilau.

Sebelum akhirnya resmi ngajak dia pacaran, gue masih sempat mikir itu cuma bawaan emosi karena gue lagi marah sama Ran, atau nggak, tapi akhirnya gue milih nggak ambil pusing. Yang gue tahu, gue mau nyoba sama Chelsea, dan itu nggak ada hubungannya sama Ran. Tanpa kasus gelang juga gue kemungkinan bakal tetap melakukan hal yang sama. Ran dan gelang sialan itu cuma bantu gue buat mempercepat mengambil keputusan.

Nggak banyak yang berubah antara gue sama Chelsea, selain status yang sekarang official. Gue sama dia tetap cuma bisa ketemu pas weekend karena kerjaan. Bedanya, sekarang Chelsea memperbolehkan gue datang ke apartemen dia.

Yup, ternyata dia punya apartemen dan tinggal di sana tiap weekdays. Dia pulang ke rumah orang tuanya cuma pas weekend, dan cuma ngasih tahu gue rumahnya karena main aman. Dia nggak mau pas status kami sebatas… katakanlah teman tidur doang, terus gue tahu apartemen yang dia tempatin sendirian, bisa memancing hal buruk.

"Kan aku nggak tahu kamu psikopat apa bukan."

Gitu katanya. Setelah berbulan-bulan menghabiskan weekend sama gue, berdua doang, bisa-bisanya dia masih mikir kemungkinan kalau gue psikopat. Ajaibnya, masih mau juga gue ajak ketemuan.

Ternyata selain cantik dan lucu, dia juga rada aneh. Tapi nggak apa-apa, gue tetap suka.

Singkat cerita, biaya hotel gue bisa dialihkan buat hal lain, dan Chelsea nggak keberatan lokasi pacaran kami pindah ke apartemennya. Selain itu, semuanya sama. Chelsea tetap jadi pasangan yang menyenangkan. Mungkin karena masih baru. Kita lihat aja beberapa bulan kedepan, gue tetap sebahagia ini apa nggak.

"Sak."

"Kha," lanjut gue, tanpa menoleh.

Reza terkekeh. "Lo sama Ran berantem, ya?"

Gue nggak menanggapi, fokus ke layar laptop gue.

"Sak…"

"Bukan urusan lo, Reja. Nggak usah kepo."

"Urusan gue kalau bikin gue ada di tengah-tengah."

Gue mengerutkan dahi ke arah Reza. "Siapa yang minta lo ada di tengah sih?"

"Ran ngajak gue makan siang sama dia."

"Terus?"

"Gue biasa makan siang sama lo. Kalau kalian nggak lagi berantem, kita bisa makan bertiga. Kalau gini, gue harus gimana?"

Tepat saat itu, ponsel gue bergetar, sebelum gue menanggapi ucapan Reza. Gue membuka chat yang baru masuk, dan seketika tersenyum.

"Silakan makan sama dia. Gue mau makan sama cewek gue," ucap gue sambil membalas chat itu.

"Makan siang? Sama cewek lo? Tumben…"

Gue nggak menanggapi, nggak perlu juga ngasih tahu Reza kalau Chelsea baru kelar kerja di sekitar sini, terus iseng ngajak gue makan siang.

Tepat jam istirahat, gue menyimpan hasil kerja, lalu mematikan laptop. Saat berjalan ke

arah lift, gue sempat melihat Reza sama Ran berjalan beriringan. Gue mengabaikannya, memilih menekan tombol lift dan menunggu benda itu terbuka. Untunglah ada beberapa pegawai yang ikut menunggu lift, jadi pas berada di dalam, gue bisa berjarak sama Ran.

Senyum gue seketika muncul melihat Chelsea sudah duduk di sofa lobi, menunduk dengan ponsel di tangan, belum menyadari keberadaan gue. Gue mempercepat langkah ke arahnya. Kayaknya karena mendengar langkah kaki mendekat, Chelsea mendongak. Senyum yang sama lebarnya muncul di wajah cantiknya, membuatnya seketika berdiri menyambut gue.

"Nggak lama, kan, nunggunya?" Gue merangkulkan lengan di bahu gadis itu.

Chelsea balas memeluk pinggang gue, mengikuti langkah gue ke arah pintu keluar. "Nggak kok. Ini nggak apa-apa, kan, aku muncul di kantor kamu?"

Gue mengecup pelipisnya. "Nggak apa-apa dong. Tapi kita makannya di dekat sini-sini aja, ya? Habis istirahat aku ada meeting."

"Oke. Aku juga masih ada kerjaan, tapi sore sih."

Gue mendengarkan cerita Chelsea tentang pemotretannya hari ini, sambil mengajaknya memasuki restoran seafood. Baru saja melewati pintu masuk, gue segera menyesali pilihan restoran gue.

"Loh, Sakha?"

Papa sedang makan siang di tempat yang sama, dengan Om Rian dan satu orang lagi yang nggak gue kenal. Pandangan Papa segera mengarah ke Chelsea, lalu kembali ke gue dengan seringai menyebalkan yang seketika muncul di wajahnya.

Gue memaksakan diri ikut tersenyum. "Siang, Pak," sapa gue, seadanya, lalu menarik Chelsea ke meja terjauh.

"Papa kamu, ya?" tebak Chelsea, begitu kami sudah duduk.

Gue mengerjap. "Kok… tahu?"

"Senyum usilnya mirip banget sama kamu," jawabnya.

"Senyum nyebelin maksud kamu?" gerutu gue, sembari mulai membuka buku menu.

Chelsea tertawa pelan. "Tapi, kamu kayak resmi banget tadi nyapanya."

"Yah, itu papaku pas di rumah, kalau di kantor jadi bosku."

Mulut Chelsea membentuk huruf 'O' sambil menganggukkan kepalanya. "Kalau aku jadi nerusin di bidang hukum, kayaknya nasibku sama kayak kamu. Jadi bawahan ayah sendiri."

"Pantes ayah kamu marah pas kamu mutusin stop kuliah demi karier."

Chelsea meringis. Obrolan kami sempat terhenti sebentar untuk memesan makanan. Setelahnya, dia lanjut bercerita tentang ayahnya yang ternyata memiliki sebuah Firma Hukum yang cukup sering gue dengar namanya. Sama kayak reaksi Papa, ayahnya Chelsea juga senang luar biasa waktu tahu putri tunggalnya itu memutuskan mengikuti jejak beliau. Gue jadi bisa membayangkan rasa kecewanya pas tahu ternyata Chelsea lebih milih karier modelingnya daripada fokus kuliah.

"Waktu itu, kamu bilang kalau masalah umur bisa jadi penghambat karier kamu. Tapi, misal pun kamu tetap di modelling, walaupun udah nggak aktif di depan layar, masih ada karier di balik layar, kan? Koreografer catwalk, pemilik agensi modelling?"

Chelsea menggeleng. "Aku suka spotlight, nggak mau di balik layar. Jadi, kalau udah nggak jadi model, aku mau jadi pengacara aja. Tetap dapet spotlight di ruang sidang." Dia tertawa.

Gue bertumpu dagu, menatapnya lekat-lekat. Dia emang terlalu cantik buat ditaruh di belakang layar.

Ketika makanan datang, gue sama dia menikmatinya sambil tetap mengobrol santai. Gue kayak nggak pernah kehabisan topik tiap mulai ngobrol sama Chelsea. Pasti ada aja yang bisa dibahas begitu satu topik selesai. Mungkin itu salah satu alasan yang bikin gue cukup betah sama dia, dan merasa sayang kalau hubungan kami cuma sebatas di kamar hotel.

Lagi enak-enak makan, sosok yang sangat nggak gue harapkan tiba-tiba muncul di meja. Dengan santainya, sosok itu menarik kursi di sebelah gue dan duduk di sana. Gue langsung menoleh ke belakang, berharap Om Rian dan orang asing satu lagi masih ada di restoran itu. Tapi ternyata mereka udah lebih dulu keluar, meninggalkan bokap gue di sini buat menghancurkan hari indah gue.

"Pa..."

"Sttt. Kamu lanjut makan aja." Papa mengulurkan tangannya ke Chelsea. "Chelsea, ya?"

Chelsea mengelap mulut dan tangannya lebih dulu dengan serbet, sebelum menyambut uluran tangan Papa. "Iya, Om."

"Saya papanya Sakha."

Chelsea menyunggingkan senyumnya.

"Dilanjut makannya. Saya cuma mau nyapa kok. Senang akhirnya ketemu kamu, Chels."

"Sama-sama, Om."

Papa berdiri, melempar tatapan meledek ke gue, lalu kembali tersenyum manis ke Chelsea sebelum akhirnya meninggalkan meja kami.

Gue mengusap wajah, menahan dongkol dan malu. "Sori, ya. Emang rada-rada orangnya."

Chelsea kembali tertawa. "Kebanyakan bapak-bapak emang gitu nggak sih kalau ke anak laki-laki? Beda cerita kalau anaknya cewek."

Gue mengagguk sepakat. Kalau Papa ketemu Navisha di posisi ini sama cowok, gue nggak yakin reaksinya seusil tadi. Tetap usil sih, tapi bukan buat godain. Lebih ke niat mengusir tuh cowok

supaya jauh-jauh dari saudara perempuan gue.

"Kamu cerita soal aku ke orang tua kamu?" tanya Chelsea. "Tadi bisa langsung tahu namaku."

Gue mengangguk. "Cuma bilang kalau sekarang aku beneran punya pacar, namanya Chelsea."

Gue bisa melihat wajah Chelsea tersipu. Gemes banget.

Selesai makan, gue menemani Chelsea di sana sampai asistennya datang buat jemput. Begitu dia udah masuk ke mobilnya, gue baru balik ke kantor. Langkah gue menuju lift memelan saat melihat Ran lebih dulu berdiri di sana, sendirian. Karena malas mau memutar buat ke lift lain, gue tetap melanjutkan langkah dan berdiri cukup jauh dari gadis itu.

Ran melirik sekilas saat menyadari kehadiran gue, sebelum kembali mengutak-atik ponselnya. Suasana khas perang dingin kerasa banget, tapi gue bertekad nggak mau nyapa dia duluan.

"She's pretty."

Karena cuma kami berdua yang ada di sana, gue tahu dia ngomong sama gue. Konteksnya,

mungkin Chelsea? Berarti dia lihat pas Chelsea tadi di sini?

Belum sempat menanggapi, pintu lift terbuka. Ran masuk lebih dulu, gue mengikuti di belakang dan menekan tombol Lantai kantor WiBa. Nggak ada percakapan lagi antara kami sampai lift itu berhenti.

Kalau dia kira dengan muji Chelsea cantik bikin gue langsung mau nyapa dia lagi, dia salah besar. Kali ini, gue nggak mau ngalah. Sesekali, dia harus dibikin sadar kalau orang yang selama ini sabar menghadapi apa pun tingkah dia, nggak selamanya bakal tetap sabar.

***

"Anak kita udah gede beneran loh, Ma. Udah berani ngajak ceweknya makan di luar siang-siang, nggak ngumpet lagi."

Gue mengabaikan ledekan itu, memilih fokus menikmati makan malam gue.

"Cantik lagi ceweknya."

Mama melempar pandangan datar, membuat Papa menyeringai.

"Masih cantikan kamu jauh kok, Sweetpea."

Gue mencibir. "Aku tuh udah niat ya, mau ngajak dia ke sini. Tapi kayaknya tunggu Papa nggak di rumah aja biar nggak malu-maluin."

Papa mengunyah makanannya dengan santai. "Papa beneran seneng loh, Dek, lihat kamu pacaran beneran."

"Kamu juga seumuran dia kelakuan sama aja, main sana sini," dengus Mama. "Umur udah kepala tiga aja baru tobat."

"Salah. Karena sama kamu makanya tobat," balas Papa.

Mama mengabaikan Papa. "Kabarin kalau mau ngajak dia ke sini. Sekalian pacarnya Icha juga kalau dia mau."

Gue langsung tersedak. "Teteh punya pacar?!" Gue menatap Papa, makin bingung waktu lihat Papa tetap makan dengan santainya, seolah nggak ada berita besar yang baru aja dibilang Mama.

"Pa? Papa nggak masalah Teteh punya pacar?"

Papa berdeham. "Anak Om Rian aja dua-duanya udah nikah, kamu pikir aja, masuk akal nggak kalau Papa masih nggak rela teteh kamu

pacaran?"

"Icha tuh udah dua puluh delapan loh, Sakha," Mama menimpali. "Kamu juga nggak usah lagi jadi satpam dia. Jagain nggak apa-apa, tapi kalau cowoknya baik-baik ya biarin aja."

"Mama yakin banget cowoknya baik-baik? Pernah ketemu?" Gue masih sewot.

"Loh, kamu nggak tahu udah semingguan ini teteh kamu berangkat kerjanya diantar-jemput?" Mama malah balik bertanya. "Anaknya selalu pamit ke Mama baik-baik, sopan banget. Sejauh ini nggak ada aura kayak papa kamu yang Mama tangkap dari dia."

Gue berpaling ke Papa. "Papa sepakat?"

Papa mengangguk. "Papa tahu bentuk cowok nggak bener tuh yang gimana. Nggak mungkin Papa biarin teteh kamu jalan sama yang begitu."

Tinggal satu harapan gue. "Aa juga udah tahu?"

Kedua orang tua gue nggak langsung menjawab. Sikap protektif gue dan Papa ke Navisha nggak ada apa-apanya dibanding Aa. Kalau tuh cowok juga berhasil dapat lampu hijau dari Aa, gue mungkin baru ikutan nerima.

"Oke. Minggu ini aku ajak Chelsea ke rumah, Teteh juga ajak pacarnya. Sekalian Aa sama Kak Nad juga ikutan makan siang."

"Mama bilang Icha dulu dia mau nggak. Kalau dia belum mau," Tatapan tajam Mama mengarah ke gue, bikin gue sedikit ciut. "Kamu nggak usah berisik, apalagi sampai maksa. Ngerti?"

Kepala gue otomatis mengangguk tanpa perlawanan. "Ngerti, Ma."

Selesai makan, gue sama Papa saling bantu cuci piring, sementara Mama menikmati es krim sebagai hidangan penutup di depan TV. Gue memastikan Mama fokus nonton, sebelum mulai wawancara Papa.

"Papa beneran nggak masalah Teteh punya pacar?" tanya gue, dengan suara pelan.

Papa fokus menyabuni piring di tangannya. "Awalnya Papa khawatir, sama sedih sih," gumamnya. "Selama ini teteh kamu tuh ternyata nggak keberatan loh nggak dibolehin pacaran. Papa pernah nanya, dia emang nggak ngerasa kesal gitu, atau niat pacaran diam-diam? Tahu nggak dia bilang apa?"

Gue menggeleng.

"Katanya, dia belum ngerasa perlu punya pacar karena Papa, kamu, sama Aa udah ngasih semua perhatian yang dia butuhin. Temen curhat, ada Mama sama Papa. Yang anter jemput ke mana-mana, ada Aa sama kamu. Malah kamu paket hemat, jadi temen jalan bisa, nonton bisa, bodyguard juga," jelas Papa. "Jadi, dia mikir, buat apa pacaran?"

Gue terdiam.

"Kayaknya, sekarang teteh kamu baru ngerasa kalau ada hal yang nggak bisa kita kasih, yang bisa dia dapat dari pasangan. Kayaknya dia nemu itu di pacarnya sekarang. Terus, pas Papa ketemu langsung sama orangnya, kayak yang dibilang mama kamu, kelihatan anak baik-baik. Teteh kamu juga kelihatan seneng. Jadi, ya udah…" Papa membilas piring terakhir, lalu menyerahkannya ke gue. "Kita tetap jaga teteh kamu, tapi jangan ganggu. Kasih dia ruang. Teteh kamu nggak bodoh, Kha. Papa yakin, walaupun pengalaman pacarannya belum ada, tapi dia bisa jaga diri, nggak akan asal pilih sembarang laki-laki buat dijadiin pacar."

Gue memikirkan ucapan Papa sambil mengeringkan peralatan makan yang sudah dicuci.

Navisha emang lebih tua dari gue, tapi rasanya gue kayak ikut membesarkan dia. Gue beneran menghabiskan seumur hidup sama dia, jaga dia. Gue ingat banget waktu nekat belajar motor, walaupun Mama nggak sepenuhnya suka gue motoran, karena gue nggak mau cowok-cowok yang naksir teteh gue itu cari kesempatan buat bonceng dia. Gue benci membayangkan cerita teman-teman sekelas gue, para cowok berengsek, yang suka sengaja ngerem mendadak pas boncengan sama pacar mereka, atau narik tangan ceweknya biar peluk yang bonceng. Gue nggak bisa biarin Navisha dapat perlakuan serupa. Pas udah cukup umur buat punya SIM, gue langsung minta les nyetir mobil, dengan alasan yang sama. Biar Navisha bisa nyuruh-nyuruh gue aja buat antar jemput dia ke mana-mana, kalau Aa lagi sibuk. Sampai akhirnya dia bisa nyetir sendiri, nggak lagi bergantung ke Aa atau gue, dan gue juga pelan-pelan terbiasa nggak lagi ngikutin dia.

Gue mendadak merasa sedih, nggak tahu kenapa.

Tepat ketika piring terakhir gue taruh di tempatnya, terdengar pintu depan dibuka, disusul ucapan salam. Navisha baru pulang, masih

dengan seragam kerjanya. Gue nggak pernah benar-benar memperhatikan teteh gue itu. Dia kelihatan capek, tapi kayak yang dibilang Papa, ada gurat senang di balik raut lelahnya.

"Udah makan?" tanya Mama, setelah Navisha mencium tangannya.

"Tadi makan nasi goreng di dekat klinik. Mama masak?"

"Cuma goreng ayam sama orek tempe."

"Nanti aku cemilin aja ya. Mau mandi dulu." Dia ganti mencium tangan Papa, lalu menoleh ke gue, mengernyit. "Kenapa l—kamu ngelihatin gitu banget?"

"Pede banget. Siapa yang ngelihatin Teteh?" Gue berjalan melewati ruang tengah, menaiiki tangga menuju kamar.

Sesering apa pun gue sama Navisha berantem, gue sayang banget sama dia. Buat sekarang, gue akan mengikuti ucapan Papa. Tapi, kalau sampai nanti gue lihat Navisha disakitin, gue hajar siapa pun pacarnya sekarang sampai mampus.

***

Gue sama Ran masih dalam masa perang

dingin, nggak tahu udah berapa lama. Gue stop menghitung pas udah lewat tujuh hari. Tapi, walau nyaris nggak ada interaksi di luar urusan kerja, gue bisa lihat ada yang aneh sama cewek itu seharian ini. Gue sama dia ada di satu proyek, meeting bareng sama klien, lanjut brainstorming sama anggota lain, dan dia kelihatan nggak fokus, sampai ditegur bolak-balik oleh Mas Baim, selaku ketua tim kami. Gue yang awalnya tetap mau bodo amat, lama-lama jadi penasaran juga dia kenapa.

Mendekati jam pulang, gue melirik Ran di mejanya. Dia merebahkan kepala di atas meja, nyaris nggak bergerak sejak dua puluh menit yang lalu. Gue menggumpal kertas HVS di meja jadi bentuk bola, lalu melemparnya ke arah Ran, tepat mengenai kepalanya.

Dia menoleh, dengan wajah sebal. "Apaan sih lo?" omelnya.

Walaupun menyebalkan, gue sedikit lega mendengar tanggapan itu. "Gue kira lo mati."

Dia mengacungkan jari tengah, kembali membuang muka.

"Nginep sini lo?"

Akhirnya Ran mengangkat kepala, melirik jam dinding. Kemudian dia mulai membereskan barang-barangnya di meja. Begitu selesai, dia menatap gue, kayak mau ngomong sesuatu.

Gue balas menatap, menunggu apa yang akan keluar dari mulutnya.

Tapi, nggak ada kalimat apa pun yang dikatakan Ran. Dia memilih berdiri, lalu berjalan lebih dulu ke arah lift.

Gue mengikutinya, berdiri bersebelahan sambil menunggu pintu di depan kami terbuka, bersama beberapa pegawai lain. Begitu lift tiba, gue membiarkan orang-orang di sana masuk lebih dulu, biar gue bisa berdiri paling depan yang berarti keluar duluan. Ran kayaknya berpikiran sama kayak gue, ikut melangkah nyaris berbarengan, membuat lengan kami bersenggolan. Baru saat itu gue merasakan kulitnya lebih hangat dari biasa.

Gue melirik Ran, yang bersandar di sudut lift paling depan, dekat deretan tombol, menyandarkan kepalanya ke dinding. Tangan gue terulur, menyentuh dahinya. Yup, beneran panas.

"Lo sakit?"

Ran mengangguk. "Seharian kayak nggak enak badan gue."

"Bawa mobil?"

"Nggak. Naik taksi paling."

Gue mau nanya emang pacarnya ke mana, tapi malas adu mulut nggak penting, jadi mengurungkan niat itu. "Pulang sama gue. Mau sekalian ke dokter nggak?"

"Nggak. Pengin langsung pulang, terus tidur."

Gue nggak memaksa. "Pusing?"

"Dikit. Gue belum makan dari pagi."

Pengakuan itu sontak membuat gue menggeram. "Kenapa sih lo tuh doyan banget nyari penyakit?"

"Bukan gue yang nyari penyakit, penyakit yang nyamperin gue," bantahnya.

"Karena lo yang ngundang, sableng."

Dia berdecak. "Berisik banget deh lo. Bikin makin pusing aja."

Lift itu akhirnya berhenti di basemen. Gue menarik Ran menuju tempat mobil gue terparkir.

"Lo mau makan apa?" tanya gue, saat mobil sudah bergerak meninggalkan gedung kantor.

"Roti aja."

Gue memejamkan mata beberapa detik, menahan sabar. "Makan yang bener."

Dia menghela napas. "Ya udah, zuppa soup."

"Oke." Gue menjalankan mobil menuju salah satu restoran pizza yang menyediakan zuppa soup favorit Ran.

Nggak cuma zuppa soup, gue juga membeli garlic bread sama salad. Gue tahu nggak akan semuanya dimakan Ran sekaligus. Tapi seenggaknya bisa disimpan dulu, kalau dia lapar lagi tengah malam, tinggal lanjut makan.

Gue mengantar Ran sampai ke unit apartemennya. Sementara dia langsung merebahkan diri di sofa, gue ke dapur untuk menyiapkan makanan dan mengambil air hangat buat minum obat habis makan nanti.

"Duduk yang bener, makan dulu." Gue meletakkan makanan di meja.

Ran menurut, bangkit duduk dan mulai menikmati supnya, sementara gue duduk di ujung sofa. Tadinya gue berniat memastikan dia

selesai makan dan minum obat dulu, baru gue pulang, sampai telepon dari Chelsea masuk.

"Shit," gue mengumpat pelan, menyadari kalau gue melupakan sesuatu. Gue langsung menjawab telepon itu. "Hai, Babe."

"Hai," balas Chelsea. "Aku udah di mall. Kamu di mana?"

Gue melirik Ran yang masih menyuap dengan gerak pelan. "Aku belum jalan. Ada urusan mendadak tadi."

"Oh? Terus nontonnya gimana?"

"Tetap jadi kok." Gue berdiri. "Aku jalan sekarang. Tunggu, ya…"

"Oke. Aku beli tiketnya ya. Bye…"

"Bye…"

Gue memasukkan ponsel ke saku begitu telepon selesai, lalu menatap Ran. "Gue cabut sekarang, ya."

"Ketemu cewek lo?" tanya Ran, tanpa berpaling dari makanannya.

"Iya. Gue lupa udah janji mau nemenin dia nonton. Lo nggak apa-apa, kan, gue tinggal?"

Ran mengangkat kepalanya, menatap gue beberapa saat. "Emang kalau gue minta lo tetap nemenin gue, lo mau batalin nonton sama pacar lo?"

Gue menarik napas, mengembuskannya perlahan. "Stop jadi nyebelin, Kirani," ucap gue. "Lo bisa telepon gue kalau butuh sesuatu. Atau telepon pacar lo, terserah. Gue pergi sekarang."

"You love her?"

Gerakan gue membuka gerandel pintu terhenti. Cuma sebentar. Tanpa menjawab pertanyaan itu, gue melanjutkan niat membuka pintu dan melangkah keluar.

Perjalanan dari gedung apartemen Ran ke mall tempat gue janjian sama Chelsea memakan waktu lebih dari tiga puluh menit. Pas tiba di bioskop, gue melihat Chelsea duduk sendirian di salah satu sofa depan studio, dengan sebuah popcorn ukuran medium dan dua gelas minuman cokelat di meja depannya. Sekitarnya nggak ada siapa-siapa, selain penjaga pintu studio yang udah terbuka. Gue bergegas mendekat.

"Maaf aku telat."

Chelsea mengangkat kepala dari ponselnya.

Ekspresi wajahnya terlihat lega. Nggak ada gurat marah, atau kesal sama sekali. Dia berdiri, meraih makanan dan minuman, yang segera gue ambil alih, lalu mengajak gue masuk ke studio tempat film yang pengin ditontonnya akan diputar.

"Yang penting kamu datang," ucapnya, pas gue minta maaf lagi karena mengira dia nggak dengar kalimat gue yang pertama.

Layar bioskop masih menampilkan iklan, deretan trailer film lain yang coming soon. Seenggaknya gue nggak bikin Chelsea telat nonton, untunglah.

Saat film mulai diputar, gue melirik Chelsea yang fokus menatap layar. Pertanyaan mendadak Ran tadi kembali muncul di kepala gue.

Do I love her?

Gue nggak tahu perasaan jatuh cinta tuh kayak apa, kecuali cinta buat keluarga gue. Bahkan gue nggak tahu yang bertahun-tahun gue rasain ke Ran bisa disebut cinta apa nggak. Gue nggak pernah mikirin itu.

Apa gue harus mulai mikir sekarang? Nggak bisa tetap jalanin aja kayak biasanya? Terus

kalau ternyata emang cinta, kenapa? Kalau emang cuma rasa nyaman, kenapa? Kayaknya nggak ngaruh, selama gue menikmati waktu sama Chelsea, gitu juga sebaliknya.

Gue percaya kok sama cinta, nggak skeptis sama sekali. Seumur hidup, gue lihat orang tua gue saling ungkapin cinta dan sayang mereka ke satu sama lain. Kebanyakan emang Papa yang lebih blak-blakan, tapi di kesempatan khusus, gue juga beberapa kali lihat giliran Mama menyatakan hal serupa. Jadi gue percaya cinta tuh nyata. Ada. Beneran bisa kita rasain. Mungkin cuma belum waktunya buat gue mengalami langsung. That's okay.

Kayak yang gue bilang, yang penting gue sama Chelsea sama-sama nyaman. Udah, nggak usah kebanyakan dipikirin. Jalanin aja. Kalau emang cinta, lama-lama juga terasa sendiri.

Tangan Chelsea terulur menyodorkan popcorn. Gue membuka mulut, menerima popcorn itu sekaligus mencuri kesempatan menggigit ujung jarinya. Chelsea tersentak, memelototi gue. Cahaya dari layar cukup buat bantu gue melihat wajah kagetnya.

"Lagi dong," bisik gue.

Chelsea melakukannya lagi. Kali itu, saat gue kembali menggigit jarinya, dia nggak langsung menarik tangannya. Gue mengecup pelan hingga ke sela-sela jemarinya, merasakan gadis di sebelah gue ini menahan napas. Gue bersyukur Chelsea milih studio premiere, dan kursi paling sudut yang cuma diisi kami berdua. Saat gue mencondongkan wajah ke arahnya, Chelsea menahan dada gue.

"Let me finish this movie first."

"You sure?" goda gue.

Dia mengerucutkan bibirnya. Gue menyeringai, lalu menarik diri, kembali bersandar di kursi gue sendiri. Masih dengan wajah cemberut, Chelsea kembali menatap layar. Gue membiarkannya menonton dengan tenang, menahan diri buat nggak lagi mengganggu sampai film itu selesai.

"Hari Minggu nanti, kamu ada kerjaan?" tanya gue ke Chelsea, begitu kami udah berada di luar studio.

Nggak usah tanya alur cerita film yang barusan kami tonton tadi gimana. Begitu mutusin berhenti gangguin Chelsea, gue sempat ketiduran dan baru bangun pas filmnya selesai.

Chelsea kayaknya tahu karena begitu lampu dinyalakan, dia menatap gue sambil geleng-geleng kepala.

"Sabtu sih full sampai malam. Minggu masih kosong, kayaknya. Nggak tahu kalau ntar manajerku tiba-tiba masukin jadwal."

"Kalau bisa, tetap kosongin, ya. Aku mau ajak kamu makan siang di rumah."

Langkah kaki Chelsea terhenti. "Hah?"

"Kalau kamu mau," tambah gue, buru-buru. "Kamu udah ketemu papaku, kan. Rencananya pengin ngenalin ke mamaku juga. Tapi kalau kamu belum siap, nggak apa-apa."

"You sure?" Dia mengembalikan pertanyaan gue pas di dalam studio tadi, tapi dengan nada serius, bukan menggoda kayak yang gue gunakan sebelumnya.

"I am," jawab gue. "So?"

Senyumnya perlahan tersungging. "Mau…"

Gue ikut menyeringai, mengecup pelipisnya sekilas. "Awesome," ucap gue.

Gue udah lupa kapan terakhir kali excited sama hari Minggu selain karena itu hari libur gue.

Sekarang gue baru ngerasainnya, nggak sabar nunggu hari itu tiba.

Swipe Right - Chapter Six

I hate surprise, especially a bad one.

Ran nggak masuk kantor, udah dua hari. Terakhir, gue lihat dia pas mengantarnya pulang waktu itu. Gue udah coba nelepon, tapi ponselnya nggak aktif. Rencananya, kalau sampai pulang nanti masih nggak bisa dihubungi, gue mau coba cek ke apartemennya.

Chat dari Ran masuk pas gue udah ada di mobil, balasan dari chat gue yang bilang mau jalan ke apartemennya. Gue baru sadar kalau semua chat gue ternyata akhirnya terkirim, setelah sebelumnya cuma pending.

Kirani: Sori, baru kuat pegang hp. Gue nggak di apartemen.

Me: Masih nggak enak badan? Lo di mana?

Kirani: Rumah sakit.

Gue menegakkan badan, menekan tombol telepon dan menghubungi gadis itu. Kali ini panggilan gue tersambung, dan Ran menjawabnya.

"Rumah sakit mana?" tanya gue.

Ran menyebutkan nama rumah sakit tempat

dia dirawat.

"Gue ke sana."

"Oke."

Gue menutup telepon, mulai menjalankan mobil meninggalkan area parkir kantor. Perasaan gue beneran nggak tenang sepanjang jalan. Semarah apa pun gue sama dia, ternyata gue tetap peduli.

Untunglah gue langsung dapat parkir begitu tiba di rumah sakit. Setelah mematikan mesin mobil, gue bergegas turun. Ran udah memberitahu kamar tempat dia dirawat, tapi gue masih perlu bertanya ke satpam di mana lokasi pastinya. Setelah mendapat arahan, gue berjalan mengikutinya.

Langkah gue memelan saat melihat keterangan koridor menuju ruangan Ran yang akan gue masuki. Gue membaca bolak-balik tulisan di atasnya, menghentikan salah seorang perawat yang lewat buat memastikan gue nggak nyasar, menyebut nama ruangan dan nomor kamar Ran sampai dua kali, dan jawaban perawat itu tetap sama.

"Iya, Pak. Kamarnya ada di ujung."

Gue mematung beberapa saat. Ran ngapain ada di bangsal Obstetri dan Ginekologi? Sambil melanjutkan langkah, gue masih coba berpikir positif. Dia sering mengeluh soal sakit perut yang nggak wajar tiap kali lagi mens, sampai pernah bikin dia hampir pingsan. Mungkin sakitnya sekarang berhubungan sama masalah itu, makanya dia dirawat di bagian obgyn.

Ya, cuma itu yang masuk akal.

Gue mengetuk pelan pintu yang seharusnya jadi kamar rawat Ran, mendengar sahutan dari dalam, baru membukanya.

"Hai," sapa Ran.

Gue berjalan mendekat, masih setengah bingung. Ran berbaring dengan kasur bagian kepala dinaikan. Wajahnya masih agak pucat, tapi nggak sepucat pas gue mengantarnya pulang waktu itu. Isi infusnya tinggal setengah. Dan dia sendirian.

"Lo kenapa nggak nelepon gue?"

"Gue cuma sanggup nelepon reseprionis apartemen, minta tolong mereka. Terus Pak Herman yang nganter gue ke sini."

Pak Herman tuh satpam jaga malam di

gedung apartemen Ran.

"Terus? Lo sendirian?"

Ran mengangguk. "Kepala gue sakit tiap pegang hape. Hari ini baru enakan."

Gue menarik kursi ke dekat tempat tidurnya. "Sakit apa kata dokter?"

Ran nggak langsung menjawab. Dia menunduk, menatap tangannya yang bertaut di pangkuan.

"Ran?"

"Gue… nyoba aborsi."

Jantung gue seolah berhenti berdetak saat itu juga. "Lo… ngapain?"

Dia mengangkat kepalanya, menatap gue dengan wajah datar. "Gue pendarahan. Tapi aborsinya gagal."

Astaga…

"Lo… hamil?"

Pelan, Ran mengangguk.

"Sama pacar lo? Lo udah ngasih tahu dia?"

Dia mendengus, membuang muka ke arah

jendela. "Nggak ada guna juga gue kabarin."

Kepala gue tiba-tiba aja berasa sakit banget. "Bentar, ini dia belum tahu kalau lo hamil?"

"Gue baru tahu hamil pas udah putus. Nggak tahu udah ke mana tuh orang. Kontaknya udah gue hapus semua."

"Tapi lo tahu namanya, kan? Bisa cari—"

"Buat apa?" Ran kembali menatap gue. "Minta dia tanggung jawab? He's an asshole. Capek doang ntar."

"Udah tahu bajingan masih aja lo tidurin." Gue nggak bisa menahan rasa kesal. "Terus lo inisiatif aborsi sendiri? Nemu obat di mana? Online shop? Lo beneran udah gila apa gimana sih, Ran?"

"Terus gue harus gimana?!" Dia balas membentak.

"Lo bisa bilang sama gue! Bisa minta bantuan gue kayak yang biasa lo lakuin!"

"Lo mau bantuin gue gugurin nih anak?"

"Mungkin, dan nggak dengan cara gila kayak lo!" jawab gue, ketus. "Kita bisa cari cara aman,

yang nggak bikin lo terancam mati."

"Aborsi di sini illegal, Sakha."

"Bisa ke luar, nggak usah kayak orang susah."

Ran terdiam.

Gue mengusap wajah, berusaha meredam emosi. "Sekarang gue mau lo istirahat. Kalau lo emang mau… aborsi, kita cari caranya. Yang aman," tambah gue. "Please, Ran. Jangan ambil keputusan bodoh lagi."

Mata Ran berkaca-kaca. Saat air matanya turun, gue menghela napas, menarik gadis itu ke pelukan.

"Gue takut…"

"Lo nggak sendirian, oke? Gue bakal nemenin lo."

Tangan Ran meremas pinggang gue. Dia nggak ngomong apa-apa lagi, cuma terisak pelan di pelukan gue.

***

Gue menghabiskan hari Sabtu buat menemani Ran di rumah sakit. Untungnya Chelsea juga udah bilang kalau dia ada kerjaan

sampai malam. Kondisi Ran udah membaik, kemungkinan besok dibolehin pulang. Gue sedikit lebih tenang sekarang. Tinggal mikir jalan keluar. Ran bilang, dia takut orang tuanya tahu. Dia yakin mereka bakal marah besar kalau sampai tahu kabar ini. Bukan marah karena Ran hamil, tapi karena nama baik mereka bisa tercoreng. Padahal, tanpa kasus ini juga di mata gue orang tua Ran nggak ada baik-baiknya sama sekali.

Cuma aborsi satu-satunya jalan keluar yang ada di otak Ran. Gue nggak setuju sama hal itu, tapi nggak bisa juga maksa dia buat ambil jalan lain. Dia yang bakal jalanin semuanya, jadi semua keputusan ada di dia. Gue nggak pro aborsi, tapi gue juga nggak mau maksa Ran pertahanin anaknya, kalau dia emang nggak mau. Kasihan sama dia, kasihan juga sama anaknya nanti.

Tapi, kayak yang gue bilang, gue bakal bantu dia cari cara legal, ke luar negeri kalau perlu. Nggak ada pil illegal, atau dukun beranak. Gue mau dia pakai cara yang aman. Ran setuju buat nunggu, walau waktunya nggak bisa lama. Di usia kandungan tertentu, setahu gue, bahkan di negara yang melegalkan aborsi pun udah nggak mau menanganinya. Kecuali itu membahayakan

nyawa si ibu. Sejauh yang gue lihat, Ran nggak bisa pakai alasan itu karena kondisinya baik-baik aja. Jadi kami harus gerak cepat mengingat sekarang usia kehamilannya udah memasuki minggu kedelapan.

Terlepas dari persoalan Ran, hari Minggu masih jadi hari yang gue tunggu. Gue udah ngabarin Chelsea, bakal jemput dia sekitar jam dua belas lewat. Yang agak di luar rencana, gue baru jalan ke rumah dia setelah mengantar Ran pulang dari rumah sakit. Tadinya gue berniat berangkat dari rumah habis dzuhur. Tapi, karena perubahan rencana itu, gue udah di rumah sakit sejak pagi, bantuin Ran mengurus administrasi sebelum dia bisa meninggalkan rumah sakit.

Buat masalah ini, gue nggak bisa cerita ke keluarga gue, juga ke Chelsea. Bukan karena nggak mau, tapi karena ini masalah hidup Ran dan gue nggak yakin Ran mau gue sesumbar soal ini ke orang lain, sementara dia sendiri berusaha menutupinya. Jadi, buat sekarang cuma ada gue sama dia.

Gue beneran pengin masalahnya cepat selesai dan hidup kami, terutama dia, kembali berjalan normal. Walaupun gue nggak yakin hidup

Ran bakal kembali sepenuhnya.

"Gue nggak bisa nemenin lo, ya," ucap gue ke Ran, begitu kami udah berada di apartemennya. "Gue mau ngajak Chelsea ke rumah hari ini. Tapi lo tetap bisa telepon gue kalau ada apa-apa."

Ran mengangguk.

Gue menyusun makanan yang sempat kami beli pas jalan pulang tadi, di meja dapur. "Makan semampu lo, nggak perlu lo habisin kalau nggak sanggup, tapi lo harus makan. Sisanya simpen di kulkas. Kalau laper lagi, bisa lo angetin. Obat lo juga minum, nanti gue ingetin lagi. Ntar malam, habis nganter Chelsea pulang, gue usahain mampir bentar buat ngecek keadaan lo."

"Gue berasa jadi selingkuhan lo."

"Diem," omel gue.

Ran, yang tadinya duduk di sofa ruang tamu, perlahan berdiri, menghampiri gue di dapur. "Lo nggak pengin ngenalin gue ke dia juga?"

Gue menatap Ran beberapa saat, menyadari dia semakin mendekat sampai gue bisa merasakan embusan napasnya. Gue mundur selangkah. "Nanti, kalau masalah lo udah selesai, gue kenalin."

"Sebagai selingkuhan lo?"

"Sinting."

Dia tertawa.

"Gue pergi sekarang, ya." Gue mengacak rambutnya. "Jangan stres. Everything's gonna be fine."

Ran menganggukkan kepalanya. Setelah yakin dia beneran nggak butuh apa-apa lagi, gue meninggalkan apartemen itu.

Chelsea masih siap-siap pas gue sampai di rumahnya. Gue turun dari mobil, berniat pamit dulu ke orang tuanya buat mengajak gadis itu pergi. Biasanya, tiap gue mampir buat jemput atau mengantar Chelsea pulang, gue cuma ketemu sama ibunya. Baru kali ini papanya juga ada di rumah pas gue datang.

Ayah Chelsea menatap gue dari atas sampai bawah. "Siapa tadi nama kamu?"

"Sakha, Om."

"Kerja di mana?"

"WiBa, Om. Kantor arsitektur."

"Oh, arsitek. Lancar, ya kerjanya?"

"Alhamdulillah, sejauh ini lancar."

"Baguslah. Saya pusing kalau Chelsea pacaran sama orang yang kerjaannya nggak jelas, nggak ada masa depan. Boro-boro masa depan, etika aja nggak ada. Tiap jemput cuma kirim pesan dari depan, nggak ada sopan-sopannya."

"Oke, udah ya, Pa." Chelsea tiba-tiba muncul, memotong percakapan itu. "Nggak enak sama orang tuanya Sakha kalau telat. Bye."

Sebelum papanya sempat menahan, Chelsea sudah menarik gue keluar rumah.

"Sori, ya. Papaku emang…"

"Nggak apa-apa." Gue bantu memasangkan seatbelt ke gadis itu. "Aku punya kakak perempuan, ngerti banget sama papa kamu." Sambil menjalankan mobil, gue lalu menceritakan soal Navisha yang baru punya pacar dan gimana cemasnya gue mikirin kemungkinan dia ketemu cowok nggak benar.

"Takut kakak kamu sama pacarnya ngelakuin kayak yang kita lakuin?" Nada suaranya terdengar meledek.

Perut gue seketika mulas

membayangkannya. "Semoga nggak. Kayaknya nggak deh." Gue berusaha meyakinkan diri.

"Kalaupun iya, asal sama-sama consent, harusnya nggak apa-apa, kan?"

Gue nggak mau mikirin soal itu sama sekali. "Eh, ini nanti kita makannya prasmanan gitu, mamaku pesan katering." Gue mengalihkan topik pembicaraan yang nggak penting. Nggak apa-apa, daripada darah gue mendadak naik kalau melanjutkan topik soal Navisha dan pacarnya. "Mamaku nggak jago masak, cuma bisa. Tapi nggak pede kalau masak sendiri buat makan bareng gini, lebih pilih pesan. Padahal menurutku masakan Mama tuh enak."

"Mamaku juga kalau masak ya masakan rumahan biasa, tapi tetap enak. Aku sendiri bisanya masak yang simpel-simpel aja. Kalau yang rumit, asal ada bumbu instannya, aku baru bisa."

Gue tertawa. "Nggak apa-apa. Aku juga jago kalau pakai bumbu instan."

"Kamu bisa masak?"

"Dikit. Dulu, pas ngekos, kalau bosan di warteg atau nasi padang, aku suka beli bumbu

instan terus masak sendiri. Lumayanlah rasanya, masih bisa dimakan."

"Ngekos emang bikin jadi mandiri, ya…"

"Dari sebelum ngekos sih, kalau punya ibu kayak mamaku, otomatis terbiasa mandiri. Mamaku nggak mandang gender, semua harus ikut ngurus rumah, beres-beres. Jadi pas ngekos, ngerjain semuanya sendiri, aku nggak kaget."

"Mama kamu keren banget."

"Emang," balas gue, bangga.

Obrolan-obrolan itu membuat perjalanan menuju rumah gue jadi nggak terasa. Tiba-tiba aja mobil gue udah memasuki wilayah perumahan tempat keluarga gue tinggal. Sebuah BMW convertible keluaran terbaru yang nggak pernah gue lihat sebelumnya, terparkir di depan rumah, karena parkiran di dalam sudah penuh. Keluarga gue kayaknya emang salah satu penyumbang jalanan macet di Jakarta, mengingat mobil aja masing-masing. Mungkin itu alasan Papa mutusin pindah rumah, cari halaman yang lebih luas supaya semua mobil bisa parkir di dalam. Gue memarkir mobil di belakang BMW itu, karena tempat parkir gue udah diisi mobil Aa dan

keluarganya.

"Pesta gede, ya?" tanya Chelsea. Wajahnya sedikit cemas.

"Nggak. Emang gini kok. Kumpul keluarga rasa arisan se-RT."

Kalau lihat gini aja udah kaget, gue nggak bisa membayangkan sepusing apa Chelsea nanti kalau harus kenalan sama keluarga besar dari pihak Papa. Kak Nadya aja butuh waktu lumayan lama sampai beneran hafal semua nama dan wajah orang-orangnya dengan benar.

Kayaknya baru Aa yang nggak meneruskan kebiasaan keluarga Papa buat punya anak banyak. Aa pernah bilang, setelah Shanum, dia sama Kak Nadya nggak terlalu maksain lagi buat nambah anak. Kalau emang dikasih dengan cara normal, diterima dengan senang hati. Tapi kalau harus mengulang proses kayak pas mereka berusaha buat dapat Shanum, mereka nggak mau. Bukan nggak mau, lebih ke nggak siap menghadapi prosesnya yang beneran bikin capek lahir batin, kata mereka.

Chelsea berjalan di samping gue saat memasuki pintu rumah yang terbuka lebar. Tapi ruang tamu kosong. Suara obrolan terdengar

dari ruang keluarga. Gue mengajak Chelsea ke sana, sambil mengucap salam.

Obrolan orang-orang itu mendadak terhenti. Semua mata mengarah ke gue dan Chelsea bergantian. Kemudian, Mama meninggalkan area dapur terbuka untuk menghampiri kami.

"Chelsea, ya?"

Chelsea mengangguk. "Iya, Tante…"

Mama menyunggingkan senyum tipisnya. "Duduk aja, nggak ada yang gigit kok."

"Aku gigit," celetuk Papa, yang disambut Mama dengan pelototan mautnya.

Papa menyeringai, lalu melambai ke Chelsea. "Hai, Chels. Ketemu lagi kita," sapanya, sok akrab banget.

"Keluargaku emang gini semua bentuknya. Tapi pada waras kok," ucap gue.

Chelsea tertawa pelan, dan akhirnya mengikuti gue duduk di ruang tengah. Dia duduk di sofa panjang, bersebelahan dengan Shanum, sementara gue di lantai bersama Papa, Aa, dan satu lagi laki-laki yang baru gue sadari kehadirannya.

"Lo? Pacar barunya Teteh?"

Argi menyunggingkan senyumnya. "Dapet salam dari Deva."

Gue pengin nyahut, 'Gue nggak peduli sama salam dari kembaran lo, tapi lo harus jaga kelakuan sama teteh gue!', tapi hanya bisa memaksakan diri untuk membalas senyum itu. Seharusnya gue nggak kaget. Tapi tetap aja kaget. Bisa-bisanya mereka pacaran secepat ini. Insiden ketemu di klinik hewan baru sebulanan yang lalu, kapan pendekatannya? Kapan kenalannya? Kenapa udah jadian aja?

Bahkan, gue sama Chelsea butuh berbulan-bulan, dan berbagai proses pendekatan dulu, sebelum akhirnya di titik ini.

Gue menoleh ke arah dapur, di mana Mama, Navisha, sama Kak Nadya masih menyiapkan makanan. Saat melihat Mama dan Kak Nadya membawa makanan ke meja makan, gue berdiri untuk menghampiri Navisha.

"Brondong banget?" bisik gue, sambil ikut meraih alat makan dan membantu Navisha menyusunnya di meja makan. "Lo tahu kan dia seumuran gue?"

Navisha melempar pandangan sebal. "Terus kenapa?" balasnya, nggak kalah pelan. "Umur aja yang sama kayak lo, kelakuan mah dewasa dia jauh, tahu nggak."

Gue kembali melirik ke ruang tengah dan melihat Aa sedang mengobrol dengan si Argi. Ekspresi wajah Aa nggak bisa ditebak. Dibilang muka galak, nggak. Tapi menerima dengan hangat kayaknya juga belum. Gue yakin sekarang Aa lagi nyari tahu sosok Argi yang sebenarnya lewat obrolan mereka.

"Tahu nggak apa yang lucu," bisik Navisha lagi. "Dia ternyata adik iparnya Kila."

"HAH?!"

Mama dan Kak Nadya ikut menoleh ke gue dengan wajah kaget. Gue melempar seringai ke mereka, sebelum kembali memelankan suara.

"Serius lo?"

Navisha mengangguk. "Gue juga kaget."

"Kok bisa lo nggak tahu adik ipar sahabat lo sendiri?"

Navisha memutar bola matanya. "Ya gimana bisa tahu, ketemu aja nggak pernah? Emang gue ikut semua acara keluarga Kila sama suaminya?

Gila lo."

"Ya, seenggaknya lo— AWW!"

Navisha juga meneriakan kata yang sama. Tangan kanan Mama menjewer telinga gue, sementara tangan kirinya melakukan hal serupa ke telinga Navisha.

"Terus aja la-lo-la-lo."

"Ampun, Ma, nggak lagi!" ucap gue.

"Iya, janji!" tambah Navisha.

Mama melepaskan tangannya, sambil tetap melempar tatapan tajamnya ke gue sama Navisha bergantian. Kemudian Mama berpaling untuk mengajak yang lain ke meja makan. Gue duduk di salah satu kursi meja makan sambil mengusap telinga yang masih nyut-nyutan.

"Yah, ginilah. Kalian banyak-banyak sabar, ya," ucap Papa, menepuk bahu Argi dan Chelsea bergantian. "Kalau Nadya udah kebal dia."

Kak Nadya tertawa.

Saat Argi akan menarik kursi di sebelah Navisha, Aa lebih dulu menarik kursi itu, lalu menatap Kak Nadya.

Gue kembali menyeringai saat Kak Nadya

menghela napas, dan duduk di sebelah Navisha.

"Chels, sini aja. Sebarisan cewek semua jadinya." Kak Nadya menepuk kursi kosong terakhir di sebelahnya, yang gue kira bakal buat Aa, membuat seringai gue seketika lenyap.

Chelsea kelihatan sama sekali nggak keberatan, dan mengisi tempat di samping kakak ipar gue itu dengan senang hati.

Gue sudah membuka mulut buat protes, tapi Aa lebih dulu bersuara.

"Nggak usah protes. Dulu juga Nadya duduknya selalu di antara Mama Jess sama Icha."

"Bagusan juga gini, biar berbaur," tambah Papa, sangat nggak membantu.

Jadilah gue menerima nasib duduk di antara Mama dan Argi, sementara Papa dan Aa mengisi dua kursi terakhir di masing-masing ujung meja. Shanum dikasih kursi tambahan di sebelah ayahnya. Punya keluarga besar emang bikin orang tua gue dari awal milih furniture rumah yang bisa menampung banyak orang. Walaupun pas penghuninya lagi nggak lengkap, sepinya bakal lebih terasa.

Selain insiden jeweran Mama, dan pembagian posisi duduk yang nggak sesuai harapan gue, acara makan siiang itu berlangsung tanpa kekerasan lagi. Gue senang melihat Chelsea bisa berbaur dengan yang lain. Awalnya dia masih malu-malu, tapi lama-kelamaan dia mulai terlihat nyaman. Saat melirik Argi, rasa senang gue sedikit bercampur gondok karena ternyata dia juga kayak Chelsea, diterima baik di tengah keluarga gue.

Tampang Argi emang kelihatan kayak cowok baik-baik, kerjaannya juga seharusnya bagus kalau dilihat dari mobil yang dia bawa, kecuali itu hadiah dari sugar daddy. Atau sugar mommy, terserahlah. Yang jelas, gue tetap nggak bisa sepenuhnya percaya sama dia. Muka-muka kalem gitu justru kadang lebih bahaya daripada yang jelas kelihatan berengsek kayak Papa.

Gue contoh nyata. Muka gue beneran kayak anak baik-baik, lugu, murah senyum, hidup lurus tanpa belokan ke jalan yang sesat. Tanya aja sama nini gue di Bandung kalau nggak percaya. Di antara semua cucu laki-lakinya, siapa yang dari muka kelihatan paling baik? Jawabannya pasti gue. Kebalikan Aa yang dari luar kelihatan muka badung, padahal aslinya kalem dan nggak banyak

tingkah. Pacar aja satu untuk selamanya. Panutan gue banget, yang sayangnya gagal buat gue tiru.

Mungkin bisa berhasil, kalau aja gue seberuntung Aa pas nyoba nembak sahabat sendiri buat jadi pacar, terus langsung diterima. Tapi nggak apa-apa. Kalau nggak gitu, gue nggak ketemu Chelsea, yang sekarang gue rasa karakternya lebih pas sama gue. Kayak kata orang-orang, everything happens for a reason.

Yang tadinya cuma rencana makan siang, ternyata berlanjut sampai makan malam. Karena makanan yang dipesan Mama tadi cuma porsi satu kali makan, Mama memesan lagi untuk makan malam. Selesai makan, para tamu pamit pulang. Gue ikut pamit buat mengantar Chelsea, setelah memastikan Argi udah beneran pulang lebih dulu.

"Keluarga kamu asyik banget ternyata," puji Chelsea.

"Nggak berisik?"

"Berisik, tapi nggak apa-apa."

Gue tertawa.

"Aku baru tahu kalau kamu rajin sholat."

Tadi, pas magrib, Papa ngajak gue, Aa, sama

Argi ke masjid, sementara para perempuan sholat di rumah. Gue jadi baru sadar kalau emang nggak pernah sholat pas lagi bareng Chelsea. Karena biasanya gue sama dia ketemu pas malam, habis magrib, dan gue baru sholat isya pas udah pulang ke rumah.

"Aku sendiri terakhir sholat pas Lebaran," lanjutnya. "Kayaknya kalau nggak karena malu nggak sholat sendiri, aku masih nggak ikutan sholat tadi. Keponakan kamu aja sholat."

Gue menginjak rem perlahan saat lampu lalu lintas berubah merah. "Papaku pernah cerita, dulu juga Mama tuh sholatnya bolong-bolong. Ya, sama kayak kamu, cuma sholat pas Lebaran sampai mukenah aja bisa lupa naruhnya di mana." Gue mulai bercerita. "Mama rajin sholat kayaknya sejak nikah, karena Papa merasa udah wajib ngingetin. Jadi diajak terus. Pas pacaran sih masih dibiarin. Aku sama saudaraku yang lain juga gitu. Kalau kata Papa, terserah mau sebandel apa pun, tapi sama kewajiban nggak boleh tinggal. Jadi, rajinnya karena udah terbiasa. Kayak otomatis aja, dengar azan, ya sholat."

"Kamu juga gitu ke pacar-pacar kamu? Nggak pernah nyuruh-nyuruh sholat?"

Gue meraih tangan Chelsea, memainkan jemarinya. "Percaya atau nggak, kamu pacar pertamaku loh."

Dari cahaya lampu jalanan, gue bisa melihat wajah Chelsea berubah merah.

"Seenggaknya yang bisa aku akuin sebagai pacar, sampai aku bawa ke rumah," jelas gue. "Dan, iya. Aku nggak akan maksa kamu, kecuali nanti kalau kita sampai nikah." Gue menyeringai.

Lampu lalu lintas berubah hijau. Gue melepaskan rem, membuat mobil perlahan kembali melaju.

"Emang, kamu udah kepikiran sampai nikah sama aku?" tanya Chelsea.

"Kalau buat sekarang, jujur sih belum. Nggak tahu lima atau enam tahun lagi," jawab gue. "Mau nunggu, nggak?" Gue melirik Chelsea.

Chelsea balas tersenyum. "We'll see…"

Gue mengangguk sepakat. Terlalu dini buat bahas itu sekarang. Mungkin topik itu bisa dibuka lagi pas nanti gue sama Chelsea merayakan anniversary pertama, atau kedua.

Let's see.

***

Ran masih izin sakit tiga hari setelah keluar dari rumah sakit, buat mastiin pendarahannya nggak muncul lagi. Gue menemaninya konsul ke dokter, sebelum akhirnya dia diperbolehkan mulai kerja. Demi menghindari hal-hal yang nggak diinginkan, gue menawarkan diri jadi 'sopir' pribadi dia, antar-jemput tiap pergi dan pulang kerja. Kecuali pas gue ada janji sama Chelsea.

Gue nggak tahu ini efek karena Chelsea emang berstatus resmi sebagai pacar gue, bukan cuma 'teman main', tapi baru dia yang bisa bikin gue nggak lagi memprioritaskan Ran. Sebelumnya, entah berapa kali gue bikin teman kencan gue marah karena harus meninggalkan mereka demi mengurus Ran. Kecuali keluarga, Ran selalu jadi prioritas gue. Teman kencan ada di urutan terakhir, dan gue nggak pernah merasa bersalah.

Kalau dipikir, gue jahat juga. Bahkan dulu gue juga pernah meninggalkan Chelsea di kamar hotel, demi jemput Ran di bar. Cuma dia yang nggak marah-marah dan masih mau berhubungan sama gue setelahnya.

Chelsea emang cewek ajaib sih menurut gue. Setelah resmi pacaran pun, sikapnya nggak berubah. Tetap nggak banyak nuntut, nggak pernah marah-marah nggak jelas. Sekali cuma pas dia lagi PMS, dia minta gue buat nggak ganggu sampai dia yang hubungi duluan, karena mood-nya lagi nggak stabil dan kram perutnya lebih parah dari biasa. Gue menurutinya. Begitu dia menghubungi gue lagi, sikapnya kembali normal. Nggak tiba-tiba protes karena gue nurut buat nggak ngasih kabar, kayak yang suka gue dengar dari teman-teman gue yang lain soal tingkah pacar-pacar mereka.

Gue beruntung banget dapat pacar kayak dia. Sekaligus merasa bersalah karena gue nggak bisa cerita soal Ran. Gue beberapa kali harus bohong pas dia nanya gue di mana, atau agak telat pas janjian karena merasa masih sempat kalau mengantar Ran pulang dulu. Gue nggak selingkuh, nggak ada niat buat itu sedikit pun, tapi rasanya kayak berkhianat.

"Kha, soal rencana gue gimana?" Ran meletakkan secangkir teh di meja, sementara gue duduk di sofa apartemennya. "Bentar lagi udah masuk tiga bulan. Makin susah nanti."

Gue belum lupa soal rencana itu, nggak

bermaksud mengulur waktu juga. Tapi, ternyata emang nggak semudah pemikiran gue.

"Paling dekat, lo bisa ke Singapura…"

"Jangan ke sana," tolak Chelsea. "Nyokap gue lagi ada proyek di sana, bakal sering bolak-balik sampai akhir tahun nanti. Gue nggak mau ngambil risiko kemungkinan kita bisa ketemu dia."

Gue menggaruk kepala. "Yang lain, biayanya bakal mahal banget."

"Lo sendiri bilang jangan kayak orang susah."

Gue emang doyan banget asal nyablak tiap lagi emosi. Tapi bukan saatnya meralat pernyataan itu. "Gue nggak yakin tabungan gue cukup, Ran. Buat lo sendirian, mungkin. Tapi gue nggak bisa ngebiarin lo pergi sendirian."

"Gue juga punya tabungan kok, Kha. Orang tua gue masih suka ngasih duit sebagai ganti nggak bisa ngasih gue waktu mereka."

Gue menatap Ran lekat-lekat. "Lo beneran yakin mau ngelakuin ini?"

"Nggak ada pilihan, Sakha."

"Kita bisa cari mantan lo dan minta dia tanggung jawab."

Ran menggeleng. "Dia nggak akan mau tanggung jawab."

Gue menghela napas. "Oke. Gue mulai susun persiapannya, termasuk buat kita cuti. Selama gue ngatur semuanya, lo masih boleh banget berubah pikiran. Tapi, kalau emang nggak, gue bakal nemenin lo sampai semuanya selesai."

"Thank you…"

Gue nggak yakin pantas menerima ucapan itu, karena yang gue lakuin membantu dia nambah dosa. Tapi, gue kayaknya nggak layak juga bahas dosa orang, sementara dosa gue sendiri banyak.

"Gue beneran nggak tahu gimana hidup gue kalau nggak ada lo."

"Lo cuma harus jaga kesehatan, biar rencana kita bisa berjalan lancar."

Ponsel yang gue letakkan di meja, tiba-tiba bergetar. Nama dan foto Chelsea muncul di layar, membuat gue segera menjawab panggilan itu.

"Halo, Chels?"

"Hai, kamu masih di kantor?"

Gue melirik Ran. "Udah mau pulang. Kenapa?"

"Photoshoot-ku selesai lebih cepat. Mau dinner nggak? Dekat sama kantor kamu nih. Kalau mau, aku ke sana, terus—"

"Eh, aku jemput kamu aja," potong gue. "Kasih alamatnya, aku on the way sekarang."

"Oke, nanti aku shareloc. See you!"

"See you, Baby."

Begitu telepon selesai, gue berdiri, menyimpan ponsel ke saku. "Gue pulang, ya," pamit gue ke Ran.

"Kenapa nama dia di hape lo 'Miss Sea'?" tanya Ran, tiba-tiba.

Gue sedikit nggak menduga pertanyaan itu bakal muncul, tapi tetap menjawabnya. "Dari tiga huruf terakhir di namanya."

"Oh... kirain ada arti lain."

"Foto pertama dia yang gue lihat, dia lagi selfie di pantai, dan kelihatan cantik banget." Gue menyeringai.

Ran menatap gue, ikut menyunggingkan senyum kecil. "Gue kayaknya baru ini lihat lo berbinar pas ngomongin cewek. Selain Shanum."

Gue tersenyum. "Mungkin gini kalau jalin hubungannya sama seseorang yang beneran lo suka," ucap gue. "Gue beneran harus cabut sekarang. Nggak enak ntar dia nunggu lama."

Ran akhirnya mengangguk.

Tanpa membuang waktu lagi, gue bergegas pergi dari sana. Kalau nanti masalah Ran udah selesai, gue janji bakal minta maaf ke Chelsea buat semua kebohongan yang gue lakukan ke dia.

Swipe Right - Chapter Seven

And the sky fall down… on me…

Gue pikir bagian tersulit dari rencana gue sama Ran adalah biaya. Ternyata, visa dan izin cuti lebih bikin kepala gue pusing. Tiap kali liburan, baik di dalam maupun luar negeri, gue biasanya cuma bawa badan. Yang mengurus tiket dan sebagainya pasti Mama, atau Papa kalau kami mau ke negara yang perlu visa. Kali ini, gue harus mengurus semuanya sendiri, sambil sembunyi-sembunyi dari orang tua gue. Hal yang mustahil karena untuk pengajuan visa, gue butuh surat keterangan dari kantor buat bukti kalau gue terikat pekerjaan dan bakal balik ke sini, nggak berniat jadi imigran gelap.

Saat-saat gini, gue sedikit berharap nggak kerja di kantor bokap sendiri. Sekarang gue harus muter otak, alasan apa yang bisa gue bilang ke Papa soal kenapa gue tiba-tiba ambil semua jatah cuti di pertengahan tahun, sampai mengurus visa sendiri? Keluarga gue punya kebiasaan liburan bareng tiap tahun. Makanya, gue sama Papa hampir nggak pernah ambil jatah cuti. Buat Hari Raya udah ada jatah sendiri, yang nggak ganggu jadwal cuti tahunan. Selama berapa tahun kerja, gue selalu ambil jatah cuti

tiap tahun buat liburan keluarga.

Gue bisa aja minta tanda tangan Om Rian, tapi sama aja. Nggak mungkin dia nggak laporan ke Papa. Ujung-ujungnya, Papa tetap bakal tahu.

"Kamu mau ngapain ke US?" Papa menatap gue dengan dahi berkerut.

"Nemenin Ran liburan."

Oke, yang ini nggak sepenuhnya bohong.

"Dia kelihatan kacau banget, Pa. Butuh liburan. Pas aku tanya pengin ke mana, dia jawab New York."

Semoga gue nggak kualat.

"Ada duit emang kamu ke sana?"

Bokap gue emang sangat amat blak-blakan. "Ada, tabunganku yang sama Mama. Cukuplah buat tiket sama tinggal di sana berapa hari."

Salah satu didikan orang tua gue adalah jangan boros. Cuma karena bisa, nggak berarti semua benda harus dibeli. Gue mulai belajar nabung dari kecil, dan terbiasa sampai sekarang. Cuma, karena gue nggak percaya bisa pegang sendiri, gue sengaja nitip rekening khusus tabungan itu ke Mama, termasuk kartu ATM-

nya. Cukup berhasil. Gue nggak ganggu isi di sana, kecuali beneran butuh.

Kayak sekarang.

"Udah bilang ke Mama?" Papa masih kelihatan nggak yakin. "Kamu berdua doang sama Ran, Chelsea gimana?"

"Udah bilang ke Mama, kata Mama terserah aku. Kalau izin cuti sama visa dapat, ya berangkat. Kalau ke Chelsea belum. Rencananya kalau udah beres semua, baru bilang."

"Bakal ngaku gitu kamu mau pergi berdua cewek lain?"

Gue berdecak. "Sama Ran, Papa. Bukan cewek lain."

"Ran cewek, kan? Yang pernah kamu taksir lagi. Terus kalian bakal berduaan doang di luar negeri, seminggu lebih. Yakin Chelsea nggak masalah?"

"Aku bisa ngomong ke Chelsea nanti. Sekarang Papa dulu," ucap gue, nggak sabar.

Papa menatap surat keterangan di depannya, punya gue sama Ran, yang harus ditanda-tangani sebelum bisa mengajukan visa. "Kamu ngabisin tabungan sama jatah cuti buat

nemenin Ran. Kalau ini sebelum kamu sama Chelsea, Papa bisa ngerti."

"Ran sahabatku, Pa. Dia butuh ini," ulang gue. "Please, bantuin aku."

Papa menatap gue beberapa saat, kemudian menghela napas. Akhirnya, Papa memberikan tanda-tangannya.

"Papa nggak tahu sekacau apa Ran sampai dia ngerasa butuh kabur sejauh ini, tapi kamu juga harus mikirin yang lain, Dek."

Gue mengangguk, mengambil surat-surat yang sudah ditanda-tangani itu. "Aku udah mikir kok, Pa," ucap gue. Nggak pernah berhenti mikir, lebih tepatnya. Jauh di lubuk hati, gue masih berharap Ran berubah pikiran. Tapi, sampai hari ini, nggak ada tanda itu bakal kejadian. Isi chat kami masih tentang rencana yang sama. Nggak ada perubahan.

"Hati-hati."

Gue pamit keluar, kembali ke kubikal gue.

Selama mengurusi ini, gue sempat kepikiran seandainya Chelsea yang ada di posisi Ran, dan itu anak gue, gue bakal marah banget kalau dia sampai melakukan hal ini. Apalagi nggak bilang ke

gue. Gue mungkin belum siap secara mental maupun finansial buat jadi orang tua, tapi seandainya itu kejadian, gue bakal melakukan apa pun buat bertanggung jawab penuh atas apa yang gue lakukan. Dan gue sadar kok risiko itu ada, mau seaman dan serapi apa pun gue sama Chelsea melakukannya.

Sayangnya, di kasus Ran, gue nggak ada hak buat melakukan hal yang sama. Yang bisa gue lakukan cuma jadi support system sebaik mungkin. Sisanya, terserah Ran mau gimana.

Kepala gue nggak berhenti sakit sejak mulai mengurus ini. Alasan kuat gue pengin semuanya cepat selesai.

Gue kangen hidup tenang.

***

Chelsea, yang tadinya menikmati nasi gorengnya dengan cukup lahap, menghentikan gerakan sendoknya di udara, menatap gue bingung.

Oke, harusnya gue bahas ini nanti aja, pas udah selesai makan. Tapi gue takut nggak nemu lagi momennya. Nggak mungkin juga gue nggak bilang apa-apa ke dia dan asal main berangkat

aja. Walaupun baru pertama kali pacaran, gue tahu ada aturan nggak tertulis antar pasangan. Salah satunya, bilang ke pasangan kalau mau liburan, khususnya ke luar negeri, sama cewek lain. Bagus kalau cuma kena omelan, nggak langsung diputusin.

Chelsea memasukkan sesendok nasi ke mulutnya, lalu mengunyah pelan. Dia masih menatap gue dengan piring nasi goreng di pangkuan, sampai makanan di mulutnya ditelan. "Gimana tadi?" tanyanya. "Kamu mau nemenin sahabat kamu, cewek, healing ke New York, berdua doang, seminggu lebih?"

Gue mengangguk.

"Semuanya udah siap, tinggal berangkat?"

Anggukan lagi.

"Jadi ini kamu cuma ngasih tahu, kan? Bukan izin atau apa?"

Mampus.

"Nggak gitu, Babe…"

"No, don't get me wrong. Aku bukan bos kamu, bukan orang tua kamu juga, jadi kamu nggak perlu minta izin aku buat apa pun." Dia menarik napas, lalu mengembuskannya. "Tapi,

kalau aku ngelakuin hal yang sama, kamu marah nggak?"

Gue terdiam.

"Tiba-tiba aku bilang mau liburan ke luar negeri berdua doang sama temen cowok, kamu nggak masalah?"

"Ya, masalah. Tapi…"

"Oke," potongnya, lalu melanjutkan makannya sambil melempar pandangan ke luar jendela.

Harusnya gue bilang aja mau nemenin Ran berobat, bukan liburan.

"Dia nggak punya siapa-siapa, Chels. Ini tuh lagi titik terburuk di hidup dia."

"I said okay, okay?" Chelsea menatap gue tajam. Buat pertama kali, gue lihat ekspresi gusarnya.

"Oke kamu tuh marah, kan?"

"Ya, iya aku marah. Malah aneh kalau aku terima aja, nggak masalah kamu main ke luar negeri sama cewek yang aku nggak tahu siapa," lanjutnya. "Buat kamu, dia sahabat kamu. Fine. Kamu emang lebih dulu kenal dia daripada kenal

aku. Tapi, itu nggak ubah kenyataan kalau buat aku, dia tuh orang asing."

"Aku mau ngenalin kalian, tapi waktunya nggak pas."

"You don't get my point, do you?"

"Tell me."

Chelsea menyambar air mineral di cup holder, lalu meneguknya hingga setengah. Dia meletakkan kembali botol air itu cukup keras. "Aku tahu banget buat bisa ke Amerika tuh ada proses panjang. Ngurus visanya aja nggak bisa sebentar. Kamu punya banyak banget waktu buat bilang sama aku sebelum ini. Tapi nggak, kan? Kamu milih ngomong sekarang biar aku juga nggak ada pilihan selain nerima aja karena udah tinggal cabut. Tahu apa yang bikin aku marah? Bukan cuma kamu bakal pergi sama cewek, tapi kamu nggak menghargai aku sebagai pasangan kamu. Sama sekali."

Gue terdiam.

"Aku mungkin tetap bakal ngerasa marah kalau kamu bilang dari awal. Tapi seenggaknya ada waktu buat bikin aku ngerti sepenting apa liburan kalian ini. Sekarang, aku cuma bisa

nerima aja."

Bahkan pas lagi emosi pun, nada suaranya nggak berubah tinggi. Bikin gue makin merasa bersalah.

"I'm sorry…"

"As you should," balasnya.

Sesaat, kami sama-sama terdiam. Suasana dalam mobil gue kali itu benar-benar tegang, dan bukan jenis tegang yang gue suka. Gue menatap piring nasi goreng gue yang masih setengah, merasa sayang tapi juga udah nggak nafsu buat menghabiskannya.

"Kalau udah makannya, aku mau pulang." Chelsea memecah kesunyian itu. Pandangannya masih ke luar jendela, dengan tangan terlipat di depan dada.

Gue meraih piring kosongnya, lalu turun dari mobil untuk mengembalikan piring sekaligus membayar pesanan.

"Bisa dibungkusin nggak, Bang?" pinta gue, sambil menyerahkan piring berisi nasi goreng yang masih setengah.

"Bisa," ucap penjual itu, memindahkan nasi dari piring ke kertas pembungkus, lalu

mengembalikannya ke gue.

Setelah membayar, gue kembali ke mobil. Perjalanan menuju apartemen Chelsea nggak pernah semencekam ini. Biasanya selalu ada obrolan, atau saling goda. Foreplay sebelum kami tiba di kamarnya. Malam ini, mustahil itu terjadi.

Walaupun tahu Chelsea nggak mau gue mampir, tapi gue tetap memarkir mobil. Gue nggak pengin main pulang aja, padahal tahu dia masih marah, tapi juga mau ngasih dia waktu buat menenangkan diri. Jadi, walaupun mobil gue udah terparkir di basemen apartemennya, baik gue maupun Chelsea masih duduk di kursi masing-masing, dengan seatbelt yang juga masih terpasang.

"Kenapa Amerika? Harus sejauh itu?" Chelsea akhirnya kembali bersuara.

"Dia ngerasa perlu menjauh, sejauh mungkin, dari orang tuanya."

Gue nggak sepenuhnya bohong kali ini, walaupun emang beda konteks.

Hening lagi.

Gue melepas seatbelt, memutar tubuh ke arah Chelsea. "Aku nggak suka ngumbar janji.

Tapi, satu hal yang bisa aku bilang ke kamu, I'm not a cheater."

Chelsea mengangkat kepalanya, menatap gue.

"Kamu boleh nggak percaya, tapi sumpah demi apa pun, aku nggak akan pernah selingkuh. Pas cuma jalin hubungan main-main aja, aku selalu cuma sama satu cewek, sampai hubungan nggak jelas itu beneran selesai, apalagi sama kamu sekarang."

"Kamu bakal pisah kamar sama dia?"

Gue mengangguk. Ran bakal di rumah sakit, gue di hotel. Jadi ya, emang pisah kamar. Pas nanti urusan Ran selesai, kami emang satu hotel sampai Ran merasa enakan, tapi gue nggak bakal tidur satu kasur sama dia.

"Nggak ada twin bed, atau kamu tidur di sofa, dia di kasur. Kamu harus janji, beneran pisah kamar sama dia. No connecting door as well."

Oke… gue harus pesan satu kamar lagi. Tabungan gue bisa beneran habis kalau gini ceritanya. Tapi nggak apa-apa. Demi bikin Chelsea tenang.

"Aku janji."

Dia menatap gue beberapa saat, lalu menghela napas. "Oke. I trust you."

Kali itu, nada 'oke'-nya berbeda dengan sebelumnya. Terdengar lebih baik. Jauh lebih menenangkan. Gue melepas seatbelt-nya, lalu menarik gadis itu ke pelukan. Chelsea nggak menolak, balas melingkarkan lengannya di leher gue.

"Thank you," ucap gue. "Makasih udah mau percaya sama aku."

"Don't let me down."

Gue mengecup pipinya. "I won't."

"Oleh-oleh buat aku jangan lupa."

Gue terkekeh. "Kamu mau apa?"

Chelsea menjawabnya dengan mengecup bibir gue. Tangannya ganti bergerak ke belakang kepala gue, menarik gue mendekat. Gue membalas gerak bibirnya dengan menggebu, bercampur lega. Baru akan memperdalam ciuman itu, Chelsea beranjak dari kursinya, naik ke pangkuan gue.

Nah, ini jenis tegang yang gue suka.

Tangan gue bergerak di balik rok pendek Chelsea, sementara dia terus bermain dengan bibir gue sambil menggerakkan pinggulnya. Gue mengulurkan tangan untuk membuka dashboard, berniat mengambil kondom dari sana, tepat ketika ponsel gue berdering.

Gue menahan umpatan saat melihat nama "MAMA" muncul di layar. Berusaha mengatur napas yang mulai terengah, gue menjawab panggilan itu.

"Di mana kamu?" Mama lebih dulu bersuara, sebelum gue sempat menyapa.

Telapak tangan gue mengusap pelan punggung Chelsea, sambil berusaha menenangkan diri gue sendiri. "Nganter Chelsea. Kenapa, Ma?"

"Pulang. Sekarang."

Gue melirik jam di audio mobil, yang baru menunjukkan pukul delapan lewat. Masih jauh banget dari jam Cinderella gue.

"Sekarang, Sakha."

"Iya, Ma."

Mama menutup telepon lebih dulu.

Chelsea turun dari pangkuan gue, merapikan pakaiannya. "Disuruh pulang?"

Gue mengangguk. "Kayaknya aku bakal kena marah," gumam gue, sambil menebak kesalahan apa yang udah gue bikin. Perasaan gue nggak melakukan apa pun yang bisa memicu amarah Mama.

"Kayaknya emang malam ini kamu bikin semua orang marah," ledek Chelsea.

Gue meringis. "Udah dong, Babe. Kan kita udah damai."

"For now," balasnya. Dia kembali mencium gue. "Hati-hati nyetirnya," ucapnya.

Gue mengangguk.

Chelsea membuka pintu mobil, lalu turun. Gue menunggu sampai dia masuk ke lift, sebelum menjalankan mobil gue meninggalkan tempat itu.

***

Kayaknya gue emang dalam masalah. Begitu sampai di rumah, gue melihat pagar terbuka lebar. Pintu rumah juga nggak ditutup kayak biasa. Masih dengan bingung, gue turun dari mobil, berjalan masuk ke rumah. Kerutan di dahi gue makin dalam saat melihat Ran dan mamanya

di ruang tamu, bersama Papa dan Mama. Dari wajah-wajah mereka, gue bisa menebak apa yang terjadi. Pasti berhubungan sama rencana gue dan Ran. Entah Ran akhirnya ngaku, atau ketahuan aja oleh mamanya. Yang mana pun, gue jelas bakal ikut kena sidang.

Tapi, gue memilih buat pasang muka tanpa dosa, berharap ada alasan lain di balik pertemuan penuh ketegangan ini. "Ini… kenapa?" tanya gue.

Papa berdiri, melangkah ke arah gue. Gue bisa lihat tatapan penuh amarahnya mengarah ke gue. Sebelum gue sadar apa yang terjadi, tamparan keras Papa mendarat di pipi gue.

"Siapa yang ngajarin kamu jadi sebajingan ini, hah?"

Gue mengusap pipi. Kayaknya tebakan gue benar.

"SIAPA YANG NGAJARIN KAMU JADI PENGECUT?!"

Wait. Kenapa jadi gue yang dibilang pengecut?

"Pa…"

Papa merampas kertas-kertas di meja ruang

tamu, lalu melemparnya ke wajah gue. Gue berhasil menahan salah satu kertas sebelum jatuh ke lantai, dan membacanya. Isinya berupa potongan screenshot percakapan gue sama Ran soal rencana kami. rencana Ran, lebih tepatnya.

"Pinter ya, kamu. Menghamili anak saya, maksa dia aborsi sampai ke luar negeri supaya nggak ketahuan." Kali itu mama Ran yang bersuara.

Kalimat itu sukses membuat gue menoleh cepat ke arah Ran, yang menolak balas menatap gue.

"Saya tunggu itikad baik keluarga kamu. Kalau dalam seminggu ini nggak ada hasil, saya bawa masalah ini ke jalur hukum. Saya pastiin nggak cuma kamu yang kena masalah, tapi juga keluarga kamu, sampai perusahaan kecil papa kamu itu. Jangan pikir saya akan biarin kamu lolos karena udah menghancurkan hidup anak saya!"

Sebelum gue sempat mengatakan apa pun, Mama Ran berdiri, menarik Ran ikut bersamanya, meninggalkan rumah gue.

Papa kembali duduk, mengusap wajahnya dengan kasar. "Papa kecewa sama kamu, Sakha.

Kecewa banget."

Gue terlalu terpaku sampai nggak tahu gimana mau membela diri. Semua kertas yang dilempar Papa ternyata berisi percakapan lengkap, dan sialnya bikin gue di posisi yang nggak bagus. Ini harusnya rencana Ran, tapi isi chat-nya menunjukkan seolah itu rencana gue, dan gue yang mengajak dia buat aborsi. Gue yang menyusun semuanya.

Mama akhirnya ikut bersuara. "Selesain hubungan kamu sama Chelsea. Minggu depan kamu nikah sama Ran. Kalau kamu masih milih buat maksa dia aborsi, Mama nggak mau lihat muka kamu lagi."

"Bentar dulu. Aku sama Ran nggak ada apa-apa," Gue mencoba bersuara.

"Nggak harus ada apa-apa buat bikin dia hamil," balas Mama, ketus. "Mama tahu kamu kagum banget sama papa kamu. Pengin banget jadi kayak dia. Tapi nggak usah sampai semua kelakuan jeleknya kamu ikuti!"

Gue terdiam.

"Bahkan papa kamu aja nggak sepengecut kamu sampai nolak tanggung jawab. Sadar nggak

yang mau kamu bunuh tuh darah daging kamu sendiri?"

Papa berdiri, lalu berjalan meninggalkan ruang tamu dengan kedua tangan terkepal. Gue tahu Papa sedang menahan diri sekuat tenaga buat nggak menghajar gue habis-habisan, dan memilih menjauh.

Mama memejamkan mata beberapa saat, lalu ikut berdiri. "Gi…" panggilnya, seraya menyusul Papa.

Gue nggak bergeming di ruang tamu, sambil menggenggam kertas-kertas berisi 'bukti kejahatan' gue. Begitu sadar apa yang terjadi, gue berlari keluar rumah, meremas kertas-kertas sialan itu. Rumah Ran terlihat gelap. Mobil yang tadi ada di sana, udah nggak ada. Tapi gue tetap berdiri di depan pagar tinggi itu, meneriakkan nama Ran.

Sia-sia, jelas. Nggak ada sahutan dari dalam sana. Dengan tangan gemetar menahan marah, gue mengeluarkan ponsel, menghubungi nomor Ran.

Ponselnya nggak aktif.

"BANGSAT!" umpat gue.

Gue nggak percaya ini. Setelah semua yang coba gue lakukan buat dia, buat bantu dia, ini balasannya?

Ternyata orang jahat yang nggak tahu diuntung beneran ada. Gue cuma nggak mengira kalau Ran tega buat jadi salah satunya.

***

Ran nggak muncul di kantor keesokan harinya, saat gue udah siap banget buat menyemprotnya. Dia juga nggak ada di apartemen, masih nggak bisa gue hubungi. Tadinya gue masih coba berpikir positif, pasti ada alasan bagus di balik kelakuannya ini. Sampai hari berikutnya, Papa manggil gue ke ruangannya dan kasih lihat surat resign Ran.

"Mama udah bilang ke mamanya Ran kalau Sabtu nanti kita ngelamar Ran. Mamanya nolak acara besar, nggak usah banyak basa-basi, langsung nikah aja biar nggak bikin malu lebih lama."

"Pa..."

Papa diam, menatap gue.

Kata-kata 'itu bukan anak aku' udah ada di ujung tenggorokan. Tapi gue teringat ancaman

mama Ran. Semua bukti yang ada, sangat nggak menguntungkan pihak gue. Gue jelas terlibat. Dan aborsi masih illegal di sini. Gimana pun, gue tetap kena.

Nggak masalah kalau emang cuma gue. Tapi keluarga gue juga bisa ikut kena imbasnya. Dan gue tahu banget mama Ran punya kemampuan buat membuktikan ucapannya.

"Aku minta waktu buat…" Gue menelan ludah. "Jelasin ke Chelsea."

"Nggak ada waktu. Sabtu ini, kamu nikah."

"Pa…"

Papa membuang muka.

Baru kali ini gue melihat Papa nggak mau menatap gue lama. Gue sering bikin masalah sejak masa sekolah, bikin Mama sama Papa bolak-balik memarahi gue habis-habisan. Tapi, baru ini gue lihat mereka sekecewa ini.

Bukan cuma hidup gue yang terancam hancur. Perasaan mereka yang lebih dulu berantakan, dan gue penyebabnya.

Gue akhirnya berdiri, pamit meninggalkan ruangan itu. Gue berjalan melewati barisan kubikal, terus menuju lift dan menekan tombol

turun. Dada gue rasanya sesak, tapi nggak ada yang bisa gue keluarin.

Gue masuk ke mobil, membanting pintunya menutup., dan mulai berteriak. Mungkin kalau bisa nangis, gue bakal lebih lega. Tapi air mata gue nggak keluar. Terisak pun nggak. Gue lebih pengin marah, menghajar orang.

Nggak tahu berapa lama waktu yang gue habiskan di dalam mobil. Ponsel gue bolak balik bergetar, nggak ada yang gue tanggapi. Begitu merasa cukup tenang, gue memindahkan persneling, menjalankan mobil itu keluar area parkir. Ini belum jam pulang, tapi gue nggak peduli. Terserah mau dapat surat peringatan, atau sekalian dipecat. Nggak ada guna juga gue di kantor dalam kondisi nggak bisa mikir kayak sekarang.

Gue mengendarai mobil tanpa tujuan, berputar entah berapa kali, sampai bensin gue nyaris habis. Akhirnya gue berbelok memasuki area SPBU. Sambil mengantre, gue mengeluarkan ponsel. Mengabaikan semua chat dan missed call yang muncul, gue mencari nomor Chelsea, dan menghubunginya. Membayangkan apa yang bakal gue bilang ke dia, cukup bikin dada gue seakan diremas.

Gue nggak akan pernah mengira kalau Ran bisa setega ini.

"Halo?"

"Hai, Babe," sapa gue, dengan suara pelan. "Masih kerja, ya?"

"Nggak sih, tapi aku di agensi. Kamu nggak kerja?"

"Lagi pengin bolos. Aku jemput, ya?"

"Hah? Nggak apa-apa emang?"

"Nggak apa-apa. Bosnya papaku sendiri, siapa yang berani marahin aku."

Chelsea berdecak. "Ya udah, aku tunggu."

"See you…"

"Bye," balas Chelsea.

Tepat setelah telepon berakhir, gue langsung mematikan ponsel dan melemparnya ke jok belakang.

Chelsea udah menunggu di lobi, pas gue tiba di gedung agensinya. Dia langsung masuk, memasang seatbelt, dan membiarkan gue menjalankan mobil tanpa tujuan. Nggak ada pertanyaan. Nggak ada protes. Sampai gue

menyadari langit perlahan berubah gelap, akhirnya gue membelokan mobil memasuki parkiran masjid.

"Kamu bisa nggak libur tiga hari?" tanya gue, sebelum turun dari mobil.

Chelsea nggak langsung menjawab.

"Aku pengin kabur ke Bali. Temenin aku, mau nggak?"

Tangan Chelsea terulur, mengusap pipi gue. "Kamu kenapa?"

Gue menggenggam tangan itu, mengecup telapaknya. "Pengin aja." Gue menatapnya, memohon. "Ya? Temenin aku?"

"Oke, nanti aku telepon manajerku. Kita berangkat besok?"

Gue menggeleng. "Malam ini. Nggak usah packing, aku juga nggak bawa apa-apa. Nanti kita beli aja yang kita butuhin di sana."

Chelsea nggak membantah. Gue kembali menyalakan ponsel, berniat memesan tiket. Untungnya masih ada pesawat untuk penerbangan malam ini. Setelah menyelesaikan proses transaksi, mendapatkan tiketnya, gue langsung check in online.

"Aku sholat dulu, habis itu kita langsung ke bandara. Kamu mau sekalian makan dulu?"

"Nanti aja."

"Mau nunggu di sini, apa ikut turun?"

Chelsea menatap ke luar sebentar, lalu kembali menatap gue. "Ikut turun deh…"

Gue tersenyum tipis. "Yuk. Bentar lagi azan."

Dia mengangguk, mengikuti gue turun dari mobil. Kami pisah jalan pas mau masuk masjid karena pintu masuk untuk laki-laki dan perempuan berlawanan arah.

Selesai sholat, gue kembali ke mobil. Chelsea belum keluar, mungkin lagi touch upmakeup. Gue bersandar di pintu mobil, menatap kosong ke depan. Gue nggak tahu gimana cara kasih tahu Chelsea kalau gue harus nikah sama perempuan lain. Itu bukan percakapan yang bisa gue lakukan sambil lalu. Gue butuh waktu.

Sejujurnya, gue lebih butuh waktu supaya berhenti, kalau bisa. Dan berharap hari Sabtu nggak akan pernah datang.

Swipe Right - Chapter Eight

"No need to worry, I am in hell already."

Liburan singkat gue sama Chelsea di Bali, terasa beneran singkat. Gue sama dia hampir nggak keluar dari penginapan, kecuali buat makan. Nggak semuanya diisi seks. Kadang gue cuma peluk dia sambil bahas acara TV yang kami tonton, berdebat soal film horor yang anehnya kebangetan, menertawakan acara reality show, ikut saling goda pas ganti film drama romantis yang terputar. Di lain waktu, pas bosan nonton, gue sama dia cuma duduk di balkon sambil mendengarkan musik dan minum teh, bahas soal pekerjaan dia, proyek gue, rencana dia buat lanjut sekolah yang langsung disambut baik oleh papanya, bahas apa pun, kecuali tentang masalah besar yang bikin gue mengajaknya kabur ke sini. Ada waktunya buat bahas itu, nanti.

Intinya, gue cuma mau menghabiskan sisa waktu lebih lama sama dia. Dan sekarang, waktunya sudah habis.

Jumat malam, kami kembali ke Jakarta. Gue sengaja menyetir pelan menuju apartemennya, nggak lewat tol supaya lebih lama sampai. Sayangnya, mau sepelan apa pun, sampai sengaja

cari jalan memutar, mobil itu tetap sampai di gedung apartemen Chelsea. Gue parkir di tempat biasa, tanpa mematikan mesin.

"Nggak turun?" tanya Chelsea.

Gue menatap gadis itu, lalu menggeleng. "Aku mau ngomong bentar, boleh?"

Chelsea masih bersandar di kursinya, belum membuka seatbelt. "Udah siap cerita alasan liburan dadakan kita?" tanyanya.

Gue mengangguk. "Makasih ya, udah jadi partner liburan terbaik selama tiga hari ini," ucap gue. "Buat nggak nanya-nanya, padahal aku yakin kamu penasaran."

Chelsea meraih tangan gue, menggenggamnya. "Yang penting buat aku, kamu ngerasa lebih baik sekarang."

Gue mengangkat tangannya, mengecup punggungnya pelan. Ini bukan pertama kali gue berniat mengakhiri hubungan sama cewek, tapi kayaknya gue nggak pernah merasa sesesak ini.

"Berapa bulan ini, aku lagi belajar buat jadi pasangan yang baik," gumam gue, meletakkan tangan kami yang masih bertaut di pangkuan. "Sama kamu, rasanya gampang banget. Jalin

hubungan ternyata nggak serumit yang aku kira. Aku beneran enjoy ngabisin waktu sama kamu, cukup yakin hubungan kita bisa awet. Mungkin, nanti kita juga bisa beneran saling sayang, cinta kayak orang-orang."

Gue merasakan genggaman tangan Chelsea bertambah erat.

"Sayangnya aku ternyata belum bisa jadi pacar yang baik buat kamu."

"Kenapa gitu ngomongnya?"

Gue memberanikan diri menatap Chelsea. Dari caranya membalas tatapan gue, gue tahu dia udah menebak ke mana arah omongan gue. Kayak yang gue bilang, Chelsea perempuan cerdas. Dia cuma nunggu gue memastikan kalau tebakannya benar.

"Kita udahan, ya?"

Tetap saja, ekspresi terkejut muncul di wajah gadis itu. "Nggak lucu, Sakha." Dia mengentak tangannya, membuat genggaman kami terlepas.

Gue berharap banget ini salah satu prank menyebalkan kayak yang suka dibuat orang-orang sebagai konten YouTube. Bisa tertawa

puas melihat wajah Chelsea yang terlihat jelas menahan emosi karena berhasil mengerjainya. Sayangnya nggak bisa. Karena gue nggak bercanda.

"Aku mau nikah besok."

Gue bisa lihat wajahnya berubah pucat. "Kalau ini cara kamu bercanda, aku beneran marah banget."

Gue menelan ludah, merasakan tenggorokan gue tercekat. "Ran hamil, aku harus nikahin dia."

Chelsea menggeleng. "Bohong."

"Aku sama dia rencana ke US tuh buat aborsi tadinya. Tapi keburu ketahuan orang tua kami, jadi aku disuruh nikahin dia buat tanggung jawab."

Air mata Chelsea mulai turun. "You said, you're not a cheater."

"Maybe I'm a liar, too."

Gue nggak pengin bikin dia benci sama gue, tapi ini cara termudah supaya dia membuang gue dari hidupnya. Mungkin dia bakal merasa sakit sekarang, membenci gue sepuasnya, tapi setelah itu dia bakal bangkit. Gue yakin. Chelsea nggak akan membiarkan dirinya berlarut cuma untuk

meratapi laki-laki bajingan kayak gue.

Gue membiarkan Chelsea menangis, menahan diri untuk nggak mengusap bahunya, apalagi menarik dia ke pelukan gue. Gue menahan diri tetap duduk dengan sealbelt terpasang, tanpa menatapnya.

"Jadi, tiga hari ini maksudnya apa? Bachelor party? Aku jadi cewek panggilan yang kamu ajak tidur sebelum nikah sama perempuan lain?"

Gue nggak menjawab.

Chelsea nggak bertanya lagi. Gue mendengarnya membersit hidung, lalu suara seatbelt dilepas. "Well, I wish you rot in hell. Both of you."

Kemudian dia membuka pintu, turun, dan membanting pintu mobil gue menutup. Baru saat itu gue berani melihat ke arah sosoknya. Masih sambil menangis, Chelsea berjalan menuju lift. Tangannya menekan tombol berkali-kali, berharap dengan itu pintunya lebih cepat terbuka. Begitu dia menghilang ke dalam lift, gue mengempaskan diri di sandaran kursi.

Seandainya dia tahu, tanpa harus berharap juga gue emang udah di neraka.

***

Gue memarkir mobil di belakang Brio kuning Navisha, lalu mematikan mesinnya. Baru akan turun, lampu garasi tiba-tiba menyala, disusul pintu samping terbuka. Papa muncul dari dalam rumah, dengan ekspresi wajah yang belum pernah gue lihat seumur hidup. Ekspresi siap menghajar orang sampai mampus.

Gue membuka pintu mobil, lalu turun.

"Mau kamu tuh apa sih, Sakha? Ngilang tiba-tiba, dihubungi nggak bisa. Kamu marah? Mau marah sama siapa? Burung kamu?!"

Itu harusnya bisa jadi lucu, kalau aja situasi nggak setegang ini.

"Kalau emang nggak siap bikin anak orang hamil, jangan kamu tidurin. Sesimpel itu!"

Gue memilih nggak menanggapi, melewati Papa untuk masuk ke rumah.

"Udah pengecut, berengsek, mau jadi anak kurang ajar juga sekarang?!" Nada suara Papa makin meninggi.

Gue menghentikan langkah menaiki tangga, berbalik menatap Papa. "Aku udah bilang minta waktu."

"Kamu udah nggak berhak ngulur-ngulur waktu sejak punya niat jahat buat ngebuang darah daging kamu sendiri!"

Tangan gue mengepal. "Kalau Tante Tara datengin Papa dari awal hamil Aa, pas itu Papa udah sama Mama, Papa bakal langsung ninggalin Mama juga demi nikahin Tante Tara? Iya, Pa?"

"Sakha!" bentak Mama. "Jangan keterlaluan kamu!"

"Aku cuma minta waktu buat ngomong ke Chelsea!" teriak gue. "Aku nggak kabur! Aku pulang! Aku bakal nikahin Ran besok! Papa sama Mama mau apa lagi?!"

Papa mendekat, mencengkram kerah baju gue. "Berhenti bertingkah seolah kamu korban," ucapnya. "Kamu yang bikin masalah sendiri. Nggak ada yang nyuruh kamu buat ngikutin semua jejak Papa."

Papa melepas cengkramannya, sedikit mendorong hingga gue terhuyung menabrak pegangan tangga.

"Kalaupun emang mau ngikutin jejak Papa, kamu seharusnya nggak pernah punya pikiran kotor buat nyuruh Ran aborsi."

"Dia yang mau!"

"Kamu ngasih dia fasilitas! Sama jahatnya!"

Gue menggertakkan gigi.

"Anak itu nggak salah apa-apa," Papa berkata dengan nada rendah. "Dia satu-satunya korban. Bukan Ran, bukan kamu."

Gue akhirnya memilih kembali diam.

Merasa udah nggak ada lagi yang perlu dibilang ke gue, Papa melangkah menuju kamar utama, menutup pintunya dengan debam keras.

Gue menatap Mama beberapa saat, sebelum berbalik menaiki tangga menuju kamar gue sendiri.

Langkah gue terhenti saat melihat Aa berdiri di tangga paling atas, menatap gue dengan pandangan... nggak bisa gue jelasin. Kalau tatapan Papa sama Mama penuh kekecewaan, campur marah, cara Aa menatap gue sekarang lebih terlihat sedih. Seolah gue udah melakukan sesuatu yang sangat menyakitkan buat dia.

Seketika gue tersadar. Orang tua gue mungkin kecewa memikirkan apa yang udah gue lakukan. Tapi bagi Aa, kejadian ini pasti lebih terasa personal.

"Kamu beneran nyuruh dia aborsi, Kha?"

Seumur hidup, gue nggak pernah dengar Aa ngomong dengan suara kasar. Nadanya selalu pelan, lembut, bahkan pas dia lagi kesal. Sekarang, nada pelannya beneran berhasil membuat gue ingin menangis.

"Kamu tahu, hidup jadi anak yang nggak diharapin aja udah nggak enak. Apalagi kalau dia tahu kamu coba buat…" Aa menarik napas dalam, lalu menggeleng. "Selalu anak yang jadi korban, tapi kalian, yang ngelakuin, yang ngerasa paling tersakiti. Lucu banget."

Tanpa menunggu gue membela diri, Aa berbalik menuju pintu kamar di dekat tangga dan mengetuknya.

Kak Nadya muncul dari balik pintu itu.

"Sakha udah pulang. Kita pulang juga, yuk," ajak Aa.

Kak Nadya menoleh ke balik bahu Aa untuk menatap gue, yang masih terdiam di tempat. "Shanum udah tidur. Nggak besok aja?"

"Nggak apa-apa, aku gendong. Kamu siapin mobil, ya. Sekalian pamit sama Mama Papa."

Sebelum Kak Nadya menanggapi, Aa sudah

lebih dulu masuk ke dalam kamar. Kak Nadya menghampiri gue.

"Kamu nggak apa-apa, Kha?"

Gue cuma sanggup menggeleng.

Kak Nadya nggak bertanya lagi, hanya mengusap lengan gue, lalu melangkah menuruni tangga.

Aa keluar kamar sambil menggendong Shanum yang terlelap. "Cha, Aa pulang ya."

Navisha, yang entah sejak kapan berdiri di ambang pintu kamarnya, menyahut. "Iya, A. Hati-hati."

Aa bergumam mengiyakan, sambil terus berjalan melewati gue, nggak melirik sama sekali.

Gue akhirnya melanjutkan langkah menuju kamar, melewati Navisha.

"Kha…"

"Aku capek, Teh," ucap gue. "Capek banget. Teteh ngomelnya besok aja, ya." Gue masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya.

Baru saja merebahkan diri di kasur, pintu kamar gue diketuk.

"Dek… Teteh masuk ya?"

Kalau Navisha udah nyebut dirinya 'teteh' padahal nggak ada Mama, berarti dia lagi jadi teteh gue beneran, dan kayaknya nggak berniat ikut mengomeli gue.

"Sakha?"

"Iya," jawab gue, akhirnya.

Navisha membuka pintu, melangkah masuk, lalu menutupnya kembali. Dia mendekat, ikut berbaring di kasur gue dengan posisi berlawanan sama gue. Kaki ketemu kepala, kepala ketemu kaki.

"Udah makan?" itu pertanyaan pertamanya.

"Udah."

Nggak bohong. Tadi gue beneran makan di bandara sama Chelsea, sambil nunggu jadwal berangkat.

"Udah ngomong sama Chelsea?"

"Udah…"

"Kena tampar nggak?"

"Disumpahin masuk neraka." Gue mengartikan umpatan Chelsea tadi secara

harafiah.

Navisha meringis. "I'm sorry."

"No. I deserve it. Aku ngajak dia ke Bali tiga hari, pas pulang bilang mau nikah besok sama cewek lain."

"Nggak kebayang jadi dia…"

Gue juga. Nggak kebayang bakal melakukan itu ke cewek pertama yang berhasil bikin gue mau coba komitmen serius.

Kemudian hening. Gue menatap langit-langit kamar. Umur dua puluh lima mungkin udah ideal buat nikah untuk sebagian orang. Tapi bagi gue, belum. Gue nggak pernah niat nikah di bawah tiga puluh tahun. Minimal tiga puluh satu, kayak Papa.

Gue tertawa sendiri. Ternyata gue emang jiplakan Papa. Kecuali muka.

"Ngetawain nasib, ya?" celetuk Navisha.

Gue mengangguk. "Lucu banget."

Navisha menghela napas, lalu berguling menyamping. Dia menumpukan kepalanya dengan satu tangan, menatap gue, sementara tangannya yang lain menepuk pelan kaki gue.

"Teteh tahu kamu takut. Papa juga sama

takutnya, Dek. Buat Papa sama Mama, kamu tuh selalu jadi anak bungsu mereka. Sekarang, mungkin mereka marah, lebih karena khawatir. Bukan karena benci sama kamu."

Gue terdiam.

"Aa juga ikut khawatir pas dikasih tahu kamu nggak pulang, nggak ada kabar. Sampai nginep di sini buat bantu nyariin kamu, ikut nungguin."

"Aku kayaknya nyakitin Aa banget, Teh…"

"Bukan kayaknya, tapi emang nyakitin," ralat Navisha, sangat nggak membantu bikin gue merasa lebih baik. "Aa nggak tahu soal rencana kamu sama Ran. Papa sengaja nggak cerita, cuma bilang kalau Ran hamil, kalian nikah Sabtu ini."

"Berarti, Aa denger pas aku berantem sama Papa, ya?"

"Teteh aja denger dari kamar. Mana kamu pakai bawa Tante Tara."

Gue nggak bermaksud nyinggung itu sama sekali. Tapi kelepasan.

Navisha bangkit duduk, bersila di kasur. "Jalan kamu habis ini nggak gampang. Tapi kamu nggak akan sendirian. Kalaupun Mama, Papa,

sama Aa lanjut marah ke kamu, kamu masih punya Teteh."

Tangan gue terangkat, menutup mata dengan satu lengan. "Teteh nggak ikut marah?"

"Marah, banget. Tapi Teteh ngerti." Navisha menghela napas. "Kalau di posisi kamu sama Ran, Teteh mungkin niat ngelakuin hal yang sama."

"Nggak boleh." Gue melotot, otomatis ikut duduk, berhadapan dengannya.

Navisha tertawa pelan. "Tenang aja, Teteh bisa jaga diri kok," gumamnya. "Teteh nggak akan bikin perlindungan yang udah kamu, Papa, sama Aa kasih selama ini jadi sia-sia. Nggak mau juga sih."

"Kasih tahu aku kalau Argi macem-macem."

Navisha mendengus, tapi kemudian menarik gue ke dalam pelukan. Gue refleks membalas pelukannya, merebahkan kepala gue di bahu mungilnya sambil berusaha menenangkan diri.

"Makasih, Teh."

Navisha mengusap kedua bahu gue. "Istirahat, ya."

Gue mengangguk.

Navisha melepas pelukannya. "Kalau udah lebih tenang, minta maaf sama Papa. Sama Mama juga. Terutama sama Aa."

"Iya…"

Dia turun dari kasur, mengacak rambut gue sebelum berjalan meninggalkan kamar gue.

Gue kembali berbaring, memikirkan hidup gimana yang harus gue jalani mulai besok.

***

Navisha sama Kak Nadya menemani gue di kamar, sambil nunggu petugas KUA datang. Gue duduk di dekat jendela, menatap kosong ke langit di luar, sementara Kak Nadya memoles sedikit makeup di muka gue.

"Kamu nggak tidur ya?" tanyanya, sambil menepuk-nepuk kantung mata gue dengan jarinya.

"Tidur, sejam."

"Aa juga pas malam akad nggak bisa tidur," sambung Navisha. "Jadinya, aku, Aa, sama Sakha tidur bertiga di kamar hotel, ngobrol-ngobrol, terus aku nangis karena mikir Aa bakal keluar

rumah beneran, nggak balik lagi."

Kak Nadya tertawa pelan. "Ternyata masih suka bolak-balik numpang tidur di sini. Apalagi pas Shanum baru lahir."

Gue mendengarkan kedua saudara perempuan gue itu bertukar cerita sambil mengingat masa lalu. Masa yang kayaknya terjadi di tempat yang jauh banget. Pas hidup gue masih normal-normal aja.

Kak Nadya lanjut menyisir rambut gue, menyemprot sedikit hairspray, supaya rapi katanya. Gue membiarkan saja dia melakukan apa pun, nggak terlalu peduli gimana penampilan gue.

"Kak, aku mau nanya, tapi agak pribadi. Penasaran aja sih…"

Kak Nadya masih fokus mengurusi rambut gue. "Nanya apa?"

"Kakak sama Aa pertama kali ciuman pas kapan sih?"

Gue otomatis menoleh ke Navisha, memelototinya.

Navisha menyeringai. "Kamu nggak penasaran apa?" tanyanya ke gue.

"Ngapain penasaran gituan?" gue langsung sewot.

"Ya, habis, pas pacaran aja tiap nge-date pasti ngajak aku. Nggak pernah gitu berduaan."

Kak Nadya tertawa. "Iya, ya. Sekalinya jalan berdua, diajak ke Bandung, mau ngenalin Kakak ke keluarga Mama Tara. Malamnya dia tidur di rumah mamanya, terus Kakak disuruh tidur di rumah Nini. Alasannya di rumah Mama Tara nggak ada kamar kosong. Padahal bisa aja, kan, dia ikut nginep di rumah Nini gitu. Tapi dia nggak mau, malah minta Andin yang nemenin Kakak. Parno banget dia tuh dulu kalau dipikir." Kak Nadya menatap gue dari atas sampai bawah, tampak puas dengan hasil karyanya. "Pertama kali ciuman… pas promnite SMA. Dia nyolong ciuman pertama Kakak. Mana waktu itu belum resmi pacaran."

Gue, yang tadinya malu sendiri dengar pertanyaan ngaco Navisha, jadi ikut menyimak.

"Serius?" tanya Navisha, takjub.

"Nggak ciuman juga sih. Nempel doang gitu deh," lanjut Kak Nadya. "Kalau ciuman benerannya ya habis Akad. Eh, habis resepsi deh. Pas baru Akad, Kakak mau ganti baju aja dia

masih milih keluar kamar dulu. Malu katanya."

Navisha senyum-senyum sendiri, sementara gue tetap diam.

"Berarti, selain pas promnite itu, nggak pernah lagi kecup-kecup?"

Kak Nadya menggeleng. "Paling sering pegangan tangan. Peluk sama cium jidat cuma pas baru ketemu habis LDR, atau pas Kakak mau balik lagi ke LA. Dia cium jidat, kakak cium tangan," jelasnya. "Dari awal, dia udah ngasih tahu batas kontak fisik yang bisa dia terima, Kakak ngikut aja. Walaupun dulu tuh suka gemes pengin cium pipinya, apalagi kalau dia lagi senyum gitu, kan, lesung pipinya muncul, cakep banget, sumpah. Tapi Kakak harus nahan diri sambil istighfar."

Navisha terbahak. "Kakak nggak pernah pengin iseng gitu? Tiba-tiba langsung cium? Goda-godain Aa?"

Kali itu, saat menjawab, ekspresi Kak Nadya terlihat lebih serius. "Kakak tahu sepenting apa batas itu buat dia, jadi nggak mau anggap sepele atau jadiin becandaan. Nggak mau bikin dia nggak nyaman, apalagi sampai ngerasa nggak dihargai." Kemudian senyumnya kembali.

"Sekarang sih mau diapain aja sama Kakak, dia udah pasrah dan nerima." Kak Nadya mengedipkan matanya, membuat gue ikut menyunggingkan senyum kecil.

Gue tahu Aa orang yang sangat lurus. Tapi, gue beneran nggak nyangka kalau hidupnya selurus itu. Lebih nggak nyangka lagi ternyata Kak Nadya sama lurusnya.

Emang benar kata orang. Jodoh tuh kadang cerminan diri kita sendiri.

"Aa pasti benci banget ya, sama aku sekarang…" gumam gue.

Kak Nadya menepuk bahu gue pelan. "Marah, iya. Kecewa, banget. Tapi kalau benci, nggak. Aa kalian tuh sayang banget sama kamu, sama Icha. Marahnya nggak akan lama."

Pintu kamar gue diketuk dari luar. Navisha, yang sejak tadi hanya duduk di tengah kasur, beranjak untuk membukanya. Gue melirik, melihat Aa melangkah masuk.

"Udah dateng semua tuh."

"Oke, ini juga udah." Kak Nadya menarik gue berdiri. Dia lalu mengitari gue untuk memastikan pakaian gue rapi, nggak ada bagian kusut atau

terlipat. "Yuk, keluar."

"Duluan aja, Kak. Sama Teteh juga. Aku nyusul nanti, sama Aa."

Kak Nadya, juga Navisha, beranjak meninggalkan kamar gue. Saat melewati Aa, gue sempat melihat Kak Nadya meremas pelan tangan suaminya itu, sebelum menggandeng Navisha menjauh.

Tinggal gue sama Aa.

Gue mendekati kakak pertama gue itu, yang hanya diam sambil menatap gue.

"Aku mau minta maaf, A. Buat yang semalam. Maaf udah bawa-bawa Tante Tara…"

"Udah, udah lewat." Aa merapikan kerah kemeja gue, padahal gue tahu itu sudah dirapikan Kak Nadya barusan. Tapi, gue membiarkannya. "Yang penting sekarang kamu nggak jadi ngelakuin rencana kamu," lanjutnya. "Anak tuh anugerah, Kha. Mereka nggak minta dilahirin gimana. Kita, orang dewasa, yang bikin mereka ada. Jadi harus tanggung jawab."

Gue mengangguk, pelan.

Kemudian, Aa mengajak gue meninggalkan kamar, menuju ruang tamu di mana acara akad

akan dilangsungkan.

Waktu Aa akhirnya bilang kalau dia berniat melamar Kak Nadya, Papa kelihatan senang banget. Papa udah lumayan lama meracuni Aa buat cepat nikah, tapi Aa bersikeras pengin menyelesaikan residensinya dulu, baru nikah. Semua keluarga ikut bahagia sama rencana itu, sampai Mama pun dengan semangat bantu pilih kain buat seragam keluarga.

Beda jauh sama suasana sekarang. Nggak ada senyum di wajah Papa sama Mama. Nggak ada keluarga yang datang selain keluarga inti gue. Lebih kayak suasana pemakaman daripada pernikahan. Malah kayaknya acara pemakaman bisa jauh lebih ramai dan hidup daripada ini.

Sesuai kemauan mama Ran, nggak ada pesta besar. Acara Akad berlangsung di rumah gue, nggak ngundang siapa-siapa, termasuk tetangga. Cuma ada pertugas KUA, dan dua orang saksi nikah.

Gue akhirnya melihat Ran lagi sejak kekacauan yang dibuatnya. Duduk di samping gue, di meja Akad, tapi masih menolak menatap gue. Bakal banyak banget yang harus gue bahas sama dia. Penuh teriakan, pasti. Dia beruntung

gue masih cukup waras buat nggak main fisik, sebesar apa pun keinginan gue buat menghajarnya.

Ayah Ran nggak datang, membiarkan wali hakim menggantikannya. Kalau ini pernikahan yang emang gue mau, gue bakal kasihan sama dia. Tapi sekarang, gue nggak peduli. Nggak ada lagi rasa apa pun ke perempuan di sebelah gue, selain marah.

Gue berjabat tangan dengan wali hakim, siap mengucap ijab Kabul.

"Saudara Rahagi Sakha Abimanyu bin Giandra Abimanyu, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan Kirani Larasati Pramana binti Hendra Pramana yang walinya telah mewakilkan sepada saya untuk menikahkannya dengan engkau, dengan maskawin sepuluh gram perhiasan emas, dibayar tunai."

Gue menatap kosong ke depan, mengucapkan kalimat balasan dengan suara tanpa emosi, dalam satu tarikan napas. Begitu terdengar ucapan "SAH!" gue menarik tangan gue. Selesai tanda tangan semua dokumen, penyerahan mas kawin, dan pihak KUA berkata semuanya selesai, orang-orang yang hadir ikut bubar. Nggak ada acara

saling pasang cincin karena gue nggak mau pakai cincin nikah.

Mama Ran langsung pergi, nggak tahu ke mana. Meninggalkan Ran di tengah keluarga gue. Walaupun malas banget, gue terpaksa menerima dia di rumah. Mama masih baik hati mau menyiapkan makanan, walaupun nggak ada tamu yang diundang. Tapi gue nggak nafsu makan dan memilih kembali ke kamar.

Ran ternyata mengikuti gue, mengunci pintu begitu masuk. "Kha…"

Gue menahan diri buat nggak melempar kemeja yang baru gue lepas ke mukanya, ganti melempar ke keranjang pakaian kotor di dekat pintu kamar mandi. "Why?" tanya gue. "Kenapa lo tega banget ngelakuin ini ke gue?"

Ran menggigit bibirnya. "Mama… tahu soal rencana ke US, alasan kita ke sana. Dia ngamuk, gue dipukul…"

Gue membuka pintu kemari dengan kasar, menarik salah satu kaus dari sana dan memakainya, lalu menatap tajam ke arah perempuan itu.

"Mama meriksa hape gue, baca chat kita.

Gue…"

"Diem aja? Ngebiarin gue jadi kambing hitam?"

"Maafin gue…" Ran mulai menangis. "Gue nggak punya pilihan, Kha. Cuma lo yang bisa nolongin gue, yang peduli sama gue…"

Gue mengangguk. "Ya, emang gue pernah sebodoh itu buat lo." Gue berdiri. "Sekarang nggak lagi. Sakha yang baik, peduli sama lo, udah mati. Yang ada di depan lo sekarang gue yang benci setengah mampus sama lo."

Ran makin terisak.

"Gue bakal sewa apartemen. Nggak sudi gue, ngebiarin ular kayak lo tinggal di tengah keluarga gue."

Gue sendiri malas berada satu ruangan sama dia, dan berniat keluar kamar. Di depan pintu, gue berbalik.

"Pernikahan ini cuma sah di mata orang. Kalau-kalau lo nggak tahu, perempuan hamil seharusnya nggak boleh dinikahi, kecuali sama yang bikin dia hamil. Kita sama-sama tahu itu bukan anak gue. Jadi nggak usah ngarep gue bakal bersikap sebagai suami lo beneran."

"Maafin gue…"

Gue mengabaikannya, memilih membuka pintu dan melangkah meninggalkan kamar.

Suasana ruang makan langsung hening pas gue muncul. Gue menatap wajah-wajah di sana, yang balas memandang gue.

"Mau makan?" tawar Mama, memecah kecanggungan.

Gue menggeleng, memilih ke ruang keluarga, di mana Shanum sedang asyik menonton TV sambil menikmati makanannya. Gue meletakkan ponsel di meja, lalu merebahkan diri di sofa, sementara Shanum duduk di atas karpet.

"Nonton apa sih?" tanya gue.

Shanum menyebutkan judulnya, dan gue baru sadar kalau dia nggak lagi nonton kartun.

"Ini pasti Ateu Icha ya, yang ngajarin nonton drakor?"

Shanum menyeringai. "Kata Mama nggak apa-apa kok, asal nggak ada ciumannya."

Astaga…

"Gimana bisa tahu? Kan, belum nonton?"

"Ateu nonton dulu, baru kasih tahu aku boleh nonton juga apa nggak."

Pinter juga. Tapi drakor buat anak sembilan tahun tuh tetap bahaya sih menurut gue. Rating dewasa bukan cuma tentang ciuman, tapi juga kekerasan, dan semacamnya. Harusnya dia tetap nonton acara anak-anak, yang beneran buat seumuran dia.

Gue mengusap kepala Shanum, sementara anak itu lanjut menonton. "Jangan cepet gede, ya. Orang gede banyak yang jahat."

Gue lebih pengin bilang ke dia, nggak usah punya sahabat. Sebaik apa pun kita bersikap, balasannya kadang lebih busuk dari kotoran kucing-kucingnya Navisha. Emang paling benar nggak usah percaya siapa pun, kecuali keluarga. Walaupun di kasus tertentu, kadang keluarga juga nggak bisa dipercaya.

Samar-samar, suara obrolan dari meja makan kembali terdengar. Gue menatap layar TV, walaupun nggak sepenuhnya mengerti drama yang ditonton Shanum. Badan gue rasanya capek banget. Bukan cuma badan, tapi juga kepala dan hati gue. Suara TV yang sebenarnya nggak terlalu keras, terdengar makin pelan. Sesekali

gue masih coba mengajak Shanum ngobrol, sampai mata gue terasa berat, dan suara Shanum ikut menghilang dari pendengaran gue.

***

Gue baru keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambut dengan handuk, ketika pintu kamar terbuka, disusul sosok Ran melangkah masuk.

"Ditanyain Tante Jess, kenapa lo nggak ikut makan malam."

Gue melempar handuk ke keranjang pakaian kotor. Tanpa menanggapi ucapan perempuan itu, gue berjalan meninggalkan kamar.

Mama sama Papa masih berada di dapur, sedang saling bantu mencuci piring. Emang nggak tahu diri si Ran. Habis makan bukannya bantu cuci piring, malah langsung masuk kamar.

Gue mendekat, duduk di kursi bar, lalu berdeham untuk menarik perhatian keduanya. Mama menoleh, sementara tangannya masih bergerak mengeringkan peralatan makan yang sudah dicuci Papa.

"Aku udah dapat apartemen. Rencananya besok mau pindah."

Papa membilas sendok terakhir yang dicucinya, lalu mematikan keran. "Di daerah mana?" tanya Papa, tanpa menoleh. Beliau lanjut membantu Mama meletakkan peralatan yang sudah kering, ke tempatnya masing-masing.

Gue menyebutkan nama apartemen dan lokasinya, lumayan jauh dari WiBa, tapi harga sewanya sesuai sama kantong gue, dengan fasilitas yang juga gue cari. Udah cukup tiga hari gue membiarkan Ran di sini, walaupun itu berarti bikin gue nggak punya waktu buat lihat-lihat banyak apartemen dan langsung pilih apartemen pertama yang menurut gue cocok.

"Oke." Papa mengelap tangannya dengan tisu. "Kucing-kucingnya Icha udah dikasih makan belum, Ma?"

Mama menggeleng. "Icha belum pulang."

Papa nggak berkata apa-apa lagi, berjalan melewati gue menuju pintu belakang. Mama mengambil sebuah piring dari rak yang baru disusun Papa, lalu meletakkannya di depan gue. "Makan. Nanti kamu kangen sama masakan Mama kalau udah nggak tinggal di sini."

Gue menunduk, sementara Mama mengambilkan nasi dari rice cooker, lalu

mendekatkan mangkuk-mangkuk berisi lauk dan sayuran.

"Maaf, ya, Ma…"

Mama nggak menjawab, memilih duduk di sebelah gue, menemani gue makan.

"Waktu pertama tahu soal Aa, Mama marah banget sama papa kamu," gumam Mama, dengan suara seperti melamun.

Gue melirik, mendapatinya menatap ke arah kabinet gantung.

"Dibilang kesel, ya banget. Nggak ada kasus itu aja, akung kamu nggak akan gampang ngasih restu, tambah lagi ada masalah itu."

Gue nggak tahu detail ceritanya gimana, tapi gue tahu kalau hubungan Mama sama Papa sempat ditentang keras sama Akung, ayahnya Mama, cuma karena profesi Papa bukan dokter. Gue beneran nggak pernah ngerti obsesi kakek gue itu sama dokter, seolah profesi lain selain itu nggak penting. Beneran parah, banget.

"Terlepas dari itu, Mama ngerti posisinya Chelsea," lanjut Mama. "Pertanyaan kamu ke Papa yang waktu kalian adu mulut itu, pernah Mama tanyain juga ke Papa."

Gue otomatis berhenti mengunyah, menatap Mama penasaran.

"Iya, papa kamu bakal ngelepas Mama buat nikahin Tante Tara kalau kejadiannya gitu. Bukan karena dia nggak sayang sama Mama, tapi karena dia laki-laki yang bertanggung jawab."

"Kalau gitu kejadiannya, Mama nggak nikah sama Papa dong…"

"Yah, mau gimana lagi?"

Gue terpaku.

"Namanya jodoh tuh nggak ada yang tahu, Kha. Jalannya mungkin belok sana-sini, tapi pasti tetap bisa ketemu akhirya," gumam Mama. "Gitu juga kalau emang nggak jodoh. Mau dipertahanin gimanapun ya ujungnya tetap nggak bakal nyatu."

Gue kembali menyendok, hingga piring di depan gue kosong.

"Buat sekarang, Mama minta banget kamu jadi lebih baik, tanggung jawab sama apa yang udah kamu lakuin. Bisa, kan?"

Gue mengangguk.

"Habis cuci piring, bikinin teh buat Papa."

Gue bergumam mengiyakan, seraya turun

dari kursi untuk mencuci piring kotor gue. Setelahnya, gue membuat dua cangkir teh dan membawanya ke halaman belakang.

Papa duduk di teras, membiarkan pintu rumah kucing terbuka lebar, sambil menonton keempat kucing Navisha berkejaran di halaman. Gue ikut duduk di sampingnya, meletakkan kedua cangkir teh di antara kami.

"Pa..."

Papa bergumam, menanggapi, tanpa berpaling dari para kucing.

"Aku mau minta maaf."

"Dimaafin."

Semudah itu. Gue jadi bingung sendiri mau lanjut ngomong apa lagi. Jadilah kami kembali saling diam sambil mengamati kelakuan kucing-kucing Navisha.

"Papa kira, kalau kamu sampai beneran nikah sama Ran, kamu bakal seneng." Papa tiba-tiba lebih dulu bersuara. "Tapi sejak selesai akad, kamu banyakan cemberutnya. Udah beneran nggak ada rasa sama dia?"

Gue hanya mengangguk. "Tapi itu nggak penting, ya?"

"Iya. Yang penting sekarang, masa depan anak kalian. Mau gimanapun perasaan kamu ke Ran, jangan sampai anak kalian jadi korban. Lagi." Papa menatap gue. "Kamu mungkin sekarang ngerasa terpaksa nikahin dia. Tapi, kamu nanti bakal lebih nyesel kalau sampai nelantarin anak itu."

Gue tahu Papa ngomong itu berdasarkan pengalaman pribadi, jadi gue nggak membantah. Walaupun di kasus gue, anak itu nggak ada hubungan darah sama gue. Yang gue rasain lebih ke rasa besalah dibanding menyesal, karena udah terlibat di rencana Ran. Bukan merasa bersalah ke Ran. Tapi ke anaknya.

Papa menghela napas. "Perasaan, pas kamu sama Aa pertama kali mimpi basah, Papa udah ajak ngomong topik yang sama. Harapannya biar kalian nggak perlu ngalamin kayak Papa. Ternyata mempannya cuma ke Aa, ke kamu mental."

Gue menggaruk kepala yang tiba-tiba terasa gatal. Gue juga heran kenapa hasilnya bisa beda. Mungkin kepala gue kelewat batu.

Papa meraih cangkir teh, lalu menyesapnya. "Masukin lagi tuh kucing-kucingnya. Pintunya

jangan lupa ditutup."

Gue berdiri, melaksanakan perintah itu tanpa protes. Setelah semua kucing masuk, dan menutup pintu, Papa mengajak gue kembali ke dalam rumah.

"Kha…" tahan Papa, saat gue sudah akan menaiki tangga menuju kamar. "Jangan keseringan berantem sama Ran."

"Nggak berantem kok."

"Diem-dieman termasuk berantem. Nanti dia stres. Nggak bagus buat bayinya."

Gue menatap Papa, lalu mengangguk. "Aku usahain," jawab gue akhirnya. "Malam, Pa."

"Malam," balas Papa, membiarkan gue kembali ke kamar.

Swipe Right - Chapter Nine

"Try my best, until I end this thing up."

Gue sengaja memilih apartemen dengan dua kamar karena emang nggak berniat buat sekamar sama Ran. Gue membiarkannya menempati kamar yang lebih besar, memakai kamar tambahan buat gue sendiri. Masih baik, kan, gue? Tadinya gue malah pengin menyuruhnya kembali ke apartemen lamanya, gue mungkin nyewa apartemen lain di gedung yang sama, tapi gue mengurungkan niat itu. Bukan khawatir sama dia, tapi sama bayinya. Semalas apa pun gue ke Ran sekarang, kayak yang orang tua gue bilang, anak itu nggak salah apa-apa.

Nggak cuma pisah kamar, bagi gue apartemen itu cuma tempat buat tidur. Gue sengaja berangkat kerja pagi-pagi, pulang malam, dan langsung tidur. Sejauh ini gue berhasil menghindari interaksi dengan Ran.

Seenggaknya sampai weekend tiba. Saat-saat gini gue berharap tiba-tiba dikasih proyek ke luar kota, sebulan juga nggak apa-apa.

Sabtu pagi, gue memilih jogging sejak matahari baru terbit. Tadinya gue niat pulang

pas selesai makan siang, tapi karena nggak ada tujuan, akhirnya gue milih pulang pas udah dapat sarapan. Suasana kosong menyambut gue, kayak biasa. Semua lampu masih menyala, gorden belum dibuka. Tanda Ran belum keluar dari kamarnya sejak gue pergi tadi. Sambil menggerutu, gue mematikan semua lampu dan membuka jendela.

Tapi, kayak yang gue bilang ke dia, pernikahan ini nggak sah dan gue nggak akan bersikap layaknya suami. Jadi gue juga nggak nuntut dia buat bertingkah layaknya seorang istri. Gue masih menyiapkan keperluan sendiri, mengerjakan pekerjaan rumah bagian gue, nggak mengurusi urusan dia.

Saat melewati ruang laundry buat ke dapur, gue melihat tumpukan pakaian yang belum dicuci. Bukan baju gue, jelas. Gue milih nyuci tiap hari sejak mulai tinggal di sini, biar nggak numpuk.

Pintu kamar utama terdengar dibuka. Gue melanjutkan langkah ke dapur untuk mengambil piring, melihat Ran keluar dari kamarnya dalam keadaan baru bangun.

"Kalau malas nyuci sendiri, kirim baju lo ke laundry. Sumpek gue lihat tumpukannya," omel

gue.

"Iya," jawabnya.

Ran meraih toples berisi teh celup, mengeluarkan satu dan meletakkannya ke dalam cangkir. Dia menuang air panas ke cangkirnya, lalu berbalik untuk membuka salah satu pintu kabinet atas dan mengambil sebungkus mi instan.

Gue udah berusaha sekuat mungkin buat bertingkah nggak peduli, tapi Ran nggak membuat usaha gue jadi mudah. Dengan kesal, gue merebut bungkusan mi dari tangannya, membuatnya melempar pandangan kaget ke gue.

"Kenapa sih?" tanyanya. "Lo mau mi juga?"

Gue menyodorkan nasi kuning yang baru gue pindahin ke piring. "Bisa nggak makan bener dikit? Kalau lo sakit, gue yang repot."

Ran mengerucutkan bibirnya, tapi tetap duduk dan menerima sarapan yang gue kasih. Gue mengembalikan bungkusan mi ke tempatnya, seketika terpaku saat melihat barisan mi instan berbagai rasa di sana. Gue baru sadar karena nggak pernah buka kabinet bagian ini.

Gue menutup kabinet itu. "Lo mau buka

warung apa gimana sih?"

Ran menatap gue sambil menikmati sarapannya.

"Jangan bilang selama di sini lo tiap hari cuma makan mi?"

"Apa lagi?" balasnya. "Gue belum dapat kerjaan baru, udah apply sana sini, lolos sampai wawancara, langsung gagal pas mereka tahu gue lagi hamil. Mau nggak mau harus hemat."

Gue terdiam.

"Mau masak sendiri, nggak bisa," lanjutnya. "Kemampuan gue cuma sebatas masak mi."

Rencana ke US memang gagal total. Tapi semua pengeluaran buat beli tiket, sampai penginapan yang udah dibayar, nggak ada yang bisa di-refund. Tabungan gue sebagian besar lenyap gitu aja. Gue nggak tahu berapa tepatnya tabungan Ran, tapi jumlah yang hilang pasti sama kayak gue. Dan itu nggak sedikit.

Walaupun tinggal serumah, gue sengaja nggak mau tahu apa aja yang Ran lakuin. Gue menyiapkan makan ya buat diri gue sendiri, terserah dia mau makan apa. Nggak kepikiran kalau jadinya semenyedihkan ini.

"Nyokap lo juga stop ngasih uang jajan? Bokap lo?"

Beda sama gue yang nggak lagi dikasih bulanan sejak resmi lulus kuliah, Ran masih dapat uang saku dari orang tuanya, bahkan pas dia udah masuk kerja. Kayak yang dia bilang, itu sebagai kompensasi buat waktu yang nggak bisa mereka kasih ke dia.

Ran nggak menjawab.

"Kenapa nggak ngomong ke gue kalau lo nggak ada duit buat beli makan?"

"Lo aja nggak mau ngomong sama gue."

Gue menahan keinginan untuk mencekik perempuan di depan gue sekarang. "Jangan coba-coba bikin gue merasa bersalah."

Dia cemberut, lalu kembali melanjutkan makannya.

"Ini bukan urusan gue, tapi nggak mungkin uang lo beneran habis, kan?"

Ran menghabiskan nasi kuningnya, lalu beranjak ke wastafel untuk mencuci piring dan sendok yang dia gunakan. "Nggak. Tapi sebagian besar gue simpen, jaga-jaga buat keperluan anak gue," jawabnya. "Paling nggak sampai gue dapat

kerjaan lagi, gue nggak bisa foya-foya."

"Seenggaknya lo bisa ke warteg buat beli nasi bungkus, nggak maksain makan mi tiap hari," omel gue. "Lo nggak mikir apa itu mi nggak bagus buat anak lo? Hemat bukan berarti jadi pelit gini ke diri sendiri."

"Males naik turun, capek. Mau pesen online, sayang ongkosnya. Gue juga udah nanya ke dokter, boleh nggak makan mi. Katanya boleh aja."

"Terserah lo deh." Gue berjalan meninggalkan dapur, menuju kamar gue.

Bukan salah gue kalau dia sekarang bangkrut. Dia sendiri yang main resign buat menghindari gue. Bukan salah gue juga dia belum dapat kerjaan baru. Itu urusan dia, bukan masalah gue. Termasuk kalau dia mau makan mi instan sampai kena usus buntu, terserah dia.

Selesai mandi, gue kembali keluar kamar dan mendapati Ran sedang mengurusi cuciannya. Dia pasti merasa sayang juga kalau harus mengeluarkan uang buat bayar laundry. Membiarkannya bekerja, gue memilih membuka kulkas, mengecek bahan apa saja yang ada di sana.

Isi kulkas ternyata juga menyedihkan. Cuma ada telur, susu, sama minuman-minuman kaleng. Di freezer yang lumayan ada kehidupan. Gue emang sengaja stok frozen food biar kalau lagi malas atau nggak sempat makan di luar, tinggal gue goreng. Saat akan menutup freezer, gue menyadari sesuatu. Sisa-sisa kebiasaan waktu kos masih ada, salah satunya hafal susunan makanan yang gue beli, terutama yang gue taruh di kulkas. Ran nggak menyentuh isi di sana sama sekali. Penasaran, gue ganti memeriksa lemari kabinet tempat gue menyimpan sereal dan snack-snack lain, mendapati hasil yang sama. Semuanya masih utuh kayak terakhir gue lihat.

Gue beneran kayak kembali ke zaman kos. Bedanya, teman kos gue dulu banyak yang nggak tahu malu, atau pura-pura nggak bisa baca walaupun makanan yang disimpan di kulkas bersama udah dikasih label nama sebesar gapura komplek, tetap dengan santainya main ambil tanpa ada niat buat ganti.

Nyaris semua isi dapur, keperluan rumah, selain mi-mi koleksi Ran, emang gue yang beli. Tapi gue nggak pernah melarang dia buat mengambil apa pun. Dia harusnya nggak perlu mikir, apalagi sampai izin gue, cuma buat goreng

nugget.

Gue bersandar di wastafel, menatap Ran yang sekarang sedang memasukkan cuciannya ke mesin pengering. Begitu mesin itu menyala, dia meninggalkan ruang laundry.

"Lo emang sengaja ya, mau bikin gue jadi orang jahatnya?"

Ran menghentikan langkah, menatap gue bingung. "Hah?"

"Ada nugget sama sosis, bahkan bakso yang tinggal lo masak, di kulkas, tapi lo milih makan mi. Gue juga selalu stok sereal karena itu sarapan paling simpel, tapi nggak pernah lo sentuh juga. Kenapa?"

"Ya, karena itu punya lo."

"Yang bener aja!" sentak gue. "Gue sahabatan sama lo dari kecil, tahu banget lo nggak pernah sungkan ngambil uang di dompet gue buat beli jajan di mini market!"

Rona merah perlahan muncul di wajah Ran. "Lo sendiri yang bilang kalau Sakha yang dulu udah nggak ada. Gue cuma beradaptasi sama Sakha yang sekarang, nyoba jadi lebih tahu diri. Di mana salahnya?"

"Gue nggak sepelit itu sampai ngelarang lo ngambil makanan gue!"

"Masalah lo tuh apa sih?" Dia ikut meninggikan suara. "Perkara nugget—"

"Gue nggak mau ngerasa bersalah sama lo!" bentak gue. "Lo yang bikin kita ada di posisi ini sekarang! Lo yang salah!"

"Gue udah minta maaf!" Mata Ran ikut memerah. "Gue harus apa lagi? Bikin lo balik ke Chelsea?"

Gue mengambil langkah mendekati Ran. "Jangan coba-coba bawa Chelsea," ucap gue, dengan nada rendah. "Nggak ada hubungannya."

"Gue minta maaf udah bikin lo putus sama dia, oke? Gue nggak tahu kalau ternyata lo beneran seserius itu sama dia sampai bikin lo semarah ini ke gue."

Gue merasakan kemarahan udah mencapai batas yang bisa gue tahan. "Lo beneran nggak sadar apa emang bodoh? Yang bikin gue marah banget, lo nggak cuma bikin gue kehilangan Chelsea, tapi lo udah bikin orang tua gue, keluarga gue, kecewa karena merasa udah gedein pengecut." Tangan gue gemetar saat

menunjuk wajah perempuan di depan gue ini. "Di mata mereka, gue sekarang udah jadi laki-laki nggak bertanggung jawab, yang tega maksa cewek yang dia hamilin aborsi sampai ke luar negeri. Tega mau ngebuang darah daging sendiri."

Air mata Ran mulai jatuh, tapi gue nggak peduli.

"Lo tahu nggak rasanya lihat wajah kecewa mereka?" tanya gue, merasakan suara gue ikut bergetar. "SAKIT, BANGSAT!"

Ran berjengit.

"Lo nggak akan tahu sehancur apa perasaan gue, gimana perasaan keluarga gue, karena kelakuan lo! Lo nggak akan pernah ngerti karena keluarga lo nggak ada yang peduli sama lo!"

"Fine!" Tangis Ran kembali pecah. "Lo tinggal bilang ke mereka sekarang kalau ini bukan anak lo!"

Gue tertawa. "Dan ngasih kesempatan nyokap lo yang so-powerful itu buat ganggu keluarga gue?"

Ran menggigit bibirnya.

"Nggak akan," balas gue, dingin. "Ada

waktunya. Tenang aja. Gue bakal ngakuin semuanya nanti. Begitu anak lo lahir, semua surat-suratnya beres, gue bakal minta tes DNA buat buktiin ke orang tua gue, keluarga gue, kalau gue nggak salah apa-apa. Dan gue bakal ninggalin lo."

Ran terdiam.

"Asal lo tahu, Ran. Kalau dari awal lo minta gue nemenin ngerawat anak itu, gantiin mantan lo yang berengsek buat tanggung jawab, gue bakal ngelakuinnya. Gue mau, Ran. Gue pernah sesayang itu sama lo," ucap gue. "Tapi lo lebih milih cara kotor, licik, busuk gini buat jebak gue." Gue menggelengkan kepala. "Gue udah cukup baik mau mikirin masa depan anak lo. Gue nggak keberatan nama gue ada di akta kelahiran, surat-suratnya yang lain, terserah. Tapi gue nggak sebaik itu sampai mau ngabisin sisa hidup gue sama lo."

Ran sepenuhnya bungkam, nggak berkata apa-apa lagi, selain terisak.

Gue nggak bereaksi melihat tangisannya yang makin lama makin terdengar menyedihkan. Perasaan gue ke dia udah mati. Melampiaskan semua kata-kata yang pengin gue bilang ke dia

dari awal kekacauan ini muncul, nggak membuat perasaan itu membaik. Rasa sakit hati gue nggak akan bisa hilang. Sampai kapan pun.

"Gue cuma minta satu hal sama lo," lanjut gue. "Bisa nggak kita jalanin apa pun ini dengan tenang sampai nanti selesai? Stop nyiksa gue dan bikin gue ngerasa semua ini emang tanggung jawab gue, salah gue. Bisa, kan?"

Perlahan, Ran mengangguk.

"Bagus."

Gue memilih menjauh, bukan hanya ke kamar, tapi meninggalkan apartemen, demi menenangkan diri. Membiarkan Ran tetap larut dalam tangis sepuasnya.

***

"Anak Mama banget deh lo. Baru juga seminggu tinggal berdua istri, udah balik lagi."

Gue mengabaikan ledekan Navisha, mencomot roti bakar dari piringnya. "Jam berapa Mama pulang?" tanya gue. "Cuma satu kondangan, kan?"

Navisha mengedikkan bahu. "Tunggu aja. Paling habis makan siang juga pulang."

Tepat setelah kalimat itu keluar dari mulut Navisha, terdengar suara mobil memasuki perkarangan rumah. Nggak lama, kedua orang tua gue masuk lewat pintu garasi. Mama, yang lebih dulu melihat gue, menatap gue dengan bingung. Sementara Papa hanya geleng-geleng kepala, seolah nggak kaget gue udah di rumah lagi secepat ini.

Kayaknya kalau gue tiba-tiba minta balik tinggal di sini juga Papa nggak akan merasa heran. Gue jadi kepikiran kalau alasan utama Mama nggak ngasih izin gue tinggal sendiri sebelum ini karena beliau yakin gue nggak akan betah, bukan karena belum mau melepas gue.

"Sendirian aja?" tanya Mama.

Gue mengangguk. "Aku mau nanya sesuatu. Ke Mama sih. Tapi Papa kalau mau ikut kasih masukan juga boleh."

Mama meletakkan clutch bag-nya di meja depan TV, lalu duduk di sebelah gue. "Nanya apa?"

Gue udah berusaha menyusun kata-kata selama nunggu tadi, tapi pas sekarang ditanya langsung begini, gue tetap merasa bingung harus mulai dari mana.

Navisha berdiri, ke dapur dengan membawa piring yang sudah kosong. Papa menempati tempat kosong yang ditinggalkan saudara gue itu.

"Itu… waktu awal Papa ngasih…" Gue menggaruk kepala. "Uang ke Mama, buat keperluan rumah, itu gimana caranya?"

"Bilang ngasih nafkah aja susah banget sih, Dek."

Mama memukul bahu Papa. "Kamu kalau nggak bakal ngasih saran mending diem," omelnya.

Papa menurut, seketika diam.

Gue melanjutkan. "Maksud aku… itu ngasih langsung? Transfer? Terus ngasihnya berapa?"

"Kesepakatan masing-masing sih," ujar Mama.

"Mana ada," Papa menimpali. "Dulu pas awal-awal, semua uang Papa dipegang mama kamu. Papa cuma dikasih uang buat bensin sama makan, mana pas-pasan."

"Itu karena kamu masih doyan ngebar, ya!" ucap Mama, ketus. "Pulang-pulang bau alkohol, nggak sadar udah jadi bapak orang."

"Oke," gue menengahi, sebelum terjadi pertengkaran sesungguhnya.

Navisha kembali ke ruang tengah, membawa tumpukan roti bakar baru, memilih duduk di karpet. "Bukannya emang udah hukumnya, ya, semua uang suami jadi uang istri?"

Gue menatap Mama. "Iya? Semua banget? Termasuk tabungan segala macem?"

"Dasarnya iya. Semua harta suami otomatis jadi harta istri juga. Tapi, kayak yang Mama bilang, bisa diomongin. Yang penting kamu terbuka. Dia tahu pendapatan kamu berapa, berapa yang mau kamu simpen. Kalau mau lebih simpel, buka tabungan bersama. Pas papa kamu udah agak bener hidupnya, Mama mulai buka rekening bersama. Sampai sekarang. Jadi Papa bisa pakai berapa pun yang dia butuh, Mama tetap bisa tahu."

"Yang penting semua keperluan rumah, keperluan dia, kamu penuhin dulu," sambung Papa. "Sisanya mau ditabung, atau diapain, baru kalian omongin."

"Berarti, misal aku kasih dia uang nih, itu nggak masalah, kan?"

"Ya, nggak apa-apalah. Malah wajib."

Gue mulai dapat pencerahan. Emang paling enak bahas apa pun sama keluarga gue. Dari awal, gue sebenarnya nggak butuh sahabat.

Menjelang sore, gue mutusin buat kembali ke apartemen. Tapi, saat teringat dengan kondisi kulkas, gue membelokan mobil memasuki parkiran supermarket. Gue membeli beberapa sayuran segar, bumbu dapur, juga bumbu instan yang bisa langsung dimasak tanpa tambahan apa-apa. Gue juga membeli beberapa macam protein. Daging, ayam, juga ikan. Begitu udah mendapat semua yang dibutuhkan, gue beneran pulang.

Suasana sepi yang sama menyambut gue. Samar-samar gue mendengar suara musik dari kamar Ran. Gue melewatinya menuju dapur, menyusun semua bahan yang baru gue beli ke dalam kulkas.

Selesai magrib, gue kembali ke dapur, mengeluarkan beberapa bahan yang tadi gue beli buat bikin makan malam. Gue mengikuti instruksi yang ada di balik kemasan bumbu instan yang akan gue masak, menyesuaikan bahan-bahan yang ada. Sambil menunggu matang, gue menanak nasi di rice cooker.

Hampir satu jam kemudian, gue menyusun dua peralatan makan di meja, mewadahi nasi dan soto yang gue bikin, juga meletakkannya di tengah meja makan. Kemudian gue mengetuk kamar Ran.

Ran membuka pintunya.

"Makan."

Tanpa protes, dia mengikuti gue ke meja makan, lalu duduk. Kami makan tanpa suara. Gue baru sadar kalau Ran kayaknya nggak mengalami mual-mual kayak orang hamil pada umumnya. Seenggaknya sejak kami nikah, sampai tinggal berdua doang, gue nggak pernah lihat dia muntah-muntah.

Selesai makan, Ran berinisiatif mencuci piring. Gue membantunya mengeringkan dan menyusun yang sudah dia cuci.

"Gue mau ngomong bentar," ucap gue, saat dia sudah akan kembali ke kamar.

Kami duduk bersebelahan di kursi bar.

"Kita bagi tugas. Sampai lo mulai kerja lagi, semua kebutuhan lo biar gue yang penuhin. Gue cuma minta satu, urus rumah. Nggak ada baju numpuk, lampu masih nyala sampai siang. Bisa,

kan?"

Ran nggak langsung menjawab. Dia menatap gue. "Ini karena gue makan mi?"

"Gue nggak khawatir sama lo, tapi sama anak lo," ujar gue. "Gue masih merasa bersalah udah bantu lo buat…" Gue terdiam, memilih nggak melanjutkan kalimat itu. "Jadi, anggap aja ini cara gue nebus rasa bersalah gue ke anak lo. Bukan ke elo."

Ran terdiam.

"Buat makan…" Gue beranjak, mengeluarkan deretan bumbu instan dari kabinet bawah. "Ini mungkin bukan makanan paling sehat, tapi seenggaknya lebih mending daripada mi instan lo. Ada cara masak di belakangnya, semua bahan udah gue siapin. Lo tinggal ikutin. Kalau masih ragu, lo bisa cari video tutorial di internet." Gue menyimpan kembali benda-benda itu di tempat semula. "Gue cuma ngasih lo pilihan. Kalau lo tetap mau makan mi lo itu, terserah lo."

Cuma beberapa bulan lagi. Setelahnya, gue bisa lepas dari rasa tanggung jawab yang nggak pernah gue minta ini. Gue nggak berharap bisa kembali ke hidup gue sebelumnya, yang penting gue bebas.

"Satu lagi. Kalau lo mau, soal kerja, gue bisa bilang ke Papa."

Ran langsung menggeleng. "Nggak, gue beneran nggak tahu malu kalau balik ke sana."

"Baguslah kalau lo masih bisa tahu diri." Gue mengeluarkan ponsel, mengirim sebuah link yang tadi gue dapat dari Mama ke Ran. "Itu website buat freelance yang biasa nyokap gue pakai. Kebanyakan mereka carinya desain, sesuai sama kemampuan lo. Kalau lo mau, sambil nunggu dapat kerjaan lain, nggak ada salahnya dicoba."

Ran menatap layar ponselnya, membuka web yang gue kirim. "Thanks," ucapnya, tanpa menatap gue.

Gue hanya mengangguk, lalu berjalan meninggalkannya lebih dulu menuju kamar. Gue melakukan itu semua bukan buat menolong Ran, tapi demi mengurangi beban gue sendiri. Kayak yang gue bilang ke dia, gue nggak mau merasa bersalah.

Buat sekarang, ini hal terbaik, dan terikhlas, yang bisa gue lakukan.

***

Gue berjalan meninggalkan sebuah kafe di

salah satu mall yang jadi tempat meeting bareng klien, bersama Reza. Saat melewati bioskop, keramaian di sana sedikit menarik perhatian gue. Gue melihat deretan poster untuk mengetahui film apa yang kira-kira berhasil memancing keramaian itu. Semua judul di sana nggak ada yang familiar bagi gue. Bukan dari franchise film terkenal juga.

"Ada nobar kali, atau premiere?" tebak Reza, mengikuti arah pandangan gue.

"Bisa jadi," gue bergumam, meneruskan langkah menuju eskalator turun.

Sampai kemudian mata gue menangkap sosok nggak asing di eskalator naik, tepat di depan gue. Sosok itu, yang sedang asyik mengobrol, nggak sengaja melihat ke arah gue. Sesaat, dia tampak terkejut, namun segera membuang muka, lanjut mengobrol dengan orang di sampingnya. Saat posisi kami semakin dekat, gue membaca tulisan di kausnya, yang seragam dengan beberapa orang lain di rombongan yang sama, bertuliskan judul film. Sebelum sepenuhnya tiba di akhir eskalator, gue lebih dulu melompat dan pindah ke eskalator naik.

"Woi! Sak!"

Gue mengabaikan panggilan Reza, mengikuti rombongan di depan gue dengan dada berdebar. Mereka semua masuk ke bioskop, disambut hangat oleh keramaian di dalamnya. Gue menghampiri salah satu petugas bioskop.

"Ini acara nobar ya?"

"Iya, Kak. Premiere film baru bareng pemainnya."

"Saya mau tiketnya satu."

"Tiket acara khusus seperti ini sistem penjualannya dari jauh-jauh hari, Kak, via online. Kalau mau nonton, Kakak bisa tunggu tayangnya nanti."

"Satu aja," pinta gue, sedikit memaksa.

"Maaf, Kak. Tapi tiketnya nggak ada."

Gue mengacak rambut dengan kesal. Ketika melihat rombongan Chelsea memasuki salah satu studio, rasa panik gue bertambah. Gue mendekat, cuma pengin lihat dia, sampai pintu studio ditutup. Saat itulah gue melihat poster filmnya, dan membaca nama production house yang membuat film itu.

Ada satu cara lagi. Sambil berusaha tetap tenang, gue menjauh dari studio itu untuk

mengeluarkan ponsel, dan mencari nama Kak Nadya di phonebook.

"Halo? Kenapa, Kha?"

"Kak… aku mau minta tolong," ucap gue, cepat. "Aku butuh tiket premiere film baru PH Kakak."

"Film baru… Oh." Hening sebentar. "I don't think that's a good idea."

"Kakak tahu dia ikut proyek film ini? Nggak ada keinginan gitu ngasih tahu aku?"

"Kamu udah nikah, Sakha."

"Aku cuma mau lihat dia," pinta gue, nyaris memohon. "Dari jauh juga nggak apa-apa. Nggak akan nyapa, beneran cuma lihat. Please, Kak. Aku tahu Kakak bisa bantu aku buat dapet satu tiket doang."

"Sakha…"

"Kak Nad…"

Terdengar helaan napas. "Ganda bakal marah banget kalau tahu Kakak bantuin kamu ketemu mantan. Belum lagi kalau Mama Jess yang tahu. Duh, Kha…"

"Aku nggak akan bilang ke Aa. Nggak akan

bilang ke siapa-siapa. Please… sekali ini aja."

Hening lagi. Gue menggerakkan kaki dengan cemas.

"Kamu janji cuma nonton filmnya, ya?"

"Janji."

"Oke, Kakak coba telepon yang di sana."

"Makasih, Kak. Makasih banget," ucap gue.

Telepon itu terputus. Gue kembali mendekati studio tempat acara, menunggu dengan tidak sabar. Beberapa menit kemudian, pintu di depan gue terbuka. Seorang wanita, mengenakan kaus yang sama dengan rombongan film tadi, muncul dengan ponsel di telinganya. Dia menatap gue, kaget.

"Oh, sebentar, Bu." Dia menjauhkan ponselnya. "Sakha, ya? Adiknya Bu Nadya?"

Gue mengangguk cepat.

"Ada satu tempat kosong, tapi paling belakang banget, di ujung. Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa." Bahkan kalau disuruh cuma duduk di tangga pun gue nggak akan nolak.

Wanita itu melebarkan pintu,

mempersilakan gue masuk, sambil meneruskan teleponnya.

"Udah, Bu. Udah masuk," ucapnya. "Sama-sama, Bu." Dia menyimpan ponsel di saku, "Ngefans sama siapa, kalau boleh tahu?" tanyanya, saat kami melewati lorong kecil menuju barusan kursi.

"Chelsea," jawab gue, otomatis.

"Oh, oke." Dia lalu memberitahu lokasi pasti tempat duduk gue.

Gue mengucapkan terima kasih, lalu berjalan menuju tempat itu, melewati bangku-bangku lain yang sudah terisi.

Di depan layar, ada bangku-bangku yang disusun menghadap penonton, tapi belum terisi. Tapi nggak lama. Satu per satu orang mengisi kursi itu. Termasuk sosok yang bikin gue melakukan hal nekat ini.

Chelsea duduk dua kursi dari ujung, terlihat sama cantiknya dengan saat terakhir gue lihat dia. Pas gue bikin dia nangis di mobil gue. Gue nggak tahu apa saja yang dibicarakan orang-orang di depan sana, kecuali pas Chelsea yang mulai ngomong. Fokus gue sepenuhnya cuma ke

dia.

Begitu acara itu selesai, para pemain pindah duduk bersama para penonton, sementara panitia membereskan kursi-kursi di depan. Mata gue masih mengikuti tiap gerak Chelsea, hingga lampu ruangan itu dipadamkan dan film dimulai.

Sesuai ucapan gue ke Kak Nadya, gue berhasil menahan diri buat nggak menyapa gadis itu langsung. Begitu film selesai, para pemain dan panitia keluar lebih dulu, baru kemudian satu per satu penonton ikut keluar. Gue memilih beranjak begitu sebagian besar orang sudah keluar. Bukan karena malas berdesakan, tapi supaya gue nggak nekat mengikuti Chelsea sampai tempat parkir.

Ponsel gue bergetar saat gue kembali ke eskalator, nama Reza muncul sebagai penelepon. Gue menjawabnya.

"Lo di mana sih, anjir? Tiba-tiba ngilang?"

Gue melihat jam tangan di pergelangan tangan gue. "Ada urusan mendadak. Gue nggak balik ke kantor ya. Udah mau jam pulang juga."

"Pak Gio nanyain lo tadi. Laporan udah gue handle, tapi dia kayaknya mau ngomong sama lo."

"Iya, nanti gue temuin langsung aja di

rumahnya."

"Anjing, mentang-mentang bapak lo."

Gue tertawa pelan. "Thanks, Za"

"You're welcome."

Reza menutup telepon lebih dulu. Gue meneruskan langkah menuruni tiap eskalator, hingga sampai di parkiran basemen, menekan alarm buat menemukan lokasi parkir mobil gue tadi, dan seketika membatu.

Gue percaya sama omongan orang yang bilang kalau jodoh nggak kemana. Nyokap gue juga pernah ngomong hal yang sama. Tapi, saat-saat kayak gini, kalimat itu bikin otak gue jadi nggak berfungsi dengan baik. Bikin berharap.

Chelsea berdiri di depan mobil gue, bersandar di bampernya. Tatapannya nggak lepas sampai gue berdiri di depannya.

"Kak Nadya yang ngasih tahu kamu?"

"Hai juga, Chels," sapa gue. "Apa kabar?"

"Stop the bullshit. Ngapain kamu di sini?"

"Meeting," jawab gue. "Terus nggak sengaja lihat kamu. Congratulation for your new movie. Aku nggak tahu kalau kamu akhirnya beneran

terjun ke dunia film secepat ini."

"Kamu juga nggak ngasih tahu kalau so-called sahabat kamu hamil anak kamu."

Nice point.

"Kamu nunggu aku di sini cuma buat nanya itu?" tanya gue. "Niat banget nyari mobilku di parkiran?"

"Asistenku parkir di sana tadi." Chelsea menunjuk spot kosong di parkiran depan mobil gue. "Now, explain yourself."

"Aku emang minta Kak Nad biar bisa ikut masuk nobar, tapi dia nggak bilang apa-apa soal keterlibatan kamu di film itu sebelum ini."

"Great." Dia menegakkan badan, siap menjauh.

Gue menahan lengannya. Gerakan refleks. Gue nggak tahu mau ngomongin apa, tapi gue masih mau dia di sini.

Chelsea nggak menarik tangannya, hanya diam sambil menatap gue, seperti menunggu gue mengatakan sesuatu.

"Wanna have some tea? Or coffee?"

Chelsea menggeleng, menarik tangannya

perlahan. "Bodoh banget aku sempat beneran percaya kalau kamu bukan tukang selingkuh. Look at you now."

"Aku nggak ada niat buat nawarin kamu jadi selingkuhan, It's just a coffee. Aku sering minum kopi, dinner sama klien-klienku. Nggak ada di antara mereka yang jadi selingkuhanku."

"So funny."

Terlepas dari nada ketusnya, gue bisa melihat keraguan di mata Chelsea, menebak saat ini dia pasti sedang mengalami perdebatan batin. Gue emang bukan orang baik, karena yang gue lakukan selanjutnya adalah berusaha membujuknya supaya menerima tawaran gue.

Dan akhirnya, dia menganggukkan kepala, membiarkan gue membukakan pintu penumpang untuknya. Begitu Chelsea sudah mengenakan seatbelt, gue bergegas masuk ke balik kemudi, sebelum dia berubah pikiran.

"Just a cup of coffee," ucapnya, terdengar lebih seperti sedang meyakinkan dirinya sendiri.

"Sure," balas gue.

Dan dinner, kalau memungkinkan.

Buat malam ini aja, biarin gue mengikuti

hasrat. Walaupun itu bikin gue jadi orang jahatnya, gue nggak peduli.

Swipe Right - Chapter Ten

"So… this is my second chance… right?"

Kopi malam itu jadi awal hubungan baru gue sama Chelsea. Gue sama dia belum ketemu lagi sejak gue mengantarnya pulang di malam yang sama, tapi komunikasi antara kami kembali terjalin. Gue bisa merasakan kalau Chelsea belum sepenuhnya memaafkan gue. Dia menanggapi chat dan telepon gue nggak sehangat dulu, walaupun nggak juga terlalu dingin. Gue tahu dia masih coba menjaga jarak. Memberi batas di antara kami, sekaligus nggak terang-terangan menolak gue yang coba mendekat.

Rumit, memang.

Tapi, jangan anggap gue selingkuh, atau bilang kalau dia selingkuhan gue. Pernikahan gue sama Ran nggak beneran sah. Basically, gue sama Ran nggak punya hubungan apa-apa, jadi gue masih bisa jalin hubungan sama siapa pun, termasuk Chelsea. Begitu urusan gue sama Ran selesai, gue bakal jelasin semuanya ke Chelsea, dan kami bisa balik kayak semula.

Seenggaknya, itu harapan gue.

Rasanya kayak awal-awal gue sama Chelsea baru kenal. Bedanya, dulu dia udah mau diajak ketemu setelah seminggu ngobrol di aplikasi dating. Kali ini, dia masih terus menolak tiap gue coba mengajaknya makan bareng. Sesimpel makan siang pun dia masih nggak mau. Belum mau, tepatnya.

"Kha?"

Gue mengangkat kepala dari ponsel, menatap Ran yang berdiri di depan gue. "Hm?"

"Sori kalau ngerepotin… tapi, Sabtu ini lo ada waktu nggak?"

"Buat?"

"Nemenin gue check up." Ran menatap gue ragu. "Bulan lalu, dokternya minta gue buat ajak pasangan, atau orang tua. Siapa punlah, buat nemenin. Tapi kalau lo sibuk, gue sendiri aja, kayak biasa."

"Ada masalah?"

Ran menggeleng. "Nggak tahu."

"Gimana sih? Kondisi lo sendiri bisa nggak tahu."

Ran terdiam.

"Bisa," ucap gue, akhirnya, kembali menatap ponsel. "Jam berapa?"

"Kalau bisa pagi, biar antrenya belum banyak."

"Oke."

"Thanks, ya…"

Gue hanya mengangguk. Saat dia melewati gue untuk kembali ke kamarnya, gue baru memperhatikan penampilannya. Perutnya sekarang udah terlihat lebih jelas, tapi badannya justru makin menyusut di mata gue. Gue nggak punya banyak perbandingan, cuma Kak Nadya sih, tapi seingat gue, pas hamil Shanum dulu, badan Kak Nadya lumayan berisi. Lebih berisi dibanding sebelum dia hamil. Jadi, gue pikir normalnya ibu hamil ya gitu, berat badan nambah, dan terlihat lebih berisi. Kenapa Ran malah makin kurus?

"Ran," tahan gue, memutar kursi bar hingga menghadapnya. "Lo nggak makan mi tiap hari lagi, kan?"

Ran menggeleng. "Nggak. Gue ngikutin saran lo, kadang beli di luar juga. Kenapa?"

"Lo kurus banget."

"Ya, bagus dong? Gue jadi nggak perlu diet habis lahiran."

Gue beranjak dari kursi. "Nggak lucu," omel gue. "Lo dapat vitamin atau apa gitu dari dokter?"

"Dapet."

"Lo minum?"

"Kadang, kalau inget."

Gue mengusap dada, menahan sabar. "Gue udah bilang sama lo, nggak usah bikin gue ikut khawatir, apalagi—"

"I know," potongnya. "Gue nggak berniat juga bikin lo khawatirin gue. Tapi vitaminnya kadang bikin gue mual. Kalau udah gitu, gue seharian nggak bisa makan apa-apa. Makanya jarang gue minum."

"Nggak minta resep lain? Yang nggak bikin lo mual?"

"Mungkin bisa. Tapi sayang aja, masih banyak. Lumayan harganya."

"Lo sejak kapan sih jadi perhitungan sama duit? Buat diri lo sendiri aja gini."

"Sejak gue tahu kalau nyari duit tuh ternyata susah," balasnya. "Udah susah, kadang nggak sebanding juga. Lo nggak akan ngerti."

"Nggak ada yang minta lo resign."

Ran menghela napas. "Gue nggak pengin berantem terus sama lo, Kha. Capek."

Gue menelan kembali jawaban ketus lain yang nyaris keluar dari mulut. "Oke. Pas check up nanti, minta resep baru. Biar gue yang nebusnya."

"Nggak us—"

"Bukan buat lo," potong gue. "Buat anak lo."

Ran nggak membantah.

"Tawaran gue masih berlaku. Kalau lo mau, gue bisa bilang ke Papa buat nerima lo lagi di WiBa."

"Jawaban gue juga masih sama. Gue beneran nggak tahu diri kalau masih kerja di sana. Udah ngefitnah elo, manfaatin jabatan bokap lo…" tolaknya. "Buat sementara, gue kayaknya bisa bertahan lewat freelance. Habis lahiran nanti, gue coba lagi cari yang tetap."

"Ya udah kalau gitu," balas gue. "Sementara,

sampai keuangan lo stabil, kebutuhan anak lo bilang aja ke gue. Kalau keberatan gue bantu, anggap aja lo pinjem. Balikin kapan pun lo bisa."

Ran kembali mengangguk. "Thanks," ucapnya. "Sabtu pagi, ya. Nanti gue ingetin lagi."

Gue bergumam mengiyakan, membiarkannya kembali ke kamar, sementara gue bersiap berangkat kerja.

***

Selama sekantor sama Papa, bisa dihitung jari berapa kali gue makan bareng beliau. Papa jarang di kantor, lebih sering makan sama klien, atau sama Om Rian. Siang ini, gue minta Papa pesan makanan online, terus makan bareng di ruangannya. Ada sesuatu yang pengin gue bahas, baru kepikiran pas tadi pagi gue terjebak macet di jalan, habis obrolan singkat gue sama Ran.

"Pa, kantornya Tante Rania kira-kira ada lowongan nggak?"

Tante Rania tuh salah satu sahabat Papa, selain Om Rian. Suaminya dulu bos Papa sama Om Rian pas masih di kantor lama, sebelum mereka mutusin resign dan buka WiBa. Walaupun sekarang saingan di bidang bisnis, tapi secara

personal mereka semua masih berteman baik. Malah baru-baru ini mereka buka arisan, biar gengnya bisa rutin kumpul satu bulan sekali. Para anak diajak juga, makanya gue bisa tahu. Tapi pas tahu jumlah setoran per bulannya, gue menolak dengan halus. Sangat bukan kelas gue.

Papa menatap gue dengan dahi berkerut. "Mau berkhianat ya, kamu?"

Gue berdecak. "Buat Ran. Dia nggak enak mau balik ke sini, tapi masih pengin nyari kerja."

Gue lalu menceritakan usaha Ran melamar pekerjaan di banyak tempat, yang berakhir penolakan setiap kali mereka tahu kalau dia sedang hamil.

"Emang susah sih. Dari kacamata perusahaan juga kurang menguntungkan. Soalnya baru masuk, tapi udah bakal minta cuti lahiran," gumam Papa. "Dia nggak mau tunggu nanti aja? Habis lahiran?"

"Rencananya gitu sih. Tapi, mau siap-siap aja, siapa tahu bisa mulai masuknya pas udah lahiran nanti."

Awalnya, gue mikir keinginan Ran buat kerja di kondisi sekarang tuh nggak masuk akal. Tapi,

sekarang gue merasa itu rencana yang tepat. Seenggaknya, pas kami beneran pisah nanti, dia udah ada pegangan lain. Gue nggak bisa, dan nggak mau, pegang tangan dia selamanya.

Papa menghabiskan bentonya. "Kalau yang di kantor pusat sih kayaknya nggak ada lowongan. Udah senior semua di sana. Terakhir Papa ngobrol sama Tante Rania, pegawai baru kebanyakan dikirim ke Singapura, gabung cabang di sana. Jadi, kalau Ran emang masuk sana, ya dia kemungkinan bakal ke Singapura. Emang kamu mau long distance?"

"Aku coba tanya Ran dulu. Papa telepon Tante Rania, ya?"

Papa menatap gue beberapa saat. "Everything's okay?"

Gue terkesiap, seketika ingin mengutuk diri. Jelas aja Papa curiga ada yang salah melihat reaksi gue se-bodo amat itu soal long distance. Di mana-mana, pasangan normal pasti merasa ragu dikit, minimal sedih, kalau tahu bakal berjauhan sama pasangannya.

Menahan diri tetap bertatapan dengan Papa, gue menjawab. "Iya, oke kok."

Papa nggak terlihat percaya dengan jawaban gue, jelas. Tapi nggak bertanya lebih jauh. "Kantor di Singapura sekarang dipegang Al. Nanti Papa coba tanya sama dia, sekalian jelasin kondisi Ran juga."

"Kak Al udah nggak di New York?" Gue mengalihkan topik, campur penasaran juga.

Alistair, anaknya Tante Rania. Anak satu-satunya, pewaris tunggal Makiel Architecture, perusahaan arsitektur besar punya bapaknya. Jadi, kalau hidup gue aja udah termasuk lumayan enak, hidup dia jauh lebih nikmat lagi. Kayaknya, dia contoh nyata manusia yang nggak pernah hidup susah, yang gue lihat langsung. Kerennya lagi, dia nggak sombong sama sekali.

Papa menggeleng. "Udah lumayan lama dia di Singapura. Papanya, kan, rencana pensiun, setahun apa dua tahun lagi gitu. Jadi dia disuruh pulang, pegang yang di Singapura dulu. Kalau udah terbiasa, baru dilepas buat pegang kantor pusat," jelas Papa. "Kamu juga kerja yang bener, biar Papa bisa cepet pensiun. Pengin keliling dunia berdua doang sama mama kamu."

"Kasihan Om Rian kalau Papa pensiun cepet. Ntar nggak ada temennya lagi."

Papa berdecak. "Om Rian juga udah rencana pensiun beberapa tahun lagi. Sekarang nyiapin Baim dulu biar siap gantiin dia." Papa memelototi gue. "Papa yang bakal ditinggal duluan."

Gue tertawa. "Salahin Aa dong, kenapa nggak milih jadi arsitek. Bukan salah aku lahirnya belakangan."

Papa mencibir, memasukkan wadah bento yang sudah kosong ke kantong plastik. Gue juga melakukan hal yang sama, kemudian berdiri.

"Kabarin kalau udah ada info dari Kak Al, ya?"

Papa mengangguk.

Gue kemudian pamit, membawa sampah bekas makanan keluar. Saat akan kembli ke meja, gue sempat melihat layar TV yang sedang menayangkan iklan. Trailer dari film yang beberapa hari lalu gue tonton. Film yang ada Chelsea di dalamnya. Lengkap dengan tulisan "SEDANG TAYANG". Iseng, gue membuka aplikasi bioskop, memesan dua tiket film itu di bioskop yang dulu sering gue datangi buat menemani Chelsea nonton.

Dia suka nonton. Semua aplikasi streaming,

ada di gadget-nya, dan semuanya langganan. Di sela-sela istirahat kerja, dia menghabiskan waktu dengan menonton film atau series di tabletnya. Gue yang tadinya nggak terlalu sering ke bioskop, kecuali buat support proyek Kak Nadya, atau nonton franchise film yang gue ikuti, jadi rutin hampir tiap minggu nemenin dia nonton. Dulu.

Gue mengirim screenshot tiket yang baru gue beli ke Chelsea.

Temenin yuk?

Gue meletakkan ponsel dengan layar menghadap ke atas, karena tahu dia nggak akan langsung balas. Sambil menunggu tanggapan, gue meilih lanjut kerja. Berusaha nggak terlalu sering melirik ponsel.

Ketika balasan Chelsea masuk, isinya di luar harapan gue, walaupun nggak sepenuhnya bikin gue kaget juga.

Ajak istri kamu aja.

Gue menghela napas. Gue udah nebak apa jawabannya.

Oke.

Kali itu, Chelsea membalas lebih cepat.

Great.

Gue kembali meletakkan ponsel, memilih fokus kerja.

Pulang kantor, gue menunggu lift bareng anak-anak WiBa lain, termasuk Reza. Ide genius tiba-tiba aja mucul di kepala gue.

"Za, lo nggak ada rencana ke mana-mana, kan?"

Reza menatap gue. "Nggak. Lo mau ngajak gue nongkrong? Tumben…"

"Gue tadi beli tiket nonton, kelebihan satu. Sayang kalau hangus. Lo temenin gue, ya?"

"Bioskop?"

Gue mengangguk.

"Film apaan?"

Gue menunjukkan poster filmnya ke Reza.

"Buset, udah lokal, cinta-cintaan pula. Ogah, ah!"

Gue refleks menoyor kepalanya. "Lo underestimate banget sama produk lokal. Banyak tahu yang bagus, sampe tayang di luar negeri."

Reza belum sempat membalas, ketika pintu di depan kami terbuka. Begitu udah di dalam lift, gue melanjutkan ceramah.

"Kalau lo pas nonton dapetnya yang kurang bikin lo seneng, ya itu karena nggak sesuai selera lo aja, bukan berarti jelek."

"Iya, Sak, iya…"

"Iya, temenin gue?"

"Gue mau sama popcorn ya? Minumnya juga."

"Nggak usah ngelunjak."

Dia menyeringai. "Mumpung lo kesambet mau traktir gue. Harus sekalian."

Gue akhirnya mengiyakan.

Sebenarnya gue nggak masalah kalaupun harus nonton sendiri, karena lumayan sering juga gue gitu. Ini cuma karena gue udah terlanjur beli dua tiket aja, nggak ada alasan lain. Nggak boleh mubazir.

Gue sama Reza berangkat ke bioskop pakai mobil gue, sementara motornya ditinggal di parkiran gedung. Emang sih ada yang jaga, tapi kalau gue pribadi nggak mau meninggalkan kendaraan gue semalaman di parkiran luar.

"Gue titip sama satpam langsung. Tiap ngebar sama anak-anak juga motor gue tinggal, baru gue ambil pas pulang kerja besoknya. Aman-aman aja."

Gitu katanya, pas gue mengutarakan pemikiran gue. Karena itu motor dia sendiri, nggak ada andil uang gue pas beli, jadi gue nggak ngomong apa-apa lagi, mulai menyetir menuju bioskop.

"Sak, gue boleh nanya sesuatu nggak?" Reza kembali bersuara, saat kami terjebak di lampu merah.

Dari kalimatnya, gue bisa nebak kalau pertanyaan dia kemungkinan bakal memancing emosi gue. "Apaan?"

"Lo sama Ran oke?"

Gue nggak langsung menjawab. Walaupun nggak bikin pengumuman, gue merasa kalau anak-anak kantor tahu soal gue sama Ran, cuma nggak berani bahas terang-terangan.

"Oke-oke aja."

"Baguslah," gumam Reza. "Gue kaget denger kabar kalian nikah. Mana nggak ngundang."

Gue menekan gas, membuat mobil kembali

berjalan. "Ada gosip apaan di kantor?"

Reza diam. Gue meliriknya.

"Nggak apa-apa, gue pengin tahu seliar apa gosipnya," pancing gue.

"Ran... hamil?"

"Itu doang?"

"Pak Gio mecat dia, karena nggak mau jadi gosip."

"What?!" Gue memelototi Reza, seolah dia yang udah menyebarkan rumor itu. "Siapa yang bilang gitu?"

"Orang-orang! Bukan gue, sumpah!" Reza berkata cepat. "Gue cuma nggak sengaja denger."

"Sembarangan banget," sentak gue. "Bokap gue nggak pernah mecat dia. Dia yang resign sendiri," omel gue. "Malah udah gue tawarin balik kerja, dia yang nggak mau. Lo bilangin tuh sama yang bikin gosip."

"Iya, nanti gue bilangin kalau ada yang gosipin kalian lagi," ucap Reza. "Sori..." lanjutnya.

Gue mendengus keras. Rasa sebal gue ke Ran yang belum sepenuhnya hilang, jadi

bertambah lagi. Kelakuan dia sejauh ini udah banyak ngasih efek negatif ke gue, tambah lagi sekarang gue jadi tahu kalau Papa ikut jadi korban fitnah. Entah apa lagi berita jelek soal keluarga gue yang beredar, yang belum gue dengar.

Reza nggak bersuara lagi. Mood gue sendiri langsung hancur.

Mungkin menyadari ekspresi gue yang pasti kelihatan nggak enak banget, Reza berdeham, lalu berkata. "Kalau nontonnya mau batal, nggak apa-apa kok gue, Sak."

"Nggak," balas gue. "Udah gue beli tiketnya."

Setelah itu, nggak ada lagi percakapan hingga kami tiba di bioskop. Gue membeli paket dua popcorn dan dua minum, lalu duduk di dekat pintu masuk studio. Reza ikut duduk di sebelah gue sambil memainkan ponselnya. Begitu pintu studio sudah dibuka, gue berdiri lebih dulu.

"Anjir, favorit lo banget ya mojok gini?" komentar Reza, saat mengetahui seat yang gue pilih.

Karena tadi gue berharap nontonnya berdua

Chelsea, gue emang milih kursi paling atas, sudut.

"Awas lo pegang-pegang gue."

Gue menempeleng kepalanya sebagai tanggapan.

Reza menyeringai. "Bercanda. Gue takut lihat muka lo asem gitu," ujarnya. "Eh, ngomong-ngomong ya, gue juga pernah dengar gosip. Katanya, dulu di WiBa ada yang g—"

Gue menyuapkan segenggam popcorn ke mulut Reza, membuatnya tersedak.

"Kampret lo," sungutnya pelan, begitu berhasil menelan semua popcornnya. Gue yakin dia nahan buat nggak teriak karena posisi lampu studio udah dipadamkan.

"Kebanyakan dengar gosip lo, udah kayak tetangga nenek gue," gerutu gue. "Udah, diem. Gue mau nonton."

Reza menurut, menutup mulutnya rapat-rapat, dan membiarkan gue menonton dengan tenang.

Selama nonton, setiap kali Chelsea muncul di layar, gue menyalakan kamera di ponsel buat memotretnya. Gue tahu itu nggak boleh karena

termasuk pembajakan, tapi gue nggak bisa nahan diri. Dia kelihatan cantik banget. Mungkin ini subjektif, tapi menurut gue, aktingnya juga bagus buat ukuran debut. Kalau diseriusin, dia bisa punya karier cemerlang di bidang ini.

Gue nggak kaget pas lihat Reza tertidur di kursi sebelah gue, begitu film selesai dan lampu kembali menyala. Gue menyenggol bahunya cukup keras, membuatnya terbangun.

"Iler lo tuh, lap dulu."

Dia menyeringai tanpa rasa bersalah.

"Lo mau gue anter, apa pulang sendiri?" tanya gue, saat kami berjalan menuju tempat parkir.

"Anterlah. Lo ngajak gue nge-date, tega banget nyuruh gue balik sendiri."

Gue melempar kunci mobil ke dia, yang ditangkapnya dengan sigap. "Lo yang nyetir berarti." Seenggaknya gue bisa istirahat kaki selama perjalanan dari bioskop ke tempat tinggal Reza.

Membiarkan Reza fokus menyetir, gue mengeluarkan ponsel, membuka chat antara gue dan Chelsea. Gue memilih salah satu foto muka

dia di layar yang gue ambil tadi, dan mengirimkannya.

You look stunning.

Kali itu, gue nggak harus menunggu lama sampai balasannya datang.

Miss Sea: Your wife feels the same?

Me: No idea.

Chelsea nggak membalas lagi, tapi gue tahu kalau dia udah membaca balasan gue. Gue kembali mengetik.

Aku nonton sama Reza. Aku yakin dia juga bakal bilang kamu cantik, kalau aja dia nggak tidur sepanjang film.

Balasan Chelsea muncul beberapa menit kemudian.

Remind me of someone. Ke bioskop cuma buat numpang tidur.

Gue tersenyum kecil.

Me: Good old days, hm?

Miss Sea: Yeah…

Me: I'm sorry.

Miss Sea: what for?

Me: Everything.

Nggak ada tanggapan. Gue kembali mengetik.

I miss you, Chels. I miss us.

Hingga mobil gue berhenti di depan gedung apartemen Reza, tetap nggak ada lagi chat balasan dari gadis itu.

Harapan gue nyaris pupus sepenuhnya, sampai kemudian chat lain masuk saat gue sudah memarkirkan mobil di parkiran apartemen gue. Nama 'Miss Sea' yang muncul di pop up, membuat gue kembali berharap.

Sabtu besok aku mau jogging. Di tempat biasa.

Gue jelas nggak akan menyia-nyiakan kesempatan. Gue sudah mengetik 'See you th—' ketika teringat janji gue ke Ran. Gue udah bilang bakal nemenin dia check up.

"Shit!" umpat gue.

Entah gimana caranya, pokoknya gue bakal jalanin dua-duanya. Pasti ada cara. Gue nggak mungkin bilang ke Chelsea kalau ada rencana

nemenin Ran, kecuali gue mau bikin dia kembali membangun benteng lebih tinggi.

Gue harus memikirkan sesuatu.

***

"Ran, ke dokternya kalau agak siang bisa nggak?"

Ran nggak langsung menjawab, menatap gue dari atas hingga bawah. Gue ikut mengamati penampilan sendiri. Nggak ada yang aneh. Gue cuma pakai kaus, celana olahraga pendek. Penampilan biasa gue tiap mau jogging.

"Kalau lo emang nggak bisa, nggak apa-apa kok."

"Bisa. Tapi gue mau jogging dulu. Maksud gue, perginya pas gue pulang jogging."

"Oke," jawabnya. "Ketemu cewek ya?"

"Hah?"

Ran melipat tangan di depan dada. "Lo nggak pernah pakai parfum tiap mau jogging. Biasa juga nggak pakai mandi dulu, karena mandinya pas pulang. Kecuali lo meet up sama match lo sekalian jogging."

Dia ternyata mengenal gue cukup baik. Gue

menggaruk kepala yang tiba-tiba terasa gatal.

"It's okay. Gue nggak ada hak buat larang-larang juga. We're not a real couple, anyway."

Gue menghela napas. "Gue janjian jogging sama Chelsea."

Nggak tahu kenapa, tapi gue merasa nggak perlu menyembunyikan hal itu dari Ran. Mungkin biar gue nggak berasa lagi selingkuh.

Ekspresinya tampak kaget.

Gue melanjutkan. "Gue usahain udah pulang sebelum makan siang."

Ran hanya mengangguk singkat, lalu berjalan menuju dapur, sementara gue melangkah meninggalkan apartemen.

Gue udah menawarkan diri buat jemput Chelsea, tapi dia nolak, milih ketemu langsung di tempat. Tapi, hingga gue menyelesaikan dua putaran lari, sosok Chelsea masih nggak terlihat. Gue mulai merasa kalau dia mungkin berubah pikiran, dan mutusin batal datang. Atau milih jogging di tempat lain.

Dengan semangat yang sudah berkurang setengah, gue melanjutkan putaran ketiga. Gue memutuskan untuk pulang setelah menyelesaikan

satu putaran lagi, ketika akhirnya sosok yang gue tunggu itu muncul. Dia berlari kecil di depan gue, dengan baju olahraga yang menempel pas di tubunnya. Gue mempercepat langkah, menyejajarkan diri dengan gadis itu.

"Aku kira kamu berubah pikiran."

Chelsea menoleh, tanpa memelankan larinya. "Tadinya gitu. But, here I am."

Gue tersenyum, merasakan semangat gue kembali. Nggak banyak percakapan selama kami lari, karena Chelsea nggak terlalu suka olahraga sambil ngobrol. Bikin lebih cepat bikin capek, katanya.

Begitu kami menyelesaikan putaran, gue berkata. "Lomba, yuk?" ajak gue. "Kalau aku menang, kamu harus mau dinner sama aku."

"Kalau aku yang menang?"

"Kamu boleh minta apa pun."

Chelsea menatap gue beberapa saat, lalu tersenyum. "Oke," gumamnya. "Mulai, sekarang!" Dia mencuri start, berlari lebih dulu di depan gue.

Gue membiarkannya, menunggu sampai sosoknya menjauh, baru mulai berlari. Gue

pengin makan malam bareng sama dia. Tapi, gue lebih pengin tahu permintaan apa yang dia buat ke gue nanti.

Sesuai rencana, Chelsea menang. Dia menunggu sampai gue berdiri di depannya.

"Oke, kamu minta apa?" tanya gue.

Chelsea nggak langsung menjawab, masih mengatur napasnya yang terengah. Begitu mulai teratur, dia baru menegakkan diri, kembali menatap gue. "Aku mau dinner sama kamu. Kayak biasa."

Sesaat, gue terdiam, berusaha meyakinkan diri kalau gue nggak salah dengar. Dan nggak salah cerna maksud tersembunyi di balik kalimat itu.

"Kayak... biasa?"

Chelsea mengangguk, menyunggingkan senyumnya. "Bisa, kan?"

Bibir gue otomatis melengkung ke atas, membalas senyum manisnya yang akhirnya bisa gue lihat lagi. "Bisa," jawab gue. "Banget."

"Aku tunggu jam delapan."

"Aku bakal tepat waktu," ucap gue. "Jemput

di rumah?"

Chelsea menggeleng. "Di apartemen aja."

"Oke..."

Kami berjalan beriringan, keluar dari jalur yang biasa dipakai untuk lari, sampai ke area parkir. Gue mengantar Chelsea menuju mobilnya, menunggu sampai gadis itu duduk di balik kemudi.

"See you then," ucapnya, setelah menyalakan mesin.

Gue melambaikan tangan. "Hati-hati nyetirnya."

"Kamu juga."

Begitu mobil Chelsea melaju, gue berjalan ke arah mobil gue sendiri, nggak bisa menyembunyikan rasa senang dan excited menunggu malam tiba.

Khusus hari ini, sampai nanti malam aja, gue berharap waktu bisa berputar lebih cepat.

Swipe Right - Chapter Eleven

"Loving can hurt sometimes." - Ed Sheeran

Ran udah dengan penampilan siap berangkat,

pas gue baru pulang ke apartemen kami. kalau sebelumnya gue masih setengah hati mau menemaninya ke dokter, sekarang gue lebih bersemangat. Untuk pertama kali selama pernikahan berengsek ini dimulai, gue merasa bisa menyunggingkan senyum tulus ke Ran saat kami berhadapan.

"You're shining," komentar Ran, terdengar sedikit meledek, tapi gue nggak peduli.

"I'm happy," balas gue. "Gue mandi bentar, ya. Habis itu langsung cabut."

Gue menghabiskan lima belas menit di bawah shower, mandi sambil bersenandung norak. Rasanya gue bisa bikin konser di kamar mandi saking bahagianya, kalau aja nggak ingat masih harus ke dokter. Jadilah gue lanjut konser di kamar, sambil bersiap-siap.

"Udah lama banget kayaknya gue nggak lihat lo seseneng ini," gumam Ran.

Gue sama Ran udah di dalam mobil, di jalan raya menuju rumah sakit tempat dokter kandungan Ran praktek. Gue sengaja menyalakan musik dengan volume sedang, ikut menyanyikan lirik lagu yang terputar. Kayaknya badan gue nggak sadar juga ikut goyang-goyang.

"Kayak yang gue bilang, gue happy," ucap gue, melempar seringai ke arahnya.

"Jogging-nya berjalan lancar?"

"Sangat," jawab gue. "Gue juga mau dinner sama dia nanti."

Ada jeda beberapa saat, sebelum Ran kembali bersuara. "Good for you."

Gue nggak peduli itu tulus apa nggak, dan tetap mengucapkan terima kasih. Nggak akan ada yang bisa merusak kebahagiaan gue sekarang, kecuali kalau Chelsea tiba-tiba berubah pikiran dan membatalkan rencana nanti malam.

Seolah ingin membuat hari ini makin indah bagi gue, sebuah papan reklame raksasa harus banget muncul tepat di sebelah gue, saat mobil berhenti di lampu merah, kayaknya sengaja biar gue nggak bosan nunggu countdown sampai lampunya berubah hijau. Iklan kosmetik, berisi tiga orang perempuan memegang masing-masing satu bedak, atau apa punlah itu, di tangan sesuai shade mereka. Pandangan gue jelas langsung fokus ke sosok yang berada di tengah, dengan kulit cokelatnya yang berkilau, rambut keritingnya digelung ke atas, senyum tipis namun

tetap bisa membuat gue terpukau.

Bukan bermaksud sombong, tapi gue tumbuh besar dengan melihat standar perempuan cantik tuh kayak nyokap gue. Itu bukan cuma karena beliau ibu kandung gue, tapi karena Mama memang secantik itu. Jadi, gue nggak gampang terpesona sama seseorang cuma karena fisik. Gue butuh lebih dari itu buat tertarik kenal lebih jauh, apalagi sampai mau jalin hubungan.

Chelsea, bagi gue, punya semuanya. Bodohnya, gue beneran baru sadar sekarang kalau gue nggak bisa kehilangan dia.

Kalau dia ngasih gue kesempatan satu kali lagi, gue janji bakal mengapresiasi dia jauh lebih baik dari sebelumnya.

"Kha…" Ran memukul pelan lengan gue. "Udah hijau tuh."

Suara klakson dari mobil di belakang ikut terdengar. Gue bergegas menginjak gas, kembali menjalankan mobil.

"Gue beneran nggak nyangka dikasih kesempatan buat lihat lo high over heels sama cewek."

Gue nggak menanggapi, memilih lanjut

menyanyikan lagu dari audio mobil.

Setibanya di rumah sakit, gue mengikuti langkah Ran menuju bagian pendaftaran. Setelah mendapat nomor urut, dia mengajak gue duduk di depan ruang praktek dokter kandungan. Kayak yang dibilang Ran, antreannya panjang. Semua kursi di sana terisi. Seorang bapak-bapak berdiri dari duduknya saat melihat kami, dan mempersilakan Ran mengambil tempatnya. Gue memilih berdiri nggak jauh dari tempat Ran duduk, supaya tetap tahu waktu namanya dipanggil nanti.

"Anak pertama?" bapak-bapak baik hati yang tadi memberi kursinya untuk Ran, tahu-tahu sudah berdiri di sebelah gue.

Gue hanya tersenyum kecil, sambil menganggukkan kepala.

"Udah berapa minggu?"

Gue nggak tahu, jujur aja. Tapi kalau ditanya bulan, kayaknya gue masih bisa nebak. "Jalan enam bulan,"

Si bapak mengangguk-angguk. Dia lalu mulai cerita kalau istrinya juga sedang hamil anak pertama, setelah lima belas tahun menikah.

Beliau mengaku sempat khawatir, mengingat usia istrinya tidak lagi muda.

"Tapi, namanya udah ditunggu banget, jadinya berusaha yang terbaik aja. Mudah-mudahan tetap lancar sampai persalinan. Abangnya juga, ya."

"Amin, Pak."

Obrolan satu arah itu akhirnya berakhir saat istri si bapak dipanggil. Karena nggak ada yang menempati, gue mengisi kursi kosong yang ditinggalkan istri bapak tersebut, tepat di samping Ran.

"Ibu yang tadi, nunggu lima belas tahun sampai akhirnya dikasih kesempatan buat hamil," gumam Ran, dengan pandangan lurus ke depan. "Lucu ya kalau dipikir, gimana bisa orang yang pengin banget, kadang susah dikasih. Tapi yang nggak pengin, malah gampang banget kejadian."

"Artinya lo disuruh banyak bersyukur," ucap gue, ikut menatap ke pintu ruang dokter di depan kami.

Satu per satu antrean di sana berkurang, hingga akhirnya nama Ran dipanggil. Gue tadinya berniat menunggu di luar, sampai perawat

menawarkan untuk masuk. Ran hanya menatap gue tanpa suara, seolah membiarkan gue mengambil keputusan sendiri. Akhirnya gue putuskan ikut masuk. Penasaran, sekaligus biar gue nggak mati kutu nunggu sendirian di luar.

"Siang, Bu Kirani," sapa dokter, kelihatan seumuran Aa. Mungkin emang teman satu angkatannya.

Gue membaca nama dr. Zara Dianitami, Sp.OG di papan nama yang ada di meja dokter itu, sebelum mengikuti Ran duduk.

"Ada keluhan nggak, sebelum kita mulai periksa?"

Ran menggeleng.

Dokter Zara kemudian meminta Ran berdiri di atas timbangan, mengecek berat badannya. "Berat badannya turun," gumam dokter itu.

Ternyata bukan cuma perasaan gue kalau Ran terlihat kurus, tapi dia emang kurus.

"Vitaminnya nggak cocok kayaknya, dok," gue bersuara, melihat Ran lebih banyak diam. "Tiap minum, kadang dia mual. Sampai nggak bisa makan seharian. Bisa diganti aja, nggak?"

"Oh, bisa. Saya kira vitaminnya cocok. Ibu

Kirani nggak pernah bilang apa-apa soal itu tiap periksa."

Ran tetap nggak bersuara.

Gue jadi paham kenapa dokter mengusulkan supaya Ran nggak datang sendirian. Sepanjang pemeriksaan itu, dia beneran pasif. Nggak ada keinginan sama sekali buat nanya, atau apa pun. Cuma menuruti perintah dokter, menjawab kalau ditanya. Jadinya lebih banyak gue yang ngomong sama dokternya, termasuk soal kondisi bayinya, yang untungnya masih memiliki berat normal, walaupun berat ibunya menurun.

"Itu jenis kelaminnya udah kelihatan belum, dok?" tanya gue, saat dokter melakukan pemeriksaan USG.

"Sudah, dari bulan lalu sebenarnya sudah kelihatan. Tapi saya kira Ibu Kirani nggak pengin tahu?" Dokter Zara menatap Ran.

"Terserah sih, kalau lo pengin tahu," ucap Ran ke gue.

"Nanti aja kalau gitu," ujar gue.

Dokter itu melanjutkan pemeriksaannya, sampai akhirnya selesai. Ran diminta untuk menjaga asupan makanannya, karena kalau

beratnya makin menyusut, berpotensi kekurangan gizi yang pasti akan berdampak juga ke bayinya.

"Lo mau gue pesenin katering nggak?" tawar gue, saat kami udah berada di mobil dalam perjalanan pulang.

"Katering apaan?"

"Katering sehat. Ntar gue tanya Kak Nadya. Dia pakai itu dulu buat ngatur berat badan habis lahiran. Pasti ada juga menu khusus ibu hamil."

"Nggak usah."

Gue mendengus. "Oke, gue ralat. Mulai besok lo makan katering sehat yang gue pesen. Itu bukan tawaran."

Gue mendengar Ran menghela napas. "Terserah deh."

Suasana mobil kembali hening. Sampai kami kembali terjebak di lampu merah, di mana papan reklame produk kosmetik tadi terlihat. Kali ini posisinya berseberangan dengan mobil gue, tapi masih terlihat cukup jelas.

"Dia emang cantik, ya," gumam Ran.

Saat meliriknya sekilas, gue menyadari Ran

sedang melihat papan reklame yang sama.

"Tapi, gue tahu dia punya lebih dari itu sampai bisa bikin lo… jatuh cinta?" Dia terdengar nggak yakin dengan kata-kata terakhirnya.

Gue nggak membantah, nggak juga mengiyakan. Soal apa pun perasaan gue ke Chelsea, gue nggak mau musingin sekarang. Yang gue mau, hubungan gue sama Chelsea membaik dan dia masih mau berhubungan, minimal ngobrol aja, sama gue.

"Mumpung di luar, lo pengin makan sesuatu nggak?" tanya gue, sekaligus mengganti topik.

Ran menggeleng.

Gue nggak menerima jawaban itu, tapi nggak bertanya lagi. Begitu lampu berubah hijau, gue menjalankan mobil menuju restoran pizza favorit Ran. Karena masih dalam suasana hati yang baik, gue memutuskan buat genjatan senjata sama dia. Seenggaknya buat hari ini, gue bisa bersikap seolah hubungan kami masih baik-baik aja.

"Lo tahu nggak, kenapa gue suka zuppa soup di sini?" tanya Ran, saat kami sedang menunggu

pesanan.

Gue tadinya berniat memesan pizza, meat lovers favorit gue, ukuran besar. Tapi, karena ada rencana dinner sama Chelsea, gue memutuskan memesan menu yang sama dengan Ran.

"Karena enak?"

"Gue pernah makan yang lebih enak di restoran lain," jawabnya. "Tapi, tetap yang di sini jadi favorit gue."

"Karena…?"

"Itu makanan pertama yang lo kasih, pas gue nangis di teras rumah habis hujan-hujanan."

Gue diam beberapa saat, mencoba menggali kenangan yang dimaksud Ran. "Itu… pas kita masih SD nggak sih?"

Ran mengangguk, tersenyum kecil.

Orang tua Ran pergi, ada kerjaan mendadak kata mereka. Hal biasa, sebenarnya. Bedanya, itu hari ulang tahun Ran. Dan mereka melupakannya. Nggak ada ucapan, apalagi kado. Gue nggak sengaja lihat dia di teras rumahnya, dengan pagar terbuka lebar, duduk sambil memeluk kedua lututnya dalam keadaan basah

kuyup karena sebelumnya hujan turun cukup deras. Pas itu, gue baru pulang habis beli pizza sama Aa. Zuppa soup yang gue kasih ke Ran, sebenarnya titipan Navisha. Tapi, karena gue nggak mau ngasih pizza gue, jadi gue kasih dia itu. Navisha marah pas tahu gue nggak bawa pesanannya, bikin Aa akhirnya mengajak teteh gue itu langsung ke restorannya buat makan di tempat.

"Sampai sekarang, ini jadi comfort food gue," lanjut Ran. "Gue mungkin nggak mau terikat sama barang, dan lo berhak marah karena gue nggak menghargai gelang yang lo kasih. Tapi, gue nggak pernah ngelupain semua kebaikan lo, sekecil apa pun."

Gue menatap Ran. Kalau aja hari itu gue nggak menemukan gelang pemberian gue di tempat sampah, mungkin gue masih mengulur waktu soal Chelsea. Seenggaknya, berkat insiden itu, gue nggak kelamaan mikir. Waktu itu, gue beneran marah sama Ran, tersinggung. Tapi sekarang, gue harusnya berterima kasih sama dia.

"Kayak yang lo bilang, itu cuma gelang. Lupain aja," ucap gue.

Ran tiba-tiba menarik lengan bajunya, memperlihatkan pergelangan tangannya ke gue. Dan gue melihat benda itu. Gelang yang seharusnya udah ada di pembuangan sampah, entah di mana, yang jelas mestinya bukan di tangan Ran.

"Kayaknya, ini benda rusak pertama yang gue coba benerin. Ternyata bisa." Dia memainkan rantai gelang itu, lalu menatap gue. "Gue harap, hal kedua yang bisa gue benerin… hubungan kita."

"Ran…"

"As a friend. Best friend."

Oh.

Gue nggak pernah mengira kalau akan ada masanya penegasan soal 'friend' dari Ran malah bikin gue lega, setelah sebelum-sebelumnya selalu bikin gue merasa ditolak mentah-mentah.

"Oke," ucap gue. "Gue bakal coba pelan-pelan. Sejujurnya, musuhan sama lo bikin capek lama-lama. Mana kita serumah."

Ran tertawa pelan. "Take your time," ujarnya. "Gue juga doain semoga acara dinner lo lancar."

Gue mengaminkannya, sekaligus berharap itu bukan dinner terakhir gue sama Chelsea.

***

Gue duduk di sofa lobi apartemen Chelsea, menunggu gadis itu turun, dengan jantung berdebar. Udah hampir setengah jam gue duduk di sini, tapi belum ada tanda kehadirannya. Gue juga udah mengirim pesan, mengabarkan kalau gue menunggu di lobi, dan dia cuma membalas, 'tunggu bentar ya, aku masih siap-siap,'. Sepuluh menit pertama, gue masih berpikiran kalau siap-siap yang dia maksud tuh soal penampilan. Tapi sekarang, gue jadi memikirkan hal lain. Sama kayak gue, Chelsea tipe orang yang sangat menghargai waktu. Kalau kami janjian jam delapan, artinya jam segitu mulai jalan, bukan masih saling tunggu.

Jadi, pasti ada alasan kenapa dia mengulur waktu, dan gue harap semoga bukan karena dia mempertimbangkan buat membatalkan rencana malam ini.

Tepat pukul setengah sembilan, akhirnya sosok yang gue tunggu itu terlihat keluar dari lift, berjalan ke arah gue. Gue langsung berdiri, menyambutnya. Dia tampak cantik mengenakan

terusan selutut berwarna krem, dengan high heels yang membuat tingginya jadi sejajar sama gue. Makeup-nya tetap tanpa cela, lengkap dengan aroma parfum yang rasanya udah lama banget nggak gue cium.

"Sori, lama…" ucapnya, begitu berdiri di depan gue.

"Nggak apa-apa," jawab gue. "Pergi sekarang?"

Chesea mengangguk, membiarkan gue menggandeng tangannya meninggalkan gedung, menuju tempat mobil gue terparkir.

"Istri kamu nggak masalah kamu keluar jam segini pas libur?" tanyanya, begitu mobil gue sudah berjalan menuju restoran.

"Dia oke aja," gumam gue, lalu berdeham. "Bisa nggak, kita nggak usah bahas itu?"

"Kenapa? Nggak nyaman bahas istri kamu?"

Gue menggeleng. "Aku cuma nggak mau merusak suasana."

Chelsea menatap ke depan. "Nggak ngomongin dia, nggak otomatis bikin status kamu ikut berubah."

"Chels..."

"Fine."

Nggak ada lagi yang bersuara setelahnya, hanya alunan pelan musik dari audio mobil yang sengaja gue nyalakan biar suasana nggak terlalu awkward. Sampai akhirnya mobil itu berbelok memasuki basemen hotel dan restoran, tempat gue akan menghabiskan malam ini sama Chelsea. Kalau dia nggak tiba-tiba berubah pikiran.

Mobil gue sudah terparkir, tapi mesinnya masih menyala. Gue menatap Chelsea, yang masih duduk bersandar, seolah nggak sadar kalau kami sudah sampai. Gue menyentuh pelan lengannya, membuat gadis itu menoleh. Kedua mata cantik itu menatap gue dengan pandangan hangatnya.

Sesaat, kami hanya saling tatap tanpa ada yang bersuara.

Gue nggak tahu siapa yang mulai. Tiba-tiba aja gue udah melepas seatbelt, begitu juga Chelsea, dan seolah ada magnet yang menarik kami buat saling mendekat. Gue mengecupnya dengan menggebu, menahan diri untuk nggak mengacaukan makeup dan tatanan rambutnya, tapi tetap bisa melampiaskan rasa kangen gue lewat ciuman itu. Bibirnya masih selembut yang

gue ingat. Aromanya juga sama. Gue emang belum makan malam, tapi rasa lapar yang kemudian muncul nggak ada hubungannya sama perut gue.

Dua bulan lebih, hampir tiga bulan, gue berasa balik perjaka.

Chelsea menyudahi ciuman itu dengan kecupan pelan, lalu menarik diri lebih dulu. Ibu jarinya mengusap bibir bawah gue, dengan senyum manis tersungging di bibirnya.

"Aku laper," ucapnya.

Gue masih ingin menciumnya, dan melakukan hal-hal lain, tapi berhasil menahan diri. Ada waktunya, nanti. Sekarang, bagusnya emang gue sama dia makan dulu buat mengisi energi.

"Tahu nggak," Gue merangkul pinggangnya, sementara kami berjalan memasuki restoran. Suasana awkward antara kami menguap. "Aku nggak harus pulang sebelum jam dua belas lagi sekarang."

Chelsea merapatkan tubuhnya ke gue. "Great. I can have you all night long."

Gue mengecup pelipisnya sebagai tanggapan. Rasanya nyaman banget bisa memeluknya seerat

ini lagi.

"Selamat malam," sapa pramusaji, saat gue dan Chelsea melewati pintu restoran.

"Malam," balas gue. "Reservasi atas nama Sakha Abimanyu."

Pramusaji itu mengecek di komputernya, lalu tersenyum. "Untuk dua orang, ya? Mari."

Gue menggandeng Chelsea mengikuti pramusaji itu menuju meja pesanan. Begitu duduk, pramusaji lain menawarkan wine. Gue sama Chelsea kompak menolak.

"Air putih aja," ucap gue ke pramusaji itu.

Sambi menunggu hidangan pembuka datang, gue dan Chelsea melanjutkan obrolan. Bertukar kabar tentang apa saja yang terjadi selama beberapa bulan terakhir.

"Aku mulai kuliah lagi semester ini, ikut kelas pegawai. Semoga kali ini bisa sampai selesai," Chelsea memulai ceritanya. "Papaku seneng banget, sampai maksa mau bayarin semuanya. Padahal aku udah niat bayar sendiri."

Gue tersenyum, ikut senang mendengarnya.

"Terus, habis film pertama itu, manajerku

bilang aku dapat banyak tawaran buat film lain. Masih harus casting sih, tapi aku cukup senang karena ditawarin. Sistem casting tertutup gitu jadi kebanggaan tersendiri buat aku."

Gue meraih tangannya dari seberang meja. "Mau jadi pemeran utama atau bukan, aku bakal selalu support. Kabarin aja kalau ada film baru lagi. Aku bakal nonton selama filmnya tayang."

Dia tertawa.

Obrolan ringan dan menyenangkan itu terus berlangsung hingga makanan kami datang. Rasanya gue kayak kembali ke masa pas hubungan kami lagi indah-indahnya. Gue ternyata nggak cuma kangen sama dia, tapi juga obrolan panjang tentang segala hal yang bisa kami bahas.

Gue otomatis ikut menyunggingkan senyum saat melihat wajah penuh binar Chelsea begitu hidangan penutup disajikan. Kalau gue lebih suka makanan asin, Chelsea penikmat dessert garis keras. Dia bisa menghabiskan satu kue ulang tahun utuh sendirian, sedangkan gue dikasih satu slice aja udah cukup, nggak akan bisa menelan slice kedua. Sayangnya, pekerjaan dia bikin harus lebih nahan diri buat nggak terlalu

sering konsumsi makanan manis. Dia pernah cerita, berat badan yang bertambah sedikit saja, pasti bikin manajernya ngomel berhari-hari, dan baru berhenti sampai dia berhasil menurunkan lagi beratnya.

Gue menyodorkan piring dessert yang baru gue makan sesendok ke Chelsea, saat melihat makanannya lebih dulu habis.

Chelsea menggeleng. "Ada photoshoot swimsuit besok."

"Two pieces?" goda gue, menarik kembali piring itu dan lanjut menikmati dessert.

"Yup."

"I wanna see it."

Dia geleng-geleng kepala, meraih gelas berisi air putih dan meminumnya.

Gue menghabiskan makanan gue, juga sisa air putih di gelas. "Yakin nggak mau nambah dessert?"

"Nggak." Dia menyapukan serbet di ujung bibirnya, memastikan nggak ada sisa makanan di sana. "I want something else," lanjutnya, menatap gue dengan senyum manisnya.

Gue mengangkat tangan, memanggil pramusaji, tanpa mengalihkan pandangan dari gadis di depan gue ini. "Bill, please," pinta gue.

Pramusaji itu kembali dengan membawa total bill. Gue menyerahkan kartu, menunggu proses pembayaran itu dengan nggak sabar. Begitu selesai, gue mengucapkan terima kasih pada pramusaji tersebut, dan menggandeng Chelsea keluar dari sana. Chelsea memilih menunggu di sofa lobi, sementara gue menuju meja resepsionis hotel untuk check in.

Rasanya gue pengin kamar di lantai dasar aja biar nggak harus nunggu lift. Sayangnya nggak ada. Lantai terendah yang bisa gue pesan ada di Lantai Lima. Lainnya, full. Padahal ini bukan musim libur, gue nggak ngerti ngapain orang-orang itu ke hotel. Begitu udah mendapatkan kartu akses, gue menoleh ke Chelsea, melihatnya mengikuti langkah gue ke arah lift.

Gue hafal kebiasaan Chelsea buat ke kamar mandi dulu, tiap kali kami check in. Jadi, begitu gue membuka pintu kamar dan dia tiba-tiba langsung menghimpit gue ke dinding, jujur aja gue agak kaget. Bibirnya langsung menyerbu bibir gue, menyelipkan lidahnya masuk tanpa memberi gue kesempatan buat menolak. Bukan

berarti gue mau nolak sih. Gue menerima perlakuan itu dengan senang hati. Tangan gue segera melingkari pinggangnya, menarik tubuhnya merapat, menghilangkan sedikit jarak yang tadinya ada.

"You're still hungry." Bibir gue berpindah ke leher jenjangnya, sementara tangannya bergerak gesit melepas satu per satu kancing kemeja gue, lalu menjatuhkan kain itu ke lantai. Saat tangannya menyentuh kepala ikat pinggang gue, gue menahannya. "Easy, Baby."

Dengan satu gerakan, gue mengangkat tubuh Chelsea, membawanya ke kasur. Tangan gue bergerak menyentuh ujung terusan yang dia pakai, mengangkat benda itu ke atas hingga melewati kepalanya. Tangannya kembali melingkari leher gue, mengusap pelan tengkuk sebelum menarik wajah gue mendekat. Tubuh kami menempel, kulit bertemu kulit, membuat gue bisa merasakan debaran jantung Chelsea, seirama dengan detak jantung gue sendiri.

Rasanya kayak déjà vu, pas dia baru pulang dari Eropa dulu. Bedanya, kali ini gue tahu kalau yang gue rasain bukan cuma kangen karena lama nggak ketemu, tapi karena gue sayang dia. Ini perempuan yang tubuhnya pengin gue peluk tiap

hari, yang wajahnya pengin gue lihat pertama kali tiap bangun pagi, yang aromanya pengin gue cium tiap malam sebelum tidur.

"I love you," bisik gue.

Gerakan tangan Chelsea di pinggang celana gue terhenti. Begitu juga bibirnya yang tengah mengecup dada gue, mendadak menarik diri. Gue menumpukan badan di atasnya, mengusap pipi gadis itu dengan buku-buku jari, lalu mengecup dahinya. Saat kembali menatapnya, gue melihat mata Chelsea yang tadinya dipenuhi gairah, berubah berkaca-kaca.

Dia mendorong gue perlahan, lalu bangkit duduk. "Sori…" ucapnya.

Gue menyingkir. Baru akan ikut duduk di sampingnya, Chelsea lebih dulu menyambar bajunya yang tadi gue lepas, dan bergegas ke kamar mandi. Gue terpaku sesaat, menatap pintu kamar mandi yang tertutup. Ada hening beberapa detik, sebelum samar-samar gue mendengar suara dari sana. Bukan suara air.

Suara isakan, yang ditahan.

Jantung gue terasa dipilin dari dalam saat menyadari kalau Chelsea mencoba

menyembunyikan tangisnya dari gue. Dengan langkah goyah, gue turun dari kasur, membuka pintu kamar mandi yang nggak dikunci, dan mendapati gadis itu duduk di bath tub, memeluk kedua lututnya sambil terisak.

"I can't," tangisnya. "I'm sorry."

Gue berjongkok di luar bath tub, menahan diri supaya nggak menyentuhnya. "Please don't say sorry," balas gue. "It's okay. Kita nggak harus ngapa-ngapain."

Dia menggeleng, masih sambil memeluk tubuhnya sendiri.

Gue akhirnya duduk diam di sana, membiarkan Chelsea menyelesaikan tangisnya. Ini kedua kalinya gue lihat dia menangis. Tapi, apa yang gue lihat di mobil waktu itu, nggak ada apa-apanya dengan yang sekarang. Dia terlihat lebih hancur. Jauh lebih rapuh. Membuat perasaan gue ikut jadi lebih berantakan.

Chelsea menumpukan dagunya di lutut, menatap gue. Wajahnya masih basah oleh air mata, tapi isakannya udah mereda. "Kamu tahu nggak?" Suaranya terdengar sengau. "Alasan aku ngajak kamu ke sini tadinya buat balas dendam."

Gue terdiam.

Dia melanjutkan. "Aku pengin istri kamu ngerasain posisi aku dulu, gimana sakitnya tahu pasangan aku tidur sama perempuan lain. Aku pengin dia ngalamin sakit yang sama. Tapi ternyata aku nggak bisa nyeret diri aku serendah itu."

Dia memejamkan mata beberapa saat, sementara air matanya kembali keluar, terlihat jelas menahan diri untuk nggak menangis lagi. "Denger pernyataan cinta kamu sekarang ternyata lebih nyakitin dari itu." Dia menegakkan kepalanya, mengusap air mata yang masih terus turun. "It's funny, karena aku selalu ngira bakal bahagia banget kalau dengar kamu ngomong gitu." Dia kembali menatap gue. "Kenapa kamu ngelakuin itu, Kha?"

Melihat gue tetap diam, Chelsea menunduk, meremas bagian tengah bajunya, tepat di dada. Seolah gue baru menancapkan sesuatu di sana dan dia sedang coba menariknya lepas.

"Harusnya kita nggak usah match dari awal. Aku nggak usah swipe kanan, karena udah feeling kalau kamu berengsek cuma lihat dari foto yang kamu pajang. I'll be fine, kalau aja kita tetap

konsisten no strings attached. Tapi kamu ngasih aku harapan lewat komitmen, dan dengan bodohnya aku percaya…"

Cukup sudah. Gue nggak tahan lihat dia begini.

"Itu bukan anak aku."

Mulut Chelsea setengah terbuka, menatap gue kaget.

"Ran nggak hamil karena aku. Aku nggak pernah nyentuh dia sama sekali," lanjut gue. "Oke, sekali. Dulu pas SMA. Tapi cuma ciuman," tambah gue, buru-buru. "Dia pengin mastiin kalau emang nggak ada rasa sama aku. Cuma itu."

Melihat ekspresi bingung Chelsea, gue akhirnya menjelaskan semuanya. Dari awal. Insiden di rumah sakit, soal Ran sama mantan pacarnya yang nggak tahu di mana, rencana ke US sebenarnya, sampai jebakan yang bikin gue terpaksa nikahin dia.

"Aku udah bilang sama dia, begitu anaknya lahir, aku sama dia pisah."

"What the… THAT BITCH!" Ekspresi sendu Chelsea seketika berubah jadi penuh amarah. "Bisa-bisanya kamu masih mau bantu dia?" Dia

menatap gue nggak percaya.

"Aku marah sama dia. Tapi anaknya nggak salah apa-apa."

"Bullshit." Chelsea berdiri. "Terus, sekarang kamu mau aku gimana? Nunggu sampai anaknya lahir, terus kalian resmi cerai?"

"That's my plan."

"Well, good luck." Dia berjalan meninggalkan kamar mandi.

Gue buru-buru menyusulnya. "Chels, please."

"No, you listen to me." Dia menyambar tasnya, sebelum kembali menghadap gue. "I love you, Kha, I really do. But, sorry not sorry, I love myself more," ucapnya. "Call me selfish, tapi aku nggak mau ngorbanin masa depan aku, karier yang susah payah aku bangun, buat bantu perempuan nggak tahu diri yang ngancurin hidup kamu. Yang tahu pernikahan kalian nggak sah cuma kalian sama Tuhan. Di mata yang lain, kamu suami orang. Terus kamu berharap aku mau kita tetap jalan gini, dengan status kamu sekarang? For God's sake!" Dia menatap gue tajam. "Aku udah bilang sama kamu, alasan pertemuan kita malam ini cuma karena aku pikir bisa balas

dendam. Artinya, aku nggak berencana ini bakal berlanjut. So, if you want me, leave her. Now."

"Babe…"

"Don't babe me."

Gue menghela napas. "Aku nggak bisa ninggalin dia sekarang."

"Then you lose me."

"Chelsea…." Gue memanggilnya, sementara gadis itu sudah berjalan ke arah pintu. "Chels!"

Chelsea mengabaikan gue, tetap membuka pintu kamar dan melangkah keluar. Sebelum pintu itu kembali tertutup, Chelsea menoleh ke gue, seolah memberi peringatan terakhir.

Melihat gue hanya diam di tempat, dia berbalik, menutup pintunya tanpa mengatakan apa pun lagi.

Swipe Right - Chapter Twelve

"I am freaking out. Don't do this to me."

Gue mengaduk sereal di mangkuk dengan pikiran kosong, lalu menghela napas entah untuk yang keberapa kalinya. Hubungan gue sama Chelsea resmi berakhir. Beneran tamat. Dia memblokir nomor gue, semua media sosial gue, menolak keras gue buat kembali ke hidupnya.

Reaksi Chelsea bikin gue sadar kalau gue terlalu menggampangkan semuanya. Mengira rencana yang gue susun udah sangat sempurna. Padahal kenyatannya jauh dari itu. Kalau reaksinya aja segitunya, gue nggak bisa membayangkan reaksi orang tua gue, keluarga gue nanti, kalau gue beneran mengakui semuanya.

Pendirian gue masih sama. Gue nggak akan ninggalin Ran sekarang. Gue nggak pengin masa depan anaknya jadi nggak jelas. Walaupun gue nggak bisa menghabiskan hidup gue sama Ran, tapi gue mau ada buat anak itu. Bukan sebagai pengganti ayah, cukup jadi sosok yang bisa ngasih dia perlindungan.

Manusia lain bisa beneran kejam bagi anak kecil, apalagi yang keluarganya jauh dari

sempurna. Gue ingat gimana dulu Ran sering diledek pas SD karena yang mengambil rapot dia selalu papa atau mama gue, nggak pernah orang tua kandungnya. Pernah dipanggil anak buangan, bikin dia ngamuk di depan orang-orang itu, tapi nangis sampai matanya bengkak di depan gue. Dia kelihatan sok tangguh di luar, tapi cuma gue yang selalu lihat serapuh apa dia sebenarnya. Gue nggak bisa membiarkan anaknya nanti dapat perlakuan serupa.

Misal bukan dengan cara dijebak, dari awal gue sebenarnya udah berniat bantu Ran mengurus anaknya, kalau aja dia berubah pikiran soal aborsi. Jebakan itu emang bikin gue marah banget sama dia, sampai ke tahap benci, tapi pada akhirnya nggak mengubah niat awal gue. Kalau bukan karena niat itu, mungkin pernikahan ini nggak akan pernah terjadi karena gue pasti akan bilang yang sebenarnya, walau harus berhadapan sama mama Ran dan deretan kuasa hukumnya yang pasti pintar memutar balik fakta itu. Ancaman mama Ran emang sempat bikin gue ragu, gue beneran nggak mau keluarga gue ikut kena imbasnya, tapi itu nggak sepenuhnya jadi alasan gue memilih melakukan semua ini.

Rencana gue pada akhirnya mungkin

berantakan, nggak sesempurna harapan gue. Tapi, gue nggak akan menyesali keputusan yang gue ambil. Sedih, mungkin. Patah hati lagi, jelas. Tapi gue sekarang udah pasrah aja nerima apa pun yang terjadi nanti.

"Sereal lo udah jadi bubur, Kha."

Teguran itu membuat gue berhenti mengaduk sarapan. Ucapan Ran hampir benar. Sereal di mangkuk depan gue udah hancur, lebih menyerupai oats daripada sereal. Kehilangan selera buat menghabiskannya, gue memilih membawa mangkuk ke wastafel, membuang isinya dan langsung mencuci peralatan makan yang gue gunakan.

"Lo nggak apa-apa?"

Gue menuang kopi ke cangkir, lalu menyesap perlahan. "Apa-apa," jawab gue, pelan.

"Soal Chelsea?"

Gue mengangguk.

"I'm sorry…"

Gue menghabiskan kopi di cangkir, mencuci cangkir itu dan meletakkannya kembali di rak. "Nggak, gue yang salah. Gue lupa kalau dia bukan cewek sembarangan."

"Mau cerita?"

Sejujurnya, gue mau aja cerita, biar nggak harus mendam sendiri. Tapi, kalau cerita, gue yakin Ran pasti merasa bersalah. Hubungan gue sama dia baru mulai membaik, dan gue udah terlalu capek buat perang lagi.

Jadi, gue menggeleng.

Ran nggak bertanya lagi, membiarkan gue meninggalkan apartemen untuk berangkat kerja.

Gue menyandarkan punggung di dinding lift, memejamkan mata. Suasana hati gue makin down sejak insiden sama Chelsea. Bukan cuma patah hati, tapi juga karena hormon yang menumpuk.

Silakan kutuk gue, tapi gue beneran udah di tahap frustrasi. Gue udah coba cari pelampiasan. Coba pakai tangan, gagal. Mimpi basah juga nggak. Satu-satunya pelarian gue cuma lewat workout, itu pun masih tetap bikin mood gue naik turun. Gue nggak pernah ngalamin masalah gini sebelumnya, walaupun berminggu-minggu, sampai bulanan nggak berhubungan seks. Karena biasanya tangan gue masih berguna. Nggak kayak sekarang.

Horny tanpa pelampiasan aja kadang

menyebalkan, bayangin kalau horny dan nggak bisa melampiaskannya. Benar-benar mimpi buruk.

Jam kantor, gue memilih kerja di pantry karena sumpek lihat sekat kubikal. Gue jadi kepikiran mau ngasih usul buat buang sekat-sekat antar meja, biar lebih berasa leluasa. Tapi nggak yakin yang lain sepakat. Kubikal bikin mereka bisa diam-diam nonton drakor di jam kerja, atau main game online, yang jelas bakal susah dilakukan kalau nggak ada pembatas.

"Ngapain kamu?"

Gue mengangkat kepala dari laptop, melihat Papa berjalan menuju dispenser dengan botol minum kosong. "Kerja," jawab gue.

Suara air dari dispenser yang mengisi botol minum Papa terdengar, menggantikan percakapan. Begitu suara itu berakhir, Papa duduk di depan gue.

"Kelar proyek ini, kamu mending ambil cuti. Liburan sama Ran. Atau sendirian. Terserah kamu."

"Nggak ada duit," jawab gue, kembali menatap laptop.

"Papa bayarin. Bilang aja mau ke mana."

Gue melirik Papa, memastikan beliau cuma lagi meledek gue atau serius. Ternyata serius. Gue memilih kembali menatap laptop, nggak menanggapi.

Papa berdiri. "Ntar malam temenin Papa, ya. Kabarin Ran, kamu pulang telat."

Sebelum gue sempat bertanya mau ke mana, Papa udah meninggalkan pantry.

Jam pulang kantor, Papa mengajak gue makan, berdua doang. Gue kira kami cuma bakal makan malam, tapi ternyata acaraya nggak cuma itu. Selesai makan, Papa mengambil alih mobil gue dan mengendarainya menuju salah satu bar. Mobil Papa sendiri udah dibawa pulang oleh sopir kantor.

"Mama ngamuk nanti kalau tahu Papa ke sini."

"Mama ngamuk kalau Papa minum, pulang bau alkohol sama mabuk." Papa melepas seatbelt, lalu mengeluarkan ponselnya. Beliau menunjukkan chat terakhir dengan Mama, berisi, 'Sweetpea, aku pulang telat, ya. Mau nemenin Sakha galau. Love you,'.

"Aku nggak galau," protes gue.

"Ayo, turun," ajak Papa, mengabaikan protes gue.

Gue mengikuti Papa duduk di kursi bar. Papa memesan orange juice, lalu menoleh ke gue.

"Samain aja."

Gue menunggu Papa lebih dulu bersuara, sementara live music terdengar memenuhi ruangan itu. Beberapa orang terlihat asyik turun ke lantai dansa. Masih terlalu sore buat mabuk, tapi gue bisa lihat beberapa di antara orang-orang itu udah dalam keadaan teler.

"Kamu tahu nggak, Kha."

Gue menatap Papa, yang asyik mengaduk orange juice-nya.

"Waktu Icha baru dua tahun, Papa sama Mama hampir pisah."

Gue mengerjap, kaget.

"Tiga tahun pertama nikah tuh masa-masa berat banget. Berantem tiap hari. Ada aja yang bikin Mama kamu marah. Ego Papa juga masih tinggi, nggak mau ngalah terus-terusan. Ya udah, ribut terus jadinya."

Gue diam, mendengarkan.

"Sampai di satu titik, Mama sama Papa udah capek banget. Capek ribut, capek juga bertahan. Papa takut lama-lama jadi saling benci. Jadi, Papa sama Mama sepakat jaga jarak dulu. Sempat pisah rumah sebulanan."

Gue nggak pernah dengar cerita ini sebelumnya.

"Sebelum beneran sepakat buat pisah resmi, Mama sama Papa nyoba jalan terakhir. Ke konsultan pernikahan. Papa cerita sama Nini, sama Aki, sekalian nitipin Icha di Bandung, kalau Mama sama Papa lagi proses nyoba benerin hubungan. Masih berharap banget bisa dipertahanin. Gimana pun, Papa cinta banget sama mama kamu. Kalau bisa, nggak mau pisah. Tapi kalau terus bareng malah nyakitin satu sama lain, Papa juga nggak mau."

Kalau bukan Papa langsung yang cerita, gue nggak akan percaya ini.

"Selama jalanin terapi pasangan, nggak mudah juga. Tiap pertemuan masih saling nyalahin. Tapi proses awalnya emang gitu, nyari sumber masalahnya apa, biar tahu gimana cara ngatasinnya. Dari sana, komunikasi Papa sama

Mama mulai membaik. Papa jadi tahu kalau Mama bukan marah lihat Papa masih suka kelayapan, hang out ke bar, masih main ke kelab. Mama lebih nggak suka Papa minum, pulang dalam keadaan bau alkohol. Nggak mau Icha sampai punya pandangan kalau papanya nih tukang mabuk. Untungnya Papa emang bukan alkoholik, minum cuma buat pergaulan aja. Jadi bisa berhenti, ganti ini." Papa mengangkat gelas jusnya.

Papa melanjutkan ceritanya. "Mama kamu juga pelan-pelan ubah cara ngomongnya ke Papa, yang tadinya sering bikin Papa ngerasa nggak dihargain sebagai suami. Pokoknya semuanya diomongin, yang ganjel dikeluarin, dicari jalan tengahnya sama-sama. Habis semua emosi keluar satu-satu, dari yang awalnya saling teriak, sampai akhirnya nangis bareng, alhamdulillah, usahanya berhasil. Selesai sama terapi, Papa sama Mama ambil cuti, terus honeymoon kedua. Eh, balik-balik dapet kamu." Papa menyeringai.

Walaupun itu udah berlalu bertahun-tahun yang lalu, gue ikut menghela napas lega. Gue nggak bisa membayangkan orang tua gue pisah. Nggak mau membayangkan itu sampai beneran terjadi.

"Inti cerita itu, Papa cuma mau bilang kalau nikah tuh nggak gampang. Walaupun kamu nikah sama orang yang kamu cinta banget, perjuangin banget, nggak otomatis bikin semuanya lancar, bebas hambatan. Rumah tangga yang berhasil tuh ada usaha dari dua pihak buat sama-sama bertahan. Nggak cukup cuma dengan cinta. Tapi, cinta bisa jadi dasarnya."

Gue ikut mengaduk gelas orange juice di depan gue. "Gimana kalau emang nggak ada yang mau bertahan?"

"Lepasin."

"Walaupun anak yang jadi korban?"

"Walaupun bertahan, kalau hubungan orang tuanya nggak sehat, anak tetap jadi korban. Itu pertimbangan Papa sama Mama kenapa sempat mikir buat pisah. Nggak pengin Icha sampai lihat orang tuanya saling benci," ujar Papa. "Papa nggak akan ikut campur urusan rumah tangga kamu sama Ran. Tapi, apa pun keputusan yang kalian ambil nanti, pastiin kalian udah ngelakuin semuanya, yang terbaik, sampai kalian yakin sama keputusan yang akhirnya kalian pilih."

"Misal nanti aku sama Ran pisah, Papa marah nggak?"

Papa menyesap minumannya, lalu menatap gue. "Papa bakal kecewa kalau kamu gagal jadi ayah yang baik."

Artinya, gue boleh gagal jadi anak, jadi suami, bahkan gagal jadi manusia yang benar, tapi jangan sampai gagal jadi ayah, gitu kan?

Masalahnya, buat bisa jadi ayah yang baik, gue harus jadi manusia yang beres dulu. Kayak Papa, yang berhasil jadi panutan gue, terlepas dari gimanapun masa lalunya.

"Pengin ngemil, nggak sih?" tawar Papa, sedikit bikin gue kaget dengan perubahan topik itu. "Kamu pengin makan apa? Kentang goreng keju aja kali, ya?"

Tanpa menunggu jawaban gue, Papa memesan snack bucket, dan minta diantar ke meja. Gue berdiri, mengikuti langkah Papa menuju meja kosong.

"Oh iya, Mama nitip nanya ke kamu, Ran mau bikin tujuh bulanan nggak?"

Gue emang nggak pernah bahas hal itu sama Ran, tapi cukup yakin sama jawabannya. "Kayaknya nggak deh, Pa. Mana mau ribet-ribet dia tuh."

"Kalau dia berubah pikiran kabarin aja."

Gue mengangguk. "Nanti aku coba tanya sama dia."

"Dia sehat, kan?"

"Sehat, bayinya juga sehat. Bulan depan mulai disuruh check up dua minggu sekali."

Setelah pertama kali menemaninya check up di minggu ke dua puluhan, gue lupa tepatnya berapa minggu, gua jadi rutin menemani di pemeriksaan bulan-bulan selanjutnya. Walaupun nggak pernah ngaku ke Ran, tapi gue cukup menikmati tiap kali dokter mulai pemeriksaan USG, lihat bayinya bergerak di perut Ran.

"Makin dekat ya…" gumam Papa. "Kalau kalian butuh apa-apa, bilang ya, Kha."

Menurut perkiraan dokter, kemungkinan Ran bisa mulai mengalami kontraksi sekitar empat sampai enam minggu lagi. Kayaknya gue memang disuruh fokus bantu Ran menghadapi rencana persalinan, bukan sibuk meratapi nasib percintaan gue yang mengenaskan.

"Udah tahu belum, cewek apa cowok?"

Gue menggeleng. "Ran nggak pengin tahu. Biar jadi kejutan aja."

"Seru juga sih gitu. Dulu pas Mama hamil Icha, Papa yang penasaran pengin tahu. Tapi pas hamil kamu, milih jadi kejutan aja."

Gue tersenyum meledek. "Bilang aja takut cewek lagi, makanya nggak pengin tahu duluan."

Papa tertawa. "Mama cerita ya?"

Gue mengangguk.

Sisa malam itu, gue sama Papa memilih mengobrolkan hal-hal yang lebih ringan, merasa udah cukup topik berat yang kami bahas. Perasaan gue jadi lebih baik, nggak sesuram hari-hari belakangan ini. Hingga jam menunjukkan tengah malam dan gue mengantar Papa pulang.

"Salam buat Ran ya," ucap Papa, sebelum turun dari mobil gue.

"Nanti aku sampein. Malam, Pa."

"Malam. Hati-hati nyetirnya."

Gue mengangguk, mulai menjalankan mobil menuju apartemen.

***

Minggu pagi, yang rencananya mau gue pakai tidur sampai siang, terganggu oleh ketukan di

pintu kamar. Cuma satu orang pelakunya. Sedikit menahan kesal, gue menendang selimut hingga terlepas dari tubuh, lalu bangkit dari kasur. Gue membuka pintu, siap mengomeli Ran karena menganggu waktu istirahat gue, namun segera menelan lagi niat itu saat melihat wajah pucatnya.

"Kha, tolongin gue…" Satu tangan Ran mencengkram lengan gue, sementara tangan yang lain memegang perutnya.

"Lo kenapa?" Gue menahan tubuhnya.

"Perut gue, sakit banget."

"Hah? Sakit gimana?" Gue mulai panik. Kantuk gue seketika lenyap. "Duduk dulu." Gue membantunya duduk di sofa.

Ran meringis, meremas tangan gue lebih erat.

"Sejak kapan sakitnya?" tanya gue.

"Semalam. Ini makin sakit…"

"Kenapa baru bilang sih?" omel gue. "Tunggu bentar, kita ke rumah sakit."

Gue bergegas ke kamar untuk memakai celana panjang dan mengambil dompet, lalu

kembali ke ruang tamu. "Lo mau ganti baju dulu?"

Ran menggeleng. Gue membantunya berdiri, menggandengnya meninggalkan apartemen.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, gue nggak berhenti mendengar Ran meringis. Keringat membasahi pelipisnya, padahal gue udah menyalakan AC dengan suhu yang cukup rendah. Untungnya, jalanan pagi itu belum terlalu ramai. Kurang dari setengah jam, mobil gue udah berhenti di depan unit gawat darurat.

Gue turun lebih dulu, menghampiri salah seorang perawat yang berjaga. "Sus, tolongin, itu…" gue diam sebentar. "Istri saya…"

Perawat tersebut mengikuti gue keluar dengan mendorong sebuah kursi roda. Gue membuka pintu penumpang, lalu membantu Ran turun dari sana, pindah duduk di kursi roda. Perawat segera membawanya masuk, sementara gue kembali ke mobil untuk parkir ke tempatnya sebelum disemprot satpam. Setelah parkir, gue bergegas menyusul ke UGD, melihat Ran sedang diperiksa dokter yang berjaga.

Nggak lama, dokter itu menghampiri gue. "Bapak suaminya?"

Gue mengangguk.

"Istri bapak mengalami kontraksi…"

"Bentar, dok…" Gue mengerutkan dahi. "Kontraksi? Mau lahiran?"

"Kemungkinan besar begitu, Pak."

"Tapi kata dokternya masih bulan depan jadwalnya. Ini baru minggu ketiga puluh dua."

Dokter itu lalu bertanya siapa dokter kandungan Ran, gue jawab dokter Zara, yang juga praktek di rumah sakit ini. Dokter itu lalu meminta gue menunggu, sementara dia menghubungi dokter Zara.

Gue menghampiri Ran, yang masih tampak kesakitan. Saat gue meraih tangannya, dia langsung balas menggenggam tangan gue.

"Gue takut…"

"It's okay. Gue di sini. Lo nggak sendirian."

Salah seorang perawat mendekat, meminta gue mengurus administrasi kamar inap untuk Ran, juga persiapan persalinan. Gue berusaha tetap tenang, walaupun jauh di lubuk hati gue mulai panik. Gue nggak tahu apa yang harus dilakukan di situasi ini. Jadi, begitu Ran udah

dipindah ke kamar rawat inap, gue menghubungi orang pertama yang muncul di kepala, dan bisa jadi penyelamat gue.

"Halo, Ma?'

"Iya, Kha. Kenapa?"

"Ma, aku di rumah sakit. Ran mau lahiran."

"Hah?"

"Aku nggak tahu mesti gimana. Harusnya belum sekarang. Aku…" gue mulai menyerocos entah apa, merasakan kepanikan makin nggak bisa gue tahan.

"Sakha," nada suara Mama, yang sangat langka digunakannya, terdengar di telinga gue. Nada pelan, lembut. Menenangkan. "Mama ke sana sekarang. Apa aja yang udah kalian bawa?"

Gue menggeleng, lalu menyadari kalau Mama nggak bisa melihat gelengan gue. "Nggak bawa apa-apa. Ran cuma bilang perutnya sakit, aku nggak tahu kalau mau lahiran. Harusnya masih bulan depan."

"Ya udah, nggak apa-apa. Nanti Mama yang bawain barang-barangnya. Kamu tunggu ya, tenangin diri kamu."

Gue menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan. "Jangan lama ya, Ma…"

"Iya, nggak lama."

Hening sebentar, namun telepon itu masih tersambung. Samar-samar gue mendengar Mama sedang berbicara, entah dengan siapa.

"Oh, gitu…" Hanya itu yang gue tangkap, sebelum Mama kembali bicara di telepon. "Dek, Aa di sana, di bangsal anak. Tadi subuh dapat panggilan, ini masih belum pulang. Nanti Kak Nadya coba telepon biar nemenin kamu dulu kalau bisa."

"Oke. Tapi Mama masih ke sini, kan?"

"Iya, Mama jalan sekarang."

Walaupun belum sepenuhnya tenang, rasa panik gue sedikit berkurang setelah bicara sama Mama. Gue kembali ke dalam, melihat Ran bergerak gelisah di ranjang pasien yang ditempatinya. Matanya terpejam, sambil menggigiti bibir bawahnya. Gue nggak tahu seberapa besar rasa sakit yang dia rasakan sekarang, tapi kayaknya jauh dari rasa nyaman.

Pintu kamar inap itu diketuk pelan, sebelum dibuka dari luar. Gue menghela napas lega saat

melihat Aa melangkah masuk, menghampiri tempat gue duduk.

"Dokternya masih di jalan ya?"

Gue mengangguk. "Kayaknya gitu."

Aa berpaling ke ranjang pasien, mengecek keadaan Ran, lalu menyentuh pelan lengannya. "Ran, matanya jangan ditutup. Sini," Aa meraih tangan Ran, juga tangan gue. "Remas tangan Sakha aja. Jangan gigit bibir, nanti luka."

Ran melakukan instruksi Aa. Gue membiarkannya meremas tangan gue, lumayan kuat buat ukuran cewek yang lagi kesakitan. Tangan gue yang bebas refleks mengusap punggungnya, berharap sedikit mengurangi rasa nggak nyaman yang sedang dirasakannya sekarang.

"Pasien Aa sakit apa, A?" tanya gue, berusaha membangun percakapan supaya pikiran gue nggak terlalu fokus mikirin Ran.

"Ada anak umur lima tahun, diabetes. Makin banyak aja kasus sejenis tahun ini," gumam Aa. "Shanum baru kemarin Aa tegur karena minum es boba hampir tiap hari."

"Itu karena keturunan apa gimana?"

"Kalau yang lagi Aa pegang karena emang keturunan, ditambah pola makan juga." Aa menyentuh ujung stetoskop yang dikalungkan di lehernya.

Gue baru memerhatikan kalau itu bukan stetoskop yang dulu sering gue lihat dipakai Aa. Seingat gue, warna talinya hitam, bukan pink kayak sekarang.

"Lucu banget stetoskopnya."

Aa tersenyum kecil. "Dikasih Shanum. Dia baru nonton drakor medis gitu, dari Icha kayaknya, ada dokter pakai ini, warnanya sama. Terus pengin lihat Aa pakai gini juga." Aa menatap stetoskopnya. "Tapi lucu sih. Anak-anak jadi nggak langsung takut pas lihat Aa ngeluarin ini buat meriksa mereka. Dikira lagi ngajak main."

"Asyik ya, A, punya anak…"

Aa mengangguk mantap. "Second best thing in my life."

Dahi gue berkerut. "Bukan first?"

"First tetap ibunya dong. Nggak mungkin ada Shanum kalau nggak ada ibunya."

Gue mengerjap. Aa gue kalem gitu ternyata

bucin juga. Tapi, kalau dipikir, nggak mungkin juga Aa sampai rela nunggu Kak Nadya jomlo lagi di era putus mereka, kalau nggak beneran cinta. Dasarnya mau Aa atau Kak Nadya sama aja. Putus karena keadaan pas masih saling sayang, nggak heran dikasih jalan buat bareng lagi pada akhirnya.

Kayak gue sama …

Gue menggeleng, menghentikan pemikiran itu. Beda kasus. Aa nggak sebodoh gue.

Pintu kamar inap Ran dibuka dari luar, menghentikan obrolan gue sama Aa. Dokter Zara melangkah masuk, diikuti Mama. Gue seketika merasa jauh lebih tenang saat melihat Mama, sampai menghela napas lega.

"Dokter Ganda?" dokter Zara menyapa Aa, dengan ekspresi kaget campur bingung.

"Adik ipar saya, Dok," Aa menjelaskan. "Titip ya…"

Dokter Zara tersenyum, lalu mengangguk. Aa menjauh dari ranjang pasien, menghampiri Mama sekaligus memberi ruang supaya dokter Zara bisa memeriksa Ran. Gue juga berniat menyingkir, tapi Ran menahan tangan gue.

"Mau ke mana?"

"Dokter mau meriksa l—" Gue berdeham, teringat kalau di ruangan itu ada Mama sama Aa. "Dokter mau meriksa kamu dulu."

Ran menggeleng.

"Nggak apa-apa." Dokter Zara menenangkan. "Kamu di sana aja," lanjutnya ke gue.

Gue menurut, tetap duduk di samping ranjang pasien sementara Ran mulai diperiksa. Ran yang tadinya berbaring menyamping, ganti posisi jadi terlentang. Gue merasakan tangannya meremas gue lebih kencang.

"Ibu Kirani mulai kontraksinya sejak kapan?"

Gue menatap Ran, ikut menunggu jawaban.

"Sakitnya sejak semalam," Ran menjawab dengan nada pelan. "Tapi masih muncul bentar, terus hilang. Mulai sakit banget pagi ini."

Dokter Zara menganggukkan kepalanya. "Pembukaannya masih awal, ketubannya juga udah rembes. Kerasa, ya?"

Ran balas mengangguk.

"Masalahnya sekarang, selain kemungkinan besar prematur, posisi bayinya masih sungsang."

Gue ingat di pemeriksaan terakhir juga dokter Zara bilang kalau kepala bayinya masih di atas, padahal seharusnya udah mulai ke bawah.

Ran kembali mengeluarkan suara kesakitan, lebih keras dari sebelumnya. Gue berusaha menenangkan, tapi kayaknya sia-sia, malah membuatnya mulai menangis.

Dokter Zara kembali mencoba menjabarkan kondisi Ran, sementara fokus gue terbagi antara mendengarkan ucapannya, sambil tetap berusaha menenangkan Ran yang terlihat semakin nggak tenang. Hingga kemudian, sang dokter menyarankan untuk melakukan tindakan sesar.

Gue mengusap kepala Ran. "Gimana?" tanya gue. "Mau sesar aja?"

"Terserah," jawab Ran. "Gue udah nggak kuat."

Tanpa membuang waktu, gue mengikuti dokter Zara untuk mengurus persiapan operasi. Aa juga ikut keluar. Tinggal Mama di ruang inap itu.

"Titip Ran bentar ya, Ma," pinta gue.

Mama mengusap bahu gue, mengangguk sekali. Sebelum menutup pintu kamar dari luar, gue sempat melihat Mama mendekat ke tempat tidur Ran.

Seumur hidup, kayaknya ini pertama kalinya gue mengurus administrasi rumah sakit sendiri. Banyak banget hal baru yang gue pelajarin sejak nikah, walaupun di mata gue ini bukan pernikahan beneran, yang nggak pernah terbayang bakal gue lakukan pas masih lajang. Salah satunya ini. Menemani dan mengurus persiapan 'istri' gue melahirkan.

Ada untungnya Ran menolak dikasih makan dan minum sejak tiba di rumah sakit. Dia juga ngaku belum konsumsi apa pun sejak tidur semalam, sampai bangun tadi. Jadi operasi bisa segera dilakukan.

"Suaminya mau ikut menemani?" Salah seorang perawat bertanya ke gue, sambil bersiap membawa Ran ke ruang operasi.

Gue udah mau menggeleng, sampai melihat tatapan mata Ran ke gue, seolah memohon tanpa suara. Gue menelan ludah.

Mama kemudian mengusap lengan gue. "Nggak apa-apa. Kasihan dia sendirian."

Bukan apa-apa. Gue cuma takut pingsan di dalam nanti. Tapi, karena nggak tega juga sama Ran, gue akhirnya menemaninya. Perawat memberi gue pakaian khusus, meminta gue cuci tangan sampai benar-benar steril, sebelum ikut masuk ke ruang operasi.

Ruangan itu dingin banget. Sebuah tirai menutupi bagian bawah tubuh Ran dari pandangan, sementara gue duduk di dekat kepala Ran. Gue melihat satu per satu air mata Ran mengalir turun, sementara proses operasi dimulai.

"Kha…" Suara Ran terdengar pelan banget, nyaris samar.

"Iya?"

"Kalau gue kenapa-kenapa, lo mau nggak ngerawat anak gue?"

"Jangan ngomong gitu," tegur gue. "Lo bakal baik-baik aja."

Dia memejamkan mata sebentar. Gue mengusap air matanya yang kembali mengalir dengan punggung tangan.

"Kalau gue kenapa-kenapa…" Ran mengulang ucapannya. "Apa pun alasannya, jangan kasih anak gue ke orang tua gue ya…"

Gue terdiam.

"Gue nggak mau dia ngalamin nasib kayak gue…"

"Makanya lo harus kuat." Gue mengusap kepala Ran, merasakan jantung gue seolah diremas pelan dari dalam. "Biar lo bisa ngurus dia langsung,"

"Dia malu nggak ya punya ibu kayak gue?"

"Nggak akan. Dia bakal bangga punya ibu kayak lo. Lo kuat, Ran," ucap gue. "Lo nggak akan ngurus dia sendirian. Gue bakal bantu lo sampai dia gede, terus nikah, dan ngasih lo cucu."

Perlahan, bibir Ran menyunggingkan senyum kecil. "Gue udah punya nama buat dia," lanjut Ran, masih dengan suara pelan. "Kalau cewek, gue mau kasih nama Kinandari Larasati, biar sama kayak nama gue. Nggak usah pakai nama keluarga bokap gue."

"Kalau cowok?"

"Kalau cowok…" Ran diam beberapa saat. "Elio…"

"Dari Call Me by Your Name?" ledek gue, padahal jantung gue udah nggak karuan rasanya. Ran bukan penikmat film kayak Chelsea, tapi gue tahu itu film yang dia tonton lebih dari sepuluh kali, karena dia naksir sama pemeran utamanya.

Ran mengangguk. "Biar anak gue cakep, kayak Timothée Chalamet."

"Cakepan gue nggak sih dari si Slamet?"

Kali itu Ran menggeleng, membuat gue tertawa kecil.

Kemudian hening. Gue mendengar Ran menghela napas.

"Maafin gue ya, Kha," ucapnya. "Buat semua kekacauan yang gue kasih ke elo."

"Udah gue maafin."

Ran tersenyum. "Makasih…"

Tepat setelah itu, tangisan bayi terdengar. Gue sedikit menjauh dari Ran untuk melihat bayinya diambil alih dokter lain, yang ikut berada ke ruangan itu sejak operasi dimulai, sementara dokter Zara masih mengurusi Ran.

Ran nggak bersuara lagi. Matanya tertutup. Suasana tempat itu tiba-tiba saja berubah.

Salah seorang perawat menarik gue menjauh dari Ran.

"Maaf, Pak, tapi Bapak mohon keluar sebentar."

Gue ingin menolak, tapi nggak ada pilihan. Gue masih sempat melihat perawat yang tadi menarik gue menjauhi Ran sedang mencoba membangunkannya, sebelum pintu itu tertutup di depan gue.

Swipe Right - Chapter Thirteen

"Wish all the best, for all of us."

Gue bisa mendengar suara detak jantung gue sendiri, terasa jauh lebih kencang dari biasa, sementara kaki gue bergerak mengikuti langkah perawat. Setelah banyak hal terjadi di ruang operasi, kepanikan karena kondisi Ran, akhirnya gue dapat kesempatan buat melihat bayinya.

Langkah gue makin pelan saat tiba di ruangan itu. Beda sama ruang bayi yang pernah gue lihat pas Shanum baru lahir, ruangan yang ini lebih tertutup. Dari beberapa inkubator yang ada di sana, sekilas gue lihat cuma dua yang berisi bayi. Salah satunya bayi Ran. Gue menghampiri inkubator yang diberitahu perawat.

Dia kecil banget. Beratnya nggak sampai dua kilo. Cuma satu koma tujuh. Ada alat bantu napas dan selang yang ditempel di dadanya, bikin mata gue sontak berkaca-kaca. Gue membungkuk, mendekatkan mulut ke lubang di samping tempat bayi itu tertidur, dan mulai mengumandangkan azan dengan suara pelan, tapi cukup buat didengar si bayi.

Selesai azan, iqamat, dan membacakan doa-doa lain buat Kinan, gue diam sebentar di sebelahnya, memandangi wajah tidurnya. Dia mungkin bukan anak kandung gue, nggak ada hubungan darah sama gue, tapi sumpah, gue akan melakukan apa pun demi memastikan dia baik-baik aja.

"Hai, Kinan…" sapa gue.

Sesuai pesan Ran, bayi perempuannya ini dikasih nama Kinandari Larasati. Gue sotoy aja manggilnya Kinan. Nanti bisa tanya Ran buat nama panggilan yang benernya apa.

Nggak lama, yang terasa cukup singkat bagi gue, perawat berkata kalau waktu kunjung udah habis. Dengan sedikit memaksakan diri, gue berjalan keluar.

Mama ternyata menunggu gue di depan ruangan itu, dengan dua buah botol kopi kemasan di tangannya. Tubuh gue kayak punya gerak refleks, langsung menghampiri Mama dan memeluknya seerat mungkin.

"Maafin aku ya, Ma…" pinta gue.

Mama hanya mengusap punggung gue sebagai tanggapan, menunggu sampai gue lebih

tenang dan melepaskan pelukan lebih dulu. Kami lalu memilih duduk di depan ruangan itu, sama-sama menatap ke depan tanpa suara.

Mama menyodorkan salah satu kopi botolannya ke gue. "Orang tuanya Ran udah kamu hubungi?"

Gue mengangguk, menerima minuman itu. "Nggak ada yang balas," jawab gue.

"Cuma kirim pesan? Nggak kamu telepon?"

"Udah dua-duanya. Sama aja."

Gue mungkin nggak terlalu heran kalau cuma papa Ran yang bersikap se-nggak acuh itu. Tapi, gue beneran nggak nyangka kalau mamanya ikut nggak peduli soal kabar yang gue kasih. Gue udah jelasin semuanya. Soal Ran kontraksi lebih cepat, bayinya lahir prematur, sampai kondisinya yang kritis karena pendarahan. Tetap nggak ada tanggapan. Padahal mereka sama-sama perempuan. Sama-sama seorang ibu.

Pantas Ran sampai nitip pesan supaya gue nggak ngasih anaknya ke kedua orang itu. Entah diapain bayinya kalau sampai jatuh ke tangan mereka. Dititip ke panti asuhan udah paling bagus, kayaknya.

Ran berhasil bikin gue panik setengah mati. Setelah diusir dari ruang operasi, gue dikasih tahu kalau dia mengalami pendarahan. Kondisinya sempat kritis. Tapi untunglah sekarang udah lebih stabil, walaupun masih belum sadar. Gue berharap dia segera sadar dan bisa melihat langsung secantik apa bayinya.

Mama menyandarkan punggungnya di dinding, melipat tangan di depan dada. "Mama boleh nanya?"

Gue melirik, menyesap minuman di tangan gue. "Boleh."

Mama masih menatap dinding di depan kami. "Kenapa bayinya nggak pakai nama keluarga?"

"Ran nggak pengin pakai."

"Kenapa dia nggak mau pakai?"

Gue mengedikkan bahu.

"Karena bukan anak kamu?"

Kopi yang belum sempat gue teguk, seketika menyembur keluar. Mama menepuk punggung gue, saat gue terbatuk. Di sela suara batuk, gue mendengar Mama menghela napas cukup keras.

"Ran udah ngakuin semuanya." Tangan Mama

masih menepuk punggung gue, lebih kuat dari sebelumnya, bikin gue khawatir paru-paru gue ikut lepas. "Kalau nggak inget dia lagi kesakitan pas ngomong, udah Mama jambak rambutnya."

Gue menatap Mama, mengerjap.

"Mama juga masih pengin jambak kamu karena nggak ngomong apa-apa."

Batuk gue akhirnya reda, membuat Mama menghentikan tepukannya.

"Dia minta maaf sama Mama, cerita sambil nangis. Mama marah banget sama kalian." Mama melempar tatapan tajamnya ke gue. "Kenapa kamu ngelakuin ini?"

Gue menghela napas, lalu menunduk, menatap botol kopi di tangan. Rencana buat ngaku emang ada, tapi gue nggak membayangkan situasinya begini. Tapi, nggak ada guna juga mengulur waktu lagi sekarang, cuma bakal bikin Mama makin meledak.

"Waktu aku ngilang tiga hari habis disuruh nikahin Ran, itu aku kabur ke Bali sama Chelsea." Gue mulai cerita. "Terus, Aa nelepon."

Gue emang matiin ponsel selama kabur itu, tapi sempat gue nyalain sebentar. Aa menelepon

gue saat itu dan gue jawab. Pertanyaan pertamanya bukan tentang keberadaan gue, tapi nanya keadaan gue.

"Aa nggak nyuruh aku pulang. Cuma mastiin aku baik-baik aja dan bilang kalau aku butuh bantuan, bisa telepon dia. Aa nggak akan bilang ke Papa sama Mama."

Mama terdiam.

"Habis ngobrol bentar sama Aa, aku matiin lagi hapenya."

Setelah percakapan itu, gue tiba-tiba aja teringat kejadian bertahun-tahun lalu, waktu gue sama Navisha bantuin Aa milih foto pernikahannya yang mau dicetak. Mana yang buat dipajang di dinding, mana yang disimpan di album foto. Pas lagi asyik milih, Aa iseng bongkar album lama, termasuk album foto gue sama Navisha pas masih kecil. Aa juga punya album yang sama. Bedanya, di foto-foto gue sama Navisha selalu ada sosok Papa, sedangkan di foto Aa nggak ada.

Aa nggak ngomong apa-apa pas lihat foto-foto itu, tapi gue bisa lihat ekspresi sedih yang coba dia sembunyikan di balik senyumnya. Hidup Aa mungkin baik-baik aja sekarang. Tapi gue

tahu, kalau bisa ngulang waktu dan milih jalan hidup sendiri, Aa pasti pengin punya masa kecil yang normal kayak anak lain. Kayak gue sama Navisha.

Gue yang tadinya emang udah berniat bantu Ran mengurus bayinya, jadi memutuskan melakukan hal yang lebih dari itu. Yang akhirnya menguatkan tekad gue buat masuk ke jebakannya, walau masih emosi sama cara yang dia lakukan.

"Aku jadi ngebayangin anaknya Ran bakal ngalamin nasib yang sama kayak Aa. Nggak punya ayah dari kecil, dijahatin anak lain, dipandang sebelah mata oleh orang yang lebih dewasa."

"Terus kamu mutusin jadi penyelamat?"

"Aku mutusin ngelakuin hal yang bisa aku lakuin."

"Walaupun ngorbanin hidup kamu sendiri?"

"Aku udah gede, Ma," ucap gue. "Aku bisa nerima cibiran orang. Tapi anak itu nggak bisa. Dia nggak akan ngerti kenapa orang bisa jahatin dia untuk sesuatu yang nggak dia lakuin."

"Ya ampun, Kha…."

Gue meringis. "Bego ya, Ma?"

Mama menggeleng. "Harusnya kamu bilang dari awal…"

"Mama nggak akan setuju kalau aku bilang dari awal."

Mama nggak membantah. Beliau kembali menghela napas. "Terus, sekarang gimana?"

Gue mengedikkan bahu.

"Kamu masih sayang sama Ran?"

Gue diam sebentar. "Aku sayang sama Kinan," gumam gue. "Aku juga peduli sama Ran. Tapi, kalau sayang kayak dulu…" Gue menggeleng. "Nggak tahu."

Mama meraih tangan gue, menggenggamnya. "Jadi baik tuh boleh, Kha. Boleh banget," ucap Mama. "Tapi, mikirin diri sendiri bukan berarti kamu egois. Itu justru tanda kalau kamu masih sayang sama diri kamu sendiri."

Gue kembali diam.

"Kalau kamu mau bahagiain orang lain, pastiin diri kamu bahagia dulu," lanjut Mama. "Kalaupun emang kamu mau jalanin… entah apa ini demi Kinan, pastiin juga ini bisa bikin kamu senang. Bukan ngerasa terpaksa."

Gantian gue yang menghela napas. "Sekarang kayaknya aku mau fokus sampai kondisi Ran sama Kinan stabil dulu, Ma."

"Oke," balas Mama. "Please, habis ini kamu jangan nyembunyiin apa pun lagi dari Mama."

Gue menatap Mama, lalu mengangguk. "Makasih, Ma. Buat nahan diri nggak jambak Ran. Atau aku."

Mama mendengus, membuat gue tertawa kecil.

Seorang perawat menghampiri tempat gue sama Mama duduk. "Keluarga Ibu Kirani?"

Gue langsung berdiri. "Iya, Sus?"

"Ibu Kirani sudah sadar, Pak."

Tanpa sadar gue menghela napas lega. "Bentar ya, Ma," pamit gue, seraya mengikuti perawat itu untuk melihat langsung keadaan Ran.

Wajah Ran masih pucat, tapi seenggaknya matanya sekarang terbuka. Saat melihat gue, bibirnya sedikit tertarik ke atas, membentuk senyum tipis. Gue berdiri di sebelahnya.

"How are you?" tanya gue.

"Bayinya…?" Dia balas bertanya.

"Cantik. Kayak elo."

Senyum Ran bertambah lebar, meskipun masih terlihat lemah. "Syukurlah."

"Panggilannya Kinan, kan?"

Ran mengangguk, kembali memejamkan matanya, tapi cuma sebentar. "I'm fine," jawabnya. "Just tired."

"It's okay. You can take a rest now," ucap gue.

"Makasih ya, Kha…"

Gue menggenggam tangan Ran yang nggak dipasangi infus. "Anything for you."

Ran nggak bersuara lagi. Gue ikut diam, membiarkannya istirahat. Melihat wajah tenangnya, membuat beban gue seakan terangkat sepenuhnya.

Semuanya akan baik-baik aja. Itu yang gue yakini.

***

Setelah lebih dari dua minggu dirawat, akhirnya Ran sama Kinan diizinkan meninggalkan rumah sakit. Sejujurnya, gue masih agak was-was sama kondisi Kinan. Walaupun dokter udah

menyatakan dia boleh pulang, yang berarti kondisinya bagus, tetap aja gue cemas. Aa udah bilang bakal sering mampir buat ngecek perkembangan Kinan, sedikit mengurangi kecemasan gue. Tinggal pemikiran kalau gue cuma bakal berdua Ran mengurus bayi itu, yang nggak sepenuhnya bikin gue percaya diri.

"Kalau lo sama Kinan tinggal di rumah keluaga gue dulu, sementara aja, gimana?" usul gue, sambil membantu Ran memasukkan barang-barang ke dalam tas.

"Nggak deh. Gue nggak enak sama Tante Jess." Ran melirik gue sekilas. "Gue udah cerita sama dia semuanya."

Gue menghela napas. "Iya, Mama udah kasih tahu gue."

"Gue udah ngira nggak bakal survive, makanya bikin pengakuan dosa. Ternyata gue selamat. Nggak yakin nyokap lo masih mau lihat muka gue."

Sejujurnya, gue sempat bilang ke Mama soal usul gue itu, jawaban Mama kurang lebih sama. Beliau nggak keberatan bantu merawat Kinan, tapi nggak yakin bisa nahan diri buat nggak emosi kalau sampai melihat Ran. Melihat gue aja

masih kesal bawaannya, kata Mama. Apalagi Ran.

Jadi, kayaknya itu emang usul yang buruk.

"Lo yakin bisa ngurus Kinan sendirian?"

Ran menggeleng. "Gue udah cari baby sitter. Sementara, sampai nemu yang pas, gue bisa bertahan. Kayaknya."

"Jangan kayaknya dong, gila lo," omel gue.

Dia menyunggingkan senyum yang pasti dipikirnya manis banget. "Kan ada elo yang bantuin gue."

Gue mendengus, menutup resleting travel bag berisi semua perlengkapannya selama di rumah sakit. Sementara gue membawa tas, Ran dengan hati-hati menggendong Kinan. Lihat dia sekarang, gue jadi percaya kalau tiap perempuan tuh emang punya naluri keibuan. Seumur hidup, gue nggak pernah lihat dia berurusan sama bayi. Tapi, cuma dilatih beberapa kali oleh perawat di sini, Ran udah terlihat lihai menggendong bayinya.

Sepanjang perjalanan menuju apartemen kami, gue membiarkan Ran duduk di belakang, bersama carseat Kinan. Dari kaca spion tengah, gue sesekali melihat dia nggak melepaskan

pandangannya dari bayi mungil itu, dengan senyum lembut di wajah.

"Tahu nggak, Kha," Ran tiba-tiba bersuara. "Gue berhutang makasih ke elo, karena lo secara nggak langsung udah gagalin rencana gue buat…" Ran menghentikan kata-katanya di sana, tapi gue tahu apa lanjutannya. "Sejujurnya, sampai pas masuk ruang operasi kemarin, gue masih nggak yakin bisa jadi ibu. Masih mikir kalau keputusan awal gue udah paling benar."

Gue diam, mendengarkan.

"Tapi, pas perawat naruh dia di gendongan gue pertama kali, waktu matanya kebuka terus natap gue, semua pikiran jelek itu kayak ilang aja."

Gue menginjak rem perlahan, membuat mobil berhenti karena lampu lalu lintas berubah merah. Gue menoleh ke belakang, melihat Ran masih memandangi Kinan sambil mengusap pipi bayi itu dengan buku jemarinya.

"Gue masih nggak yakin sih gimana caranya biar gue bisa jadi ibu yang baik buat dia, tapi seenggaknya gue bisa usahain biar nggak jadi ibu yang buruk. Tinggal lakuin semua hal yang nggak nyokap gue lakuin." Dia melempar seringainya ke

gue, lalu kembali menatap bayinya. "Dia kayak jadi kesempatan gue buat punya keluarga yang selama ini gue pengin. It's gonna be a really hard journey for us, tapi gue bakal usahain yang terbaik buat dia."

Bunyi klakson memaksa gue kembali menatap jalanan dan menjalankan mobil, sebelum sempat menanggapi ucapan Ran. Namun, Ran nggak bersuara lagi. Membiarkan gue menyetir dalam hening hingga mobil itu berhenti di parkiran apartemen.

Kali ini, saat turun, gantian Ran yang membawa travel bag, sementara gue membawa carseat yang berisi Kinan. Kamar Ran sedikit dirombak supaya bisa sekaligus menjadi kamar bayi. Dia nggak sempat membeli terlalu banyak barang, tapi seenggaknya yang penting-penting udah ada, dibantu juga sama nyokap gue.

"Kha," tahan Ran, saat gue baru akan keluar dari kamarnya. "Minggu depan lo mulai kerja, ya?"

Gue mengangguk. "Kenapa?" tanya gue.

Ran tampak ragu sesaat, tapi kemudian tetap bersuara. "Gue sebenarnya ada jobinterview dari minggu lalu. Tapi karena masih

di RS, jadi diundur. Gue dapat jadwal baru minggu depan, hari Senin, nggak tahu masih bisa minta mundur lagi apa nggak kalau mau nunggu baby sitter…"

"Lo mau minta gue jaga Kinan selama lo interview?"

Ran mengangguk. "Dari sekian banyak CV yang gue kirim, baru ini yang tembus sampai interview. Gue nggak yakin mesti nunggu berapa lama lagi kalau gue lewatin yang ini."

"Emang lo yakin udah bisa keluar sendirian?"

Gue belum pernah dioperasi dan nggak tahu butuh berapa lama sampai luka operasi nggak terasa sakit lagi. Apalagi operasi sesar yang gue tahu nggak mungkin cuma sayatan kecil.

"Nggak lama, paling lama sejam."

Gue belum pegang proyek baru, kayaknya nggak masalah izin sebentar pas istirahat siang dan balik ke kantor rada telat. "Jam berapa interview lo?"

"Jam setengah satu. Begitu lo balik, gue langsung cabut. Gue usahain jam dua udah di rumah lagi."

"Oke. Bisa kok," ucap gue. "Good luck buat

interview-nya"

Ran tersenyum. "Thanks," ucapnya.

Gue hanya mengangguk singkat.

***

Jam istirahat makan siang di hari Senin pertama gue balik ke kantor, sesuai rencana, gue pulang ke apartemen. Begitu gue tiba, Ran yang udah menunggu di lobi, langsung berangkat, sementara gue naik ke unit yang kami tempati. Ran memastikan Kinan udah disusui, popoknya juga udah diganti yang baru dan kering, mudah-mudahan bisa bikin dia nggak rewel sampai ibunya pulang nanti.

Sejauh ini, Kinan bayi paling suportif yang gue tahu. Dia emang terbangun tiap tengah malam, minta makan beberapa jam sekali, tapi nggak sampai mengganggu. Mungkin karena Ran juga selalu sigap bangun sebelum tangis Kinan berubah kencang. Gue juga ikut bangun, bantu dia ganti popok dan menemaninya sampai bayi itu kembali tidur. Kalau nggak bisa lanjut tidur pas Kinan udah lelap, gue sama Ran ngobrol di depan TV, baru balik ke kamar masing-masing pas udah merasa ngantuk.

Setelah menyingkirkan seluruh emosi negatif gue, berbagi atap sama Ran ternyata nggak seburuk itu. Mungkin karena gue mulai terbiasa juga. Apalagi setelah Ran bisa diajak berbagi tugas, sangat meringankan hidup gue.

Gue mengganti atasan dengan kaus bersih, lalu cuci tangan sebelum masuk ke kamar Ran untuk mengecek Kinan. Dia masih lebih banyak tidur dibanding bangun. Kalaupun bangun, cuma sebentar sebelum tidur lagi. Enak banget emang jadi bayi. Nggak tahu cuma perasaan gue apa bukan, tapi gue merasa Kinan nggak sekecil pas baru lahir. Di mata gue, dia beneran sehat. Aa juga bilang kalau perkembangannya bagus banget, bikin gue beneran lega.

Gue menyingkap kelambu yang menutupi boks Kinan, menatap wajah lelapnya. Kalau diperhatikan, dia mirip juga sama Ran, terutama bentuk bibirnya. Tapi, katanya wajah bayi masih bisa berubah. Kalau boleh jujur, gue berharap sampai gede semoga Kinan tetap mirip sama Ran. Cuma, di kasus gini biasanya muka si anak suka jadi mirip ayah biologisnya. Aa gue contoh nyata. Padahal gen Papa dibandingin gen Mama kalah telak. Tapi ternyata sama gen Tante Tara unggul total. Lucu banget.

Kalau gue sama Ran pisah, gue mungkin nggak bisa lihat Kinan tiap hari lagi kayak sekarang. Tapi, gue mungkin bisa ngusulin ke Ran buat tinggal tetanggaan lagi? Gue aja yang pindah ke unit lain, mereka biar tetap di sini.

Gue bahkan masih bingung panggilan apa yang cocok buat Kinan ke gue. 'Papa' kayaknya nggak pantas. 'Om' berasa asing banget. Nggak bisa jadi ayahnya, bukan berarti gue mau jadi orang asing.

Gue teringat percakapan dengan Aa beberapa hari lalu, waktu dia datang buat ngecek Kinan. Awalnya cuma bahas perkembangan Kinan. Tapi, begitu kami keluar dari kamar Ran, Aa mengajak gue ngobrol di balkon cukup lama.

Pertanyaan pembukanya jelas, "Kamu mikinya gimana sih, Kha, sampe bisa-bisanya ngelakuin ini?"

Persis pertanyaan Mama. Dari sana aja gue tahu kalau Mama udah bikin rapat keluarga tanpa gue buat bahas soal gue sama Ran. Gue coba ngomong ke Aa, tanpa nyebut alasan yang gue bilang ke Mama, cuma soal gue nggak pengin status anaknya nanti jadi nggak jelas.

"Itu bukan bantu, Sakha. Kamu malah nambah masalah baru. Kamu pikir dengan nulis nama kamu di dokumennya, otomatis bikin kamu jadi ayahnya? Nggak. Kamu udah bohongin dia, bikin masalah tambah panjang. Apalagi dia perempuan, nanti nikah butuh wali. Kebayang nggak kalau nama kamu yang dipakai? Atau kamu yang jadi wali? Nikahnya jadi nggak akan sah. Terus gitu sampai ke anak cucunya, jadi makin nggak jelas."

Gue beneran nggak berkutik pas Aa bilang gitu.

"Itu tuh nggak bisa jadi mainan, Kha. Nggak boleh diatur-atur semau kamu. Ada hukumnya sendiri. Kamu bisa ngibulin hukum negara, tapi nggak sama hukum Tuhan. Sama kayak Aa, mau sedekat apa pun sama kalian, walaupun Papa udah ngakuin Aa, tetap aja misal ada sesuatu sampai Papa nggak bisa jadi wali Icha, Aa nggak bisa gantiin karena nasabnya beda. Kamu mikir sampai sana nggak pas sok jadi pahlawan?"

Saat itu, gue cuma bisa menanggapi dengan gelengan kepala.

Aa menghela napas. "Kamu harusnya cerita dari awal, kita cari jalan keluarnya sama-sama.

Ran tuh bukan cuma temen kamu. Dari kecil, kita semua ikut ngurus dia. Hal sebesar ini kok bisa-bisanya kalian sok tahu cari jalan sendiri. Jalan sesat lagi yang dipilih."

Gue dapat ceramah panjang lebar hari itu. Kayaknya itu pertama kalinya gue dengar Aa ngomong banyak, sambil nahan emosi. Ceramahnya baru berhenti pas ponsel Aa bunyi, telepon dari rumah sakit, bikin Aa terpaksa pamit walaupun gue bisa lihat kalau dia belum selesai mengomeli gue.

Kinan bergerak pelan dalam tidurnya, mungkin lagi mimpi. Gue menumpukan dagu di bagian atas pembatas boksnya.

"Kamu panggil aku Sakha ajalah, ya…" Gue menyentuh pipinya dengan ujung jari telunjuk. "Atau Abang?"

Gue resmi gila bentar lagi kayaknya.

Sekitar pukul dua lewat, pintu apartemen terdengar terbuka. Gue baru selesai memberi Kinan ASIP di ruang tamu, saat melihat Ran melangkah masuk dengan wajah cerah. Gue langsung bisa menebak hasilnya tanpa harus jadi cenayang.

"Lo dapet kerja?"

"YUP!" Dia langsung duduk di sebelah gue. "Gue beneran lupa rasanya keterima kerja tuh bisa sebahagia ini."

"Congratulation," ucap gue. "Di mana jadinya?"

Ran menatap gue beberapa saat, sebelum kembali mengalihkan pandangannya pada Kinan. "Makiel Architecture."

Gue terdiam sebentar, teringat ucapan Papa waktu gue nanya tentang lowongan di perusahaan itu. "Di... Singapura?"

Ran kembali mengangguk. "Om Gio yang ngasih tahu gue ada lowongan di sana, jadi gue coba. Kayaknya Om Gio juga yang bantu gue sampai diterima."

Gue menggeleng. "Papa emang ngasih lo jalan, tapi lo berhasil masuk karena kemampuan lo sendiri. MA bukan perusahaan sembarangan. Lo nggak mungkin diterima kalau kemampuan lo nggak sesuai standar mereka."

"Thank you," ucapnya. "Gue tahu itu ide lo, kan? Om Gio juga ngasih tahu gue."

Papa nggak ngomong apa-apa ke gue. Wajar

sih, nggak cuma Mama yang lagi marah sama gue. Sampai Navisha aja kayaknya ikut kesal sama gue sekarang.

"Gue mulai kerja bulan depan, masih beberapa minggu lagi. Dikasih waktu buat ngurusin semua urusan di sini dulu."

"Kinan ikut lo?"

Dia tertawa pelan. "Ya iyalah. Ikut siapa lagi? Nyokap gue?" Dia meyandarkan punggungnya di sofa. "Banyak yang harus kita bahas ya, Kha…"

Gantian gue yang mengangguk.

Ran berdiri. "Gue ganti baju bentar, bersih-bersih dikit, terus lo bisa balik ke kantor."

Tanpa menunggu tanggapan gue, Ran udah lebih dulu melesat ke kamarnya, meninggalkan gue di ruang tamu berdua Kinan.

***

Gue menerima gelas berisi jus yang disodorkan Ran, lalu meletakkannya di meja bulat yang ada di balkon. Ran mengisi satu-satunya kursi kosong yang tersisa, sementara gue udah lebih dulu menduduki kursi lainnya. Langit malam itu lebih cerah dari biasa, walaupun

tetap nggak bisa bikin gue melihat banyak bintang. Nggak ada tanda bakal turun hujan, jadi gue sama Ran memutuskan duduk di balkon buat ngobrol. Membicarakan segala hal yang perlu kami bahas.

"Kha…"

Gue menoleh ke Ran.

"Lo masih sayang nggak sama gue?"

"Itu yang pertama mau lo bahas?"

Ran mengangguk.

Gue menatap matanya, mencoba mencari jawaban di sana. Cara dia memandang gue masih sama. Masih beda dengan cara gue dulu menatap dia. Gue tahu. Gue bisa merasakannya.

"Misalnya masih, kali ini lo bakal nerima gue?" gue balas bertanya.

Ran nggak langsung menjawab. Dia menyesap minumannya, meletakkan gelasnya di meja, bersebelahan dengan gelas gue, lalu menghela napas. "Katanya, Tuhan tuh Maha-Membolakbalik hati, kan? Jadi, gue coba doa, minta sama Tuhan supaya gue ngerasain hal yang sama kayak lo."

"Tapi hati lo tetap nolak gue?"

"Gue sayang sama lo, Kha…"

"Tapi nggak kayak sayang gue ke elo," ucap gue, disambut anggukannya.

"After all this time, jatuh cinta sama lo harusnya hal yang wajar nggak sih?"

"Hati emang nggak bisa dipaksain," gumam gue.

"Makanya gue iri sama Chelsea. Dia kayaknya gampang aja jatuh cinta sama lo."

Gue tersenyum kecut. "Gue udah nyakitin dia, nggak yakin cintanya masih ada."

"Gara-gara gue."

Gue menggeleng. "Salah gue sendiri." Kemudian gue terdiam. "Tahu dari mana lo kalau Chelsea juga cinta sama gue?"

Gue nggak pernah cerita sama Ran soal pertemuan terkhir antara gue dan Chelsea, yang meskipun berakhir tragis, tapi memang sempat ada ungkapan cinta dari gadis itu buat gue.

"Feeling aja," jawab Ran. "Dia nggak mungkin masih mau berhubungan sama lo, padahal tahu lo udah nikah, kalau bukan karena cinta. Gue

sempat mikir kalau dia malah belum rela ngelepas lo."

Nggak sepenuhnya salah, walaupun ada campuran dendam di niat Chelsea waktu itu, tapi gue tetap mutusin buat nggak ngasih tahu Ran soal itu.

Sesaat, kami sama-sama diam, menikmati minuman masing-masing.

"Kalau boleh jujur, gue nggak tahu gimana perasaan gue ke elo sekarang," lanjut gue.

Ran kembali menatap gue, memiringkan kepalanya. "Lo inget nggak, waktu SMA, pas lo nembak gue ketiga kalinya?"

"Ya?"

"Itu pertama kalinya gue ngerasa ragu sama perasaan gue sendiri. Lebih ke bingung sih, kok gue kayak nggak bisa banget balas perasaan lo, padahal lo tuh… kurang apa sih? Baik banget sama gue, selalu jadiin gue prioritas, sayang juga sama gue. Pasangan ideal banget."

Gue nggak mungkin melupakan kejadian itu. "Iya, makanya lo nyium gue, buat mastiin gimana perasaan lo ke gue."

Pas tahu kalau ciuman itu malah bikin Ran

makin yakin kalau perasaannya ke gue nggak akan pernah lebih dari sahabat, gue mutusin itu terakhir kalinya gue nembak dia, walaupun saat itu perasaan gue ke dia masih sama.

Ran mengangguk. "Wanna do it again?" tawarnya.

Gue melongo. "Sinting lo?"

"Serius. Anggap ini ucapan terima kasih gue, dan lo bakal dapat jawaban yang lo butuhin."

Gue tertawa, geleng-geleng kepala. "Berasa remaja banget gue, dibayar pakai cium."

Ran memukul bahu gue. "Mau nggak?"

Gue menatapnya beberapa saat, lalu mengedikkan bahu. "Oke. Udah lama juga gue nggak ciuman."

Ran berdecak, tapi tetap berdiri dari kursinya. Gue ikut berdiri, menariknya mendekat.

Gue melingkarkan tangan di pinggang Ran. "Gue lagi horny loh…"

"Gue tabok ya lo, Sakha."

Gue menyeringai, lalu menunduk dan mulai menciumnya. Ran menutup matanya saat bibir

gue bergerak di atas bibirnya, sebelum kemudian membalas ciuman gue, menerima saat gue memperdalam ciuman itu. Tangan gue bergerak mengusap punggungnya, menariknya makin menempel dengan tubuh gue. Tepat saat keinginan buat merobek pakaiannya muncul, gue menarik diri.

Ran membuka matanya.

"Thanks," ucap gue, mengusap bibir bawahnya yang sedikit basah.

"It works?"

Gue mengangguk, tersenyum kecil. "Kayak yang gue bilang, gue lagi horny. Dan ya, gue turn on, tapi gue tahu itu bukan sayang kayak dulu."

Ran ikut tersenyum, masih melingkarkan lengannya di leher gue. "Sayang banget gue masih masa nifas. Kalau nggak, gue mau aja ngasih lo hadiah perpisahan."

"Sableng."

Ran tertawa, lalu memeluk gue. Gue belas memeluknya, mengecup pelan puncak kepalanya.

Gue masih sayang sama dia. Tapi, kali ini sayangnya sama kayak yang dia rasain buat gue. Lebih terasa nyaman. Dan hangat. Nggak bikin

gue tersiksa dan makan hati kayak sebelumnya.

"Gue udah ngurus akta kelahiran Kinan. Lo nggak perlu ngasih nama lo di sana."

"Karena gue bukan ayah kandungnya?"

"Karena gue mau dia kenal lo sebagai sahabat mamanya, yang juga sayang sama dia. Bukan sebagai 'ayah' yang pisah dari ibunya, terus ninggalin dia."

"Lo nggak sih yang ninggalin gue?"

Ran berdecak. "Pokoknya gitu. Gue udah ngurus dokumennya sebagai orang tua tunggal."

Gue menghela napas, memeluk Ran lebih erat. "Dia bakal baik-baik aja, kan?"

"Gue pastiin dia nggak akan kenapa-kenapa," balasnya. "Terakhir, soal kita." Ran menarik diri, melepaskan pelukan itu lebih dulu, lalu menatap gue. "Gue mau kita ngajuin pembatalan nikah, bukan cerai, biar status lo tetap bujangan, bukan duda."

Dahi gue berkerut. "Emang bisa?"

"Bisa. Ada bukti kalau pernikahan kita nggak sah dari awal. Gue nggak tahu sih bakal seribet apa, tapi kita usahain sampai bisa."

"Jadi, gue nggak bisa nyebut lo mantan istri?"

Dia mencibir. "Ngakuin sebagai istri aja nggak, mau sok nyebut mantan istri."

Kalimat itu sukses bikin tawa gue pecah.

"Lo boleh kok jenguk Kinan kapan pun lo mau."

Tawa gue mereda. "Thanks," ucap gue.

Walaupun belum genap sebulan, gue mulai terbiasa sama kehadiran bayi itu. Gue masih pengin lihat dia tumbuh. Saat nanti dia mulai tengkurap sendiri, merangkak, langkah pertamanya yang masih goyah, sampai kata apa yang pertama kali keluar dari mulut mungilnya, gue pengin lihat semuanya.

Tapi, lagi-lagi, kenyataan nggak selamanya harus sesuai sama keinginan. Buat sekarang, ini jalan terbaik bagi gue sama Ran, semoga juga buat Kinan.

"Kapan pun lo butuh bantuan gue, telepon aja ya. Singapura nggak sejauh itu kok."

Ran mengangguk.

"Terus, Kinan manggil gue apa?" tanya gue.

Ran mengerutkan dahi, ikut berpikir. "Mang Sakha?"

Gue menyeringai. "Boleh. Dia emang keponakan gue, kan?"

Ran mengangguk. "Tapi, lebih tua elo dari gue. Harusnya 'Uwa' nggak sih?"

Gue melotot. "NGGAK MAU! Tua amat gue dipanggil gitu!"

"Lo emang udah tua, Sakha," ledeknya.

Gue tetap menolak, sementara Ran melancarkan argumennya soal panggilan itu. Kami menghabiskan malam itu dengan berdebat nggak jelas, hingga isi gelas kosong, dan langit makin gelap.

"Good luck, ya," ucap Ran, saat kami masuk ke rumah dan menutup pintu balkon. "For us."

Gue tersenyum kecil, seraya mengangguk dan mengaminkannya dalam hati.

Swipe Right - Chapter Fourteen

"It's time to do something."

Sudut bibir gue otomatis naik, ketika layar laptop di depan gue menampilkan sosok yang hampir setengah tahun ini resmi jauhan sama gue. Tapi, bukan senyum menggemaskan yang memperlihatkan gusi gundulnya yang menyambut gue kali itu, melainkan tangisan.

"Lho, kenapa nangis?" tanya gue, sedikit khawatir.

"Badannya agak anget, mau tumbuh gigi kata susternya. Jadi rewel."

Gue langsung berasa ikutan ngilu, walaupun udah lupa gimana rasanya numbuh gigi. Nggak tahu juga beneran ngilu apa nggak. "Wrong time banget ya, video call gue?"

"Kind of… bentar." Ran berdiri, sementara Kinan masih terlihat rewel, yang kemudian diambil alih oleh baby sitter-nya.

"Nggak ke dokter?" tanya gue, saat Ran kembali duduk di depan layar.

"Udah kok, sekalian imunisasi. Emang tahapannya gini. Untung ada Sus yang bantuin

gue. Kalau nggak, beneran stres gue."

Sesuai jadwal, Ran berangkat ke Singapura sekitar satu bulan setelah percakapan di balkon sama gue. Tapi, Kinan nggak langsung ikut dia. Pertama, karena dia masih harus penyesuaian. Kedua, dan yang jadi faktor utama, karena belum ketemu baby sitter yang pas. Daripada nggak ada yang ngurus pas Ran kerja, jadi Kinan tetap di sini sementara, sama gue. Sama nyokap gue sih, lebih tepatnya.

Mama kelihatan banget masih belum maafin Ran, dan gue, sepenuhnya, tapi untunglah masih mau bantuin merawat Kinan. Bukan cuma Mama, Papa sama Navisha juga kelihatan senang selama Kinan ada di rumah. Berkat Kinan juga pelan-pelan kehadiran gue di rumah lebih dianggap, dan sindiran soal kelakuan gue nggak terlalu sering keluar lagi. Hampir dua bulan Kinan tinggal sama keluarga gue, sebelum Ran jemput dia karena akhirnya berhasil dapat baby sitter yang pas sama kemauannya, dan mau diajak tinggal di Singapura.

Gue ikut mengantar mereka ke sana, lebih karena belum siap pisah sama Kinan. Punya anak emang nggak segampang bayangan gue. Walaupun dibantu Mama, tetap gue yang lebih

banyak mengurus Kinan. Pulang kerja, gue cuma ada waktu dikit buat mandi sama makan malam, kalau Kinan masih belum tidur pas gue pulang, karena gue harus nidurin dia, mastiin dia kenyang dan popoknya kering. Begitu dia udah tidur, gue masih belum bisa sepenuhnya santai karena pasti dia akan terbangun. Belum lagi pas stok ASIP yang dikasih Ran habis, gue konsultasi ke dokternya langsung soal susu formula yang bagus, mastiin bayi kecil itu nggak ada alergi. Bohong kalau gue bilang nggak capek. Tapi, pas udah waktunya Kinan ninggalin gue, gue beneran sedih banget.

Itu juga yang bikin gue rutin video call Ran, minimal seminggu sekali, karena mau lihat Kinan. Sayangnya, hari ini anak itu lagi nggak bisa diajak video call.

"Nanti kalau dia udah enakan, gue kabarin deh." Ran mencoba menghibur.

Gue bertumpu dagu. "Minggu depan ada long weekend. Gue ke sana aja apa, ya?"

"Alasan aja. Nggak usah nunggu long weekend juga suka nongol tiba-tiba di sini," balas Ran. "Kata gue, lo mending mulai cari pacar baru deh, Kha. Kesepian kan, lo? Gue nggak di

sana, Teh Icha asyik pacaran."

Gue mendengus.

"Kehilangan pesona ya, lo? Nggak ada lagi cewek yang mau sama lo?"

"Sembarangan. Kalau mau juga tinggal tunjuk."

"Masih main app dating? Tinggal swipe dong…" ledeknya.

Gue terdiam, seketika teringat dengan aplikasi satu itu. Aplikasinya masih ada, tapi belum pernah lagi gue buka sejak sama Chelsea. Sampai sekarang.

"Iya ya," gue bergumam. "Udah lama juga nggak lihat-lihat cewek cakep."

Ran berdecak. "Lo masih belum ngomong ya, sama Chelsea?"

"Gimana mau ngomong, nomor gue aja masih diblok."

"Ya, ganti nomor?"

Gue menggeleng. "Creepy banget sampe ganti nomor demi neror dia. Berasa stalker ntar gue."

"Terus? Mau dibiarin aja?"

Gue menghela napas. "Lo nggak lihat gimana dia pas terakhir kami ketemu."

"Sekarang kan keadaannya udah berubah, Kha. Lo mau nunggu apa lagi sih? Nunggu dia dapat cowok baru duluan?"

Gue nggak menjawab.

"Harusnya lo langsung temuin dia begitu urusan lo sama gue selesai. Jelasin semuanya bener-bener."

"Ntar deh. Gue nyiapin mental dulu buat ditolak lagi. Cukup elo yang nolak gue berkali-kali."

"Ungkit aja terus."

Gue menyeringai. "Lo sendiri, udah punya calon korban belum di sana?"

Ran menggeleng. "Gue udah pensiun. Kenyang banget berurusan sama makhluk-makhluk kayak lo. Sekarang hidup gue cuma buat Kinan. Gue nggak mau ngasih contoh jelek sama dia. Harus jadi teladan dong."

"Good girl," puji gue. "Ya udah. Kabarin gue nanti gimana kondisi Kinan, ya. Gue kangen

banget sama dia."

"Iya. Nanti gue yang hubungin lo duluan."

Gue melambaikan tangan di layar. "Bye."

"Bye…" balas Ran, kemudian memutus sambungan lebih dulu.

Gue menutup layar laptop, berbarengan dengan suara pintu dibuka. Gue menoleh, melihat Papa muncul di halaman belakang rumah, tempat gue duduk. Papa menaikkan sebelah alisnya saat melihat gue, seolah curiga gue baru melakukan tindak kriminal lain.

"Habis nelepon Ran. Mau lihat Kinan."

"Oh." Papa duduk di kursi teras, meletakkan gelasnya di meja. "Kinan sehat?"

"Lagi rewel, katanya mau tumbuh gigi. Kayaknya aku mau ke sana long weekend nanti."

Papa menatap gue, tanpa senyum. Ekspresi yang jarang banget gue lihat, mengingat muka Papa tuh pas diam biasa aja masih suka kelihatan lagi senyum. Tipikal muka ramah. Beda banget sama Mama. Jadi, kalau ekspresi Papa udah begini, artinya gue bakal kena marah bentar lagi.

"Kamu mau sampai kapan gininya, Kha?"

Gue menggaruk kepala. "Gini gimana?"

Papa menyesap minumannya. "Kamu ke Ran, sama Kinan. Sampai kamu nanti punya rumah tangga sendiri?"

Gue nggak menjawab.

"Kalau emang mau ngerawat Kinan bareng, kenapa nggak coba nikahnya beneran aja? Gini tuh malah bikin orang bingung loh."

"Papa sama Tante Tara—"

"Berhenti bandingin masalah ini sama masa lalu Papa," potong Papa. "Aa kamu sama Kinan, posisinya beda. Statusnya beda."

Gue balas menatap Papa.

"Yang kamu lakuin sekarang, nggak akan jadi masalah kalau kamu emang nggak berniat punya hubungan baru. Itu terserah kamu, hidup kamu. Papa nggak akan masalahin kalaupun kamu mau jadi bujang tua seumur hidup. Tapi, kalau kamu masih ada niat cari pasangan, bangun keluarga beneran nanti, banyak yang harus kamu pikirin, Sakha," ucap Papa. "Mau bilang kalau Mama aja nerima Aa, ada kemungkinan pasangan kamu juga sama?"

Gue hanya menggaruk leher sebagai reaksi.

"Good for you, kalau nanti dapat pasangan gitu. Cuma, kamu perlu tahu kalau alasan terbesar Mama bisa sepenuhnya nerima Aa, selain karena mukanya mirip Papa, karena Aa juga anak kandung Papa."

Gue terdiam.

"Sekarang kamu merasa bisa bebas datengin mereka kapan pun kamu mau. Gimana nanti kalau kamu punya pasangan, dan ternyata pasangan kamu keberatan? Kamu mau langsung ngilang gitu aja dari hidup mereka? Kamu bisa bayangin gimana sedihnya Kinan? Atau kamu milih ninggalin pasangan kamu lagi, kayak yang kamu lakuin ke Chelsea?"

"Terus aku harus gimana?" tanya gue.

"Kalau kamu emang mau terlibat di hidup Kinan, kamu harus terlibat seterusnya. Kasihan dia kalau kamu ada, cuma buat ngilang lagi nanti."

Gue terpaku.

"Itu yang dibilang Aki, waktu pertama Papa kasih tahu soal Aa."

Gue menghela napas. "Aku sayang sama Kinan, Pa. Walaupun dia bukan anak aku, aku pengin ada buat dia."

"Kamu bisa tetap ada buat dia. Seperlunya." Papa kembali menatap gue. "Ingat yang dibilang Mama, kan? Mikirin diri sendiri bukan berarti egois."

Gue mengangguk.

Papa nggak bersuara lagi, memilih menikmati minumannya sambil menatap langit sore dari halaman belakang rumah. Sementara gue di sebelahnya, ikut melihat pemandangan yang sama, namun dengan isi kepala yang jauh berbeda.

***

"Satu mobil semua aja nggak sih? Biar cari parkirnya satu aja."

Gue menatap satu per satu wajah di depan gue, yang balas memandang gue dengan ekspresi tanpa dosa setelah mendengar usul Papa barusan.

"Aku yang nyetir?"

Keempat kepala itu mengangguk sepakat.

Gue menahan diri untuk nggak menggerutu, dan menganggap ini salah satu cara mengurangi dosa. Baru akan menyambar kunci mobil gue, Papa menahan.

"Mobil Papa aja. Mobil kamu kecil. Sempit."

Gue menelan hinaan itu dan meletakkan kembali kunci sedan gue, ganti mengambil kunci mobil Papa. "Asal nggak disuruh bawa mobil Teteh, terserah deh yang mana aja," gumam gue, seraya berjalan lebih dulu ke garasi.

"Dih, dasar kaum toxic masculinity," ledek Navisha. "Argi aja santai bawa si Kuning."

"Dia mah emang udah bucin aja." Gue mencibir ke arah Argi yang berjalan di sebelah Navisha, dan dibalasnya dengan senyum tipis. Sok cool banget. Gue membuka kunci mobil. "Aku nggak apa-apa ya pakai baju pink. Tapi warna mobil Teteh tuh beneran norak banget, bikin sakit mata. Mana interiornya juga gitu. Migrain berhari-hari aku kalau harus bawa tuh benda."

Gue masuk ke balik kemudi lebih dulu untuk mengeluarkan mobil, supaya mobil Argi bisa masuk. Setelahnya, Argi mengisi tempat di kursi penumpang sebelah gue, sementara kedua orang tua gue dan Navisha duduk bertiga di belakang.

Malam ini ada acara first screening film barunya Kak Nadya. Kalau pas lagi di rumah semua, kayak sekarang, Papa emang doyan kasih usul berangkat satu mobil aja, biar nggak perlu

nyetir sendiri. Tadinya gue sempat ngira Navisha nolak, milih tetap pergi berdua sama Argi. Tapi ternyata Argi juga nggak keberatan.

Jelas aja nggak keberatan. Gue juga mau kalau nggak harus nyetir sendiri.

Suasana bioskop tempat acara itu berlangsung sudah terlihat ramai. Nggak cuma undangan, fans para artisnya, tapi juga sama para wartawan yang bertugas meliput acara itu. Pandangan gue mengitari tempat itu, mencari sosok Kak Nadya, atau Aa sama Shanum. Namun, bukannya menemukan salah satunya, gue malah melihat sosok lain yang nggak gue kira bakal gue lihat malam ini.

Harusnya gue bisa nebak kemungkinan dia juga muncul di sini.

Gadis itu masih secantik di ingatan gue. Mengenakan kemeja oversize dan celana ketat, lengkap dengan high heels tinggi favoritnya yang membuat kaki jenjangnya makin menawan. Rambut keritingnya malam itu dibiarkan tergerai, hanya ditahan bandana supaya nggak menutupi muka. Dia lagi melakukan wawancara dengan seorang wartawan, entah bahas apa. Tapi dari ekspresi wajahnya, gue tahu bukan berita

aneh. Senyum tipisnya tersungging selama proses wawancara berlangsung.

"Sapa dong. Cemen banget ngelihatin doang gini."

Gue mengalihkan pandangan dari sosok itu, ganti melempar pandang datar ke Navisha.

"Kata Kak Nad, Chelsea ditawarin audisi buat filmnya ini, cuma kurang pas perannya. Tapi jadi disimpen buat next project sama Kak Nad, karena ada karakter yang bakal pas banget dimainin Chelsea."

Gue diam, tapi mendengarkan info itu dengan baik.

"Menurut Kak Nad ya, Chelsea tuh tipikal aktris yang kalau terus diasah bakal jadi bagus banget. Dia ada bakat minor ekspresi, atau apa gitu, nggak paham gue. Pokoknya tipe aktris yang lagi diem aja tuh bisa ngasih banyak emosi di mukanya. Keren ya?"

Perlahan, gue mengangguk.

"Gue seneng loh, Kha, lihat lo sama dia waktu itu."

"Gue juga seneng pas sama dia."

"Kalau sama Ran emang udah nggak bisa, kenapa lo nggak coba lagi sama dia?"

Seandainya segampang itu. Atau mungkin emang gampang, tapi gue aja yang kebanyakan mikir.

Wawancara Chelsea kayaknya udah selesai. Gue melihat wartawan yang tadi mewawancarainya menjauh, sementara dia tetap di tempatnya. Mungkin merasakan kalau ada yang memperhatikan, Chelsea mengalihkan pandangannya, sampai mata kami bertemu. Dia terlihat kaget sebentar, tapi menguasai diri dengan cepat. Pasti dia udah mempersiapkan diri bakal ketemu gue, mengingat yang punya hajat adalah kakak ipar gue sendiri. Gue coba menyunggingkan senyum, yang dibalasnya dengan senyum kaku, lalu segera membuang muka.

Gue menghela napas. "Susah, Teh..." Gue akhirnya menanggapi pertanyaan Navisha. "Nggak bakal gampang coba deketin dia lagi."

Navisha diam beberapa saat, lalu berkata. "She deserves better sih," gumamnya.

Gue melotot. Baru akan mengomel, Navisha udah lebih dulu menjauh, bergabung dengan anggota keluarga gue yang lain. Aa juga ada di

sana, tapi gue masih belum lihat Kak Nadya. Sambil menahan gondok karena kalimat terakhir Navisha, gue ikut berjalan menghampiri mereka.

"Shanum mana, A?" tanya gue, mencari keberadakan keponakan gue itu.

"Di rumah, sama Mbak. Agak anget tadi badannya, jadi Aa suruh istirahat, nggak usah ikut."

Nggak lama, para undangan satu per satu masuk ke studio, menduduki kursi sesuai nomor masing-masing. Keluarga gue dapat bagian tengah, dan gue memilih kursi paling pinggir, dekat tangga. Tanpa sadar, mata gue mencari-cari sosok Chelsea, cuma pengin tahu di mana dia duduk. Dan gue melihatnya di barisan agak atas, berseberangan dengan sisi tempat gue duduk, bersama orang-orang yang mukanya sering gue lihat di linimasa media sosial gue. Gue nggak hafal nama mereka, tapi wajahnya lumayan familiar. Sama kayak gue, Chelsea juga duduk di dekat tangga, di sebelah laki-laki berkacamata dengan potongan rambut cepak, yang gue kenali sebagai manajernya.

Seharusnya gue minta barisan kursi lebih tinggi sama Kak Nadya, supaya memudahkan gue

buat melihat ke arah gadis itu. Kalau perlu seberangan langsung sama tempat duduknya, biar lebih enak.

"Layarnya di depan, Kha. Kamu mau ngelihatin petugas proyektor apa gimana?"

Gue menghentikan pergerakan leher ke arah belakang, mengikuti ucapan Papa barusan buat melihat ke depan. Kak Nadya udah duduk di sana, bersama pemain dan beberapa orang yang terlibat di filmnya. Gue menahan diri buat mendengarkan tiap kata yang diucapkan kakak ipar gue itu. Begitu film dimulai, gue juga fokus menatap layar, nggak pengin bikin Kak Nadya sedih kalau tahu gue lebih tertarik merhatiin salah satu tamu undangan daripada film yang dibuatnya dengan susah payah.

Saat acara itu selesai, Papa mengajak makan malam sekalian di salah satu restoran yang ada di mall itu, sebelum pulang. Begitu akan meninggalkan bioskop, rombongan keluarga gue berpapasan dengan Chelsea and the genk. Dia melihat gue, juga keluarga gue. Ketika gue udah mengira dia akan langsung membuang muka, gue melihatnya ngomong sebentar dengan manajernya, lalu berjalan ke arah gue. Keluarga gue, lebih tepatnya.

"Eh, Chels," sapa Papa lebih dulu, begitu dia berdiri di depan kami.

Chelsea menyunggingkan senyum sopannya, menyalami Papa dan Mama bergantian, juga Navisha, Aa, bahkan Argi.

"Filmnya bagus banget, Kak. Agak sedih aku nggak bisa ikutan," ucap Chelsea, setelah bersalaman dengan Kak Nadya dan mengucapkan selamat untuk film barunya.

"Next project pokoknya kita harus ketemu. Aku udah ngomong langsung sama manajer kamu," balas Kak Nadya.

Senyum manis Chelsea masih tersungging dengan cantiknya. "Ditunggu aja script-nya," ujarnya, sambil tertawa. "Ini mau langsung pulang?"

"Mau makan dulu. Ikut, yuk?" ajak Mama.

Papa menambahkan. "Temen-temen kamu sekalian ajak aja, bareng."

"Next time, ya, Om, Tante," tolaknya, halus.

Setelah basa-basi sebentar, dia akhirnya pamit dan kembali ke teman-temannya. Gue cuma berharap keluarga gue nggak ada yang sadar kalau gue nggak disapa sama sekali. Dilirik

aja nyaris nggak.

Doa yang ternyata nggak segampang itu buat terkabul.

"Sakha tiba-tiba ada kekuatan invisible gitu ya, kayaknya." Navisha melempar senyum menyebalkan ke gue.

"Jangan diledekin, Cha. Ntar nangis di sini, kita yang repot," lanjut Papa.

"Kalian semua naik taksi aja ya pulangnya. Aku pulang duluan," ancam gue.

"Nanti Aa yang anter pulang. Gampang."

Gue memelototi Aa, yang balas memasang ekspresi tanpa dosa, sementara keluarga gue yang lain ikut tertawa, termasuk Mama.

Dengan dongkol, gue menyerahkan kunci mobil Papa ke Argi. "Aku aja yang naik taksi."

Gue berbalik, berjalan menjauh dari mereka semua.

"Kha—"

"Udah, biarin." Gue masih mendengar suara Papa, menanggapi ucapan Aa yang terpotong.

Gue mempercepat langkah menuju pintu

keluar mall, sambil mengeluarkan ponsel untuk memesan taksi online. Gue nggak berniat langsung pulang, cuma butuh menjauh sebentar dari tingkah menyebalkan keluarga gue.

Ini bukan pertama kali anggota keluarga gue saling ledek. Tapi, di situasi sekarang, gue merasa ledekan itu lagi nggak bisa gue terima. Gue nggak minta dikasihani cuma karena Chelsea menganggap gue makhluk gaib. Cuma nggak mau diledek aja. Karena sejujurnya, sikap Chelsea tadi cukup menyakitkan buat gue.

Beneran sakit, sampai gue nggak bisa ikut menertawakan ledekan keluarga gue soal itu.

Ponsel gue bergetar. Ada chat masuk, dari Aa. Gue udah mau mengabaikan, sampai membaca kalimat yang muncul di layar.

Dek, maaf.

Gue menghela napas. Padahal banyak yang pengin gue tanya ke Kak Nadya setelah mendengar obrolan singkatnya dengan Chelsea tadi. Tapi gara-gara lagi over-sensitif, gue melewatkan kesempatan itu.

Chat lain masuk sebelum gue membalas Aa.

Mama: mau dibawain apa?

Me: nggak usah.

Mama langsung menelepon gue, sedetik setelah balasan gue terkirim. Walaupun lagi dalam kondisi merajuk, gue masih takut juga buat menolak panggilan telepon Mama. Jadi gue mejawabnya.

"Mau dibawain apa?" ulang Mama.

"Nggak laper."

"Kamu malam-malam bikin mi instan, awas ya," ancam Mama.

"Galau butuh tenaga, Dek," terdengar sahutan Papa.

"Giandra, kamu diem dulu," omel Mama, terdengar sedikit menjauh. Lalu beliau kembali bicara dengan gue. "Mama pesenin pizza, langsung diantar ke rumah. Kamu udah di jalan, kan?"

"Iya, tapi belum mau pulang."

"Mau ke mana?"

"Starbucks."

Terdengar Mama menghela napas. "Ya udah."

"Pizza-nya mau, tapi bawain aja nanti sekalian Mama pulang."

Mama berdecak. "Iya. Kamu hati-hati."

Gue mengiyakan. "Bye, Ma."

"Bye…"

Telepon itu berakhir. Gue kembali membuka chat, mengetik balasan untuk Aa.

Me too.

Setelah terkirim, gue memasukkan ponsel ke saku, menyandarkan punggung di jok mobil sambil menatap ke luar jendela.

Ponsel gue kembali bergetar. Gue pikir chat lain dari Aa. Tapi ternyata dari Ran, yang mengirim foto. Gue membukanya. Penampakan gusi Kinan, dengan sedikit bagian putih yang mulai terlihat di bagian tengah atas. Senyum gue otomatis tersungging melihatnya, membayangkan selucu apa anak itu nanti kalau gigi depannya benar-benar muncul.

Kirani: Say hello to Kinan's first tooth.

Me: Beneran cuma satu?

Kirani: Ya satu-satu dulu lah. Muncul sekaligus bisa putus pentil gue pas dia nyusu.

Me: MULUT LO YA!

Kirani: SERIUS! Lo nggak tahu kan kalau gusi bayi aja bisa bikin pentil lecet?

Jadi ibu emang belum tentu langsung bikin orang jadi bijaksana dalam berbicara. Ran contoh nyata. Tapi, gue cukup senang lihat dia mulai balik ke setelan awal, nggak lagi sosok kusut penuh beban yang gue lihat selama hamil. Menandakan kalau dia udah bisa menerima kehadiran Kinan dan menikmati kehidupan barunya,

Gue menyentuh gambar panggilan video call di layar ponsel. Ran langsung menerima panggilan itu, dengan Kinan di pangkuannya tampak sedang menggigiti mainan karet berbentuk jerapah.

"Hai, sayangnya Aka," sapa gue ke Kinan. Wajahnya masih nggak seceria biasa, tapi seenggaknya dia udah nggak rewel. "Masih sakit, ya?"

"Panasnya udah turun kok. Udah gue bawa ke dokter. Tapi gusinya masih gatel kayaknya. Nih teether-nya nggak lepas dari awal dibeli, kecuali pas nyusu, makan, sama tidur."

"Itu nggak apa-apa digigitin mainannya?

Nggak kotor? Bahannya aman nggak?"

"Emang fungsinya itu, Sakha. Ya, amanlah. Gue udah nanya sama ibu-ibu kantor, teether yang bagus. Terus disaranin yang ini."

Gue selalu senang mendengar Ran bercerita tentang perkembangan Kinan, sesimpel apa menu makannya hari itu. Cukup mengurangi kangen gue, sekaligus bikin gue seolah ikut terlibat di tiap tumbuh kembangnya.

"Lo lagi di jalan, ya?" tanya Ran, sementara taksi yang gue tumpangi masih terjebak di jalan, kena macet.

Gue mengangguk. "Habis ikut screening film baru Kak Nad."

"Oh... sendirian?"

"Yang lain mau makan dulu."

"Lo ngambek kenapa?"

Gue mengerutkan dahi. "Kata siapa gue ngambek?"

Ran berdecak. "Nggak mungkin lo milih pulang sendiri naik taksi dibanding ikut makan bareng keluarga lo, kalau bukan karena lo lagi ngambek. Atau lo diusir."

Gue mendengus, lalu menceritakan kejadian sebenarnya, yang gue juga nggak tahu kenapa bikin gue se-down ini. Saat Chelsea menghampiri tadi, gue beneran udah siap nerima uluran tangan dia, udah memikirkan basa-basi apa yang nanti gue ucapkan. Jadi, pas dia melewati gue, menyalami yang lain, rasanya nggak cuma kecewa, tapi juga sakit.

"Stop jadi pengecut, Kha. Talk to her. Dia ngeblok nomor lo, dateng langsung. Ada cara kalau lo emang mau. Lo cuma penakut. Takut ditolak."

Gue terdiam.

"Lo waktu nembak gue tiga kali, nggak ada takut-takutnya."

Karena gue tahu, walaupun Ran nolak gue sebagai pacar, dia akan tetap jadi sahabat gue. Gue nggak akan kehilangan dia, dan itu cukup buat gue saat itu. Chelsea beda. Kalau sekali lagi dia nolak gue, dia bakal menghilang dari hidup gue, nggak akan membiarkan gue ikut terlibat di hidup dia, bahkan cuma sebagai teman. Dan gue nggak mau itu terjadi.

Gue nggak takut ditolak. Gue cuma takut kalau salah langkah, kesempatan gue beneran

lenyap.

Kejadian malam ini bukti nyata. Dia masih bisa ramah dan sopan ke keluarga gue, tapi nggak repot buat sekadar basa-basi sama gue di depan mereka. Dia jelas nggak permasalahin walaupun orang tua gue tahu dia masih marah sama gue, nggak mau pura-pura nggak ada masalah cuma karena kami lagi nggak berdua.

"Bentar." Ran berdiri, menjauh sebentar dari kamera. Nggak lama dia kembali ke depan layar, tapi sendirian. Kinan mungkin dikasih ke pengasuhnya. Saat kami bertatapan, gue bisa melihat wajahnya lebih serius. "Gue nggak pengin ngakuin ini sebelum hubungan kalian membaik, tapi lo beneran nguji kesabaran gue."

Sebelah alis gue terangkat. "Lo ngapain?"

"Sebelum berangkat ke sini, gue nemuin Chelsea," ucap Ran. "Gue minta maaf sama dia, ceritain semuanya, termasuk status hubungan kita sekarang. Status lo."

Gue menatap Ran nggak percaya. "Kenapa dia masih nyuekin gue?"

"KARENA LO SENDIRI NGGAK GERAK, BEGO! ASTAGA! KESEL BANGET GUE!" Ran

meninggikan suaranya. "Lo ngarepin dia yang nyamperin duluan? Yang bikin salah tuh elo, Kha." Dia diam sebentar. "Oke, gue juga ikut andil. Tapi gue berusaha benerin semuanya. Dia kelihatan masih marah sama gue, mungkin sulit buat maafin gue sepenuhnya, tapi seenggaknya gue berharap perasaan dia sedikit membaik setelah gue ngakuin semuanya. Gue ngerasa perlu ngasih tahu dia, kalau dia nggak pernah diselingkuhin."

Gue kembali diam.

"Gue pernah diselingkuhin. Rasanya nggak cuma sakit, marah, tapi juga malu. Ngerasa diri gue se-nggak 'worth it' itu sampai bisa-bisanya diselingkuhi. Bukan cuma bikin gue nggak percaya sama orang lain, tapi juga ke diri gue sendiri."

Taksi gue akhirnya tiba di gerai Starbucks langganan gue. Di mall tadi juga ada sebenarnya, tapi karena tujuan gue emang buat kabur, jadi gue milih ke sini. Gue mengucapkan terima kasih pada sopir, lalu turun.

"Do something, Kha. Kalau nggak, ntar lo beneran nyesel. Mending ditolak, daripada kehilangan dia sebelum lo berusaha lagi. Pikirin

deh."

Setelah merasa cukup dengan wejangannya, Ran menutup video call itu, membiarkan gue berpikir sendiri.

Gue memesan minum, lalu mencari tempat duduk untuk menunggu sampai pesanan gue selesai dibuat, sambil memainkan ponsel. Mata gue menangkap logo aplikasi dating, yang udah lama banget nggak gue buka. Sebuah ide tiba-tiba melintas. Gue segera log in ke akun lama gue, dan membuka bagian chat. Harusnya chat gue sama Chelsea masih paliing atas, karena dia yang terakhir berhubungan sama gue di aplikasi ini. Saat gue nggak menemukan chat-nya, rasa kecewa seketika muncul.

Dengan tanpa minat, gue menatap wajah gadis-gadis yang muncul di layar, memilih geser kiri sambil bertumpu dagu, tanpa benar-benar mengamati foto-foto itu.

Sampai di satu foto, jempol gue otomatis berhenti bergerak. Gue menegakkan tubuh, menatap layar ponsel nyaris tanpa kedip.

Chelsea M.

Model, 24

New page for my story.

Itu keterangan di fotonya. Gue nggak tahu itu beneran akun baru dia, atau ada orang yang pakai identitasnya. Apa pun itu, gue tetap memilih swipe right. Kalau itu emang Chelsea, gue berharap semoga ini pertanda baik. Kalau ternyata palsu, gue siap menghajar siapa pun di balik akun itu.

"Atas nama Sakha."

Gue berdiri, berniat mengambil minuman gue, bertepatan dengan layar ponsel tiba-tiba gue menampilkan foto profil akun gue, berdampingan dengan foto profil terduga akun Chelsea, dan tulisan besar di tengahnya.

IT'S A MATCH!

Swipe Right - Chapter Fifteen

"Forgiving is easy, forgetting is not."

Gue mematut diri di depan cermin, memastikan nggak ada cela di penampilan gue, dan semuanya pas. Nggak berlebihan banget, tapi nggak juga terkesan kalau gue nggak ngasih effort buat ini.

Butuh waktu cukup lama setelah match, sampai akhirnya pertemuan ini bisa terwujud. Rasanya lebih bikin gue deg-degan dibanding saat pertama kali meet up, lebih dari setahun yang lalu. Chelsea masih belum membuka blokiran nomor gue, jadi semua komunikasi nggak bisa pindah dari aplikasi dating itu. Buat sekarang, itu cukup. Yang penting dia mau menanggapi chat gue, dan akhirnya mau gue ajak ketemu. Semoga setelah pertemuan ini, pelan-pelan dia mau nerima gue lagi.

Gue berjalan meninggalkan kamar, menuruni tangga, melihat orang tua gue duduk di ruang santai sambil nonton TV. Navisha belum pulang. Dia shift siang, dan gue yakin langsung lanjut malam mingguan sama Argi. Sama kayak gue, dia juga punya jam malam. Sama-sama harus di rumah sebelum jam dua belas. Bedanya, kalau

gue suka cari celah biar pulang telat, Navisha hampir nggak pernah pulang lewat dari jam sepuluh. Malah, kalau dia sama Argi keluar pas bukan jadwal Navisha kerja, mereka bisa udah di rumah dari jam delapan. Pergi beneran cuma buat makan, atau nonton, terus pulang. Berkat itu juga kayaknya Papa nggak terlalu ketat sama mereka. Nggak cuma percaya sama Navisha, tapi juga udah percaya sama Argi.

Kedua saudara gue berhasil jalanin hidup lurus, pacaran juga bisa nggak aneh-aneh. Nggak tahu apa yang salah sampai gue beda sendiri. Perasaan cara didik Papa sama Mama ke gue dan saudara gue yang lain sama aja. Setan gue kayaknya lebih banyak dibanding mereka.

"Ma, Pa, aku jalan," pamit gue, seraya mengucapkan salam, yang dibalas keduanya berbarengan.

Gue baru akan masuk mobil, saat melihat mobil Argi berhenti di depan rumah. Dia mematikan mesinnya, turun lebih dulu, lalu membukakan pintu penumpang. Navisha menyusul turun, sambil memeluk buket bunga. Argi terlihat berniat mengambil alih bunga itu, namun Navisha menolak, memilih membawanya sendiri. Gue masih diam di tempat, sementara

kedua orang itu berjalan melewati pagar sambil bergandengan.

Gue berdeham cukup keras, membuat keduanya menoleh. "Habis dari kebun, ya? Panen banyak?"

Navisha menyunggingkan senyum manisnya. "Iri ya, nggak pernah sampe anniversary?" balasnya.

Sialan.

Sambil menjulurkan lidah, Navisha mengajak Argi melewati gue, masuk ke rumah melalui pintu garasi. Gue belum beranjak, melihat Argi mengikuti Navisha sampai ke ruang tengah. Kemudian dia salim ke orang tua gue, terlihat basa-basi sebentar, dan kembali keluar lewat pintu yang sama.

"Pulang dulu, Kha," pamitnya ke gue.

Gue cuma mengangguk. Navisha mengantar pacarnya itu ke pagar, menunggu hingga mobil Argi berjalan meninggalkan rumah, lalu berbalik masuk.

"Ngapain sih? Nggak jadi pergi?" Navisha melempar tatapan bingung ke gue.

Gue menggeleng, lalu masuk ke dalam mobil.

Hubungan Argi sama Navisha udah setahun aja. Berarti, kalau gue sama Chelsea nggak putus waktu itu, gue sama dia juga bakal mengalami hal yang sama. Merayakan anniversary dengan makan malam dan buket bunga. Gue seketika tersadar kalau belum pernah ngasih bunga ke Chelsea. Atau siapa pun. Gue lebih suka ngasih sesuatu yang bisa dipakai, yang ada manfaatnya. Bunga, bagi gue, nggak ada guna, kecuali beneran dalam bentuk tanaman hidup yang bisa dirawat, bukan yang udah dipetik.

Mobil gue berbelok memasuki area parkir gedung apartemen Chelsea. Sesuai keinginan dia, pertemuan malam ini cuma di kafe yang berada di wiayah yang sama dengan tempat tinggalnya. Gue nggak keberatan. Yang penting dia mau ketemu sama gue. Begitu mendapat tempat parkir, gue turun dari mobil, berjalan menuju kafe yang dimaksud Chelsea.

Penampilan Chelsea terlihat sangat santai. Kaus oversized dan celana pendek selutut, sementara rambutnya digelung ke atas. Terlalu santai, sampai gue jadi kelihatan overdressed kalau dibandingin. Padahal penampilan gue termasuk biasa juga.

Dia memilih duduk di dekat jendela, sedang

memandang keluar saat gue menarik kursi di depannya. Suara kursi yang digeser membuat gadis itu menoleh. Mukanya terlihat polos, tanpa makeup. Beneran bareface, yang ajaibnya nggak bikin dia jadi kucel. Keuntungan orang yang dasarnya udah cantik mungkin gitu.

"Rapi banget," ucapnya, mengamati penampilan gue sekilas. "Aku jadi kayak gembel."

Gue duduk di depannya, menyunggingkan senyum kecil. "Nggak sih. Kamu cantik," puji gue, nggak bermaksud gombal sama sekali.

Chelsea mengaduk isi cangkir di depannya. "Mau pesen?"

"Boleh."

Dia mengangkat tangan untuk memanggil pramusaji. Salah seorang waitress mendekat, menyerahkan buku menu. Gue membuka langsung ke bagian minuman, karena Chelsea juga cuma pesan minum.

"Caramel macchiato aja, satu."

Pramusaji itu mengambil lagi buku menu dari meja, kemudian pamit untuk menyiapkan pesanan gue. Chelsea kembali memandang ke luar jendela, sambil bertumpu dagu.

"How's life?" tanya gue, membuka obrolan.

"Fine. Amazing," jawabnya, tanpa menoleh. "Kamu?"

"Gini-gini aja," balas gue. "Kuliah kamu lancar?"

"Lumayan." Dia tersenyum. "Aku lagi nikmatin banget semuanya. Kerja, kuliah, santai."

"Glad to hear that."

Chelsea akhirnya menatap gue, masih dengan dagu bertumpu di tangannya. "Aku ketemu Ran."

Pesanan gue muncul saat itu, memberi gue waktu buat menanggapi kalimat Chelsea. Gue mengucapkan terima kasih ke pramusaji, lalu menyesap minuman itu. Chelsea masih menatap gue dengan raut tenangnya, sampai gue meletakkan gelas minuman di meja.

"Dia sih yang nemuin aku. Terus, cerita semuanya, persis kayak yang pernah kamu bilang. Minta maaf juga."

"Aku juga harusnya langsung minta maaf ya, sama kamu."

"Minta maaf karena lebih milih bertahan sama dia, daripada aku?"

Kalimat itu telak, membuat gue terdiam.

Chelsea meraih cangkirnya sambil tetap menatap gue. "Forgiving is easy. Forgetting is not."

Perasaan gue langsung nggak enak. "Aku tahu udah nyakitin kamu banget, tapi aku beneran sayang sama kamu, Chels."

"Aku juga, Kha. Sayang banget. Saking sayangnya tuh aku nggak bisa ngebuang gitu aja semua yang udah kamu lakuin ke aku. Mau yang nyenengin, atau yang nyakitin."

"Kasih aku kesempatan buat nebus semuanya."

Dia menggeleng. "Kejadian itu udah terlanjur jadi kenangan buruk, yang bikin aku nggak bisa percaya sepenuhnya sama kamu lagi."

"Aku bakal ngelakuin apa pun buat bikin kamu percaya lagi."

"Kalau aku bilang bakal terima kamu, tapi kamu harus putus hubungan sama Ran, kamu bisa?"

"Aku nggak ada hubungan apa-apa sama dia."

"Kamu tahu maksudku."

Gue bisa merasakan wajah gue berubah pucat. "Termasuk sama anaknya?"

Chelsea mengangguk.

"Chels…"

"I know." Chelsea kembali tersenyum. "Sejak pertemuan terakhir kita waktu itu, aku udah tahu. It's okay." Dia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. "Aku nggak akan minta kamu milih antara aku atau Ran dan anaknya lagi. There's no option since the beginning. Aku juga cuma bohongin diri kalau bilang bisa terima kamu lagi. Aku bisa aja nyoba jalin hubungan lagi sama kamu, tapi nggak mau hidup sama kenangan itu. I'm not a masochist."

Gue menatap gadis itu, mencoba mencari celah di wajahnya yang menunjukkan keraguan, dikit aja. Tapi, nggak ada. Dia terlihat sangat yakin dengan ucapannya. Keputusan yang nggak akan bisa gue ganggu gugat.

"Kenapa kamu masih swipe kanan dan bikin kita match?" tanya gue. Kalau dia masih berencana balas dendam dan balas nyakitin gue,

dia berhasil.

"Aku kangen kamu," jawabnya, di luar dugaan. "Aku juga butuh closure. Butuh yakin kalau pilihan aku benar." Dia tertawa pelan. "Aku bahkan nggak bisa maksain diri buat bilang kalau kita temenan aja."

"So, this is a farewell…"

Chelsea kembali mengangguk. "Tapi, habis ini, kalau nanti kita papasan, aku nggak akan anggap kamu invisible lagi." ucapnya. "Thanks for everything, Kha. Terlepas dari semuanya, aku senang pernah kenal kamu."

'Pernah'. Bentuk lampau yang berarti terjadi di masa lalu, bukan di masa sekarang. Atau masa depan.

Chelsea berdiri. "Aku naik, ya," pamitnya. "Take care, Sakha. Aku udah maafin kamu."

Gue tahu kalimat terakhir dia ucapkan demi dirinya sendiri. Closure yang dia cari. Nggak sepenuhnya buat gue. Gue sekarang mengerti kalimat Mama, mikirin diri kita emang bukan bentuk egois, tapi bentuk sayang ke diri sendiri. Yang dilakukan Chelsea juga bukan buat memenuhi egonya, tapi demi kenyamanan dia

sendiri. Supaya setelah ini, dia bisa move on tanpa beban, nggak ada lagi yang mengganjal.

Dia nggak menunggu tanggapan gue, memilih berjalan meninggalkan meja. Membiarkan gue sendirian di sana bersama minuman gue yang baru berkurang sedikit, dan cangkirnya yang udah kosong.

***

Keadaan rumah udah sunyi waktu gue memasukkan mobil di garasi. Gue mematikan mesin, lalu turun. Seluruh lampu di lantai bawah udah dimatikan, kecuali lampu luar. Cuma ada cahaya samar dari TV yang masih menyala. Gue mendekat, melihat Papa duduk berselonjor kaki di sofa panjang, dengan stoples camilan di pangkuan, menonton pertandingan bola. Saat melihat gue, Papa berniat menurunkan kakinya, tapi gue menahan dan memilih duduk di karpet.

Gue mengambil segenggam keripik dari stoples Papa, menyandarkan punggung di kaki sofa, ikut menonton siaran TV. Gue nggak peduli siapa yang lagi tanding. Gue cuma lagi nggak pengin sendirian di kamar dan meratapi diri sendiri.

"Dari mana?" tanya Papa, disusul bunyi

kunyahan keripik yang cukup berisik.

"Ketemu Chelsea."

"Not going well?"

Gue menghela napas. "I lost her."

"Kamu udah kehilangan dia sejak mutusin ngelakuin yang kamu lakuin kemarin."

Gue kembali mengambil keripik.

"Sayang banget. Padahal Papa suka sama dia. Tapi nggak heran sih. Justru Papa bakal heran kalau dia mau nerima kamu lagi."

Gue menatap kosong ke layar TV sambil mengunyah.

"Papa boleh nanya nggak?"

Gue bergumam, mengiyakan.

"Kenapa kamu nggak bertahan sama Ran? Selain karena emang pernikahan kalian dari awal udah nggak bener."

Gue berhenti mengunyah.

"Papa bisa lihat kamu masih peduli banget sama dia, bukan cuma karena Kinan kayak yang kamu bilang. Mungkin ketutup marah sama yang dia lakuin ke kamu, makanya perasaan kamu jadi

seolah hilang."

Gue diam sebentar, berpikir mau cerita soal ciuman terakhir gue sama Ran beserta teorinya ke Papa atau nggak. Tapi, akhirnya gue milih buat cerita. Papa mendengarkan dengan baik, mengabaikan pertandingan membosankan di TV.

"Jadi, karena udah nggak menggebu kayak ciuman kalian di SMA, kamu ambil kesimpulan kalau perasaan kamu ke dia emang udah berubah?"

Gue mengangguk.

Papa menghela napas, lalu mengubah posisi duduknya dari yang setengah tiduran, jadi duduk tegak. Kedua kakinya diturunkan dari sofa. "Dengerin ya, Sakha." Papa berdeham. "Cinta tuh menggebu-gebunya emang cuma di awal. Lama-lama jadinya biasa aja. Sayangnya, banyak orang mikir kayak kamu, kalau udah gitu berarti perasaannya udah berkurang. Padahal, kalau dirasain bener-bener, justru pas udah nggak menggebu-gebu tuh rasanya lebih nyaman dan bikin tenang. Lebih bisa kamu nikmatin jangka panjang. Kayak yang Papa rasain ke Mama."

Gue terpaku.

"Sayangnya Papa ke Mama masih sama, bahkan pas lagi di titik buruk pun Papa masih sayang banget sama mama kamu. Tapi rasanya emang beda. Kalau pas muda tuh berapi-api banget, sekarang lebih tenang. Percaya deh, kalau udah ngabisin waktu bareng selama itu, kamu lebih suka yang bikin nyaman, daripada dibikin deg-degan tiap hari," ucap Papa. "Deg-degannya masih ada, nggak sepenuhnya hilang. Tapi porsinya cukup buat bikin hangat."

"Manis banget," gumam gue.

Papa mengacak rambut gue. "Kamu masih muda, puas-puasin sama diri kamu sendiri."

Gue mengangguk.

Papa kembali ke posisi semula, menatap layar TV, sementara gue memikirkan ucapannya.

Gue udah cukup puas dengan segala kenakalan yang gue lakukan selama ini. Mungkin sekarang harusnya gue mulai berbenah, biar hidup gue lebih tertata. Kalau gue pengin sesuatu yang baik, gue harus bikin diri sendiri jadi lebih baik dulu, kan?

Mungkin karena itu hidup kedua saudara gue juga lurus-lurus aja. Mereka bukan pecinta

tantangan kayak gue. Tapi gue nggak nyesel kok. Mending pernah nakal terus berubah, daripada telat nakal pas udah tua.

Gue berdiri. "Jangan begadang, Pa. Papa udah nggak muda lagi."

Papa berdecak.

"Aku laporin Aa ntar kalau Papa begadang."

Papa melotot, sementara gue menyeringai sambil berlari kecil menuju kamar.

***

Navisha meletakkan piring berisi tiga lembar roti panggang di depan gue, juga botol selai. Gue mengucapkan terima kasih, meraih pisau roti untuk mengoles selai, sementara teteh gue itu meneruskan kegiatannya membuat sarapan. Mama bergabung, kelihatan baru selesai mandi, mencomot satu roti yang baru aja selesai gue oles selai cokelat.

"Mama ah!" protes gue, menarik piring yang sekarang tinggal berisi dua lembar roti, menjauhi jangkauan tangan Mama. "Itu masih dibikin sama Teteh. Sabar sih."

Mama menggigit roti gue, sengaja langsung gigitan besar biar gue makin gondok, dan

berhasil. Sambil menggerutu, gue memilih mengoles selai ke roti yang lain.

"Nggak ada kerjaan kan kamu hari ini?" tanya Mama.

Gue menggeleng.

"Ikut Mama ke supermarket ya. Papa diajak temennya main tenis."

"Kenapa nggak sama Teteh?"

Navisha meletakkan piring lain, yang berisi lebih banyak roti panggang di meja dapur, lalu menuang teh ke cangkir untuk Mama. "Aku ada acara vaksin sama steril massal buat kucing jalanan, nggak bisa," jawabnya. "Titip sabun ya, Ma. Sama pembalut."

Mama mengangguk, menghabiskan rotinya. "Acara kamu tuh sampai malam?"

"Tergantung kucingnya sih. Sama persediaannya. Lebih banyak dari tahun lalu, kalaupun nggak sampai malam, kayaknya tetap sore banget pulangnya."

"Bawa mobil?"

"Iya. Argi lagi di luar, minggu depan baru pulang."

"Luar ke mana?" tanya gue, penasaran.

Navisha menghabiskan selembar roti dan tehnya, lalu menatap gue. "Mau tahu aja," jawabnya. Dia menyalami tangan Mama. "Berangkat, Ma," pamitnya, mengacak rambut gue, kemudian berjalan ke arah garasi.

Gue menggigit sedikit roti, sementara Mama mengoles roti lain dengan selai nanas. "Ma, Argi tuh kerjanya apa sih?"

Mama menatap gue dengan dahi berkerut. "Ini kamu serius nggak tahu apa gimana?"

"Ya, serius. Nggak pernah nanya juga."

Gue baru sadar kalau belum pernah ngobrol yang beneran ngobrol sama pacar teteh gue itu. Melihat semua kejadian setahun ini, gue udah nggak ada tenaga buat ngepoin hal lain, sibuk sama masalah gue sendiri. Gue tahu ini udah telat banget, mengingat mereka aja udah pacaran setahun, tapi gue tetap mau mulai cari tahu tentang cowok itu.

"Konsultan Investasi," jawab Mama.

Gue mengerjap. "Sibuk dong? Kok dia kayak lowong banget? Bisa anter jemput Teteh? Investasi bodong kali yang diurus."

Mama berdecak. "Dia kerjanya remote, nggak harus ngantor. Paling cuma kalau klien minta ketemu. Ya samalah kayak Mama. Bedanya Mama part-time, nggak punya kantor, dia full time, ada kantornya. Icha sering cerita mereka kadang pacarannya sambil nemenin Argi kerja. Enaknya bisa kerja dari mana aja, nggak enaknya harus terima dihubungin kapan pun."

Pantas gue hampir selalu lihat Argi pakai baju rapi kayak sales. Mungkin sekalian jaga-jaga kalau kliennya minta video call tiba-tiba.

"Emang gaji kerja gitu gede ya, Ma?"

Mama melempar pandang datar. "Mau Mama mintain rekening koran dia sekalian, biar kamu periksa langsung?"

Gue menyeringai.

"Mandi sana." Mama berdiri, mengumpulkan piring dan cangkir kotor, lalu membawanya ke wastafel.

Gue berniat membantu Mama mencuci piring, tapi Mama menolak.

"Mandi buruan, terus jalan. Mama keburu males ntar kalau udah siang."

Gue nggak membantah, memilih naik ke

kamar untuk siap-siap.

Perjalanan menuju supermarket memakan waktu lebih dari setengah jam, cukup singkat buat ukuran Jakarta. Gue mendorong troli, mengikuti Mama yang berjalan di depan sambil melihat catatan di ponselnya. Gue sama Navisha jarang banget diajak ikut belanja. Mama lebih sering pergi berdua Papa. Awalnya gue mikir biar lebih cepat, ringkas. Tapi kayaknya nggak juga. Setiap belanja, Mama sama Papa bisa pergi sejak supermarket baru buka, dan pulang pas hampir magrib.

Gue menghentikan troli di dekat tempat Mama berdiri, di depan deretan sayur dan buah segar. "Mama kalau belanja sama Papa tuh sambil kencan, ya?"

Mama mengambil plastik, lalu mengisinya dengan apel. "Iya. Kadang sambil makan, kadang nonton. Kadang jalan doang, muter-muter sampai capek."

Pantesan lama. Tapi, setelah dipikir, kalau bukan dengan curi-curi waktu gitu, Mama sama Papa mungkin cuma bisa berduaan di kamar mereka.

"Mama suka kangen nggak sih, berduaan aja

gitu sama Papa, nggak diganggu anak-anak?"

Mama mengambil plastik lain, kali ini memasukkan beberapa jeruk ke dalamnya, lalu beliau meminta gue mengambil plastik lain untuk buah pir. "Bukan kangen. Tapi butuh," jawab Mama. "Biar ingat terus rasanya jadi pasangan, bukan cuma jadi orang tua. Makanya sebisa mungkin nyari waktu buat berdua aja. Dulu lumayan susah, pas kalian masih kecil-kecil. Sekarang lebih gampang sih. Udah pada gede, sibuk sama urusan kalian sendiri-sendiri."

Gue jadi ingat cerita Papa waktu di bar. Mungkin ini salah satu hasil terapi mereka, yang bikin pernikahan orang tua gue bisa diselamatkan dan berjalan damai sampai sekarang. Komunikasi yang baik dan quality time.

"Ya udah deh, nanti kalau Teteh nikah, aku juga pindah lagi ke apartemen ya?"

Mama melirik sekilas. "Kamu nggak pengin nikah lagi apa? Yang beneran maksudnya."

"Nggak dalam waktu dekat. Nggak tahu juga mau nikah sama siapa." Gue kembali mendorong troli saat Mama berjalan meninggalkan area buah dan sayur.

"Papa cerita curhatan kamu soal Chelsea, sama Ran juga."

Gue udah nggak kaget.

"Kalau Mama sih, mau kamu sama siapa aja, nggak masalah. Yang penting beneran kamu sayang, mau kamu ajak habisin waktu seumur hidup. Beneran mau, bukan cuma karena penasaran, apalagi gara-gara kasihan."

Gue bantu mengambilkan tisu dapur di rak paling atas, dan memasukkannya ke troli.

"Kamu yakin sama Chelsea udah nggak ada kesempatan lagi?"

Gue menghela napas. "Dia nggak mau aku berhubungan sama Ran, sama Kinan juga."

"Kalau jadi dia, Mama juga ngasih syarat yang sama," ucap Mama. "Syarat Mama ke Papa kamu dulu gitu. Boleh berhubungan sama Aa Ganda, tapi nggak boleh komunikasi sama mamanya." Mama meneruskan langkahnya menuju bagian bahan masakan. "Itu bukan karena Mama nggak percaya sama Papa kamu, atau takut dia suka lagi sama mamanya Aa. Lebih karena sadar aja sama kemampuan hati Mama buat nerima. Mama tahu nggak akan suka lihat

papa kamu interaksi sama mantannya. Kalau udah nggak suka, bakal bikin perasaan jadi nggak enak. Kalau udah nggak enak, jadinya sensi, akhirnya malah jadi bahan berantem sama papa kamu. Kan, capek. Mending dikasih batas dari awal."

Gue terdiam.

"Mama nggak bisa tahu gimana isi hatinya Chelsea, tapi Mama ngerti banget sama keputusan dia. Yang kamu lakuin ke dia tuh jahat banget, Kha. Kalau dia nerima kamu, dan kamu masih berhubungan sama Ran, sama Kinan, dia bakal selalu ingat sama kelakuan kamu itu tiap kali lihat kalian bareng. Nggak ada orang normal yang mau sengaja nyakitin diri terus-terusan, secinta apa pun sama orang itu, kecuali dia masokis."

"Jadi, aku beneran harus milih, ya?"

"Hidup tuh penuh pilihan, Sakha. Nggak bisa egois, nggak boleh serakah mau semuanya."

"Menurut Mama…"

"Nggak," potong Mama. "Pertanyaan yang bener bukan menurut Mama. Tapi, menurut kamu. Cuma kamu yang tahu jawabannya."

Gue nggak bersuara lagi, mengikuti Mama berkeliling mencari barang-barang belanjaan, nggak pernah ngira kalau acara belanja kali ini bisa jadi sesi curhat. Berhasil menambah beban buat bikin kepala gue makin pusing.

Saat gue kira sesi curhat itu udah selesai, Mama mengeluarkan kalimat penutupnya saat kami mengantre kasir, menunggu giliran bayar.

"Mama yakin kamu tuh sebenernya udah punya pilihan. Tapi takut. Entah takut salah, atau takut nyesel."

Gue nggak membantah.

"Pesan Mama satu. Pilih yang paling worth it buat kamu. Yang kalaupun ternyata itu pilihan yang salah, nggak akan bikin kamu nyesel."

***

Gue menaikkan penutup jendela di sebelah gue, melihat pemandangan di luar. Awan-awan mulai menghilang dari pandangan, digantikan pemandangan di bawah yang makin lama makin terlihat jelas. Entakan pelan saat roda pesawat menyentuh daratan terasa, menandakan gue udah tiba di tujuan. Begitu pesawat itu berhenti sepenuhnya, bunyi seatbelt yang dibuka

terdengar bersahutan. Gue menunggu sampai penumpang yang duduk di sebelah gue bergerak lebih dulu, baru bisa ikut berdiri.

Nggak banyak yang gue bawa, karena emang cuma sehari di sini. Cuma ransel berisi pakaian ganti, dan tas selempang kecil berisi passport, dompet, dan ponsel. Besok gue udah balik lagi ke Jakarta. Kalau kata Ran, gue cuma bingung mau mengalokasikan jatah hotel ke mana, jadi gue pakai buat bolak-balik Singapura aja. Nggak sepenuhnya salah sih, walaupun alasan gue yang utama karena kangen Kinan.

Gue mengirim pesan ke Ran, ngabarin kalau udah mendarat dan mau cari taksi. Ran membalas, bilang kalau nanti dia nunggu di lobi apartemennya. Perjalanan dari Bandara Changi ke gedung apartemen Ran nggak memakan waktu terlalu lama. Rasa capek gue menguap gitu aja begitu tiba di lobi, melihat Kinan menyambut gue dengan tawa kecilnya, pertanda dia masih mengenali gue. Gue menahan diri buat mengambil bayi itu dari gendongan Ran, karena sadar pakaian dan tangan gue kotor habis dari bandara. Jadi gue harus sabar sampai udah di unit Ran, ganti baju dan cuci tangan, baru kemudian melepas kangen dengan bayi

kesayangan gue itu.

"Mana giginya, coba Aka mau lihat."

Seolah mengerti dengan ucapan gue, Kinan langsung menyeringai, memperlihatkan satu giginya yang udah keluar sepenuhnya. Beneran cuma sebiji, kayak kacang nyangkut di gusi. Gue memeluknya dengan gemas.

"Anak gue makin lucu aja."

"Dih, ngaku-ngaku." Ran menyerahkan segelas air ke gue.

Gue meminumnya hingga setengah, lalu mengembalikan gelas itu ke Ran. "Kinan anak Aka apa Mama?"

Bayi itu menjawab dengan tawa renyah, membuat gue kembali memeluk sambil menciumi ubun-ubunnya.

Setelah perdebatan nggak penting soal "Mang" atau "Uwa", gue akhirnya milih dipanggil "Aka" aja. Bisa berarti kependekan dari nama gue, atau singkatan "Ayah Sakha". Yang mana aja, gue terima. Yang penting Kinan nggak lupa sama gue walaupun kami jarang ketemu.

Sementara Ran menyiapkan makan siang, dibantu Mbak Leni, susternya Kinan, gue

membawa Kinan ke balkon, menikmati pemandangan di sana. Kinan masih setia menggigiti mainan jerapahnya, membiarkan gue menumpukan pipi di kepalanya, menikmati aroma shampo bayi yang menenangkan. Gue sempat mengganti pewangi mobil yang sebelumnya beraroma pinus, jadi wangi stroberi biar sama kayak shamponya Kinan. Hasilnya jelas beda. Shampo Kinan nggak bikin mual, beda sama pewangi mobil. Jadinya gue kembali ke aroma semula, dan milih beli parfum bayi yang suka dipakai Kinan buat gue pakai sendiri kadang-kadang.

Gue nggak bisa membayangkan kalau sampai kehilangan kesempatan buat ketemu sama bayi kecil ini. Senyum polosnya selalu berhasil bikin mood gue yang tadinya berantakan, jadi membaik. Belum lagi kalau dia menatap gue dengan mata bundarnya yang masih terlihat jernih. Gue nggak sabar menunggu sampai mata itu menatap gue dengan menantang saat nanti gue larang dia ketemu pacarnya. Senyumnya yang berubah jadi ekspresi kesal karena nggak gue bolehin keluar sampai malam, kecuali kalau gue menemaninya. Kalau bisa, gue mau ada buat dia sampai saat-saat menyenangkan, sekaligus melatih kesabaran itu tiba.

Kalau bisa.

"Pak, sini biar Neng Kinan sama saya. Bapak makan dulu kata Ibu."

Gue membiarkan Mbak Leni mengambil Kinan dari gendongan gue, lalu berjalan ke arah meja makan. Gue duduk di depan Ran, yang udah lebih dulu menikmati makan siangnya.

Kami menikmati makan siang sambil bertukar cerita. Kebanyakan membahas soal Kinan, jelas. Tapi gue juga bertanya tentang pekerjaannya di sini, betah atau nggak. Waktu baru mulai kerja, gue ingat banget kalimat pertama yang diucapkan Ran soal pekerjaannya adalah, "Bos gue ganteng banget, sumpah!"

Sisi centilnya emang nggak bakal hilang total, kayaknya. Walaupun dia bilang mau pensiun berhubungan sama laki-laki, tapi matanya masih jeli lihat yang bening. Nggak beda jauh kayak gue.

Selesai makan, gue sama Ran duduk di depan TV. Kinan udah kembali ke pelukan gue, sementara gue sama Ran lanjut mengobrol.

"Lo beneran nggak lagi dekat sama siapa-siapa di sini?" tanya gue.

Ran menggeleng. "Nggak ada waktu. Udah beda juga sih sama dulu," jawabnya. "Sekarang nggak bisa cuma lihat fisik, yang penting gue tertarik sama dia dan dia tertarik sama gue, have fun sebulan-dua bulan, trus bye-bye."

Gue diam, mendengarkan.

"Gue nggak akan bilang mau gini selamanya. Kita nggak pernah tahu apa yang terjadi nanti. Tapi, kalaupun gue jalin hubungan lagi, gue mau yang jangka panjang. Yang serius bisa nerima Kinan, dan Kinan juga bisa nerima dia."

"Kayak gue dong."

Ran berdecak. "Iya, kayak lo."

Gue menatapnya beberapa saat, lalu menyandarkan punggung di sandaran kursi, membuat Kinan ikut bersandar di dada gue. "Lo berencana di sini terus ya? Nggak ada niat balik ke Jakarta?"

Ran nggak langsung menjawab. Tangannya terulur, mengusap rambut Kinan. "Buat sekarang, iya," jawabnya. "Gue ngerasa dikasih kesempatan banget buat mulai hidup baru, di tempat baru yang nggak ada kenangan buruknya. Mungkin nanti gue balik. Mungkin juga nggak.

Sama kayak urusan jodoh, gue juga nggak tahu masa depan nanti gimana. Yang jelas, buat sekarang gue cukup yakin kalau hidup gue akan lebih baik di sini. Sama Kinan."

Gue mengecup kepala Kinan. "Misal nanti gue jadi jarang ke sini, lo sedih nggak?"

Gantian Ran yang terdiam.

"Misal gue nggak bisa lagi nemuin lo sama Kinan, lo ngerasa kehilangan nggak?"

Dia menatap gue, tersenyum. "Pastilah. Tapi gue ngerti. Kita sama-sama punya kehidupan, punya masa depan yang dituju."

"Gue pengin Kinan kenal terus sama gue, nggak anggap gue orang asing."

Tangan Ran ganti mengusap lengan gue. "Yang lo lakuin buat gue sama Kinan tuh udah banyak banget, Kha. Seumur hidup, gue nggak akan bisa balasnya. Gue pastiin Kinan bakal kenal sama lo," janjinya. "Sekarang udah waktunya lo jadiin diri lo sendiri sebagai prioritas. Gue pengin lihat lo seneng, Kha. Lihat lo nikmatin hidup yang beneran lo mau."

"Gue sayang sama lo, Ran. Sama Kinan juga."

"Gue tahu," balas Ran. "Lo bakal selalu jadi

sahabat terbaik gue, dan gue juga sayang banget sama lo."

Gue memindahkan Kinan ke sebelah kiri, lalu merangkul Ran ke pelukan gue dengan tangan kanan. "Lo bakal baik-baik aja, kan?"

Ran memeluk pinggang gue, membenamkan wajahnya di dada gue. "Pasti. Gue sama Kinan bakal baik-baik aja."

Gue mengecup puncak kepala Ran, masih sambil memeluknya erat. Menyadari dengan baik kalau ini bisa jadi terakhir kalinya gue peluk dia. Bahkan ngobrol sama dia. Dada gue rasanya sesak, tapi gue tahu ini pilihan yang tepat.

Yang kalaupun nanti ternyata salah, nggak akan bikin gue menyesal.

Swipe Right - Chapter Sixteen

Kalau ada yang nanya desain rumah favorit gue, rumah Aa sama Kak Nadya bisa jadi salah satunya. Secara garis besar, ada dua bangunan di sana. Rumah utama, sama klinik tempat Aa buka praktek. Kedua bangunan itu nyatu, tapi bisa nggak saling ganggu. Ada dua gerbang untuk keluar-masuk, satu langsung ke rumah utama, sisi lain ke tempat praktek. Tetap ada privasi, sekaligus jadi tempat kerja. Auranya juga bertolak belakang, tapi masih enak dilihat karena warna yang mendominasi masing-masing bangunan saling mendukung.

Gue membelokkan mobil memasuki gerbang terbuka menuju rumah utama. Saat turun dari mobil, gue berpapasan dengan Pak Sigit, sopir Kak Nadya dari zaman dia sekolah kayaknya, tapi umurnya belum setua itu sih kalau dilihat dari fisik. Setahu gue, beliau menolak pensiun, milih tetap sama Kak Nad kalau boleh, yang jelas aja dibolehin. Pekerjaan Pak Sigit sekarang ganti antar-jemput Shanum sekolah. Buat Kak Nadya ada sopir lain yang bertugas, yang dari segi usia lebih muda, karena mobilitas Kak Nadya juga lebih tinggi daripada Shanum. Cuma Aa yang nggak pakai sopir, milih nyetir sendiri, kecuali

kalau habis operasi lama, atau semalaman di RS.

Pemandangan Shanum sedang memegang kain pel di ruang tamu menyambut gue, begitu gue mengucapkan salam sebelum melangkah masuk. Anak itu menjawab salam gue, sambil menoleh sekilas, lalu kembali fokus pada pekerjaannya.

"Tumben ngepel?" tanya gue, saat Kak Nadya muncul dari dalam rumah.

"Shanum ngepel kenapa, Nak?" Kak Nadya melempar senyum manis ke anaknya.

"Lari-lari pas Mbak baru selesai ngepel," jawab Shanum. "Trus susunya tumpah."

Mulut gue membentuk huruf 'O' sambil mengangguk paham.

Begitu Shanum selesai membersihkan lantai, Kak Nadya mengeceknya, memastikan sisa susu semuanya udah dilap bersih, dan nggak lagi lengket.

"Makasih ya, Sayang..." ucap Kak Nadya. "Jangan diulangi lagi."

Shanum mengangguk, tersenyum kecil, lalu membawa alat pelnya ke belakang.

Adem banget melihatnya. Cara Kak Nadya kurang lebih sama kayak Mama. Harus tanggung jawab dan beresin sendiri kesalahan yang dibuat. Bedanya, Mama versi galak, Kak Nadya versi lebih lembut. Gue yakin seumur hidup, Shanum nggak pernah merasakan dibentak orang tuanya, atau mendengar nada keras pas orang ngomong sama dia. Makanya anak itu juga selalu ngomong dengan nada pelan, bahkan pas lagi merengek pengin sesuatu, persis papanya.

"Terus, kamu tumben main pagi-pagi?"

Gue mengikuti Kak Nadya ke ruang makan, melihat Shanum sedang mencuci tangannya, sementara Aa lagi sarapan.

"Makan, Kha," tawar Aa.

"Udah kok." Gue menarik kursi di dekat Aa, berhadapan dengan Kak Nadya.

Shanum bergabung setelah mengeringkan tangannya, duduk di kursi sebelah mamanya. Kak Nadya mengambilkan nasi goreng dan telur mata sapi untuk Shanum.

"Kak, mau nanya." Gue membuka kalimat.

Kak Nadya melirik gue, lanjut mewadahi nasi goreng untuk dirinya sendiri.

"Yang proyek film baru Kak Nad itu… udah mulai syuting?"

"Belum. Minggu depan mau reading naskah sama workshop pemain dulu. Kalau udah siap semua, baru mulai syuting. Kenapa emang?"

"Chelsea jadi ikut proyeknya?"

Aa berdeham, meraih gelas berisi air putih, sementara Kak Nadya nggak langsung menjawab, memilih menikmati sarapannya.

"Kak…"

Kak Nadya menghela napas cukup keras. "Kakak nggak akan bantu kamu deketin Chelsea lagi lewat proyek itu."

Gue udah membuka mulut buat berargumen, tapi Kak Nadya lebih dulu memotong.

"Kerjaan Kakak tuh serius, Kha. Profesional. Selain soal tiket dadakan kamu waktu itu, Kakak nggak pernah pake kuasa yang Kakak punya buat urusan pribadi," ucap Kak Nadya. "Kalau Kakak bantu kamu, itu bisa bikin Chelsea nggak nyaman. Kalau aktrisnya udah nggak nyaman, situasi syuting nggak akan enak. Efek dominonya lebih panjang."

Gue terdiam.

"Kalau kamu mau deketin Chelsea lagi, silakan. Itu urusan pribadi kamu. Tapi nggak usah ganggu kerjaan Kakak, nggak usah berharap Kakak bantu kamu."

Nadanya terdengar final, nggak bisa diganggu gugat. Gantian gue yang menghela napas.

"Aku nggak niat ganggu kok," gumam gue. "Cuma mau ngasih… food support?"

Kak Nadya berdecak. "Kalau urusan itu, biasanya sama fanbase-nya. Yang official bisa komunikasi langsung sama manajernya, jadi bisa kirim-kirim begituan. Kamu gabung aja sana, jadi member."

Gue udah akan protes, tapi menahan diri. Benar juga. Kenapa nggak kepikiran dari awal? Selama ini masih ada acara supaya gue bisa tetap tahu jadwal Chelsea, perkembangannya apa aja. Dia mungkin udah memblokir akun gue, tapi akun fanbase-nya nggak mungkin melakukan hal sama.

Gue mengeluarkan ponsel, diam sebentar, lalu kembali melirik Kak Nadya.

"Kamu nggak tahu nama fanbasenya?" Dia geleng-geleng kepala. "Coba cari sendiri."

Gue mengetik di mesin pencari, "Nama fanbase Chelsea". Tapi yang muncul malah fans klub bola asal Inggris. Saat gue bilang gitu ke Kak Nadya, dia sama Aa kompak tertawa.

"Lagian kamu kebangetan. Masa hal kayak gitu bisa nggak tahu," omel Kak Nadya.

"Dulu belum ada nama fansnya." Gue membela diri.

"Cuma karena kamu nggak tahu, bukan berarti belum ada."

Gue memasang wajah memelas. "Kak…"

"Usaha dong, Sakha. Kalau gini aja udah merengek minta bantuan, mending kamu nyerah aja," ledek Kak Nadya. "Trust me, dia nggak akan segampang itu nerima kamu lagi, apalagi kalau kamu usahanya juga setengah-setengah."

Gue nggak membantah. Jangankan usaha setengah-setengah, udah jungkir balik juga belum tentu dia mau ngasih gue kesempatan lagi. Udah kebanyakan kesempatan yang dia kasih, dan gue dengan bodohnya menyia-nyiakan semuanya.

Sekarang waktunya gue kasih lihat ke Chelsea, kali ini gue nggak akan bertingkah

bodoh lagi.

***

Gue nggak pernah mengidolakan selebriti, mau itu atlet terkenal, pemain film, tokoh penting, you name it. Idola seumur hidup gue cuma Papa, kalau bisa dihitung. Dan jelas bokap gue itu nggak punya fanbase, apalagi sampai nama fans. Ini pertama kalinya gue bakal berurusan sama hal-hal sejenis itu. Nggak mudah sama sekali. Berhasil tahu nama fans Chelsea dan akun fanbase-nya baru langkah awal.

'Sparkles for Chels'. Itu namanya.

Nggak usah tanya gue filosifinya apa, gue nggak tahu. Hal pertama yang gue lakuin jelas mengikuti akun official-nya. Setelah itu, gue coba kirim direct message, berisi niat gue buat mengirim food support. Jadi, jelas gue butuh tahu di mana lokasi syutingnya, kan? Dan gue nanya sama mereka. Balasannya cukup bikin gue sebal.

Maaf ya, itu info pribadi yang nggak bisa sembarang dikasih. Kecuali pihak Kak Chelsea sendiri yang open. Demi menghindari hal-hal yang nggak diinginkan.

Gue mengetik lagi dengan cepat.

Saya cuma mau kirim food support kok. Nggak aneh-aneh.

Pesan gue dibalas cukup lama.

Buat itu, nanti kita infoin kalau bisa berpartisipasi. Sekarang masih belum dibolehin sama manajernya Kak Chels.

Gue melempar ponsel ke meja, menahan gondok. Baru saja mengempaskan punggung ke kursi, otak gue tiba-tiba teringat sesuatu.

Harusnya bukan fanbase Chelsea yang gue deketin. Tapi asistennya. Hubungan gue sama Chelsea emang tergolong singkat, dan gue belum bisa menyebut diri sebagai bestie asisten pribadinya. Tapi, gue cukup percaya diri asistennya kenal sama gue, dan pasti lebih bisa menolong gue daripada admin fanbase-nya.

Gue kembali meraih ponsel dari meja, mencari satu nama di phonebook dengan harapan orang itu belum memblokir gue. Dengan jantung sedikit berdebar, gue melakukan panggilan ke nomor tersebut.

Bunyi nada tunggu nggak pernah terdengar semerdu ini di telinga gue.

"Halo?"

"Halo, Sal? Ini Sakha."

"Ya, gue masih nyimpen nomor lo. Kenapa nih? Tumben banget."

"Lo masih sama Chelsea, kan?"

"Masih jadi PA-nya, iya. Why?"

"Gue mau kirim makanan buat dia syuting, boleh nggak?"

Salma, asisten pribadi Chelsea itu, nggak langsung menjawab. "Gue tanya dia dulu soal itu ya."

"Jangan!" tahan gue. "Dia bakal nolak kalau tahu gue yang ngasih. Anggap aja dari fansnya gitu. Please? Gue nggak akan kirim makanan aneh-aneh kok. Nggak ada peletnya juga."

Terdengar Salma mendengus. "Kenapa gue harus bantuin lo, kalau lo tahu Chelsea nggak akan mau nerima?"

"Gue sayang dia. Lo tahu dia juga masih sayang, kan, sama gue?"

"Lo udah nyakitin dia, itu yang gue tahu," ucap Salma.

"Gue mau perbaikin semuanya. Gue cuma butuh satu kesempatan aja. Satu lagi. Kalau habis ini dia masih nggak mau berurusan sama gue, gue bakal beneran menghilang dari hidup dia, nggak akan muncul lagi."

"I don't know, Kha..."

"Please. Gue nggak akan nyakitin dia lagi."

Salma diam beberapa saat, lalu kembali menghela napas. "Oke. Tapi gue tetap butuh izin Mario. Bisa ngamuk dia kalau gue asal terima makanan buat Chelsea."

Mario, manajer Chelsea yang cerewet banget tiap kali berat badan gadis itu nambah, walaupun sedikit. Gue baru beberapa kali ketemu dia. Nggak ada kesan jahat sih, cuma kelihatan orangnya emang disiplin, terutama soal makanan Chelsea. Waktu acara nobar itu aja, gue nggak lihat Chelsea bawa popcorn. Padahal pas nonton sama gue, Chelsea selalu beli yang ukuran paling gede, dicampur antara asin sama manis. Kata dia, popcorn di bioskop tuh paling enak, sayang kalau nggak sekalian beli pas lagi nonton. Mario jelas tahu waktu gue pacaran sama Chelsea, dia nggak kasih larangan soal itu asal nggak ganggu pekerjaan, tapi nggak yakin dia ingat muka gue.

"Nggak masalah. Kabarin aja kalau udah dapat izin, ya?"

"Iya," jawab Salma. "Lo tahu Chelsea ikut proyek kakak lo, kan? Kenapa nggak minta bantuan dia langsung aja?"

"Kakak gue nggak mau nyampurin urusan kerjaan sama urusan percintaan gue. Takut bikin Chelsea nggak nyaman juga katanya."

"Baguslah kalau gitu."

"Gue tunggu kabar lo ya, Sal. Beneran gue tunggu."

"Sekarang masih workshop, belum mulai syuting. Nanti gue kabarin bisa nggak"

"Thank you," ucap gue, sungguh-sungguh.

"Cukup pegang omongan lo buat nggak akan nyakitin dia lagi."

"I promise."

Setelah itu, Salma memutus sambungan telepon lebih dulu.

Meskipun masih belum pasti, tapi gue sedikit merasa lega. Seenggaknya sekarang gue bisa melihat ada harapan, walau mungkin kecil. Yang penting nggak buntu-buntu amat kayak

sebelumnya.

Hampir dua minggu setelah percakapan itu, Salma baru memberi gue kabar. Gue dengan semangat membuka chat-nya, hanya untuk merasa kecewa dengan isinya.

Sori, Kha. Chelsea lagi program diet, Mario nggak bolehin sembarang dikasih makanan.

Gue menahan diri buat nggak mengumpat. Lama-lama gue beneran gondok sama si Mario ini. Chelsea nggak gendut sama sekali. Gue berani jamin di depan mukanya langsung, kalau gadis itu punya badan yang nggak ada cela. Lo bisa suruh Chelsea pakai gamis, sampai swimsuit, semuanya bakal kelihatan bagus di badannya.

Ponsel gue kembali bergetar. Dengan tanpa minat, gue membaca chat lain yang baru masuk.

Lo harus banget kasih makanan? Kenapa nggak hadiah lain?

Karena kenangan gue sama Chelsea kebanyakan lewat makanan. Tiap pertemuan, pasti makan. Dan gue ingat tiap menu yang dia pesan sejak pertemuan pertama, sampai terakhir kami.

Itu yang pengin gue kasih ke dia. Menu-

menu yang dia nikmatin pas sama gue, saat dia nggak harus mikirin larangan Mario.

Me: Sal, gue tetap pesen makanannya tapi lo yang kasih ya? Anggap aja dari lo. Chelsea masih boleh makan, kan?

Salma PA: Ya bolehlah.

Me: Lo yang beli makanannya, kan?

Salma: Iya, gue yang beli. Tapi tetap harus disetujui Mario.

Mario harusnya jadi konsultan gizi, bukan manajer. Gue akhirnya memberitahu Salma makanan apa yang pengin gue kasih ke Chelsea, dari restoran yang kami datangi di pertemuan pertama.

Salmonnya oke. Dessertnya gue nggak yakin. Ya udah, lo pesen aja. Yang dessert paling gue nanti yang makan. Wkwk.

Gue mendengus. Namun, karena ini jalan terbaik, dan Salma juga udah cukup bantu gue kali ini, gue memesan dua dessert, satu tetap buat Chelsea, yang satu boleh buat Salma kalau dia mau.

Setelah yang pertama itu, kiriman makanan gue selanjutnya nggak lagi mengalami halangan

berarti. Gue tetap laporan dulu ke Salma soal menunya, sebisa mungkin sama persis kayak yang dimakan Chelsea sebelumnya. Kalaupun ternyata nggak sesuai standar Mario, gue tetap pesan menu itu, ditambah menu lain yang bisa Chelsea makan.

Sampai menjelang minggu terakhir syuting, Salma akhirnya membawa kabar yang cukup bagus.

Ada wrap party nanti, Mario ngebolehin fanbase kirim food support, tapi yang bisa dimakan bareng-bareng. Lo mau juga nggak?

Nggak butuh mikir dua kali, gue mengiyakan kesempatan itu. Tapi, kali ini yang gue kirim sedikit beda dari sebelumnya. Dan nggak bisa kilat kayak biasa. Gue harus turun tangan langsung.

Anyway, Kha. Gue penasaran aja. Lo rutin ngasih dia bunga tulip putih sama potnya langsung tiap kirim makanan. Why? Gue nggak pernah tahu kalau Chelsea suka tulip?

Gue juga nggak tahu bunga favorit Chelsea. Kayak yang pernah gue bilang, gue nggak pernah ngasih bunga ke siapa pun, karena menurut gue itu nggak ada gunanya. Makanya yang buat

Chelsea aja gue milih bunga hidup. Inspirasinya dari papa gue sih. Beliau juga pernah ngasih Mama, bunga sekalian sama potnya, jadi bisa dirawat. Bedanya, pilihan bunga gue buat Chelsea nggak se-eksrem bunga pilihan Papa.

Me: Gue nanya sama tukang bunganya, yang biasa dipakai buat minta maaf. Dia nawarin banyak bunga, tapi gue pilih tulip putih karena katanya bunga itu juga bisa jadi simbol buat start over and move on.

Salma: Lo nyuruh Chelsea move on?

Me: Start over. Sama gue. Dan move on, ninggalin yang udah lewat.

Balasan Salma nggak langsung muncul. Hampir lima menit kemudian, pop up chat-nya baru terlihat.

Gue nggak tahu ini ada hubungannya sama lo apa nggak, tapi dia seneng banget nerima makanan sama bunga yang gue kasih. Gue sering ngasih dia hadiah dari fans, tapi nggak pernah lihat dia seseneng itu. Mungkin karena makanan pilihan lo semuanya kesukaan dia.

Gue nggak langsung membalas, karena melihat keterangan 'Salma is typing…'. Benar

saja. Chat lanjutannya segera muncul.

Kalau sekali ini lo nyakitin dia lagi, gue nggak akan tinggal diam. Bakal gue bikin viral, biar lo kena bully sekalian sama fansnya.

Gue tersenyum kecil membaca chat itu, nggak merasa terancam sama sekali. Gue tahu Salma bisa beneran melakukan hal itu, tapi nggak ada yang perlu gue khawatirin karena itu nggak akan kejadian. Gue pernah bodoh, tapi nggak sebodoh itu sampai terus melakukan kesalahan yang sama berulang kali.

Gue senang Chelsea punya asisten kayak lo.

Cuma itu balasan gue, sebelum meletakkan ponsel, lalu merenggangkan badan. Gue harus mulai menyusun rencana selanjutnya.

***

Gue menurunkan topi, memastikan masker yang gue pakai menutup sebagian wajah, dan kacamata juga berhasil membantu penyamaran gue. Bukan kacamata hitam kayak tukang pijat, cuma kacamata biasa. Sambil melayani orang-orang yang datang meminta makanan, mata gue nggak lepas ke sisi lain tempat itu, di mana proses syuting masih berjalan.

"Mile crepes yang green tea, masih ada nggak?"

Gue melihat salah satu lawan main Chelsea berdiri di depan food truck yang sedang gue ambil alih, menatap menu dengan penuh minat.

"Ada," jawab gue.

"Satu, ya."

Gue membuka pendingin, mengeluarkan makanan yang diletakkan di dalam mika segitiga, dan memberikannya pada si artis.

"Mau foto bareng gue nggak?" tawarnya, centil, sambil menerima kue itu.

Gue memaksakan senyum, walaupun dia nggak bisa lihat dari balik masker gue. "Nggak apa-apa, Kak. Semoga suka kuenya."

Pemain film yang gue nggak tahu siapa namanya itu mengedipkan sebelah mata ke gue, seraya berlalu. Gue menghela napas, melihat stok makanan yang ada. Gue merasa udah pesan lumayan banyak, harusnya cukup buat semua pemain dan kru yang terlibat. Tapi melihat orang-orang berdatangan, dan kue itu makin berkurang sementara Chelsea belum juga mampir, mau nggak mau bikin gue agak khawatir.

Baru aja mempertimbangkan buat menambah stok, samar-samar gue mendengar suara Kak Nadya meneriakkan "CUT!". Gue menoleh ke arah tempat pengambilan adegan, melihat Chelsea dan lawan mainnya segera memisahkan diri.

"Break lima belas menit," ucap Kak Nadya.

Salma berlari kecil menghampiri Chelsea, memberinya minum. Sambil menyeruput botol minumnya, gue melihat Chelsea mengitari pandangannya ke sekitar, melihat satu per satu stan makanan yang ada di sana. Nggak cuma fans Chelsea, fans-fans pemain lain juga mengirim banyak makanan hari itu. Ada makanan berat, banyak juga jajanan, juga minuman. Gue sendiri milih mile crepes, karena ini dessert yang gue makan bareng Chelsea di pertemuan terakhir kami sebelum insiden di kamar hotel.

Jantung gue langsung berdetak lebih cepat saat melihat pandangannya berhenti cukup lama di food truck mile crepes yang sedang gue ambil alih. Gue melihatnya bicara sebentar ke Salma, tersenyum lebar, lalu berdiri. Langkahnya mengarah mantap mendekati gue, kemudian berhenti tepat di depan food truck.

Senyum gue otomatis ikut tersungging di balik masker, melihat binar di wajah Chelsea saat dia mengamati menu.

"Satu aja," ucap Salma, mengingatkan.

"Lo juga pesen satu ya? Terus nanti kita bagi, jadi setengah-setengah. Hitungannya tetap satu, kan?"

"Iya, udah, iya. Lo atur aja," Salma berkata dengan nada pasrah. "Mentang Mario nggak ada, lo ngerasa bebas ya."

Chelsea nggak menanggapi ocehan Salma, mangangkat kepalanya dari daftar menu, menatap gue. Gue buru-buru menunduk.

"Red velvet satu, sama Oreo satu ya, Mas. Bisa minta potongin nggak? Setengah-setengah?"

Gue berdeham. "Bisa, Kak. Tunggu ya," balas gue, sengaja membuat suara gue lebih berat dari biasa.

Chelsea duduk di salah satu kursi yang tersedia, sambil bertumpu dagu, sementara gue mengambilkan pesanannya. Matanya nggak lepas mengamati gerak-gerik gue. Sebisa mungkin, gue mencoba menutupi sisa bagian wajah yang

terlihat, nggak mau dia sampai mengenali gue. Nggak sekarang.

"Chels."

Teguran itu mengalihkan pandangan Chelsea dari gue, membuat gue menghela napas lega.

Kak Nadya mendekat, bersama aktor yang jadi lawan main Chelsea. Salma berdiri, membiarkan si aktor mengambil alih kursi yang tadi didudukinya, di sebelah Chelsea, sementara Kak Nadya berdiri di tengah mereka.

"Habis ini scene terakhir. Kesempatannya cuma satu kali take. Gue mau ambil momennya pas mataharinya terbenam banget, jadi nggak bisa take ulang. Bisa, ya?"

Chelsea mengangguk.

"Jadi nanti pas ciumannya—"

Pisau kue yang gue pegang terlepas, menimbulkan bunyi yang cukup untuk menarik perhatian keempat orang itu. Gue buru-buru berjongkok, menyembunyikan diri sekaligus mengambil pisau itu dan mencucinya. Kak Nadya nggak tahu gue di sini. Kalau tahu, dia pasti ngamuk. Jauh lebih parah daripada amukan Chelsea.

Saat gue berdiri, Kak Nadya sudah kembali mengarahkan kedua aktornya, mengabaikan keberadaan gue. Gue udah coba nggak melirik, tapi nggak bisa. melihat sedekat apa wajah Chelsea dengan lawan mainnya sekarang membuat gue harus menahan diri untuk nggak melempar pisau ke arah lelaki itu.

"Kalau Chelsea nggak nyaman, pakai angle kamera juga nggak apa-apa sih, Kak," usul si aktor, yang juga nggak gue tahu siapa namanya.

Usul yang sangat bagus.

Sayangnya, Chelsea menggeleng. "Janganlah, nanggung. Aneh tahu ciuman cuma ngandelin angle tuh. Kelihatan banget," ujarnya. "Scene terakhir juga, gue nggak masalah kok." Chelsea menepuk pelan bahu si lawan main.

Cowok itu tersenyum kecil. "Oke kalau gitu. Gue nggak enak aja kalau lo nanti nggak nyaman."

"It's okay. Gue nggak akan baper sama lo, tenang aja."

Mereka tertawa, termasuk Kak Nadya. Kayaknya cuma gue yang nggak menganggap kalimat itu lucu.

"Sip, sepuluh menit lagi ya. Habisin dulu aja

kuenya." Kak Nadya menepuk lengan kedua pemainnya bersamaan, lalu berbalik kembali ke tempat duduknya di belakang kamera.

Gue meletakkan kedua kue yang udah gue potong masing-masing setengah ke Chelsea. Gadis itu menerimanya sambil menyunggingkan senyum ke gue dan mengucapkan terima kasih.

"Lo mau?" tawar Chelsea, ke lawan mainnya.

Aktor itu menggeleng. "Gue pengin minum aja kayaknya." Matanya mengitari stan lain, nggak jauh dari food truck gue. "Lo mau sekalian gue pesenin minum?"

Chelsea mengangkat botol minumnya. "Udah ada. Thanks."

Aktor itu kemudian berdiri menuju stan minuman, membuat Salma kembali duduk di tempatnya. Dia mengambil sebagian kue Chelsea, memberikan sebagian miliknya, sesuai permintaan gadis itu. Chelsea menyendok ujung kuenya, memasukannya ke mulut, lalu mendesah pelan.

"Enak banget," gumamnya. Dia melihat bagian atas truk itu, lalu menatap gue sekilas, sebelum berpaling ke Salma. "Ini beneran food

truck dari Sparkles?"

Salma mengangguk mantap.

Pandangan Chelsea beralih ke banner yang terpasang di samping truk itu. Foto dia, dengan tulisan besar namanya. "Kayaknya gue nggak pernah upload foto itu di medsos deh."

Gue bisa merasakan detak jantung gue kembali bertingkah. Gue sengaja milih foto itu karena berkesan bagi gue. Foto yang Chelsea pakai sebagai profile picture akunnya di aplikasi dating pertama kali, yang bikin gue tertarik swipe kanan, dan akhirnya match sama dia. Gue nggak tahu kalau foto itu ekslusif, nggak pernah dia pajang di media sosialnya.

Chelsea menghabiskan kuenya, tanpa bersuara lagi. Salma membuang mika pembukusnya ke tempat sampah.

"Mas, saya pesen satu lagi ya. Tapi simpenin dulu. Nanti pas kelar syuting baru saya ambil."

"Chels…" tegur Salma.

Chelsea berdecak ke arah asistennya itu. "Cheating day sehari nggak akan bikin gue langusng gembrot. Lagian besok juga gue libur, bisa minum jus aja seharian." Dia berdiri. "Mario

nggak perlu tahu. Oke?" Dia mengedipkan sebelah matanya, lalu berjalan lebih dulu ke tempat pengambilan adegan.

Salma menatap gue. "Lo cocok juga jadi penjual ginian," ledeknya. Sebelum gue membalas, Salma sudah berlari kecil menyusul Chelsea.

Menjelang matahari terbenam, kayak yang dibilang Kak Nadya tadi, adegan terakhir Chelsea sama lawan mainnya diambil. Kedua pemain itu bertukar dialog, dengan jarak tubuh satu sama lain terlalu dekat cuma buat ngobrol biasa. Gue melihat Kak Nadya memberi arahan melalui walkie talkie. Tepat ketika matahari terbenam masuk ke frame, si aktor laki-laki memeluk pinggang Chelsea. menariknya lebih rapat. Gue nggak mengalihkan pandangan saat wajah mereka makin dekat, hingga bibir keduanya bersentuhan.

Para pasangan aktor dan aktris itu beneran punya hati yang luas banget. Bisa nerima pasangannya beradegan romantis demi nama profesionalitas. Yang gue lihat sekarang mungkin cuma bagian kecil. Bibir mereka cuma saling menempel, bukan ciuman beneran. Tetap aja rasanya nggak nyaman buat dilihat.

Gue menunduk, menatap potongan terakhir kue yang gue siapkan buat Chelsea. Adegan sejenis itu kemungkinan bakal sering gue lihat di masa depan. Kayak yang tadi dibilang Chelsea, dia profesional, nggak akan semudah itu baper sama lawan mainnya. Mungkin nggak akan masalah kalau aja status gue sama dia udah balik kayak dulu. Gue nggak akan se-insecure itu. Tapi, di situasi sekarang, jujur aja, gue cukup ketar-ketir membayangkannya.

Gue nggak bisa buang waktu lagi. Gue harus bergerak, sebelum dia beneran lepas dari jangkauan gue.

Suara "CUT!" dari Kak Nadya, disambut tepuk tangan menutup kegiatan hari itu. Chelsea lebih dulu menarik diri dari lawan mainnya, mengusap pelan bibirnya sambil melempar senyum kecil. Kak Nadya memeluk pemainnya satu per satu, juga para kru, terlihat benar-benar puas dengan yang mereka lakukan hari itu.

Pemilik asli food truck yang gue pinjam sudah datang, pertanda jam sewa sudah habis. Gue mengucapkan terima kasih, membiarkannya mengambil alih, dibantu pegawainya membereskan tempat itu. Sambil membawa potongan kue terakhir, gue meraih vas bunga

yang gue letakkan di sudut food truck, lalu berjalan menjauhi area syuting, juga barisan stan makanan dan minuman, menuju tempat parkir mobil. Bukan sedan hitam gue yang jadi tujuan, tapi mobil biru metalik, yang pas banget terparkir di sebelah mobil Kak Nadya. Gue meletakkan kantong kertas berisi kue pesanan Chelsea di atas kap, bersama vas kecil berisi tulip putih.

Baru saja berbalik, sosok yang gue tunggu muncul di depan gue dengan tangan terlipat di depan dada. Wajah tanpa ekspresinya menatap gue. Nggak ada raut kaget sama sekali, bikin gue nebak kalau dia udah tahu gue di sini.

"Ternyata emang kamu," gumamnya. "Niat amat sampai jadi penjual mile crepes?"

Gue berdeham. "Penasaran aja pengin lihat proses syuting kamu."

Belum sempat Chelsea menanggapi, dari kejauhan gue melihat Kak Nadya berjalan ke arah kami. Ke arah mobilnya sih, kayaknya. Dia belum melihat gue, masih tampak sibuk bicara dengan orang di sebelahnya. Dengan tergesa, gue meraih tangan Chelsea dan menariknya menjauh.

Chelsea mengentakkan tangannya begitu kami berada di bagian lain tempat parkir itu, cukup jauh dari mobilnya dan mobil Kak Nadya.

"Kamu mau apa lagi sih, Kha?"

"Mau kamu," jawab gue, nyaris tanpa berpikir.

"So funny." Chelsea sudah berbalik, siap pergi meninggalkan gue.

Tangan gue bergerak lebih cepat menahannya, mencengkram sedikit lebih keras hingga dia nggak bisa melepaskan diri cuma dengan mengentaknya.

"Lepas."

"Nggak," jawab gue. "Nggak lagi."

"Aku teriak ya?" ancamnya.

"Oke, aku lepas." Gue melepaskan tangannya. "Tapi, dengerin aku dulu," pinta gue.

Gue pikir, Chelsea bakal langsung pergi, mengabaikan permintaan gue. Tapi, saat dia masih berdiri di sana, walaupun kembali melipat kedua tangannya di depan dada dengan pose defensif, gue sedikit lega.

"Aku tahu kamu udah kasih penegasan di

pertemuan terakhir kita, dan aku juga masih bertingkah bodoh waktu itu dengan ngebiarin kamu pergi gitu aja. Aku harusnya minta kamu tinggal, karena itu yang sebenarnya aku mau."

Dia tetap diam.

"Aku belum bisa ngasih apa yang kamu minta waktu itu, Chels. Kalau aku iyain, sama aja aku bohong sama kamu, dan aku nggak mau mulai lagi sama kamu dengan kebohongan. Jadi, aku mutusin buat nyelesain dulu semuanya, baru berani datengin kamu lagi."

"Dengan ngirim semua makanan kenangan itu lewat Salma?"

Gue mengerjap. "Kamu masih ingat?"

"Itu semua makanan favorit aku. Selain pas sama orang tuaku, cuma sama kamu aku bisa milih menu apa pun yang aku mau, yang dibilang Mario penuh kalori, penuh lemak, apa punlah. Beberapa makanan kiriman kamu sempat disita sama dia, tapi dikasih lagi ke aku oleh Salma diem-diem. Aneh sih. Dia nggak biasanya ngebantah larangan Mario. Apa yang kamu janjiin ke dia?"

"Nggak ada," ucap gue. "Jangan marahin

Salma. Aku yang maksa dia."

Chelsea menghela napas gusar. "Terus kamu mau apa sekarang?"

"Mau kamu," ulang gue. "Mau kamu kasih aku kesempatan lagi."

"Berapa banyak kesempatan yang kamu mau, Kha? Mau berapa kali kamu bikin aku kayak cewek bodoh?"

Langit di sekitar kami mulai gelap, tapi gue bisa melihat kalau matanya mulai memerah.

"Ini terakhir," janji gue. "Yang kamu bilang waktu itu emang bener, there's no option since beginning. Aku nggak seharusnya bikin kamu merasa jadi pilihan. You deserve more than that. Much better than me." Gue menelan ludah. "Aku tahu ini egois banget, tapi aku yang nggak bisa," gue berkata pelan. "Aku yang nggak sanggup kehilangan kamu. Aku sayang banget sama kamu."

Chelsea menunduk.

"Aku cinta sama kamu, Chels…" ucap gue, merasakan suara gue ikut bergetar.

Sama kayak terakhir kali kalimat keramat itu keluar dari mulut gue, reaksi Chelsea

mendengarnya kali ini nggak berubah. Air matanya keluar. Gue mengulurkan tangan, mengusap pipinya yang mulai basah. Dia nggak menarik diri, membiarkan gue menyentuh wajahnya, menghapus air matanya.

"Aku janji, ini terakhir kalinya kamu nangis gara-gara aku."

"Jangan janjiin sesuatu yang nggak bisa kamu tepatin."

"I know. Aku berani janji, karena aku tahu bisa tepatin."

Chelsea menatap gue beberapa saat. "Aku butuh waktu buat mikirin semuanya."

Gue mengangguk, udah bisa menebak kalimat itu akan keluar dari mulutnya. Yang penting bukan penolakan secara langsung, gue nggak keberatan buat nunggu.

"Take your time. As much as you need. Aku bakal tunggu kamu, nggak akan ke mana-mana."

Chelsea menyentuh kedua tangan gue, menurunkan dari pipinya. Tanpa mengatakan apa pun lagi, dia berjalan pergi dari sana, kembali menuju tempat mobilnya terparkir.

Gue menghitung dalam hati. Di hitungan

kelima, Chelsea menoleh ke arah gue sekilas, lalu melanjutkan langkahnya. Senyum gue otomatis terkembang. Saat itu juga gue menyadari, suasana malam hari udah lama nggak terasa sehangat ini.

Swipe Right - Chapter Seventeen

"So, are you jealous?"

Jadi pemeran utama ternyata bikin jadwal Chelsea lebih padat dari sebelumnya. Syuting selesai nggak berarti pekerjaannya selesai. Selama masa post-production, dia juga ikut persiapan buat promosi, mulai kasih gimmick demi menarik rasa penasaran target penonton. Untungnya nggak pakai acara bikin gosip sama lawan mainnya, walaupun mereka emang dibikin lebih akrab pas lagi di kamera, berasa udah kenal dari masa lampau.

"Yah, namanya orang punya fans, emang harus ngasih fanservice lah," komentar Navisha, saat melihat gue menggerutu sambil memelototi layar ponsel.

"Ini mereka cuma ngobrol loh, nggak ngapa-ngapain," dumel gue.

Sebagai salah satu bentuk promosi, Kak Nadya dan timnya mengeluarkan cuplikan pendek di balik layar proses syuting. Walaupun durasinya nggak lebih dari tiga menit per video, tapi cukup buat kasih lihat kedekatan para pemain pas lagi persiapan pengambilan adegan, atau lagi break. Video yang udah sependek itu,

sama fans dipotong-potong lagi, cuma mengambil bagian yang mereka suka, terus digabung jadi satu.

Pada akhirnya shipper Chelsea dan lawan mainnya tetap muncul. Hal yang kayaknya emang nggak bisa dihindari di era media sosial kayak sekarang.

"Jadi pacar seleb emang harus punya hati yang tahan banting."

Gue mendengus, tapi nggak membantah. Nggak kebayang kalau nanti filmnya tayang, terus gue harus lihat cuplikan adegan mesra Chelsea sama lawan mainnya yang sengaja dipotong dan di-edit oleh fans shipper, berkeliaran di media sosial gue. Sekarang aja udah banyak, apalagi pas masa promosi menjelang film tayang beneran mulai.

"Kalau nggak kuat sih mending mundur aja." Navisha masih memanas-manasi gue.

Gue mendelik. "Siapa yang mau mundur? Mau fans shipper-nya satu Indonesia juga gue nggak takut."

"Nggak takut, tapi tuh mulut monyong terus tiap videonya lewat." Navisha merapat, ikut

melihat ke layar ponsel gue. "Lawan mainnya cakep lagi. Yakin lo nggak parno?"

"Nggak!"

Navisha tertawa. "Santai dong…" ledeknya. "Eh, emang lo sama Chelsea udah resmi balikan? Dia beneran masih mau nerima lo?"

Gue nggak menjawab. Belum bisa ngasih jawaban, lebih tepatnya. Setelah pertemuan di lokasi syuting waktu itu, gue iseng coba kirim chat ke Chelsea, niatnya pengin lihat nomor gue masih diblokir apa nggak. Pas mendapati tanda di chat gue itu masih centang satu, gue merasa sedih, tapi di saat bersamaan nyoba sok kuat. Bukan cuma aplikasi chatting, akun media sosial gue pun masih diblokir.

Kalau itu cara terbaik yang harus dia lakukan buat berpikir jernih sebelum mengambil keputusan nerima gue lagi apa nggak, gue nggak mau masalahin. Dia bilang masih butuh waktu, dan gue juga udah ngomong bakal kasih selama apa pun yang dia butuhin. Jadi, gue nggak akan merengek minta dia buka blokirannya, harus puas cuma bisa melihat update lewat akun fansnya yang gue ikuti.

Gue meletakkan ponsel, ganti meraih

remote TV dan membuka salah satu aplikasi streaming. Navisha ikut bersandar di sebelah gue, memberi usul film apa yang bisa kami tonton sambil menunggu waktu makan malam. Gue mengabaikan semua usulnya, memilih tetap menekan-nekan remote, membuat gadis itu menggerutu lalu mengambil alir remote dari tangan gue. Gue membiarkannya saat dia memutar salah satu drama Korea yang sedang masuk daftar 'TOP 10", memilih kembali meraih ponsel gue.

Saat menyalakan layar ponsel, benda itu hampir terlepas dari tangan gue karena kaget. Gue menegakkan tubuh, mendekatkan layarnya hingga nyaris menempel di hidung, lalu ganti menunjukkannya ke Navisha.

"Lo baca nggak, Teh?"

Navisha melirik ke arah ponsel gue, memiringkan kepalanya. "Chat dari… Miss Sea? Siapa tuh?"

Berarti gue nggak salah lihat. Dengan jantung berdebar, gue membukanya.

Kalau sekali lagi aku blokir kamu, artinya buat seumur hidup. Nggak akan pernah aku buka lagi.

Rasanya gue pengin sujud syukur saat itu juga, tapi menahan diri. Berusaha tetap terlihat tenang, gue berdiri, meninggalkan ruang keluarga menuju kamar gue. Begitu sudah berbaring di kasur, gue mengetik balasan.

Is it a yes?

Gue beneran sebahagia itu saat melihat tanda centang di chat yang gue kirim berubah warna, menandakan pesan itu udah dibaca. Gue menunggu dengan sabar saat keterangan "Miss Sea is typing…" muncul.

Lewat chat banget? Pas mutusin aku aja kamu ngomong langsung.

Kayaknya dia beneran nggak akan ngelupain kelakuan gue satu itu, dan akan terus dibahas tiap kami berantem, atau debat, di masa depan. Nggak apa-apa. Gue cuma harus menyiapkan diri. Dan mental.

Gue bangkit duduk, lalu menekan gambar telepon di layar untuk menghubungi gadis itu.

"Kamu kangen aku, kan? Pengin ketemu tapi gengsi mau ngomong?" goda gue langsung, begitu dia menjawab teleponnya.

"Nggak sih. Biar enak aja pas cerita ke

orang."

"Iya deh, percaya," balas gue. "Mau dijemput jam berapa?"

"Sekarang?"

Gue melirik jam di nakas. Pukul lima lewat tujuh belas. Hampir magrib. "Oke. Ke apartemen kamu? Rumah?"

"Kantor aku. Masih ingat, kan?"

"Masih kok."

"Pakai baju rapi, ya. Aku ada undangan event. Sekalian temenin."

Sejenak, gue terpaku. Event seleb, berarti ada media. Kalau Chelsea ngajak gue jadi plus one-nya, berarti dia nggak masalah dilihat media jalan sama gue, atau misal jadi berita? Berarti secara nggak langsung gue bisa menghalau para shipper Chelsea sama lawan mainnya, juga cowok-cowok nggak jelas di masa depan yang bakal satu proyek sama dia. Big win.

"Oke," ucap gue. "Aku bakal dandan cakep biar nggak kebanting sama kamu."

Chelsea tertawa pelan. "See you…"

"See you…"

Telepon terputus. Gue melempar ponsel di kasur, lalu membuka lemari pakaian, memilih setelan blazer berwarna krem, lalu membuka pintu lemari satunya untuk mengambil kaus tanpa lengan warna hitam, juga belt kulit hitam supaya senada dengan sepatu pantofel yang nanti gue pakai. Gue menyempatkan diri untuk bercukur, lalu berganti pakaian dengan cepat, menggunakan waktu lebih banyak untuk menata rambut. Gue nggak tahu sebesar apa event yang dibilang Chelsea, yang jelas gue nggak akan bikin dia malu dengan tampil berantakan. Setelah menyemprotkan parfum, gue meraih dompet dan ponsel, lalu berjalan keluar kamar.

"Buset, mau kondangan lo?" tegur Navisha, yang masih duduk di depan TV.

Gue menyeringai. "Mau jalan sama calon pacar gue."

"Calon pacar, ya? Bukan mantan?"

Gue mengabaikannya. "Titip bilang ke Mama ya, gue nggak ikut makan malam."

"Good luck!" teriak Navisha, saat gue baru akan membuka pintu garasi.

"Doain!" balas gue.

Begitu berada di balik kemudi, gue mengirim pesan ke Chelsea, mengabarkan kalau gue udah mau jalan.

Hati-hati. Nanti nggak usah parkir. Aku tunggu di lobi.

Itu isi balasan chat-nya. Perlahan, mobil gue bergerak mundur, keluar dari perkarangan rumah. Setelah memastikan pagar kembali tertutup, gue mulai menjalankannya menuju jalan raya.

Sesuai ucapannya, gue melihat Chelsea berdiri di pintu masuk saat mobil gue tiba di drop off kantor agensinya. Gue bersyukur sama pilihan baju yang gue pakai, serasi dengan penampilan Chelsea. Gadis itu mengenakan setelan atasan model kemeja crop top lengan pendek, dan rok sepanjang betis, dengan high heels hitam. Warna setelan yang dia pakai masih satu tone sama setelan gue, padahal gue nggak sempat nanya soal bajunya. Emang udah sehati aja sih, kayaknya.

Gue turun tanpa mematikan mesin, membuka pintu penumpang untuk Chelsea. Ini emang pertama kalinya gue menemani Chelsea datang ke event. Biasanya dia selalu pergi sama Salma,

atau Mario. Semoga ini beneran jadi tanda positif bagi gue.

Gue memastikan Chelsea udah memasang seatbelt, sebelum kembali menjalankan mobil. Chelsea menunjukan alamat yang kami tuju di map ponselnya. Gue melihat sekilas, zoom in zoom out untuk melihat arah dan patokannya, lalu fokus menyetir.

"You look great," ucap gue, sambil menatap jalanan.

"Kamu juga. Nggak malu-maluin kalau nanti diminta wartawan foto bareng."

Gue melirik gadis itu sekilas. "Is it ok?"

Gue bisa merasakan kalau Chelsea tengah menatap gue. "Is it a problem?"

"Aku rakyat biasa," ucap gue. "Kamu yang seleb. For me, it's more than fine kalau orang tahu soal kita. Jadi fans kamu bisa nahan buat nggak jodoh-jodohin kamu sama lawan main lagi."

"It's fine for me as well," jawab Chelsea. "Jadi, next time kamu mau berulah, bisa lebih gampang bikin ramenya."

Lampu merah membuat gue menginjak rem untuk menghentikan mobil, lalu sedikit memutar

tubuh untuk memberi perhatian penuh pada Chelsea. "That's your plan?"

Chelsea melempar senyum manisnya. "That's my plan."

Gue berdecak, lalu geleng-geleng kepala. "Curang nggak sih, kamu punya pasukan fans yang siap nyerang aku kalau sampai macam-macam?"

"Makanya jangan macam-macam. As simple as that."

"Fine," ucap gue, berlagak pasrah. "Aku nggak akan macam-macam. Satu macam aja," Gue menyeringai.

Lampu lalu lintas berubah hijau. Gue ganti menginjak gas, hingga mobil itu kembali melaju.

"Aku serius, Kha," ucap Chelsea. "I want to make our relationship private, but not secret."

Dengan kata lain, dia nggak akan pakai hubungan kami sebagai konten atau diumbar-umbar berlebihan, cukup bikin orang tahu kalau dia sama gue, dan gue sama dia.

"I want that, too." Gue meraih tangannya, menggenggamnya di atas tongkat persneling. "So, this is a yes?" gue mengulang pertanyaan

itu.

Tangan Chelsea membalas genggaman gue. "This is my last 'yes' for you. Remember that."

"Lho, terus nanti kalau aku ngajak nikah, kamu nggak mau ngomong yes lagi?"

Chelsea memukul bahu gue dengan tangannya yang bebas, cukup keras. "Ya, nggak gitu maksudnya!" omelnya.

Gue nggak bisa menahan senyum lebar yang seketika muncul. Saat mengecup punggung tangannya, gue berjanji dalam hati nggak akan pernah melepaskan perempuan luar biasa ini dari hidup gue lagi.

***

Film Kak Nadya yang diperankan Chelsea bercerita tentang pasangan yang pernah hidup di zaman penjajahan Jepang, antara tentara Jepang dengan penduduk pribumi, yang diam-diam menjalin hubungan. Ayah si perempuan, karakter yang diperankan Chelsea, adalah salah satu pejuang yang ikut melawan penjajah, jelas nggak memberikan restunya. Singkat cerita, mereka berdua memutuskan kawin lari, tapi berhasil ditangkap oleh kawanan Jepang. Si

tentara dihukum mati karena dianggap pengkhianat, sedangkan perempuannya dijadikan budak seksual secara paksa sampai ikut merenggangkan nyawa.

Suram banget emang masa lalunya.

Tapi, kabar gembiranya, mereka berdua bereinkarnasi ke masa sekarang, ketemu lagi di situasi yang lebih baik, tapi nggak sepenuhnya mendukung hubungan mereka berjalan lancar karena satu dan lain hal. Si cowok tetap keturunan Jepang, dan si cewek masih perempuan anggun asli Indonesia.

Ceritanya rada angst, tapi ending-nya cukup memuaskan menurut gue. Orang-orang yang ikut nonton tayangan perdana film itu juga berpikiran sama kayak gue, dari wawancara yang nggak sengaja gue dengar. Rata-rata memuji gimana cara Kak Nadya dengan rapi menggabung benang merah antara adegan masa lalu dan masa sekarang buat keseluruhan ceritanya. Gimana tiap adegan berhasil memancing emosi penonton. Adegan lucu ikut ketawa, adegan sedih juga sukses bikin mewek, bahkan adegan romantisnya pun bikin yang nonton ikut tersipu. Tema ceritanya kayak berat, tapi menurut gue penuturannya enak banget, dari awal sampai

akhir. Nggak membosankan sama sekali.

Begitu film itu mulai tayang di seluruh Indonesia, Kak Nadya dan para cast-nya keliling buat promosi. Termasuk Chelsea dan lawan mainnya. Gue udah tahu nama lawan mainnya. Andy Eka Satoru, asli keturunan Jepang yang lebih kelihatan Jepangnya dibanding lokal, biar sesuai sama cerita.

Acara event yang Chelsea datangi bareng gue waktu itu cukup besar, dan banyak media yang datang. Pas kami baru tiba, gue memberi ruang supaya Chelsea bisa difoto sendiri oleh media yang datang, sementara gue memilih menepi. Wawancara singkat pas itu juga membahas soal acara yang diadakan, nggak ada yang bahas di luar itu. Tapi, selesai acara, pas kami mau pulang, beberapa wartawan mendatangi Chelsea, yang saat itu lagi gandengan sama gue menuju mobil, dan meminta waktu buat wawancara berdua. Gue, yang nggak punya pengalaman berurusan sama pers, sempat panik. Tapi Chelsea mengendalikan situasi dengan cepat. Baru saat itu wartawan mulai nanya persoalan pribadi, yang pada akhirnya secara halus dialihkan Chelsea jadi membahas tentang film barunya yang saat itu baru akan

tayang.

Itu pertama kalinya muka gue muncul di akun gosip dan infotaimen. Walaupun isi beritanya nggak ada yang jelek, tetap aja gue sempat degdegan.

Tapi, kalau gue kira setelah itu shipper Chelsea dan lawan mainnya langsung menghilang dari peredaran, jelas salah besar. Untungnya nggak aneh sih, dan kebanyakan dari mereka beneran ikut bantu promosi filmnya. Nggak ada yang sampai menghujat gue karena pacaran sama idolanya. Malah, akun fanbase Chelsea yang pertama gue follow, akhirnya follow back gue. HAHAHAHA. Lucu banget.

Gue nggak ada masalah sama Andy, karena bisa lihat tuh orang juga profesional. Tingkahnya nggak pernah aneh tiap ada wawancara atau acara berdua Chelsea buat promo. Jadi gue membiarkan aja mereka kerja.

Tanggapan yang positif dari para kritikus dan penonton biasa atas film itu, bikin filmnya cukup meledak. Sampai Kak Nadya dapat tawaran buat memutar filmnya ke negara tetangga, meliputi Malaysia, Singapura, sama Thailand. Nggak cuma itu, Kak Nadya juga

diundang hadir ke festival film di Korea sama Perancis, sekaligus menerima penghargaan buat filmnya. Gue beneran ikut merasa bangga, apalagi waktu lihat Chelsea juga diajak Kak Nadya buat menemaninya menghadiri acara-acara tersebut. Kakak ipar sama pacar gue emang keren banget.

"Lusa tur promo terakhir, mau ke Singapura. Ikut nggak?" tawar Chelsea, saat kami lagi menikmati pecel lele di warung tenda, tapi makannya di mobil.

Jangan judge gue pelit. Dia yang tiba-tiba bilang pengin makan pecel lele pinggiran.

"Mumpung long weekend," lanjutnya.

"Boleh deh. Kak Nadya ikut, kan?"

Chelsea mengangguk. "Ramean sama staf juga."

"Oke…" Gue meraih ponsel dengan tangan kiri, karena tangan kanan gue penuh bekas sambal. "Pesawat yang jam berapa?"

Chelsea ikut melongok ke ponsel gue, mengecek jadwal penerbangan dan maskapai yang ada, lalu menunjuk salah satunya. "Yang ini."

Gue memilih penerbangan yang dimaksud,

nggak perlu lagi ribet memasukkan data karena udah tersimpan, saking seringnya gue pakai aplikasi yang sama, dan menyelesaikan pembayaran. Setelahnya gue meletakkan ponsel dan lanjut makan.

"Kalau di sana nanti ketemu dia, gimana?"

Gerakan tangan gue terhenti di udara sebentar, sebelum lanjut memasukkan nasi ke mulut. Gue tahu siapa 'dia' yang dimaksud Chelsea, jadi nggak bertanya lagi. "Ya, sapa. Say hi."

Chelsea menunduk, mencuil daging ikan yang masih ada di piring, lalu melahapnya.

Gue meletakkan potongan lele yang masih utuh di piring Chelsea, sementara nasi gue udah habis. Karena lele di warung tenda yang kami datangin ini ukurannya cukup kecil, jadinya per porsi dikasih dua ekor. "Aku nggak pernah komunikasi lagi sama dia," ujar gue.

"I know."

Gue mencuci tangan di mangkuk kecil berisi air dan daun kemangi, lalu meletakkan mangkuk itu di atas piring kosong di pangkuan gue. "Aku nggak akan nyapa dia kalaupun nanti nggak

sengaja ketemu."

Chelsea menatap gue, mengerucutkan bibirnya. "Nggak gitu, ih. Aku nggak seposesif itu."

"Cuma masih nggak suka sama dia?"

"Lebih ke… nggak tahu siap apa nggak lihat kamu sama dia."

Gue teringat ucapan Mama, soal gimana perasaan beliau ke Tante Tara. Atau lihat Papa berinteraksi sama mantannya itu. Yang dirasain Chelsea kemungkinan lebih berat daripada Mama, karena insiden Papa sama Tante Tara terjadi jauh sebelum Papa ketemu Mama. Beda cerita sama kejadian antara gue, Chelsea, dan Ran.

"Aku nggak usah ikut aja kalau gitu, ya?"

"Tapi tiketnya udah dibeli?"

"Masih bisa refund sih, setengah harga." Gue menyeringai.

Chelsea menghabiskan makanannya, lalu mencuci tangan dengan mangkuk lain yang airnya masih bersih. Gue mengambil alih piringnya.

"Aku bayar dulu," ucap gue, yang dibalasnya

dengan anggukan.

Di perjalanan pulang, baik gue maupun dia nggak lagi bahas soal Singapura, atau Ran. Hingga mobil gue berhenti di depan pintu lobi apartemennya, Chelsea melepas seatbelt.

"Ikut aja, nggak apa-apa."

"Kita bisa liburan beneran kapan-kapan. Pas jadwal kamu sama aku lagi lowong."

Chelsea menggeleng. "Nggak apa-apa," ulangnya. Lalu dia mencondongkan tubuhnya untuk mengecup pipi gue. "Hati-hati nyetirnya."

Gue melambai, menunggu sampai dia masuk ke lobi, baru kembali menjalankan mobil gue meninggalkan tempat itu.

***

Ternyata nggak cuma gue, orang luar yang ikut tim film Kak Nadya ke Singapuraa. Shanum terlihat ikut turun dari mobil Aa Ganda, lalu berlari kecil ke arah pintu masuk bandara, sementara Kak Nadya sama Aa lagi pamitan. Dilihat dari penampilannya dan kenyataan kalau mobilnya berhenti di drop off, Aa kayaknya cuma berniat menurunkan anak dan istrinya itu, nggak ikut nunggu sampai mereka masuk. Gue

mengulurkan tangan ke arah Shanum, yang disambutnya dengan senyum lebar.

"Mau ke Universal Studio, ya?"

Shanum mengangguk semangat.

"Mang Sakha ikut ah…"

Shanum menoleh ke Chelsea yang berdiri di samping gue. "Tante Chels juga ikut?"

Chelsea tersenyum kecil. "Boleh?"

"Bolehlah. Nanti dibayarin Mang Sakha," jelasnya, dengan wajah tanpa dosa, membuat Chelsea tertawa, sementara gue geleng-geleng kepala.

Gue kembali melihat ke arah Aa sama Kak Nadya. Aa melambai ke gue dari jauh, sebelum masuk ke mobilnya. Begitu mobil itu melaju, Kak Nadya baru bergabung dengan kami. Salah satu staf mulai mengabsen, memastikan semuanya udah datang, kemudian memberi brief singkat. Gue berdiri berdua Shanum di paling belakang, membiarkan keponakan gue itu bergelanyut memeluk pinggang gue.

"Mang Sakha," tegur Shanum, tanpa melepas pelukannya. "Tante Chels tuh pacar Mang Sakha, kan?"

"Iya."

"Kalau Tante Ran? Istri Mang Sakha?"

"Bukan dong," ucap gue. "Temen aja."

Shanum mengangguk-angguk. "Waktu itu Oma nonton ada yang punya istri, sama punya pacar. Emang boleh, ya?"

Gue menghela napas, agak prihatin sama tontonan keponakan gue ini. Dari ateu-nya disodorin drama Korea, dari omanya, alias nyokap gue, pasti tontonan India. Tapi, gue nggak yakin sih Mama beneran ngajak Shanum nonton itu. Setahu gue, Mama hampir nggak pernah buka sinertron India kebanggaannya itu kalau Shanum lagi ke rumah. Mungkin cuma kelihat lagi nyetel itu pas Shanum baru datang. Atau Shanum nggak sengaja ketonton pas nyalain TV di rumah gue.

"Nggak boleh," kata gue. "Harus punya satu aja."

"Mama juga bilang gitu," gumam Shanum, sepakat.

Untunglah nggak lama kemudian briefing Kak Nadya dan timnya selesai. Shanum melepaskan diri dari gue untuk menghampiri

mamanya, sementara gue mendekati Chelsea. Selesai proses check in dan imigrasi, kami semua duduk di gate, menunggu giliran boarding.

Jadwal Kak Nadya dan timnya hari ini cukup padat. Begitu tiba di Singapura, mereka semua belum bisa balik ke hotel karena ada jadwal wawancara, sekaligus promosi, dengan beberapa media. Setelahnya, langsung ke salah satu bioskop yang menayangkan filmnya sekaligus meet and greet.

Saat akan berangkat ke biosko, dari lokasi wawancara terakhir, gue melihat Shanum udah berubah jadi pendiam. Gue mendekati anak itu.

"Capek, ya?"

Dia mengangguk, dengan wajah ditekuk.

"Nanti kita nggak usah ikut Mama nonton ya? Shanum cari makan aja sama Mang Sakha, mau?"

"Mau..."

Gue menghampiri Kak Nadya, meberitahunya rencana gue dan Shanum. Kayaknya baru saat itu juga Kak Nadya sadar kalau anaknya kecapekan. Ekspresinya langsung dipenuhi rasa bersalah.

"Shanum mau ke hotel aja?"

Shanum menggeleng. "Makan aja, sama Mang Sakha."

Kak Nadya berpaling ke gue. "Hotelnya dekat tempat nobar kok. Nanti habis makan, kalian duluan aja ke hotelnya."

"Gampang sih itu, yang penting Shanum istirahat dulu."

Kak Nadya mengusap kepala anaknya itu. "Maaf ya, Sayang…"

"It's okay, Mama," balas Shanum. "Mama kan kerja."

Kak Nadya tersenyum lega. "Besok kita seharian main di Universal Studio ya."

Binar di wajah Shanum kembali. "Oke!" jawabnya, penuh semangat.

Gue jadi ikut senyum melihat interaksi ibu-anak itu. Kalau dipikir, buat seumuran dia, Shanum termasuk anak yang pengertian. Nggak cuma sekarang sih, tapi dari dia beneran masih kecil. Pas Aa sama Kak Nadya lagi sibuk-sibuknya, dia kadang dititip ke rumah bareng pengasuhnya, tapi nggak pernah kelihatan mengeluh, apalagi merengek. Dia dikasih

penjelasan kalau orang tuanya emang harus kerja, dan bisa nerima itu dengan baik. Mungkin karena Aa sama Kak Nadya nggak pernah beneran menelantarkan Shanum juga. Tiap ada waktu, sebisa mungkin dihabiskan sama anak itu. Jadi, Shanum nggak sampai merasa kurang perhatian.

Gue meraih tangan Chelsea yang berjalan di samping gue. "Kamu juga capek ya pasti?"

"Lumayan. Tapi masih kuat kok."

"Nanti pas nonton pesan popcorn banyak-banyak ya."

Dia tertawa. "Pasti."

Gue melepaskan tangan Chelsea saat dia akan naik ke mobil yang membawa tim menuju tempat nobar, sementara gue dan Shanum mendapatkan mobil lain. Baru aja menutup pintu mobil, sebuah chat masuk ke ponsel gue. Dari Kak Nadya. Dengan agak penasaran, mengingat kami baru pisah beberapa detik yang lalu, gue membukanya.

Sebuah screenshot aplikasi m-banking, berisi keterangan transfer sejumlah uang dari Kak Nadya ke rekening gue.

Buat jajan kamu sama Shanum. Beli apa aja sampai kenyang pokoknya. Titip Shanum ya, Kha.

Gue mengerjap melihat nominal yang ditranfser Kak Nadya. Cukup buat makan seminggu di sini kayaknya, bukan cuma sekali makan.

Ini kelebihan nol nggak sih, Kak?

Balasan Kak Nadya langsung muncul.

Nggak kok. Kalau kurang pake uang kamu dulu ya. Nanti Kakak ganti.

Kayaknya Kak Nadya masih suka lupa kalau gue udah bukan anak SMA yang tiap ngajak Shanum main harus dikasih uang saku dulu. Tadinya gue berniat ajak Shanum makan di KFC. Atau McD. Tapi melihat uang jajan yang dikasih Kak Nadya, gue rada merasa bersalah kalau ngasih keponakan gue itu fastfood.

"Shanum mau makan apa?" tanya gue.

"Burger," jawab anak itu.

Gue mencari restoran yang menjual burger enak, menurut komentar orang-orang di internet, lalu menyebutkan namanya pada sopir. Pokoknya, apa pun yang nanti Shanum mau bakal gue beliin, sampai jatah uang saku yang dikasih

mamanya habis. Biar gue nggak merasa udah korupsi. Gue bisa dan mau banget mengembalikan sisa uang dari Kak Nadya, tapi kakak ipar gue itu nggak akan mau nerima. Yang ada, begitu gue transfer kelebihannya, bakal ditransfer balik sama dia.

Gue memesan full course meal untuk gue sama Shanum. Karena Shanum pengin burger, kami pesan wagyu burger buat main-dish, cream soup with mushroom buat appetizer, dan pannacota vanilla sebagai dessert. Minumnya gue pesan air putih sama americano, sementara Shanum minta strawberry smoothies, sama air putih juga karena gue paksa. Nanti bapaknya bisa ngomel ke gue kalau membiarkan anaknya nggak minum air putih ps makan.

Energi Shanum terlihat kembali full setelah menghabiskan semua makanannya. Gue sempat menawarkan menu lain, tapi dia menolak karena udah merasa kenyang.

"Jadi kita mau ke hotel apa ke mana habis ini?" tanya gue, sambil menggandengnya meninggalkan restoran.

Shanum tampak berpikir sebentar. "Ke tempat Mama aja yuk?" ajaknya.

Gue melihat jam tangan. Acara nonton bareng dimulai satu jam yang lalu. Durasi filmnya sekitar dua jam setengah. Berarti masih ada waktu kalau gue sama Shanum nyusul. Nggak perlu ikut nonton, cukup nunggu di luar.

"Shanum beneran nggak capek lagi?" Gue memastikan.

Anak itu menggeleng tegas. "Nggak. Udah kenyang," jawabnya.

Gue mengacak rambutnya. Kenyang sama capek kayaknya emang bersinggungan buat anak itu. Tanpa bertanya lagi, gue menuruti ajakan Shanum menuju lokasi Kak Nadya dan timnya berada.

***

Gue membiarkan Shanum berlari ke arah mamanya, saat melihat rombongan nobar keluar dari studio. Gue sendiri memilih menghampiri Chelsea yang mulai nggak bisa menyembunyikan lelahnya. Dia langsung memeluk lengan gue, merebahkan kepalanya di bahu sambil menghela napas.

"Ini jadwal terakhir, kan?" tanya gue, sambil mengusap tangannya.

Chelsea mengangguk. "Tapi Kak Nadya ngajak dinner dulu. Belum pada makan layak juga sih dari tadi. Baru ngemil-ngemil aja."

"Kamu nggak pengin ikut dinner?"

Dia ganti menumpukan dagunya di bahu gue. "Mau room service aja sih kalau boleh. Tapi nggak enak sama yang lain."

"Biar aku yang ngomong sama Kak Nadya."

Gue berniat mengajak Chelsea menghampiri Kak Nadya, ketika di saat bersamaan seorang wanita lebih dulu menyapa kakak ipar gue itu. Langkah gue seketika berhenti, begitu juga Chelsea.

"Lho, Ran?" Kak Nadya menyambut pelukan wanita itu, sambil cipika-cipiki.

"Aku nggak sengaja lihat film Kakak mau tayang di sini, Kak Nad juga ngadain nobar. Pas banget jadwalku kosong, jadi ikut deh. Selamat ya, Kak, buat filmnya."

"Makasih, ya," ucap Kak Nadya.

"Berdua aja sama Shanum?"

Kak Nadya menggeleng, melirik tempat gue berdiri, membuat Ran ikut mengalihkan

pandangannya ke gue. Gue menoleh ke Chelsea, yang sekarang udah menegakkan kepalanya. Saat dia akan menarik tangannya, gue ganti menggenggamnya.

"Kita pergi sekarang, yuk." Gue udah akan mengajak Chelsea ke arah pintu keluar, menjauhi tempat Kak Nadya berdiri. Gue bisa kirim chat aja ke Kak Nadya nanti, kakak ipar gue itu pasti ngerti. Yang penting sekarang, gue nggak mau bikin Chelsea merasa nggak nyaman.

"Nggak apa-apa," Chelsea menahan gue. "Nggak enak sama Kak Nadya kalau nggak pamit."

Gue menatap mata gadis itu, memastikan dia nggak merasa terpaksa, lalu membiarkannya memimpin langkah untuk menghampiri Kak Nadya dan Shanum. Juga Ran.

"Hai, Kha. Chels," sapa Ran. Dia lalu menoleh ke belakang, memberi isyarat pada seseorang.

Seorang lelaki berambut pirang, dengan kedua mata biru terang, berjalan mendekat.

"Ini Eric, temen kerjaku. Dia juga ikut nonton tadi, dan suka banget sama filmnya," Ran menjelaskan.

Eric mengulurkan tangannya, yang disambut Kak Nadya dengan senyum kecil. Dia gantian bersalaman dengan gue dan Chelsea, sambil menyebutkan nama masing-masing.

"So, you are the director," dia berkata ke Kak Nadya. "Your movie is so awesome!" Dia lalu berceloteh panjang tentang aspek apa saja dalam film itu yang disukainya, juga bertanya film apa saja yang pernah dibuat Kak Nadya sebelumnya. "I'll watch them all," ucapnya, sungguh-sungguh.

Setelah basa-basi lain, Ran dan lelaki itu pamit. Gue nggak melihat Kinan, atau Mbak Leni, yang berarti kemungkinan besar mereka nggak diajak. Begitu kedua orang itu menghilang dari pandangan, gue berpaling ke Kak Nadya.

"Chelsea nggak enak badan, Kak. Aku sama dia duluan ke hotel ya?"

"Nggak ikut makan malam?"

Gue menggeleng. "Nanti room service aja."

"Ya udah, hati-hati," ujar Kak Nadya, sambil melempar pandangan penuh peringatan ke gue. Tatapan yang kalau diterjemahkan kira-kira berbunyi, "Itu kamar kalian sendiri-sendiri, ya.

Kamu nggak usah macam-macam."

Kamar gue sama Chelsea emang sendiri-sendiri. Sebelahan dan ada connecting door-nya. Tapi Kak Nadya nggak perlu tahu itu. Yang penting, di mata dia, gue sama Chelsea beda kamar.

Chelsea nggak banyak bersuara saat kami berada di taksi menuju hotel. Dia nyaris nggak ngomong apa-apa pas tadi berhadapan dengan Ran dan temannya. Gue nggak yakin sih itu murni cuma teman kerja Ran, tapi nggak mau berspekulasi juga. Dia sendiri pernah bilang nggak akan gegabah lagi. Jadi, kalaupun mereka nanti punya hubungan spesial, gue cukup yakin laki-laki itu emang layak. Layak buat Ran, juga buat Kinan.

"Kamu nggak cemburu?"

Gue sedikit kaget mendengar pertanyaan itu keluar dari mulut Chelsea. "Sama cowoknya Ran?"

Chelsea mengangguk.

"Ya, nggaklah. Ngapain?"

Chelsea mendongak, menatap gue tanpa suara, seolah berniat menggali kebenaran di

mata gue. Gue balas menatapnya, berusaha meyakinkan gadis di depan gue ini kalau nggak ada yang harus dia khawatirkan lagi soal Ran. Atau perasaan gue.

Gue mengusap rambut Chelsea, tanpa mengalihkan pandangan. "Tahu nggak, satu-satunya alasan aku nggak langsung ngajak kamu nikah cuma karena Teh Icha belum nikah. Aku nggak mau ngelangkahin Teteh. Aku yakin Teteh nggak akan masalahin itu, tapi akunya yang nggak mau. Nggak enak."

Chelsea mengerjap. Pipinya perlahan memerah.

Gue menunduk, mengecupnya sekilas. "Aku cemburunya tuh sama cowok-cowok yang dijodoh-jodohin oleh fans sama kamu. Tapi, karena tahu itu buat kerja, cemburunya aku tahan aja."

Chelsea memukul bahu gue pelan.

"Serius," ucap gue. "Aku cuma mau ngabisin energiku buat kamu. Termasuk energi buat cemburu."

Dia nggak bersuara, menanggapi ucapan gue itu dengan merebahkan lagi kepalanya di bahu

gue, memudahkan gue untuk mengecup puncak kepalanya, dan merangkulnya erat.

Gue nggak bohong soal niat ngajak dia nikah. Gue udah berencana, begitu Argi lulus tes kelayakan dan cukup gentle buat ngajak Navisha nikah, gua akan melamar Chelsea pas mereka kelar akad. Udah cukup waktu yang gue buang tanpa Chelsea selama era kebodohan gue kemarin. Gue nggak mau membuang waktu lebih banyak lagi tanpa bikin dia jadi milik gue seutuhnya.

Gue udah lebih dari siap menghabiskan sisa hidup gue, cuma sama dia.

Swipe Right - Chapter Eighteen - end

"It's not always rainbows and butterflies."

Acara sarapan pagi di ruang makan keluarga gue biasanya berisi personil lengkap cuma pas hari kerja. Di hari libur, anggotanya pada keluar kamar sesuka hati mau jam berapa, sarapan pun sesuai kemauan sendiri-sendiri. Kadang gue milih langsung digabung sama makan siang, kayak anak kos.

Hari Minggu ini, gue baru keluar kamar pukul setengah sebelas, berniat ke dapur buat cari sarapan, saat melihat orang tua gue, Navisha, juga Argi duduk mengitari meja makan. Bukan pemandangan aneh sih. Gue sering lihat Argi numpang makan di rumah gue, dengan alasan sekalian jemput atau mengantar Navisha.

Setelah menuang sereal dan susu ke mangkuk, gue membawa sarapan ke meja makan, gabung sama mereka. Baru akan meletakkan mangkuk di meja, gue melihat tumpukan brosur memenuhi sebagian meja. Mama sama Navisha terlihat serius, sementara Argi sama Papa cuma bagian menganggukkan kepala, seolah paham sepenuhnya sama omongan kedua wanita itu.

"Nikah KUA aja sih, ringkes," cetus gue,

sambil mulai menikmati sereal.

Navisha langsung melempar tatapan bengisnya ke gue, yang gue balas dengan seringaian.

Tiga bulan yang lalu, tepat di anniversary ketiga mereka, Argi ngajak teteh gue nikah. Sebulan setelah itu, dia sama keluarganya datang ke rumah buat melamar secara resmi. Karena keluarga Argi dari pihak ayahnya masih menjunjung tinggi adat Jawa, tanggal nikahnya disesuaikan lewat hitung weton. Rangkaian acara juga diminta buat pakai adat Jawa, full.

Gue baru ini lihat langsung kalau ternyata persiapan nikah tuh ribet. Pas Aa sama Kak Nadya dulu kayaknya nggak seribet ini. Tapi mungkin karena mereka waktu itu milih nggak pakai adat. Aa juga kayaknya terima beres, karena nyaris nggak punya waktu buat ikut mengurusi persiapannya. Semuanya diurus Kak Nadya, Mama, sama Tante Tara.

Di mata gue, Navisha tuh tipikal gadis penurut. Gue hampir nggak pernah lihat dia terang-terangan membantah omongan Mama atau Papa. Di belakang sih gue beberapa kali mergokin dia ngedumel sendiri. Kalau ke Mama,

mungkin karena takut, tapi ke Papa pun nggak pernah bantah, juga ke Aa. Lawan debat dia seumur hidup kayaknya cuma gue.

Sampai saat gue lihat dia mengurusi rencana pernikahannya.

Gue udah bilang kalau keluarga Argi dari pihak ayahnya, alias neneknya, mau semuanya pakai adat Jawa. Di sisi lain, teteh gue itu ternyata punya wedding dream sendiri, Mau adat, tapi Sunda. Dia pengin pakai siger, hiasan kepala perempuan di baju adat Sunda. Di mata gue, itu hal simple sih, nggak berat-berat amat buat diturutin. Dan nggak seharusnya juga jadi perdebatan. Tapi, ternyata nggak semudah itu. Neneknya Argi pengin mereka pakai baju adat Jawa. Alasannya karena waktu ayah sama ibunya Argi nikah, si nenek udah mengalah buat nggak pakai adat. Mas Ares, kakaknya Argi, juga waktu nikah sama Kila nggak pakai rangkaian adat. Jadi tinggal Argi harapan terakhir neneknya, karena kata Argi, Deva, kembarannya, jauh lebih bebal dari seluruh manusia bebal digabung jadi satu, nggak akan mungkin mau disuruh-suruh ribet.

Teteh gue nangis dong. Beneran nangis karena merasa nggak akan bisa mewujudkan wedding dream yang dia mau. Gue bisa lihat Argi

serba salah karena ada di tengah. Katanya, dia udah coba bujuk neneknya, tapi si nenek masih ngotot. Mama sama Papa ikutan pusing, juga orang tuanya Argi.

Di mata gue, itu salah satu ujian awal buat Argi. Gue beneran pengin tahu gimana cara dia ambil sikap kalau harus milih antara menuruti teteh gue, atau keluarganya. Itu bisa ngasih gambaran keadaan ke depan. Sekarang cuma masalah persiapan nikah. Gimana kalau nanti Navisha sama neneknya, atau keluarganya yang lain, punya perbedaan pandangan lagi, apa yang bakal dilakukan Argi?

Misal aja sebelumnya gue masih nggak sepenuhnya rela melepas teteh gue buat Argi, keputusannya soal perdebatan rencana itu bikin gue akhirnya ikhlas ngasih restu.

"Ini kan nikahnya kita, aku sama kamu. Jadi lakuin aja yang kamu mau. Nanti biar aku yang ngadepin marahnya Eyang."

Itu yang akhirnya dibilang Argi. Teteh gue happy, jelas. Tapi, terus dia curhat sama gue kalau dia jadi merasa nggak enak sama neneknya Argi.

Perempuan tuh emang seribet itu pola pikir

dan isi hatinya.

Jadinya, jalan keluar terbaik buat semua pihak adalah menggabung semua adat. Akad mengikuti rencana teteh gue. Setelahnya, pas resepsi, neneknya Argi bisa mengambil alih semuanya, termasuk kalau mau bikin rangkaian adat full Jawa. Win-win.

"Sekarang tuh urus tempatnya dulu, Teh," ucap Papa. "Diamanin dulu tanggalnya. Habis itu baru ngurus dekor segala macemnya. Kamu tuh sama tempatnya aja masih galau. Nanti keburu full semua."

"Acaranya masih lama, kan? Emang bakal tetap penuh?" tanya gue, murni penasaran.

Papa menjejerkan brosur-brosur calon tempat acara yang masih bikin teteh gue itu galau. "Ini tempat yang dia mau tuh langganan acara semua, nggak cuma nikahan. Kalau nggak jauh-jauh hari, ya susah."

"Apalagi kalian acaranya Sabtu." Mama menghela napas. "Itu akadnya, kan, nggak banyak undangan. Kenapa nggak di rumah aja?"

Navish menggeleng. "Nggak ah. Nggak enak sama tetangga, ntar berisik. Belum lagi bakal

banyak kendaraan parkir. Cuma keluarga kita lagi main aja bisa bikin penuh jalanan depan, apalagi acara nikah."

Gue, Papa, sama Mama mengangguk setuju sama alasan Navisha. Terutama soal parkiran.

"Kamu galaunya tuh kenapa sih, Cha?" tanya Papa, akhirnya.

Gantian Argi yang bersuara. "Icha pengin outdoor, Om. Tapi, takutnya hujan. Itu acaranya kan pas udah masuk musim hujan."

"Bisa pasang tenda kok. Atau indoor, dekorasinya yang dibikin kayak outdoor," sambung Mama.

Percakapan soal itu kayaknya nggak akan selesai dalam waktu dekat. Gue membawa mangkuk sereal yang udah kosong ke dapur dan mencucinya, lalu mengambil susu kotak rasa cokelat dari kulkas. Membiarkan orang-orang itu lanjut diskusi, gue memilih duduk di ruang keluarga dan menyalakan TV.

Lagi asyik milih-milih film mana yang mau gue putar, ponsel gue bergetar. Nama 'Miss Sea' muncul di layar. Senyum gue seketika terkembang, seraya menjawab panggilan itu.

"Halo, Baby."

"Hai," balasnya. "Happy banget?"

"Emang kapan aku jawab telepon kamu terus nggak kedengeran happy?"

Terdengar dia mendengus, tapi gue yakin sekarang pipinya pasti memerah karena tersipu.

Gue kadang takjub sendiri sama yang terjadi selama gue jalin hubungan sama Chelsea. Rasa menggebu yang gue rasain di awal emang udah nggak separah dulu, persis kayak yang pernah Papa bilang ke gue. Nggak sama persis sih. Papa bilang, deg-degannya udah nggak ada, tapi gue sendiri masih merasakannya sampai sekarang. Bukan lagi dentuman keras yang kadang bikin sesak, tapi lebih halus, nyaman. Perasaan yang emang lebih pas buat jangka panjang, yang bikin gue masih bisa senyum selebar mungkin tiap menjawab teleponnya. Apalagi pas ketemu langsung sama dia.

"Tapi, aku emang mau ngasih berita bagus sih," suara Chelsea menghentikan pikiran gue.

"Syuting kamu selesai lebih cepat, terus kamu sekarang udah di bandara, minta aku jemput supaya kita bisa kangen-kangenan?"

tebak gue.

Chelsea tertawa. "You wish. Syuting masih sesuai jadwal, too bad."

"Yah…" Gue rada kecewa, tapi masih penasaran sama berita bagusnya. "Terus, apa kabar bagusnya?"

"Skripsiku di-acc dong!" Suaranya terdengar penuh semangat. "Bulan depan aku bisa ikut ujian, bisa ngejar wisuda November," lanjutnya.

Senyum gue seketika kembali. "Keren banget kamu! Kelarnya nggak nyampe tiga tahun setengah dong?"

"Aku pinter, ya?"

"Banget. Udah pinter, cakep, seksi, pacar aku pula. Sempurna banget," puji gue, membuatnya kembali tertawa.

Mengingat jadwal kerjanya masih cukup padat, dipenuhi syuting dan berbagai photoshoot, gue beneran kagum Chelsea masih bisa menyelesaikan kuliahnya secepat ini. Tapi, emang kali ini dia lebih bisa mengatur jadwal, manajernya juga mendukung sekolahnya. Tiap musim ujian, mau Ujian Tengah Semester,

apalagi Ujian Akhir Semester, jadwal Chelsea bakal dikosongi sampai ujiannya selesai. Gitu juga pas kemarin dia ngebut mengerjakan skripsi, Mario cuma ambil kerjaan ringan buat dia, yang nggak makan banyak waktu. Chelsea baru nerima tawaran syuting lagi pas skripsinya udah selesai, tinggal revisi-revisi kecil. Dan sekarang, kerja kerasnya membuahkan hasil. Bentar lagi, cewek gue itu resmi menyandang gelar Sarjana Hukum. Gue bangga banget.

"Eh, bentar. Wisudanya kapan?" tanya gue, memastikan.

"November. Kalau nggak pas itu, harus nunggu tahun depan. Aku pengin lulus tahun ini, biar bisa fokus kerja lagi."

Gue melirik ke ruang makan, di mana keluarga gue, dan Argi, masih tampak berdiskusi. Acara Navisha juga November. Semoga nggak tabrakan sama wisuda Chelsea. Gue nggak mungkin nggak datang ke acara nikah saudara gue sendiri. Tapi gue juga nggak mau sampai nggak datang ke acara wisuda Chelsea.

"Kha? Kok diem?"

"Nggak..." jawab gue. Nggak perlu bikin Chelsea ikut cemas sekarang. Masih ada

kemungkinan cuma bulannya aja yang sama, tapi tanggalnya beda. "Semoga semuanya lancar ya, Sayang."

"Aamiin. Makasih," jawabnya, manis banget. "Aku udah dipanggil buat take. Nanti aku telepon lagi ya. Bye…"

"Love you."

"Love you more."

Chelsea menutup telepon lebih dulu. Gue menatap layar yang berubah gelap, lalu menghela napas.

Kalau sampai kekhawatiran gue kejadian, semoga aja udah ada penemuan di mana gue bisa membelah diri jadi dua, biar bisa datang ke semua acara itu di waktu bersamaan.

***

Emang bener kata orang. Yang kita khawatirkan dengan berlebihan, kadang malah bikin itu jadi kenyataan. Ujian Chelsea berjalan dengan lancar. Dia lulus, berhasil dapat A atas skripsinya, bikin dia menyandang status cumlaude. Gue ikut bahagia buat dia, sampai dia ngasih tahu tanggal jadwal wisudanya. Bukan berarti jadi sedih sih. Lebih ke bingung.

Tanggalnya beneran sama dengan jadwal akad nikah teteh gue. Sama-sama hari Sabtu. Cuma beda jam. Wisuda Chelsea mulai pukul delapan pagi sampai selesai, sedangkan akadnya Navisha baru mulai pukul sepuluh. Chelsea akhirnya gue kasih tahu soal itu, sekalian ngasih undangan nikah dari Navisha buat dia sama keluarganya.

Gue memilih tetap diam, sementara di depan gue, gadis itu tengah menatap undangan di pangkuannya. Membiarkan dia mencerna semuanya, dan bersuara lebih dulu.

"Yah, nggak apa-apa sih kamu nggak datang wisudaku. Masa nanti pas foto keluarga, kamunya nggak ada." Chelsea menyeringai, tapi gue bisa lihat wajahnya sedikit sedih. "Kamu ikut ke studio foto aja, ya?" pintanya. "Bisa sore kok, pas acaranya Teh Icha udah selesai."

"Kalau yang itu, aku bisa kok," ucap gue.

Gue pengin janji ke dia bakal usahain datang ke acara wisudanya, bukan cuma pas acara foto, tapi nggak mau bikin dia jadi berharap. Dari segi waktu juga kayaknya nggak mungkin. Acara wisuda rangkaiannya seabrek. Kemungkinan dia baru keluar dari gedung pas udah makan siang.

Sedangkan jam segitu, acara Navisha juga kayaknya belum kelar. Akadnya sih mungkin selesai. Tapi masih ada rangkaian acara lain. Gue nggak mungkin main cabut aja.

"Maaf ya…"

Chelsea menepuk pelan lengan gue. "Nggak apa-apa."

"Nanti pas acaranya Teteh selesai, aku langsung ke kamu." Cuma itu yang bisa gue janjikan ke dia.

Pulang dari rumah Chelsea, gue mendapati Navisha di halaman belakang, lagi mengurusi kucing-kucingnya. Keempat kucing itu bakal ikut Navisha pindah ke rumah barunya sama Argi nanti. Mereka udah menyiapkan kamar khusus, kayaknya Navisha juga senang akhirnya bisa membiarkan kucing-kucingnya main di dalam rumah.

Gue memilih duduk di teras, menatap Navisha yang berada di dalam rumah kucing, sementara pintunya terbuka lebar. "Jadi lima dong kucingnya."

Navisha mengangkat kepalanya sebentar, sebelum lanjut memeriksa kucing di

pangkuannya. "Iya. Nggak yakin sih bakal langsung akur. Tapi bisa dibiasain."

Kucing yang diselamatkan Argi waktu itu secara nggak langsung bikin mereka ketemu. Harusnya dia jadi tamu kehormatan di acara nikah mereka. Jadi saksi kalau bisa. Sayangnya nggak bisa. Tapi, kucing itu, juga kucing-kucing Navisha yang lain, udah diajak pas foto pre-wed. Kata Navisha, itu jadi foto pertama keluarga kecil dia sama Argi, sebelum nanti anak-anak mereka lahir.

Yep. Anak-anak. Gue bakal panen keponakan nanti, kayaknya.

"Undangan Chelsea udah dikasih, Kha?"

"Udah," jawab gue. Lalu gue diam sebentar, berdeham pelan. "Akadnya Teteh barengan sama wisudanya Chelsea."

"Hah?!" Navisha melempar pandangan kagetnya. "Terus gimana?"

"Yah, nggak gimana-gimana. Dia titip pesan nggak bisa datang pas akad, tapi pas resepsi datang."

"Kamu gimana? Nggak datang ke wisudanya?"

"Gimana lagi? Masa aku nggak lihat akadnya Teteh?"

Navisha melempar tatapan bersalah ke gue, membuat gue mengibaskan tangan.

"Nggak apa-apa, namanya juga nggak sengaja. Aku masih datang kok. Ke rumahnya. Ikut keluarganya foto studio." Gue menyeringai.

Navisha diam sebentar. Saat kami kembali bertatapan, gue bisa melihat kalau udah ada ide cemerlang di kepalanya. "Habis akad, nanti Teteh langsung minta foto keluarga aja. Habis itu kamu bisa langsung ke tempat Chelsea."

Gue mengerjap. "Nggak apa-apa emang?"

"Paling neneknya Argi ngomel dikit karena acara adat kepotong. Tapi nggak apa-apa. Teteh nggak mau, ya, kamu nggak ikut foto keluarga pas akad." Dia memelototi gue. "Kasihan Chelsea kalau kamu nggak datang ke wisudanya. Teteh jadi ikut merasa bersalah. Itu juga momen penting loh. Perjuangan dia selama kuliah akhirnya ada hasil. Walaupun dia bilang nggak apa-apa kamu nggak datang, tapi dia pasti bakal lebih senang kalau kamu ada di sana."

"Mama sama Papa nggak akan ikutan

ngomel?"

Navisha menggeleng tegas. "Nggak. Pokoknya Teteh pastiin kamu bisa datang ke dua-duanya."

Tubuh gue bergerak refleks ke arah Navisha dan memeluknya. "Makasih, Teh. You're the best."

Navisha menyikut perut gue. "Mau kado nikahan mahal pokoknya."

Gue tergelak. "Gampang," balas gue, seraya melepaskan pelukan dan membiarkan Navisha kembali mengurusi kucing-kucingnya.

***

Sehari sebelum akad, keluarga gue sama keluarga Argi udah menginap di hotel tempat acara akan berlangsung, demi menghindari telat. Kamar Navisha, yang nantinya jadi suite honeymoon, tadinya mau ditempatin dia sendirian. Tapi karena dia takut, mungkin bawaan gugup juga, jadinya Mama nemenin dia di sana, gue jadi sekamar sama Papa.

Bukan cuma keluarga inti, tapi keluarga Mama dari Surabaya, keluarga Papa dari Bandung, keluarga ibunya Argi dari Lembang,

sampai keluarga ayahnya Argi dari Jogja, juga ikut menginap di hotel yang sama. Gue sampai curiga kalau Papa sama ayahnya Argi udah booking seluruh kamar di hotel ini biar isinya full keluarga, nggak ada orang lain, karena emang mereka yang mengurus soal itu.

Besok paginya, Papa membangunkan gue buat sholat subuh. Habis sholat, gue tadinya niat tidur lagi. Tapi pas melihat Papa memilih duduk di sofa dekat jendela, dengan wajah melamun, gue jadi ikut duduk di sebelahnya.

"Baru ngerasa galau ya, Pa, mau ditinggal Teteh nikah," ledek gue.

Papa nggak membantah, hanya menghela napas.

"Aku juga sedih sih ngebayangin Teteh pindah rumah. Temen berantemku di rumah nggak ada lagi," ucap gue.

"Papa lega dia dapatnya calon suami yang baik. Tapi, tetap aja sedih."

"Mana anak cewek satu-satunya ya, Pa."

Papa menatap gue, membuat gue yang tadinya mau lanjut meledek, menahan diri saat melihat matanya berkaca-kaca.

"Papa kalau sampai nangis di meja akad, bisa digantiin sama wali hakim loh," ujar gue, membuat Papa mendelik ke gue.

Gue menyeringai.

Akhirnya, pagi itu gue mengganti rencana balik tidur dengan jadi teman curhat Papa, sambil menikmati teh celup yang disediakan pihak hotel, sampai waktunya sarapan. Navisha nggak kelihatan waktu gue sama Papa turun ke restoran. Cuma Mama, yang udah duduk di meja bareng Aa, Kak Nadya, dan Shanum. Gue sama Papa bergabung di meja itu.

"Teteh mana, Ma?" tanya gue.

"Makan di kamar, sambil didandanin." Mama menoleh ke Papa yang duduk di sebelahnya, lalu mengernyit. "Kamu habis diapain Sakha, Pa?"

Gue seketika terbahak, sementara Papa memelototi gue.

"Papa habis galau ya?" tebak Aa.

"Banget," jawab gue.

"Terusin ya kalian berdua. Durhaka ngeledekin orang tua," gerutu Papa.

Gue bisa lihat dari ekspresinya kalau Mama

menahan tawa, tapi memilih mengusap pelan punggung Papa dan mengganti topik dengan menawarkan sarapan. Satu per satu tamu hotel, yang sebagian besar emang keluarga kedua pengantin, ikut muncul di sana dan mulai sarapan. Termasuk Argi, yang duduk bersama orang tuanya. Gue juga melihat Kila, bareng suami dan kedua anaknya, semeja dengan nenek berwajah serius, yang langsung gue yakini sebagai nenek Argi dari ayahnya. Beliau terlihat menegur Kila sambil meraih piring yang tadinya diletakkan di depan anak Kila yang kecil.

"Nanti kalau sudah besar dia bisa makan sendiri. Sekarang ya disuapin dulu biar makannya benar, nggak tumpah-tumpah," ucap nenek itu sambil mulai menyuapi si kecil.

Gue melihat Kila menahan diri buat nggak bantah dan membiarkan nenek itu menyuapi anaknya.

Teteh gue bakal menghadapi nenek yang sama. Gue jadi ikut lega mengingat beliau tinggal di Jogja, yang berarti kemungkinan ketemu cuma setahun sekali. Pas Lebaran. Itu juga kalau rutin ke Jogja, nggak gantian.

Gue nggak mau mikirin. Bukan urusan gue.

"Kha, kamu ke tempat Chelsea-nya habis makan siang, ya?" tanya Mama.

"Lho? Chelsea ke mana?" Kak Nadya menoleh ke gue.

"Wisuda, Kak. Hari ini juga acaranya," gue menjawab pertanyaan Kak Nadya lebih dulu, lalu berpaling ke Mama. "Sebelum kayaknya, Ma. Pokoknya habis foto-foto, aku pergi duluan. Nggak apa-apa, kan?"

Mama mengangguk. "Salam aja ya, buat Chelsea sama keluarganya."

"Berarti dia datengnya besok, ya? Pas resepsi?"

Gue mengiyakan pertanyaan Kak Nadya. Sambil melanjutka obrolan, dan sarapan, gue mengeluarkan ponsel untuk mengecek jam. Sudah pukul delapan lewat. Sebelum turun tadi gue coba menelepon Chelsea. Nggak diangkat, tapi dia mengirim pesan, ngasih tahu kalau lagi makeup, jadi nggak bisa jawab telepon. Gue membalasnya dengan ngasih ucapan selamat, dan good luck buat hari ini. Gue masih belum ngasih tahu dia soal rencana kedatangan gue. Bukan cuma berniat ngasih kejutan, tapi takut kalau ternyata nanti nggak jadi, gue malah bikin dia

kecewa dua kali.

Selesai sarapan, gue kembali ke kamar untuk bersiap. Baju gue, Aa, sama dua saudara laki-lakinya Argi, seragam. Beskap berwarna kuning gading. Sementara Kak Nadya seragaman sama Kila, kebaya berwarna senada dengan beskap para cowok. Saat berganti pakaian setelah mandi, gue baru memikirkan kemungkinan bakal tetap memakai baju yang sama ke acara Chelsea nanti.

Nggak apa-apalah. Yang penting gue pakai baju.

Makin dekat waktu akad, gue bisa merasakan kegugupan dari orang-orang di sekitar gue. Terutama Papa dan Argi yang udah duduk berhadapan di meja Akad. Masih ada waktu dua puluh menit, gue memutuskan mengecek ke kamar Navisha.

Gue mengetuk pelan pintu kamar, mengabarkan kehadiran gue. Kak Nadya muncul di baliknya, melebarkan pintu itu supaya gue bisa masuk. Langkah gue seketika terhenti saat melihat Navisha.

Teteh gue itu emang udah cantik dari lahir. Tapi, kali ini gue beneran dibikin pangling.

Makeup-nya tebal, khas makeup pengantin, tapi nggak menutupi muka aslinya. Malah bikin dia makin cantik. Gue mendekat, lalu berdiri di sebelahnya.

"Teteh cantik banget," puji gue, membuatnya tersipu, lalu memukul pelan lengan gue.

Gue mengeluarkan ponsel, menyerahkannya ke Kak Nadya. "Tolong fotoin dong, Kak."

Kak Nadya menerima ponsel gue. "Mama nggak ikut?"

Mama menggeleng. "Mereka aja. Kasihan habis ini nggak bisa sering berantem lagi."

Gue menyeringai, memilih duduk di lengan sofa yang diduduki Navisha, lalu memposisikan lengan gue di balik bahunya. Kak Nadya megambil foto beberapa kali, sebelum mengembalikan ponsel gue.

"Sekarang selfie. Ayo, Ma, ikut!" ajak gue. "Kak Nad juga."

Kegiatan foto-foto itu cukup mengurangi sedih gue. Gue bahagia buat Navisha, dan kehidupan baru yang akan dia jalani. Tapi, gue nggak bohong pas bilang kalau gue juga sedih.

Gue akhirnya ikut menyaksikan acara ijab Kabul di kamar itu, dari layar TV. Papa terlihat berjabat tangan dengan Argi. Ekspresinya keduanya terlihat sama-sama gugup.

"Arghya Kamajaya Akbar bin Raditya Akbar, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri kandung saya, Navisha Mahesvari Abimanyu, dengan maskawin perhiasan emas dua puluh lima gram, dibayar tunai."

Gue merasakan cengkraman erat Navisa di lengan, saat Argi membalas ijab Papa dengan lancar, dalam satu tarikan napas.

"Alhamdulillah…" Gue mendengar Mama bersuara, lalu beliau dan Kak Nadya memeluk Navisha berbarengan.

Sebelum keluar kamar, gue mencuri kesempatan memeluk teteh gue itu, berhati-hati supaya nggak merusak dandanannya.

"I'm happy for you," bisik gue. "Aku sayang Teteh."

Gue bisa merasakan pelukan erat Navisha melingkari punggung gue. "Teteh juga sayang kamu," balasnya. Dia melepaskan pelukannya. "Good luck, ya," ucapnya, sambil mengedipkan

mata.

Gue cuma bisa tersenyum, sambil mengaminkan, dan mengharapkan hal yang sama untuknya.

***

Gue melepas beskap, menyisakan kaus polos abu-abu yang gue pakai di baliknya, sebelum turun dari mobil. Acara wisuda Chelsea dilaksanakan di gedung serba guna kampusnya, cukup jauh dari tempat mobil gue parkir. Bukan sengaja mau parkir jauh, tapi gue nggak dapat tempat parkir lain. Tempat itu udah dipenuhi mobil, gua nggak bisa membayangkan kemacetan segila apa pas mau keluar dari sini nanti.

Itu bisa gue pikirin nanti. Sekarang, gue harus menemukan Chelsea dulu. sambil membawa buket, gue berlari kecil menuju gedung acara. Orang-orang mengenakan toga udah terlihat di sepanjang jalan yang gue lalui, pertanda acara di dalam gedung udah selesai. Gue mengeluarkan ponsel, menekan speed-dial nomor Chelsea.

"Kamu di mana?" tanya gue langsung, begitu dia menjawab telepon.

"Masih di kampus. Gima—"

"Aku di kampus kamu," potong gue. Kepala gue celingak-celinguk, mencoba mencari keberadaan gadis itu di tengah lautan manusia di sekitar gue. "Chels?"

"Kamu… di mana?"

"Kampus kamu. Depan… apa ini?" Gue mencoba mencari nama gedung di depan gue. "Nggak tahu ini gedung apa, tapi ada ATM-nya." Gue menyebutkan nama-nama bank dari ATM yang gue lihat.

Nggak ada tanggapan dari Chelsea, membuat gue sampai mengecek layar, memastikan teleponnya masih tersambung.

"Babe?" tegur gue. "Ini manusia semua. Kamu di sebelah manaya ATM ini?"

Masih nggak ada tanggapan. Gue melihat sekitar, mencoba menyebutkan hal lain yang gue lihat dan bisa jadi patokan.

"Kha?"

Teguran itu bukan berasal dari ponsel di telinga gue. Gue berbalik, melihat Chelsea berdiri dengan wajah bingung, dan napas sedikit terengah.

"Kok bisa di sini?" tanyanya.

Gue memutus sambungan telepon, menyimpan ponsel ke saku. "Akadnya udah selesai, alhamdulillah lancar. Aku juga udah ikut foto keluarga, lengkap, nggak ada yang ketinggalan. Jadi bisa ke sini."

"Teh Icha tahu kamu ke sini? Tante Jess?" Wajahnya tampak khawatir. "Kamu nggak kabur diem-diem, kan?"

"Nggak. Mereka tahu kok. Malah Teteh yang nyuruh." Gue menenangkan. "Mama sama papa kamu mana?"

"Masih di gedung…" Chelsea masih terlihat nggak yakin dengan keberadaan gue. Dia memegang lengan gue, seolah memastikan gue nyata.

"Aku nyata, Sayang. Orang beneran," ucap gue, setengah geli.

Chelsea memukul lengan gue sambil cemberut, tapi kemudian menggandeng gue. Gue mengikutinya menuju tempat orang tuanya menunggu. Begitu ketemu, gue menyalami keduanya bergantian. Mama Chelsea menanyakan hal yang sama kayak anaknya, soal gimana gue bisa di sini, acara nikahnya udah apa belum, gue kabur apa nggak. Gue juga memberi

jawaban yang sama.

"Padahal nanti langsung ke rumah, atau ke studio foto nggak apa-apa loh, Kha…" ujar mama Chelsea.

"Nggak apa-apa, Tan," balas gue. "Biar sekalian."

Sama kayak di acara nikah tadi, gue juga foto-foto di sana. Pertama foto berdua Chelsea, difotoin papanya. Terus foto berempat sama orang tuanya. Ada yang minta bantuan orang lewat, ada juga yang selfie.

"Ini mau pulang dulu, apa langsung ke studio?" tanya gue, sementara Chelsea ganti foto-foto dengan teman seangkatannya.

"Tadinya mau pulang dulu, sambil nunggu kamu. Tapi kamu udah datang, jadi langsung aja kayaknya. Gimana, Pa?"

"Boleh juga."

Gue melirik Chelsea, yang kayaknya sekalian buka acara fans meeting, melihat banyaknya orang yang minta foto sama dia, nggak cuma teman-temannya yang sama-sama pakai toga. Kayaknya acara itu bakal berlangsung lebih lama.

Gue ganti menatap kedua orang tua Chelsea,

lalu berdeham. "Om, Tante, sebenarnya saya sekalian mau izin…"

Mereka menatap gue kompak, menunggu lanjutan ucapan gue.

Gue menunjukkan buket yang gue bawa. Bukan bunga. Bukan juga buket duit. Cuma ada dua boneka yang gue pesan khusus. Satu boneka perempuan, gambaran Chelsea, satu lagi laki-laki, mewakilkan gue. Sekilas, nggak ada yang aneh dari sana, sampai mama Chelsea menunjuk benda berbentuk segiempat yang ditempel di tangan boneka laki-laki.

"Itu…."

"Iya," jawab gue. "Kalau boleh, saya mau sekalian ngajak Chelsea nikah."

Mama Chelsea menutup mulutnya dengan telapak tangan, kelihatannya kaget tapi juga terharu. Sementara papa Chelsea menatap gue tanpa ekspresi.

"Kamu udah ngomong ke Chelsea?"

Gue menggeleng. "Kalau Om sama Tante ngasih restu, saya baru ngasih ini ke dia."

Papa Chelsea masih diam, sambil menatap gue. Begitu ekspresi datarnya perlahan berganti

senyum, gue merasa mendapat sinyal positif.

"Kalau dia ternyata nolak, gimana?"

"Nggak apa-apa. Saya tunggu sampai dia siap."

"Nggak kamu putusin?"

"Ya, nggaklah, Om. Kecuali dia yang mutusin. Tapi jangan sampe dong, Om. Om emang nggak pengin punya menantu kayak saya?"

Papa Chelsea tertawa, begitu juga mamanya.

Akhirnya papa Chelsea menepuk pelan bahu gue. "Boleh," jawabnya, bikin gue seketika menghela napas lega. "Asal Chelsea juga nerima."

Nggak lama setelah itu, acara foto-foto Chelsea selesai. Rasa gugup gue kembali saat melihat gadis itu mendekat. Tadinya gue kepikiran langsung ngasih dia buket di sini, di tengah khalayak ramail. Tapi, sekarang kayaknya gue butuh privasi, waktu buat berdua doang sama dia.

Gue kembali berdeham. "Jadi, kita langsung ke studio foto ya, Om, Tante?" gue memastikan. "Chelsea boleh ikut mobil saya, ya?"

Begitu mendapat izin dari orang tuanya, gue

bantu membawa hadiah-hadiah yang didapat Chelsea menuju mobil gue.

"Aku masih nggak percaya kamu di sini," ujar Chelsea, setelah duduk di kursi penumpang, di sebelah gue.

Gue menyalakan mobil, tapi belum menjalankannya. "Aku sebenernya mau ngasih tahu, tapi takutnya nggak jadi. Nanti kamu tambah sedih."

Chelsea tersenyum, menyandarkan punggungnya sambil menatap gue. "Makasih ya…" ucapnya. "Udah ikut jadiin aku prioritas, selain keluarga kamu."

Gue membalas tatapan Chelsea. "Aku punya sesuatu buat kamu." Gue meraih buket di jok belakang. Bonekanya masih menghadap gue, belum gue perlihatkan ke Chelsea. "Buat aku, keluarga emang selalu jadi prioritas utama. Aku juga mau ngucapin makasih ke kamu, karena selama kita bareng, kamu udah mau ngertiin itu. Tapi, kamu sama pentingnya kok buat aku."

"Aku tahu…"

Gue memutar buket di tangan, hingga sekarang bonekanya menghadap Chelsea.

Senyumnya makin terkembang melihat benda itu.

"Lucu banget!" Tangannya terulur, siap mengambil alih buket itu dari tangan gue, namun terhenti.

Gue bisa melihat tatapannya terpaku di benda yang sama kayak yang tadi dilihat mamanya. Kotak berbentuk persegi, berlapis beledu berwarna hitam.

"Aku pengin jadiin kamu prioritas utamaku juga," lanjut gue. "So, Chelsea, my one and only, will you marry me?"

Mata Chelsea nggak cuma berkaca-kaca. Dia langsung nangis, terisak sambil mengangguk dan menutupi mulutnya dengan kedua tangan. Gue meletakkan buket di pangkuan, ganti meraih tangannya dengan gerak pelan.

"Is it a yes?" gue memastikan nggak salah mengartikan anggukkannya.

"Yes…" jawab Chelsea, makin terisak. "Yes!" ulangnya lebih keras, lalu memeluk gue.

Gue mengusap punggungnya, sementara dia membenamkan wajah di bahu gue. "Kamu kalau nangis nanti makeup-nya rusak loh. Kan masih

mau foto…"

Bukannya meredakan tangisnya, ucapan gue itu malah membuat isakannya makin kencang. Gue membiarkan Chelsea menangis di pelukan gue sambil terus mengusap punggungnya.

Begitu merasa lebih tenang, Chelsea melepas pelukannya. Gue menarik tisu, bantu mengusap mata dan pipinya yang basah. Makeup-nya nggak seberantakan dugaan gue. Cuma butuh touch-up dikit. Setelah memastikan tangisnya udah sepenuhnya berhenti, gue membuka kotak hitam di buket, mengeluarkan cincin berlian di dalamnya, lalu mengulurkan tangan.

Chelsea menyambut uluran tangan gue, membiarkan gue menyematkan cincin itu di jari manisnya. Begitu terpasang sempurna, gue mengecup jemarinya.

"Makasih udah ngasih aku kesempatan buat ngabisin hidup sama kamu," ucap gue.

Chelsea menggenggam tangan gue. "Makasih udah mau ngabisin hidup kamu sama aku," balasnya.

Kami kembali berpelukan. Kali ini dia tersenyum, memandangi cincin yang baru gue

kasih.

Gue tahu ini baru awal. Melihat keribetan persiapan nikah kakak-kakak gue, kemungkinan gue sama Chelsea juga akan menghadapi hal yang sama. Nggak tahun ini, yang jelas. Bukan cuma karena tinggal sisa sebulan, tapi karena emang nggak boleh saudara nikah di tahun yang sama, kata Mama. Percaya nggak percaya, gue milih nurut aja.

Semenantang apa pun persiapan nikah, pasti lebih menantang lagi kehidupan pernikahan yang sebenarnya. Kayak yang dibilang Papa, nggak akan mudah. Tapi, menjalaninya dengan orang yang kita mau, kita sayang, udah meringankan sebagian beban.

Kalau kata orang bijak, entah siapa, it's not always rainbows and butterflies. Itu benar. Hidup bisa lebih pelik dari yang kita duga. But, as long as with her, I'm ready for all storms and headaches in the future.

In our future.